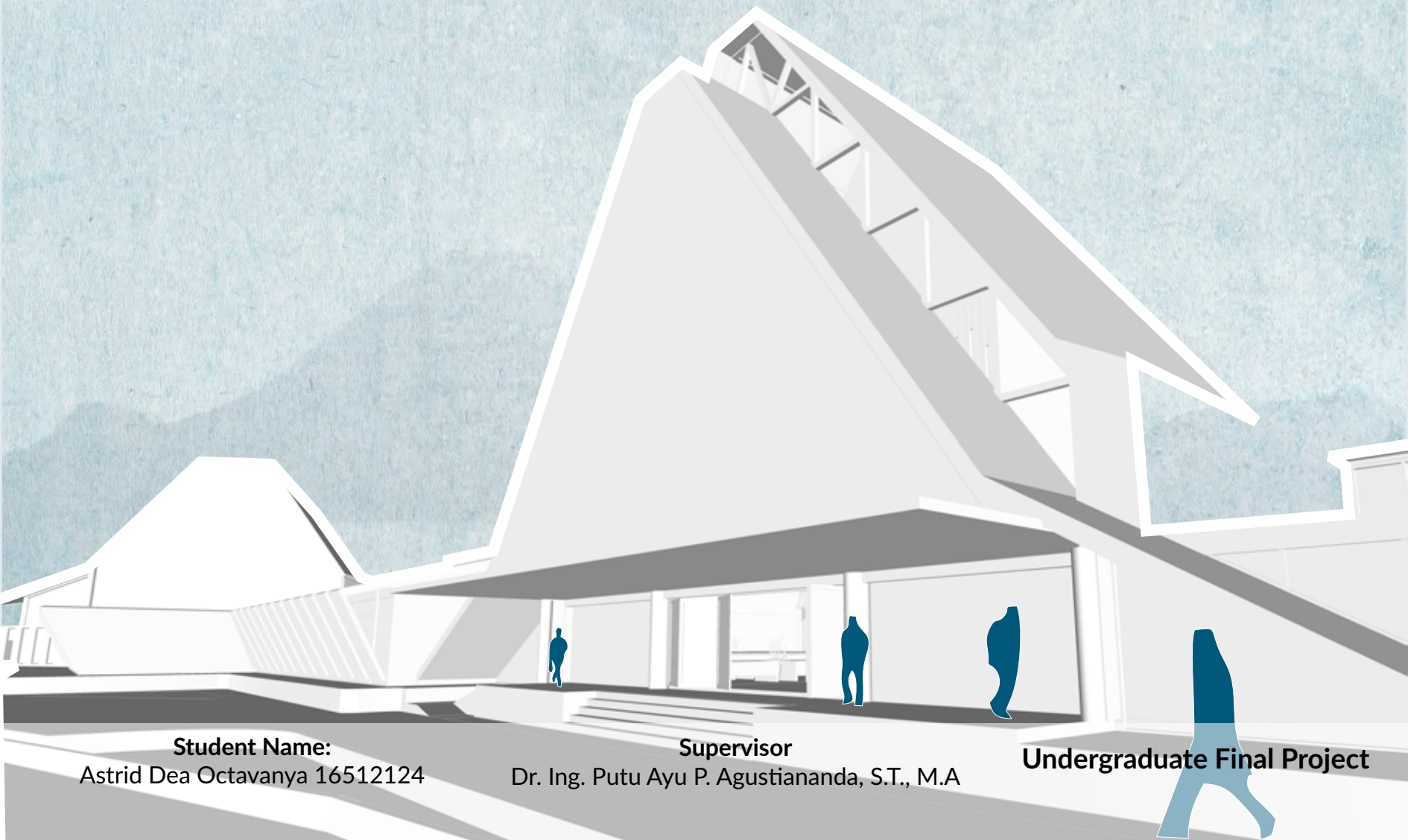


# Design of Magelang Arts and Cultural Center

with Critical Regionalism "Culture Versus Nature" Approach



**Student Name:**

Astrid Dea Octavanya 16512124

**Supervisor**

Dr. Ing. Putu Ayu P. Agustiananda, S.T., M.A

**Undergraduate Final Project**









## LEMBAR PENGESAHAN

**Proyek Akhir Sarjana yang Berjudul :**

*Undergraduate Final Project Entitled*

**Desain Pusat Seni dan Budaya Magelang dengan Pendekatan Budaya vs Alam Regionalisme Kritis**

*Design of Magelang Arts and Cultural Center with Critical Regionalism "Culture Versus Nature" Approach*

**Nama Lengkap Mahasiswa : Astrid Dea Octavanya**

*Student's Full Name*

**Nomor Mahasiswa : 16512124**

*Student's Identification Number*

**Telah diuji dan disetujui pada : Yogyakarta, 10 Juli 2020**

*Has ben evaluated and agreed on*

*Yogyakarta, July 10th 2020*

**Pembimbing**

*Supervisor*

Dr-Ing. Putu Ayu P. Agustiananda., ST., MA

**Penguji**

*Jury*

Ir. Supriyanta, M.Si

**Diketahui Oleh :**

*Acknowledged by*

**Ketua Program Studi Sarjana Arsitektur**

*Head of Architecture Undergraduate Program*



Dr. Yulianto P. Prihatmaji, M.T., IAI, IPM



## HALAMAN PENGANTAR

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan kasih Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan dalam menimba ilmu pada Jurusan Arsitektur Universitas Islam Indonesia dengan menyelesaikan Proyek Akhir Sarjana saya yang berjudul dengan judul ***Design of Magelang Arts and Cultural Center with Critical Regionalism “Culture Versus Nature” Approach*** dengan sebaik dan sebisa mungkin.

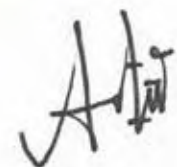
Penulis menyadari bahwa proses penyusunan dan pelaksanaan pada Proyek Akhir Sarjana ini dapat dikerjakan tidak lepas dari dukungan banyak pihak, karenanya penulis ingin mengucapkan penghargaan dan terimakasih kepada:

1. Allah SWT atas berkah dan rahmatnya serta ijinnya sehingga dalam proses selalu diberikan hidayah dan kemudahan dalam pembuatan Proyek Akhir Sarjana ini.
2. Ir. Ekano Dewayanto (Ayah), Ir. Elly Nurdiana (Ibu), Raven Caesar Fajariono (Kakak), serta Kevin Evan Adriano (Adik) yang selalu memberi dukungan dan doa kepada penulis.
3. Dr-Ing. Putu Ayu P. Agustiananda., ST., MA selaku dosen pembimbing dalam Proyek Akhir Sarjana yang telah memberikan waktu, ilmu, kritik, saran, dan kesabaran ekstra sehingga penulis dapat lebih baik dalam mengerjakan Proyek Akhir Sarjana.
4. Ir. Supriyanta, M.Si selaku dosen penguji selama Proyek Akhir Sarjana yang telah memberikan kritik dan saran, sehingga Proyek Akhir Sarjana ini dapat menjadi karya yang lebih baik lagi.
5. Seluruh dosen serta staff pada Jurusan Arsitektur Universitas Islam Indonesia yang telah membimbing penulis dan memberikan ilmu yang dapat bermanfaat bagi penulis selama menjadi mahasiswi UII.
6. Pihak KAI bagian Daerah Operasi VI Yogyakarta yang telah memberikan informasi lokasi perancangan secara jelas kepada penulis.
7. M. Kevin Fathurrahman Alkhairi yang bersedia memberikan dukungan, doa dan bersedia menerima keluh kesah penulis dalam menyelesaikan Proyek Akhir Sarjana
8. Teman-teman satu bimbingan, Virda dan Difa yang bersedia mendengarkan keluh kesan penulis serta memberikan kritik, saran, maupun bimbingan dalam mengerjakan Proyek Akhir Sarjana sehingga dapat menjadi lebih baik lagi
9. Dhiyaulhaq Aqilatul F.H, S.Ked dan Ade Ifalliah Kusumawardani, S.Ked serta teman-teman SMA Semesta Semarang lainnya , yang bersedia memberikan dukungan dan bimbingan dalam menyelesaikan Proyek Akhir Sarjana
10. Febria Nur Khalilah dan Deasy Larasati yang selalu mendukung dan bersedia menerima keluh kesah penulis selama masa perkuliahan hingga dalam menyelesaikan Proyek Akhir Sarjana ini serta teman- teman Arsitektur UII 2016 yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa karya ini belum terlepas dari kata sempurna oleh karenanya segala kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan Proyek Akhir Sarjana ini sangat di harapkan. Semoga Proyek Akhir Sarjana ini juga dapa bermanfaat bagi penulis serta bagi kita semua.

Yogyakarta, 23 Juli 2020

Penulis



Astrid Dea Octavanya

---

## HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya sebagai penulis buku ini menyatakan bahwa seluruh bagian yang berada dalam karya ini kecuali yang disebutkan dalam referensi, tidak ada bantuan dari pihak lain baik seluruhnya ataupun sebagian dalam proses pembuatannya. Saya juga mengatakan tidak adanya konflik hak kepemilikan intelektual atas karya ini dan menyerahkan kepada Jurusan Arsitektur Universitas Islam Indonesia untuk digunakan dalam kepentingan pendidikan dan publikasi.

Yogyakarta, 23 Juli 2020  
Penulis,



Astrid Dea Octavanya

الجمعة الاستد الاندو



---

## ABSTRAK

Kebudayaan dan seni merupakan dua hal yang saat ini mulai dilupakan, khususnya bagi para masyarakat Indonesia. Semakin berkembangnya teknologi, masyarakat secara perlahan melupakan budaya dan seni yang merupakan sebuah identitas yang harus dilestarikan.

Negara Indonesia terdiri dari beberapa pulau, salah satunya adalah Pulau Jawa yang dibagi menjadi 3 provinsi, salah satunya Provinsi Jawa Tengah. Pada Provinsi Jawa Tengah, terdapat kota terkecil tetapi sangat memiliki banyak keragaman seni dan budaya serta memiliki cerita lansekap sejarah yang tidak banyak diketahui oleh masyarakat. Kota tersebut adalah Kota Magelang.

Kota Magelang merupakan sebuah kota yang saat ini mulai dikembangkan menjadi kawasan *smart city* oleh pemerintah. *Smart economy* yang merupakan salah satu variabel dari *smart city* dikembangkan dengan cara memperkuat seni dan budaya kota Magelang untuk menarik para wisatawan berkunjung ke Kota Magelang. *Regional Tourism Branding* merupakan cara yang efektif untuk menarik pengunjung yang secara tidak langsung akan menaikkan nilai ekonomi di Kota Magelang.

Kebudayaan dan seni yang berada di Kota Magelang dapat berupa Tari Kuntulan, Grebeg Gethuk, hingga Wayang Babad. Kebudayaan dan seni tersebut mulai aktif dilakukan Pemerintah untuk melestarikan budaya dan seni Kota Magelang.

Selain itu, *cultural landscape* yang berada di Kota Magelang merupakan hal yang tidak diketahui oleh masyarakat. 7 gunung dan 2 sungai yang pada akhirnya membentuk kawasan Magelang menjadi kawasan dengan tata ruang linier dan pada akhirnya menyimpang dari bentuk tipologi kawasan Jawa. Berada diantara banyak alam membuat Kota Magelang menjadi area yang subur, sehingga pada zaman kolonial Belanda banyak yang memperebutkan kawasan ini untuk menjadi Gudang Beras.

Untuk memperkuat perkebunan, Belanda mulai membuat irigasi di Magelang yang dialirkan melalui dua sungai yang mengapit kota ini yaitu Sungai Elo dan Sungai Progo. Pembuatan irigasi oleh Belanda salah satunya berada ditengah kota dengan ketinggian kurang lebih 3 meter. Irigasi tengah kota tersebut melewati daerah Kelurahan Potrobangsari. Tidak hanya irigasi, Belanda juga membuat beberapa elemen-elemen bersejarah untuk mendukung penyebaran hasil dari kebun di Kota Magelang khususnya di daerah Kelurahan Potrobangsari. Salah satu elemen dominan bersejarah yang dibuat Belanda adalah Stasiun Kereta Api.

Stasiun kereta api tersebut merupakan salah satu artefak yang sangat kuat untuk menjadi identitas sebuah kawasan di Kota Magelang. Mulai dari sejarah yang membentuk stasiun kereta api hingga stasiun tersebut tidak dapat digunakan lagi dikarenakan terkena bencana alam.

Lokasi stasiun kereta api di Kelurahan Potrobangsari berada pada kawasan dimana banyak orang berkumpul serta masyarakat dari luar kota melewati daerah ini. Stasiun tersebut sudah mulai dibangun bangunan baru yang disewakan oleh pemerintah dan akan dialih fungsikan menjadi pusat kuliner dan wisata belanja. Hal ini membuat identitas sejarah stasiun mulai menghilang. Untuk tetap mempertahankan identitas sejarah di stasiun tersebut, dibutuhkan budaya dan kesenian yang dilengkapi dengan kuliner khas Magelang sehingga pengunjung akan lebih tertarik untuk mengunjungi stasiun yang akan diperkuat identitasnya dengan cara merancang Pusat Seni dan Kebudayaan dengan mempertahankan unsur-unsur identitas Kota Magelang tetapi tidak melupakan teknologi yang sudah mulai berkembang saat ini.

# CONTENTS

<b>01</b>	<b>KELENGKAPAN DOKUMEN</b>	
	HALAMAN PENGESAHAN	004
	HALAMAN PENGANTAR	005
	HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	006
	ABSTRAK	007
	DAFTAR ISI	008
	DAFTAR GAMBAR	012
	DAFTAR TABEL	013
<b>02</b>	<b>PENDAHULUAN</b>	
	<b>LATAR BELAKANG PERSOALAN PERANCANGAN</b>	016
	Kota Magelang sebagai Kawasan Smart City Ramah Investasi	018
	Sejarah Lansekap Kota Magelang	019
	Kota Magelang sebagai Kota Bersejarah	021
	Tradisi Kesenian Kota Magelang	024
	Budaya Kuliner Kota Magelang	025
	Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah Kota Magelang	029
	Kawasan Potrobangsari sebagai Area Strategis untuk Wisatawan	030
	Tata Guna Lahan Potrobangsari	032
	<b>PERNYATAAN PERSOALAN PERANCANGAN</b>	036
	Peta Pemikiran	037
	Rumusan Masalah	038
	Tujuan dan Sasaran	038
	Peta Permasalahan	039
	<b>METODE PEMECAHAN PERSOALAN</b>	040
	Metode Pengumpulan Data	041
	Metode Analisis Data	041
	Metode Uji Desain	041
	<b>KERANGKA BERPIKIR</b>	042
	<b>DESIGN HYPOTHESIS</b>	044
	<b>KEASLIAN PENULISAN</b>	048



# 03 PENELUSURAN PERSOALAN PERANCANGAN DAN PEMECAHANNYA

<b>KAJIAN KONTEKS LOKASI, SITE, DAN ARSITEKTUR</b>	053
Kawasan Kota Magelang	055
Kawasan Potrobangsari	056
Peta Zonasi Potrobangsari	057
Peta Aksesibilitas Potrobangsari	058
Tipologi Bangunan Potrobangsari	060
Morfologi Potrobangsari	062
Kepemilikan Lahan di Potrobangsari	063
Peraturan Kawasan Potrobangsari	064
Lokasi Site Perancangan pada Sub-Zona Entrance	066
Batasan Makro, Meso, dan Mikro Perancangan	069
Lokasi Site Perancangan PT.KAI	071
Visi Misi PT.KAI dalam Mengembangkan Lahan Pengusahaan Aset	072
Morfologi Lokasi Site Perancangan	074
Bangunan Tua pada Lokasi Site Perancangan PT.KAI	075
Analisis SWOT pada Lokasi Perancangan	080
Analisis Data Pengguna pada Lokasi Perancangan	081
<b>KAJIAN TEMA PERANCANGAN</b>	086
Arsitektur Regionalisme	087
Culture Versus Nature dalam Desain Arsitektur	089
Adaptive Re-Use dalam Upaya Mempertahankan Bangunan Tua Bersejarah	091
Keterkaitan Culture Versus Nature terhadap Adaptive Re-Use	093
Arts and Cultural Center	094
Kebutuhan Arts and Cultural Center pada Potrobangsari	096
Kebutuhan Arts and Cultural Center pada Potrobangsari dengan Pendekatan Culture Versus Nature dan Adaptive Re-Use dalam Kerangka Pengembangan Smart Economy sebagai Kebijakan Pemerintah Kota Magelang	097
<b>PRESEDEN</b>	098
<b>ANALISIS DAN RESPON KONDISI SITE PERANCANGAN</b>	102
Kondisi Iklim dan Geografis	103
Respon Iklim dan Geografis	105
<b>KONSEP TAPAK KAWASAN</b>	106
Konsep Fungsi Zonasi Vertikal pada Tapak	107
Konsep Fungsi Zonasi Horizontal pada Tapak	108
Kesimpulan dari Konsep Fungsi Zonasi terhadap Perancangan Bangunan	109
Konsep Zonasi dan Hubungan Ruang Berdasarkan Zonasi Tapak	110

<b>KONSEP GUBAHAN MASSA</b>	112
Konsep Gubahan Massa secara Kesatuan	113
Konsep Setiap Gubahan Massa dalam Merespon Culture Versus Nature	115
<b>KONSEP SELUBUNG BANGUNAN</b>	118
Alternatif 1 Konsep Selubung Bangunan terhadap Culture Versus Nature	119
Alternatif 2 Konsep Selubung Bangunan terhadap Culture Versus Nature	124
<b>KONSEP UTILITAS</b>	128
Penghawaan Alami	130
Sumber Air Bersih	131
Pencahayaan Alami	132

## 04 HASIL RANCANGAN DAN PEMBUKTIANNYA

<b>RANCANGAN SKEMATIK KAWASAN TAPAK (SITE PLAN)</b>	136
<b>RANCANGAN SKEMATIK DENAH</b>	138
<b>RANCANGAN SKEMATIK SELUBUNG BANGUNAN</b>	144
<b>RANCANGAN SKEMATIK INTERIOR BANGUNAN</b>	153
<b>RANCANGAN SKEMATIK SISTEM STRUKTUR</b>	157
<b>RANCANGAN SKEMATIK SISTEM UTILITAS</b>	158
<b>RANCANGAN SKEMATIK SISTEM AKSES DIFABEL DAN KESELAMATAN BANGUNAN</b>	163
<b>RANCANGAN SKEMATIK DETAIL ARSITEKTURAL KHUSUS</b>	166

## 05 DISKRIPSI HASIL RANCANGAN

<b>PROPERTY SIZE</b>	170
KDB	170
KLB	170
<b>PROGRAM RUANG</b>	171
<b>RANCANGAN BANGUNAN</b>	174
Rancangan Kawasan Tapak (Site Plan)	174

Rancangan Denah	.....	176
Rancangan Tampak	.....	177
Rancangan Potongan	.....	179
Rancangan Denah, Tampak, Potongan Parsial	.....	181
Skema Struktur	.....	185
Skema Jaringan Infrastruktur Bangunan	.....	186
Detail Selubung Bangunan	.....	195
Detail Interior	.....	198
Detail Arsitektural Khusus	.....	201
Perspektif Eksterior	.....	210
Perspektif Interior	.....	212

<b>06</b>	<b>EVALUASI RANCANGAN</b>	.....	220
<b>1</b>	<b>KESIMPULAN REVIEW EVALUATIF DOSEN PENGUJI DAN DOSEN PEMBIMBING</b>	.....	222
<b>07</b>	<b>LAMPIRAN DAN DAFTAR PUSTAKA</b>	.....	230

الجامعة الإسلامية  
الاستدلال بالاندية

# DAFTAR GAMBAR

Indikator Smart City menurut B.I Jateng	Analisis Kegiatan Pelaku Kegiatan Kesenian
Konsep Saujana	Analisis Kegiatan Pengunjung
Alam sebagai setting pembentuk Kota Magelang pada periode kolonial	Analisis Kegiatan Pengelola
Empat Konsep Saujana Kota Magelang	Kenneth Frampton
Timeline Sejarah Lansekap Magelang	Pemikiran Kenneth Frampton tentang Regionalisme Kritis
Perbedaan Tipologi Kawasan Jawa dan Magelang	Regional Environment
Grebeg Besar	Site Environment
Grebeg Gethuk	Digram Keterkaitan Culture Versus Nature terhadap Adaptive Re-use
Wayang Babad Diponegoro	Pengertian Pusat, Seni, dan Budaya
Tari Topeng Ireng	Site Plan The Museum of Cantonese Opera Art
Tari Kuntulan	The Museum of Cantonese Opera Art
Jathilan	Performing Arts pada Jawahar Kala Kendra
Tari Topeng Ireng	Ceiling pada Jawahar Kala Kendra
Gethuk Magelang	Lansekap pada Jawahar Kala Kendra
Kupat Tahu Magelang	Junshan Cultural Center
Sego Godhog Magelang	Kondisi Geografis Site terhadap 7 Gunung dan 2 Sungai
Sop Senerek Magelang	Nilai Filosofis terhadap kondisi Geografis Site
Sop Senerek Magelang	Arah Angin
Keripik UMKM Magelang	Arah Matahari
Walikota Magelang di Magelang Craft Expo	Arah Drainase
Batik Magelang UMKM	Respon Iklim dan Geografis Lokasi Perancangan
Kerang Laminasi	Konsep Fungsi Zonasi Horizontal pada Tapak
Potrobangsang sebagai Area Strategis Wisatawan	Konsep Fungsi Zonasi Vertikal pada Tapak
Peta Potrobangsang	Konsep Bangunan Perancangan
Peta Zonasi Potrobangsang	Konsep Zonasi dan Hubungan Ruang pada Bubble Diagram
Zona Fasilitas Umum	Konsep Zonasi dan Fungsi Ruang Alternatif 1
Jl. Ahmad Yani Kota Magelang	Konsep Zonasi dan Fungsi Ruang Alternatif 2
Peta Pemikiran	Konsep Gubahan Massa Alternatif 1
Peta Permasalahan	Konsep Gubahan Massa Alternatif 2
Kerangka Berpikir	Konsep Massa Bangunan Tua Adaptive Re-use
Gambaran Awal Perancangan Tapak	Konsep Massa Bangunan Baru
Peta Kota Magelang	Adaptive Re-use Parasites Bangunan Tua Alternatif 1
Peta RTRW Potrobangsang	Konsep Selubung Bangunan Tua Alternatif 1 Tampak Barat
Peta Zonasi Potrobangsang	Konsep Selubung Bangunan Tua Alternatif 1 Tampak Timur
Peta Aksesibilitas Potrobangsang	Konsep Selubung Bangunan Baru sebagai Temporary Exhibition Perspektif Barat
Jalan Nasional	Konsep Selubung Bangunan Baru sebagai Temporary Exhibition Perspektif Timur
Jalan Provinsi	Konsep Selubung Bangunan Baru sebagai Lobby
Jalan Kolektor	Konsep Selubung Bangunan Baru sebagai Mushola
Jalan Kolektor Sungai	Adaptive Re-use Parasites Bangunan Tua Alternatif 2
Jalan Arteri Sekunder	Konsep Selubung Bangunan Tua Alternatif 2 Perspektif Selatan
Jalan Lokal	Adaptive Re-use Parasites Bangunan Tua Alternatif 2
Tipologi Bangunan Potrobangsang	Konsep Selubung Bangunan Baru sebagai Bangunan Konektivitas
Morfologi Potrobangsang	Konsep Selubung Bangunan Baru sebagai Mushola
Peta Bidang Tanah Potrobangsang	Konsep Selubung Bangunan Baru sebagai Lobby
Kota Magelang	Skema Konsep Infrastruktur
Sub Zona Entrance	Konsep Sumber Air
Stasiun Kereta Api Kota Magelang yang Sudah Tidak Berfungsi '	Konsep Skylight
Info DPMPSTP Magelang	Konsep Panel Surya
Peta Infrastruktur Kota Magelang	Konsep Site Plan Skematik
Patok PT. KAI Baru	Site Plan Skematik
Sub Zona Entrance Kota Magelang	Denah Skematik
Stasiun-Pasar-Terminal Kota Magelang Jaman Dulu	Transformasi Atap Entrance
Blokplan Eksisting Stasiun Kereta Api Magelang	Skematik Selubung Performing ART
Batasan Perancangan	Skematik Selubung Temporary Exhibition
Rekonstruksi Stasiun Magelang Tahun 1898	Skematik Selubung Bangunan Tua A dan B
Kondisi Stasiun Magelang Sekarang	Skematik Area Koneksi Bangunan Tua
Stasiun Magelang tahun 1898	Skematik Selubung Mushola
Gudang peninggalan Stasiun	Skematik Perspective Ekterior
Tampak Samping Bangunan A	Diagram Skematik Bangunan Perancangan
Bagian Utara Bangunan A	Skematik Interior Lobby
Bagian Selatan Bangunan A	Skematik Interior Performing Area
Bagian Selatan Bangunan B	Skematik Interior Sanggar
Kondisi Tampak Samping Bangunan B	Skematik Interior Ruang Kuliner
Analisis SWOT	Skematik Interior Ruang Kuliner
Analisis Kegiatan Pelaku Kegiatan Kuliner	Skematik Interior Temporary Exhibition

Skematik Interior Mushola  
Skematik Struktur Bangunan Tua  
Skematik Struktur Baru  
Konsep Skematik Air Bersih  
Skematik Air Bersih  
Skematik Air Kotor  
Konsep Skematik Pencahayaan Alami  
Skematik Pencahayaan Alami  
Konsep dan Skematik Penghawaan Alami  
Skematik Disabilitas  
Skematik Jalur Evakuasi  
Skematik Fire Protection  
Detail Skematik Panel Surya  
Detail Skematik Atap Lobby Entrance  
Diagram Pendapat Masyarakat Terhadap Isu  
Diagram Pendapat Masyarakat Terhadap Adaptive  
Diagram Pendapat Masyarakat Terhadap Culture Versus Nature  
Diagram Pendapat Masyarakat Terhadap Keseluruhan Konsep  
Property Size  
Situasi  
Siteplan  
Denah  
Tampak Timur dan Barat  
Tampak Utara dan Selatan  
Potongan Tapak A  
Potongan Tapak B  
Denah Parsial R. Temporary Exhibition  
Potongan dan Tampak Parsial R. Temporary Exhibition  
Denah Parsial R. Kuliner A  
Potongan dan Tampak Parsial R. Kuliner A  
Skema Struktur  
Skema Struktur Explode  
Detail Struktur Atap Entrance  
Detail Struktur Atap Temporary Exhibition  
Skema Air Bersih  
Skema Pengolahan Limbah  
Skema Drainase  
Detail Drainase  
Titik Panel Surya  
Skema Panel Surya  
Detail Panel Surya  
Skema Penghawaan Alami  
Skema Pencahayaan Alami  
Skema Transportasi Vertikal  
Detail Tangga  
Skema Fire Protection  
Skema Jalur Evakuasi  
Skema Barrier Free Design  
Detail Selubung Bangunan R. Kuliner A  
Detail Selubung Bangunan R. Kuliner B  
Detail Selubung Bangunan Temporary Exhibition  
Detail Selubung Bangunan Entrance  
Detail Interior R. Kuliner  
Detail Interior R. Sanggar  
Detail Interior Temporary Exhibition  
Detail Interior Lobby  
Detail Interior Performing Art  
Detail Potongan Atap  
Detail Roster  
Detail Plafon Sanggar  
Detail Display  
Detail Shading  
Detail Curtain Wall  
Perspective Eksterior  
Perspective Interior

## DAFTAR TABEL

Elemen Dominan dalam Perkembangan Kota Magelang  
Urban Guideline Design  
Keaslian Keutuhan Bangunan A  
Keaslian Keutuhan Bangunan B  
Kegiatan Arts and Cultural Center  
Karakteristik Kuliner Kota Magelang  
Kebutuhan Ruang Kuliner Kota Magelang  
Karakteristik Kesenian Kota Magelang  
Kebutuhan Ruang Kesenian Kota Magelang  
Karakteristik UMKM Kota Magelang  
Kebutuhan Ruang UMKM Kota Magelang  
Kapasitas dan Syarat Ruang  
Data Statistik Obyek Wisata Kota Magelang  
Program Ruang



2



# PENDAHULUAN

## LATAR BELAKANG PERSOALAN PERANCANGAN

Kota Magelang sebagai Kawasan Smart City Ramah Investasi  
Sejarah Lansekap Kota Magelang  
Kota Magelang sebagai Kota Bersejarah  
Tradisi Kesenian Kota Magelang  
Budaya Kuliner Kota Magelang  
Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah Kota Magelang  
Kawasan Potrobangsari sebagai Area Strategis untuk Wisatawan  
Tata Guna Lahan Potrobangsari

## PERNYATAAN PERSOALAN PERANCANGAN

Peta Pemikiran  
Rumusan Masalah  
Tujuan dan Sasaran  
Peta Permasalahan

## METODE PEMECAHAN PERSOALAN

Metode Pengumpulan Data  
Metode Analisis Data  
Metode Uji Desain

## KERANGKA BERPIKIR

## DESIGN HYPOTHESIS

## KEASLIAN PENULISAN

# LATAR BELAKANG

## PERSOALAN PERANCANGAN

- a. Kota Magelang sebagai Kawasan Smart City Ramah Investasi
- b. Sejarah Lansekap Kota Magelang
- c. Kota Magelang sebagai Kota Bersejarah
- d. Tradisi Kesenian Kota Magelang
- e. Budaya Kuliner Kota Magelang
- f. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah Kota Magelang
- g. Kawasan Potrobangsan sebagai Area Strategis untuk Wisatawan
- h. Tata Guna Lahan Potrobangsan



# Kota Magelang

## sebagai Kawasan Smart City Ramah Investasi

Kota Magelang merupakan salah satu kota di Jawa Tengah, Indonesia yang sangat unik. Keunikan kota ini adalah memiliki luas terkecil di Provinsi Jawa Tengah yaitu seluas 18,12 km<sup>2</sup>. Kota Magelang adalah kota dengan penataan secara linear dari arah utara-selatan. Menurut historis, bentuk morfologi tersebut disebabkan kota Magelang dilewati oleh jalur arteri primer yang menghubungkan Kota Yogyakarta dan Kota Semarang yang termasuk kota-kota utama yang berada di Jawa Tengah (DPMPTSP, 2018).

Berkaitan dengan smart city, Walikota Magelang mengatakan Kota Magelang sudah dua kali menyanggah smart city terbaik se-Indonesia kategori Kota Sedang/Kecil. Penilaian ini berdasarkan dari B.I Jateng, yang terdiri dari 7 indikator agar dapat disebut sebagai *smart city*

7 indikator layak saing berdasarkan B.I Jateng seperti pada gambar diatas terdiri dari penilaian kinerja pemerintah, lingkungan usahanya, sumber daya manusia, kesehatan, pendidikan, dasar keuangan yang sebaiknya diatas rata-rata, serta infrastrukturnya. Indikator ini didapatkan dari IBM. Hal ini berawal dari Sam Palmisano pada 2008 yang saat itu menjabat sebagai CEO IBM yang mempopulerkan konsep smart city yang selanjutnya diturunkan oleh B.I Jateng menjadi beberapa indikator untuk penilaian kota atau kawasan tersebut agar dapat disebut menjadi kawasan smart city (Setyoko, Thoha and Amani, 2017).

### PENILAIAN B.I JATENG



Indikator Smart City menurut B.I Jateng  
Sumber: Setyoko, Thoha and Amani, 2017

Dari versi IBM sendiri, Kota Cerdas (smart city) adalah sebuah kota yang instrumennya saling berhubungan dan berfungsi cerdas.

Konsep smart city pada IBM juga diinisiasi kembali oleh Suho S. Supangkat, Guru Besar dari Institut Teknologi Bandung. Menurut beliau, ada tujuh komponen yang mendukung smart city, yaitu:

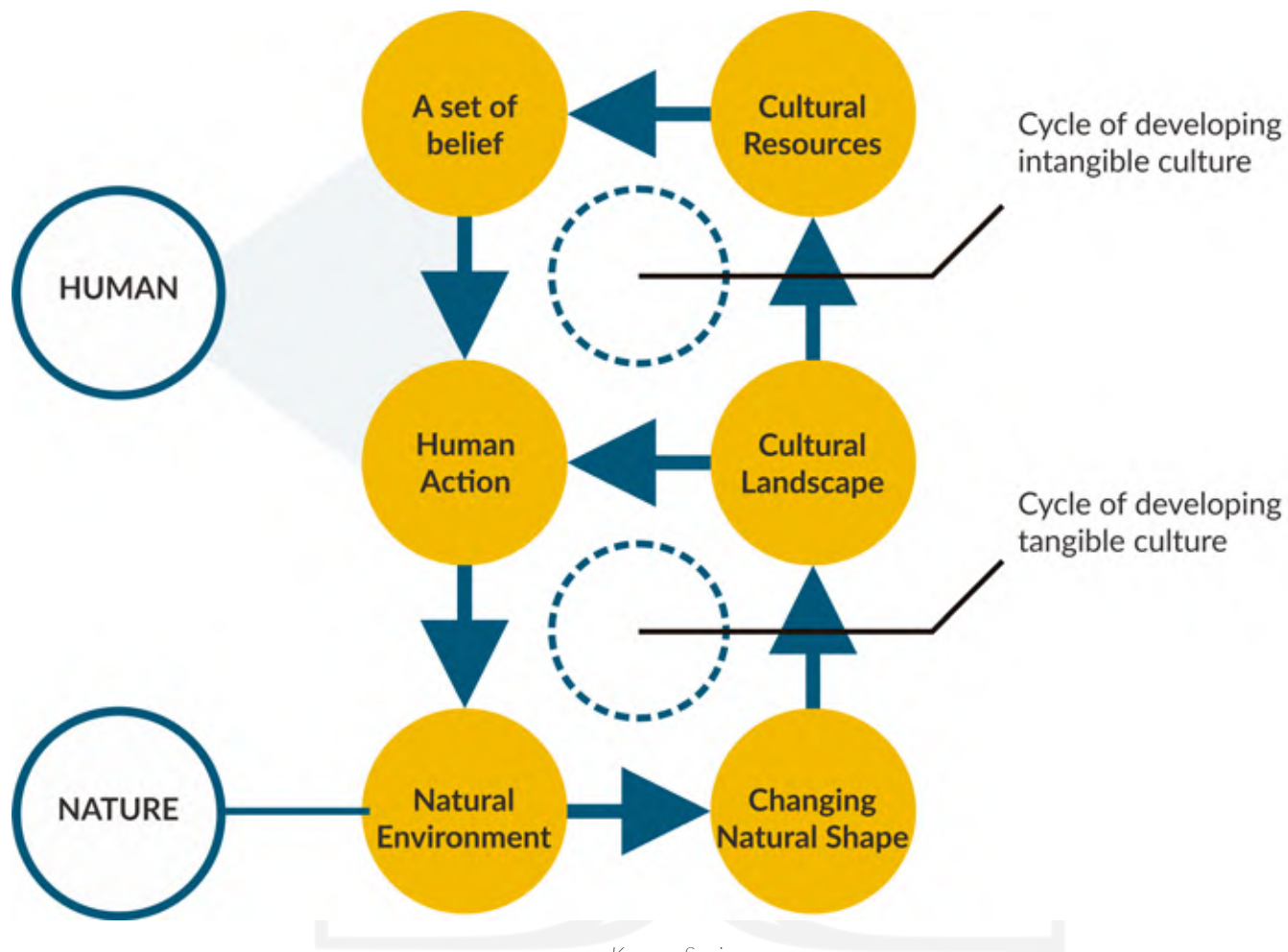
- Smart Economy,
- Smart People,
- Smart Governance,
- Smart Government,
- Smart Mobility,
- Smart Environment,
- Smart Living,
- Smart Branding

*Smart Economy* adalah salah satu faktor dalam pengembangan kota Magelang menjadi kawasan smart city. Saat ini, Pemerintah Kota Magelang meningkatkan smart economy dengan cara meningkatkan layanan untuk para investor berinvestasi. Salah satu caranya adalah dengan meningkatkan pariwisata yang layak untuk para turis (*regional tourism branding*).

Minimnya masyarakat Kota Magelang tentang budaya Magelang harus mulai dikembangkan. Hal ini dapat dilakukan dengan penataan ulang dan revitalisasi regional nilai-nilai arsitektur berdasarkan kearifan lokal dan sejenisnya yang nantinya akan dibaurkan dengan nilai-nilai modern saat ini.

# Sejarah Lansekap Kota Magelang

## Konsep Saujana



Konsep Saujana  
Oleh: Utami, 2013

Kota Magelang merupakan sebuah kota yang memiliki banyak potensi alam. Potensi alam tersebut berpengaruh pada perkembangan kota Magelang terutama ruang-ruang yang terbentuk oleh alam di kota ini. Keindahan alam yang membentuk ruang-ruang tersebut membawa masyarakat untuk mengembangkan daerah-daerah tersebut menjadi daerah peristirahatan

atau daerah transit. Pengembangan daerah tersebut biasanya berlokasi di cekungan yang berada di kaki gunung. Tidak hanya di kaki gunung, karena lokasi Kota Magelang sendiri yang berada di cekungan yang terbentuk dari 7 gunung di kota Magelang, maka kota ini membentuk menjadi kota dengan penataan linier dengan sungai yang berada di timur dan barat. Sehingga,

banyak masyarakat yang pada akhirnya memilih untuk mengembangkan kota ini menjadi pusat kegiatan (Utami, 2013).

Terbentuknya sebuah kota yang disebabkan oleh alam dengan kehidupan manusia disebut juga dengan *cultural landscape* atau dapat disebut juga saujana.

Menurut UNESCO (2013), cul-



tural landscape merupakan sebuah lansekap kota bersejarah yang tunduk pada kekuatan dinamis dalam bidang ekonomi, sosial, dan budaya. Dengan adanya warisan budaya, ekonomi, lingkungan, maupun sosial budaya, poin-poin tersebut akan menjadi sebuah pelengkap satu sama lain agar sebuah kota dapat sukses yang berkelanjutan. Kota dengan nilai cerita budaya alam maupun sosial akan lebih menghasilkan nilai ekonomi yang tinggi dibandingkan dengan daerah tanpa nilai budaya (UNESCO, 2013). Hal ini dapat dilihat pada kota Amsterdam yang mayoritas dipenuhi oleh kanal sehingga kota ini selalu dikenal canal district yang pada akhirnya menarik orang-orang diseluruh dunia untuk mengunjungi Amsterdam.

Kota Magelang merupakan sebuah kota dengan nilai cerita budaya alam yang sangat tinggi. Menurut hasil dan eksplorasi oleh Prof. Utami (2013), bahwa



*Tujuh Gunung sebagai pembentuk kesucian dan kesuburan lembah*  
 Sumber: Utami, 2013



*Alam sebagai setting pembentuk Kota Magelang pada periode kolonial*  
 Sumber: Utami, 2013

terdapat 4 konsep saujana yang melekat pada kota Magelang yaitu kesucian, kesuburan, keindahan, dan kestrategisan.

Konsep saujana memberikan inspirasi bagi masyarakat Kota Magelang dalam peletakan kawasan maupun bangunan yang memiliki kelebihan dan fungsi yang berbeda seperti pada diagram diatas. Nilai kesuburan dan kesucian akan difungsikan menjadi area ibadah serta persawahan, serta nilai strategis yang akan menjadi tempat pengolahan dan alam yang indah difungsikan sebagai tempat peristirahatan. Semakin berkembangnya zaman yang sangat dipengaruhi oleh ekonomi, orientasi dan bentuk bangunan mulai berubah. Hal ini sangat berkaitan dengan para investor yang ingin menanamkan investasi pada Kota Magelang. Diharapkan dengan perkembangan tersebut, nilai sejarah tetap dapat tersampaikan dengan meningkatkan nilai ekonomi kawasan bersama investor.

## KESUCIAN

Kesucian digambarkan dengan kota yang dibentuk oleh 7 gunung yang mengelilingi Kota Magelang dan sungai yang berada di timur dan barat kota sehingga membentuk panorama yang indah.

## KESUBURAN

Kesuburan digambarkan dengan perkembangan Kota Magelang yang terdiri dari banyak lahan pertanian dan perkebunan. Tetapi semakin berkembangnya zaman, pertanian dan perkebunan mulai menurun disebabkan oleh ekonomi.

## KEINDAHAN

Keindahan digambarkan dengan panorama yang indah di Kota Magelang yang dibentuk oleh gunung, kaki gunung, sungai, dan bukit yang dimanfaatkan untuk berbagai macam kegiatan.

## KESTRATEGISAN

Kestrategisan pada Kota Magelang dikarenakan lokasinya yang berada di cekungan gunung dan merupakan sebuah kota yang terdapat jalur strategis dari utara-selatan yang dapat dikembangkan untuk pusat kegiatan maupun pertahanan.

*Empat Konsep Saujana Kota Magelang*  
 Sumber: Utami, 2013

# Kota Magelang

## sebagai Kota Bersejarah

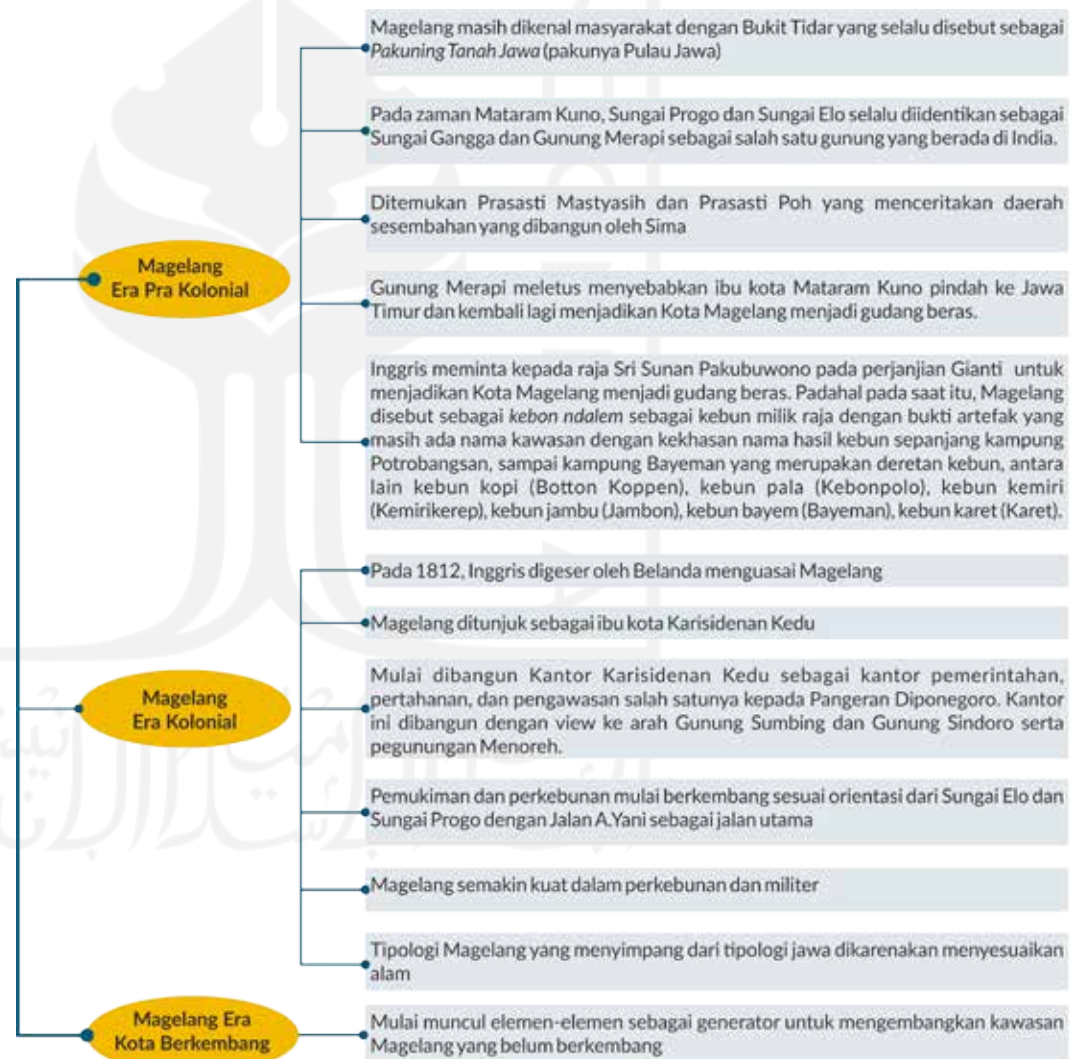
Perkembangan Kota Magelang yang dipengaruhi oleh lansekap alamnya, membuat kota ini menjadi kota yang sangat subur. Pada zaman Mataram Kuno, Kota Magelang dapat menghasilkan ladang yang subur dikarenakan posisinya dikelilingi oleh gunung dan sungai. Kesuburan lahan yang dapat menghasilkan banyak makanan menarik perhatian para kolonial Inggris dan Belanda sehingga menyebut Kota Magelang sebagai Kota Kebun.

Pada tahun 1006, Gunung Merapi pernah meletus yang membentuk sebuah telaga di Kota Magelang. Kota Magelang yang biasa disebut sebagai Kota Karisidenan Kedu, memiliki sebuah hipotesa didalam penamaannya. Menurut Utami (2009) yang mengutip melalui artikel *Ardrijksundig en Statistisch Woordenboek van Nederlandsch - Indie* terdapat hipotesis nama pada kata kedu. Kedu memiliki arti tanah cekung yang melengkung ke dalam tanah dan terdapat air didalamnya atau biasa disebut dengan palung. Seorang geologi bernama Niewenkamp menjelaskan bahwa sebagian Kota Magelang pernah menjadi sebuah danau yang terjadi dikarenakan terdapat aliran dari Sungai Progo dan Sungai Elo yang bertemu pada daerah Borobudur dan tersumbat oleh letusan dari Gunung Merapi. Pada tepian palung membentuk sebuah gunung yang dibelah oleh Sungai Elo dan Sungai Progo yang membentuk sebuah lembah yang subur. Sungai Elo dan Sungai Progo juga memiliki anak sungai yang

mendukung kesuburan tanah di Kota Magelang seperti Sungai Pabelan, Krasak, Kali Putri, Kali Lereng, Kali Luk Ula dan Kali Jatinegara.

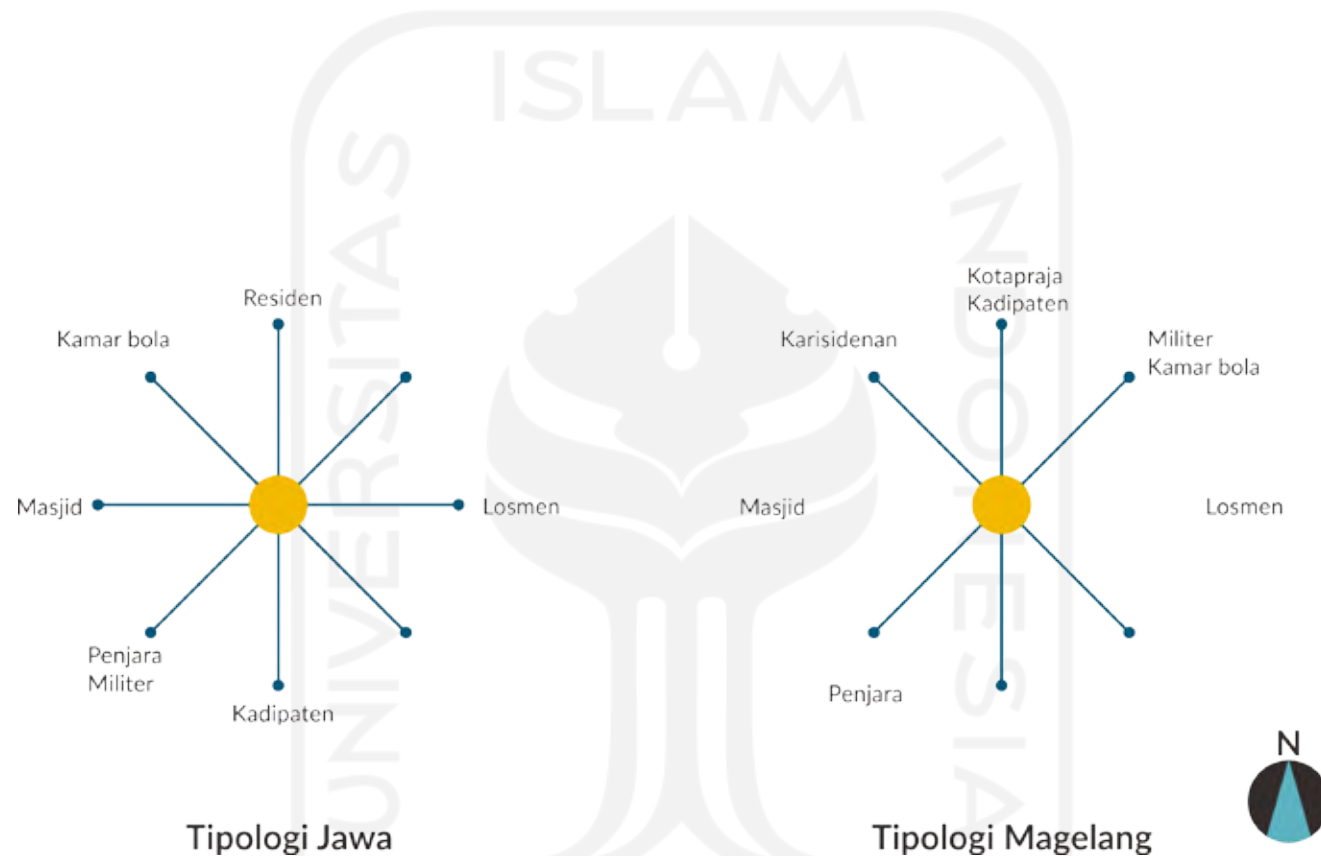
Perkembangan Kota Magelang pun sudah mulai pada zaman pra kolonial yang selalu memperebutkan kota Magelang karena dapat menjadi sebuah ladang yang subur.

Mulai dari masa Magelang era Pra kolonial, Magelang era Kolonial hingga saat ini Magelang sebagai kota berkembang, perkembangan Kota Magelang sangat dipengaruhi oleh alam sekitarnya. Seperti pada masa era kolonial, Magelang



Timeline Sejarah Lansekap Magelang  
Oleh: Utami, 2009

berkembang sangat menyimpang dengan tipologi Jawa. Pada tipologi Jawa, terdapat penyeimbang antara kerajaan dan kolonial. Kantor karisidenan (asisten residen) biasanya diletaknya berhadapan dengan kerajaan (kadipaten), dengan titik tengah terdapat alun-alun. Sedangkan pada Kota Magelang, keseimbangan tidak terlihat antara kerajaan dan kolonial. Hal ini dikarenakan pertimbangan alam yaitu Sungai Elo dan Sungai Progo yang dikelilingi oleh gunung.



Perbedaan Tipologi Kawasan Jawa dan Magelang  
Sumber: Utami, 2009

Pada era kota berkembang, di Kota Magelang mulai muncul elemen-elemen generator yang membentuk Kota Magelang menjadi saat ini. Terdapat beberapa macam elemen pembentuk kota, mulai dari elemen lama dengan nilai sejarah, elemen baru, serta elemen lama yang telah tergabung dengan elemen baru. Elemen-elemen yang dominan terhadap pembentukan Kota Magelang antara lain adalah alun alun sebagai pusat perkembangan serta struktur jalan sebagai acuan dalam terbentuknya Kota Magelang. Elemen dominan lainnya yang berperan dalam perkembangan Kota Magelang

Dari elemen pembentuk berdasarkan tabel dibawah salah satunya adalah Stasiun Kereta Api yang saat ini sudah aktif tidak digunakan yang berada di kawasan Potrobangsari. Potrobangsari tidak hanya terdapat elemen stasiun kereta api peninggalan Belanda tetapi terdapat peninggalan Belanda lainnya yang pada saat itu ingin untuk mengembangkan perkebunan dan menghasilkan beras serta terdapat artefak yang saat ini menjadi nama di kawasan Potrobangsari ini (Utami, 2012).

Stasiun Kereta Api merupakan salah satu artefak yang kuat untuk mempertahankan identitas Kota Magelang berdasarkan sejarah Belanda. Saat ini, bangunan yang berada di stasiun tersebut adalah bangunan lama dan bangunan baru yang tidak memiliki nilai historis. Sehingga, masyarakat akan kehilangan cerita sejarah terbentuknya kota Magelang yang salah satu elemen yang masih sangat dominan adalah stasiun kereta api.

Elemen	Peranan Perkembangan		Periode Bangunan	
	Kawasan	Kota	Lama	Baru
Alun-alun		●	●	
Struktur jalan		●	●	●
Bangunan Pecinan		●	●	●
Stasiun Kereta Api	●		●	●
Terminal lama	●		●	●
Pasar Rejowinangun	●			●
Terminal Baru		●		●
Gardena dan matahari		●		●

*Elemen Dominan dalam Perkembangan Kota Magelang  
Oleh: Utami, 2012*

# Tradisi Kesenian Kota Magelang

Terdapat beberapa tradisi kesenian yang diturunkan dari para nenek moyang yang saat ini berkembang menjadi kesenian rutin dan sampai saat ini masih sering dilaksanakan oleh warga sekitar (Setyoko, Thoha and Amani, 2017)



*Grebeg Besar*  
Sumber: Google

## 1. Grebeg Besar

Tradisi kesenian Grebeg Besar biasanya digelar di Kelurahan Cacaban, Kecamatan Magelang Tengah, Kota Magelang. Tradisi ini biasanya dilaksanakan pada saat Dhulhijjah. Grebeg Besar diadakan dengan cara menggelar prosesi kirab gunung palawija, serta terdapat dua ekor kambing yang nantinya akan dimasak menjadi gulai oleh warga setempat. Tradisi Grebeg besar merupakan tradisi rutin yang diturunkan oleh Kyai Tuk Songo sebagai upaya wujud syukur terhadap Yang Maha Kuasa agar selalu diberi perlindungan.

## 2. Grebeg Gethuk

Gregek Getuk merupakan sebuah tradisi tahunan yang biasanya diselenggarakan di alun-alun Kota Magelang. Tradisi ini memiliki makna filosofis bahwa setiap pemimpin hendaknya dapat membaaur dengan masyarakat. Grebeg Gethuk sendiri merupakan sebuah visualisasi berdirinya Kota Magelang yang tertulis pada peninggalan prasasti Mataram Kuno yaitu Prasasti Poh



*Grebeg Gethuk*  
Sumber: Google





Wayang Babad Diponegoro  
Sumber: Google

#### 4. Tari Topeng Ireng

Tari topeng ireng merupakan sebuah tarian yang berasal dari lereng Gunung Merapi dan Gunung Merbabu. Gerakan silat saat itu diolarang oleh Pemerintah Orde Baru. Sehingga, para seniman mengubah gerakan silat menjadi gerakan tari. Iringan musik yang digunakan dari tembang Jawa dengan pesan penyebaran agama Islam. Tarian topeng ireng merupakan sebuah kesenian yang tidak hanya diselenggarakan pada saat pagelaran budaya. Tarian ini biasanya juga dilakukan saat hajatan warga Magelang.



Tari Topeng Ireng  
Sumber: Google



Tari Kuntulan  
Sumber: Google

#### 3. Wayang Babad Diponegoro

Merupakan pagelaran wayang yang digelar di alun-alun kota Magelang. Pagelaran ini ditujukan untuk mengenang kembali perjuangan Pangeran Diponegoro saat berjuang melawan elanda pada tahun 1825-1830. Pangeran Diponegoro ditangkap oleh Belanda saat perang jawa pada Kantor Karisidenan Kedu Magelang, yang sampai saat ini masih tersimpan rapi kursi yang retak dan jubah peninggalan Pangeran Diponegoro.

#### 5. Tari Kuntulan

Tari Kuntulan merupakan sebuah tarian yang berunsur islami. Kuntul berasal dari nama burung sejenis angsa di persawahan memiliki arti filosofis. Bagi para petani, burung kuntul merupakan hewan penyelamat persawahan dari hama padi yaitu tikus. Sedangkan ungkapan Jawa, *golekana tapake kuntul mabur* yang berarti kita tidak mungkin mencari telapak kaki burung kuntul saat sedang terbang. Secara agama, ungkapan tersebut memiliki bahwa kita sebaiknya berpasrah kepada Allah SWT Maha Penguasa segalanya.

Tradisi ini mulai dikembangkan oleh Disdikbud Kota Magelang dengan cara mengadakan pembinaan sanggar dan workshop seni budaya di salah satu hotel Magelang.





Jathilan  
Sumber: Google

## 6. Jathilan

Jathilan yang biasa disebut dengan kuda lumping/jarang kepang merupakan sebuah kesenian yang turun menurun melalui mulut kemulut dari masyarakat Magelang. Jathilan sebelumnya ahanya sebuah pentas kecil-kecilan yang dilakukan di dusun-dusun yang telah berkembang menjadi sebuah kesenian daerah. Didalam jathilan, diiringi oleh gamelan yang nantinya para peniri secara lambat laut akan kerasukan roh halus dan tidak sadarkan diri. Jathilan tidak hanya memiliki unsur hiburan tetapi juga unsur ritual yang dilakukan oleh seorang pawang sebelum acara dimulai. Sat kesenian ini dilaksanakan, sajian seperti kembang, minuman seperti teh, kopi, dana air putih, menyan, maupun ingkung sudah disiapkan oleh warga.

## 7. Tari Badui

Tari Badui memiliki peran dalam penyebaran agama islam. Jenis tarian ini menggambarkan suatu adegan perang oleh prajurit. Para penari mengguakan godo/gembel (senjata dan kayu). Kesenian ini membutuhkan waktu selama 4 jam 30 menit dari pukul 20.00 hingga 00.30. Kesenian ini juga masih dilakukan didalam acara-acara lokal maupun acara tradisional.



Tari Topeng Ireng  
Sumber: Google

# Budaya Kuliner

## Kota Magelang

### 1. Gethuk

Saat ini, Magelang disebut juga sebagai Kota Gethuk. Gethuk merupakan sebuah jajanan tradisional khas Magelang yang terbuat dari singkong atau ketela pohon dan sering disajikan pada acara tradisi seperti grebeg gethuk. Pada zaman penjajahan Jepang, singkong merupakan pengganti makanan pokok beras. Penghalusan singkong menjadi gethuk pun masih dengan cara tradisional yaitu ditumbuk dengan lesung. Gethuk pun sangat beragam macamnya, mulai dari gethuk gondhok hingga gethuk lindri.



Gethuk Magelang  
Sumber: Google

### 2. Kupat Tahu

Kupat Tahu merupakan salah satu kuliner yang sangat mudah didapatkan di Kota Magelang. Kuliner Khas Magelang ini terdiri dari kupat dan tahu serta ada tambahan sayuran seperti tauge, kubis dan daun seledri. Kuah yang digunakan pun menggunakan kecap dan kacang. Kupat tahu biasanya ditemukan pada gerobak, warung-warung kecil, atau pedagang kaki lima

Lono Simanjuntak, pengajar Jurusan Antropologi UGM menyatakan bahwa kuliner salah-satu cerminan unsur budaya yang dapat memberikan identitas sebuah daerah karena menunjukkan penanda keragaman lidah dan selera, yang ternyata tidak sama alias memiliki kekhasan dalam setiap etnis dan masyarakat di Nusantara (Kompasiana, 2013).



Kupat Tahu Magelang  
Sumber: Google



### 3. Sego Godog

Sego Godog adalah makanan khas Magelang. Makanan ini dalam bahasa Jawa sego artinya nasi, sedangkan godog berarti rebus, yang berarti nasi rebus. Pembuatannya sesuai dengan namanya, yaitu nasi diberi bumbu lalu direbus dan diberi tambahan lauk seperti mie, ayam, dan telur.



Sego Godhog Magelang  
Sumber: Google

### 4. Sop Senerek

Sop senerek merupakan salah satu makanan Khas Magelang yang merupakan warisan dari Belanda. Sop Senerek dalam bahasa Belanda disebut *snert* atau *snert soup* yang berarti kacang polong hijau. Tetapi karena minimnya kacang polong hijau sehingga di gantikan dengan kacang merah. Penyajian sop senerek juga menggunakan daging. Pada zaman belanda, daging yang digunakan adalah daging babi. Karena Pulau Jawa yang mayoritas beragama Islam tidak bisa mengonsumsi daging babi, sehingga lauk diganti dengan daging sapi.



Sop Senerek Magelang  
Sumber: Google

### 5. Seho Megono

Sego megono merupakan salah satu makanan Khas Magelang yang biasanya disajikan pada hari pertama Idul Fitri. Seho Megono merupakan makanan yang berupa nasi yang disantap dengan megono atau kluban (kelapa parut). Di Magelang, megono disebut dengan sayuran yang dikukus lalu diberi bumbu seperti cabe, kencur, dan jeruk purut. Sayur yang disajikan adalah daun ketela, daun pepaya, kecambah/tauge, daun kacang panjang, bayam, serta nangka muda. Nasi megono juga diperlengkap dengan lauk lainnya seperti teri goreng atau teri bakar.



Sop Senerek Magelang  
Sumber: Google

# Usaha Menengah, Kecil, dan Mikro

## Kota Magelang

Untuk mendukung menjadi kawasan smart city, pemerintah kota Magelang mulai fokus pada kegiatan ekonomi khususnya pada kerajinan tangan milik UMKM Magelang. Beberapa kerajinan tangan juga sudah mulai go international seperti kerajinan kerang laminasi.

Produk hasil UMKM yang sangat kreatif mendorong pemerintah untuk menyelenggarakan Magelang Craft Expo. Harapannya adalah agar produk kerajinan UMKM seperti batik, kerajinan kerang laminasi, dan makanan-makanan kecil dapat bersaing tidak hanya pada tingkat regional tapi sampai mampu mengeksport produk kerajinan tersebut (Antaranews, 2019).



Keripik UMKM Magelang

Sumber: <https://jateng.antaranews.com/>



Walikota Magelang di Magelang Craft Expo

Sumber: <https://www.suaramerdeka.com/>



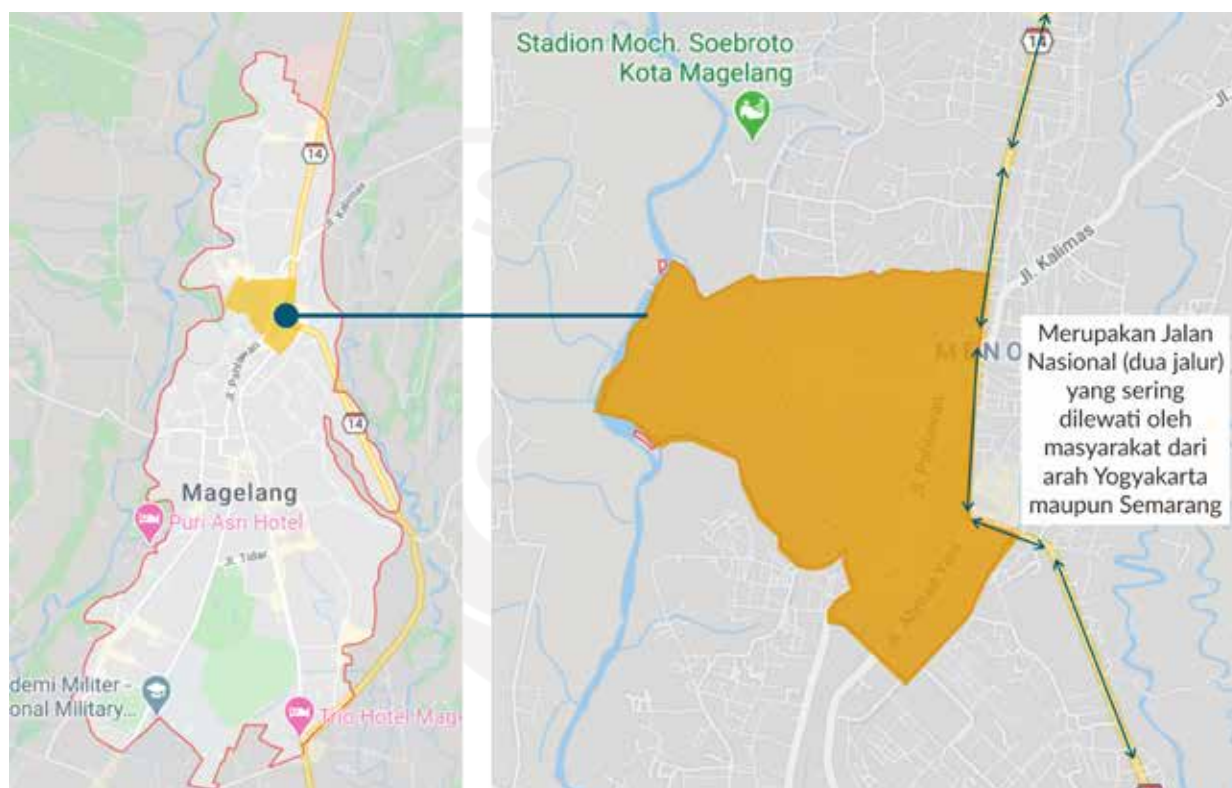
Batik Magelang UMKM  
Sumber: [ungaranews.com](http://ungaranews.com)

Kerang Laminasi  
Sumber: [detik.com](http://detik.com)



# Kawasan Potrobangsari

## sebagai Area Strategis untuk Wisatawan



Potrobangsari sebagai Area Strategis Wisatawan  
Sumber: Google Maps

Kelurahan Potrobangsari merupakan sebagai Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) merupakan unsur pelaksana tugas bidang Pemerintahan, Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat serta Pelayanan Umum yang berada pada lingkup koordinasi Kecamatan Magelang Utara.

Potrobangsari terdiri dari 7 RW dan 64 RT dengan jumlah penduduk kurang lebih 9.375 jiwa. Luas wilayah Potrobangsari sendiri kurang lebih 135 hektar. Kelurahan Potrobangsari ini sendiri berada pada Bagian Wilayah Perkotaan II (BWP II). Arahannya untuk BWP II adalah pada pendidikan tinggi,

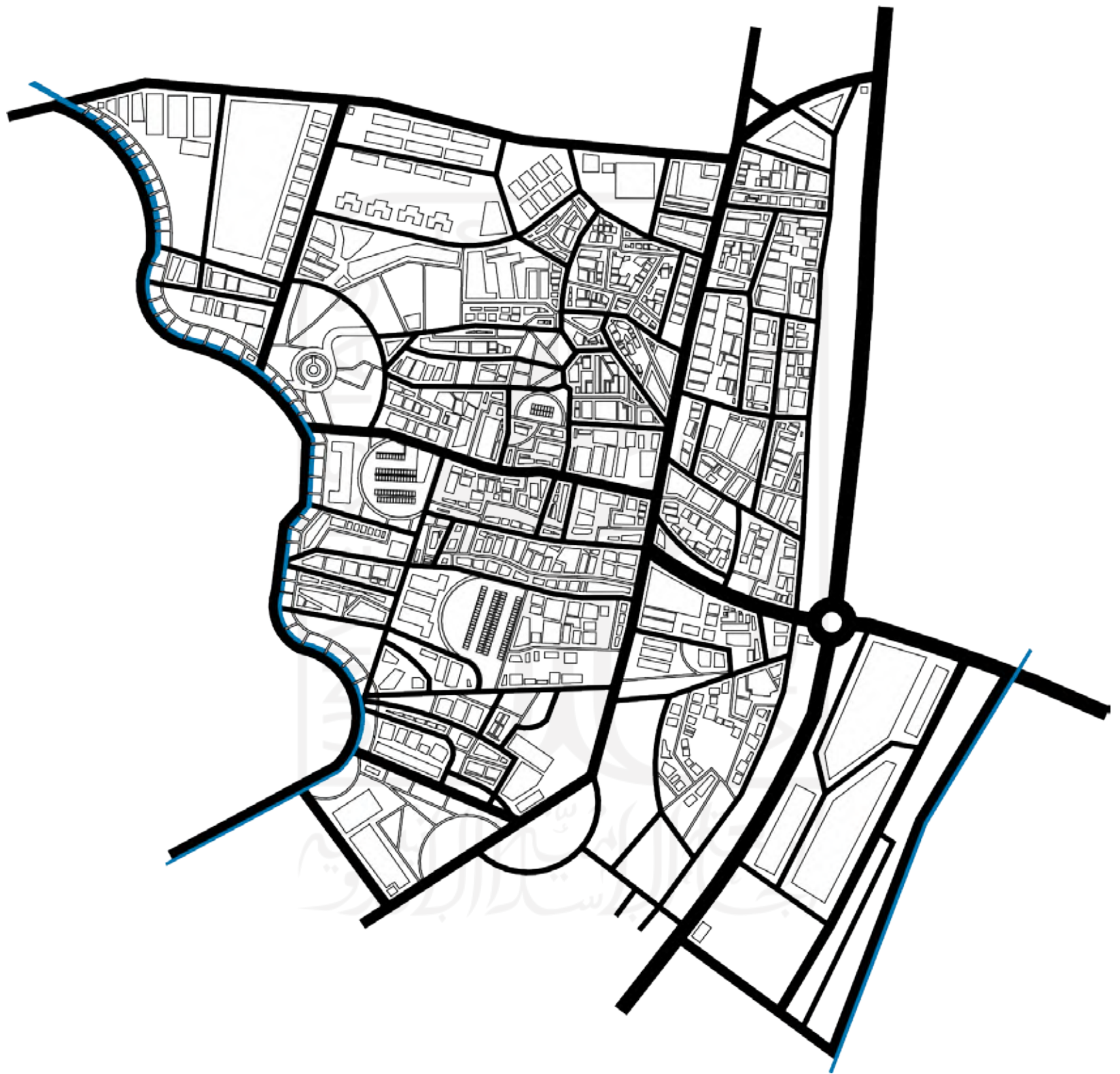
militer, serta pemukiman. Berdasarkan lokasinya sendiri, Potrobangsari merupakan *entrance* kawasan Kota Magelang. Hal ini dapat dilihat melalui peta Potrobangsari pada gambar di atas untuk menunjukkan lokasinya terhadap Kota Magelang.

Potrobangsari berada pada wilayah yang selalu dilewati oleh masyarakat dari kota Yogyakarta maupun kota Semarang atau biasanya disebut sebagai jalur Joglo Semar (Jogja - Solo - Magelang - Semarang).

Potrobangsari juga merupakan kawasan yang didalamnya terdapat nama-nama dari hasil kebun di Kota

Magelang. Nama hasil kebun tersebut dijadikan nama kampung seperti kebun kopi (Botton Koppen), kebun pala (Kebonpolo), kebun kemiri (Kemirikerep), kebun jambu (Jambon), kebun bayem (Bayeman), kebun karet (Karet).

Potrobangsari juga memiliki irigasi kota peninggalan Belanda serta Stasiun Kereta Api yang merupakan salah satu elemen bersejarah yang dominan dalam pembentukan kota di Magelang.



Peta Potrobangsan  
Oleh: Octavanya, 2019

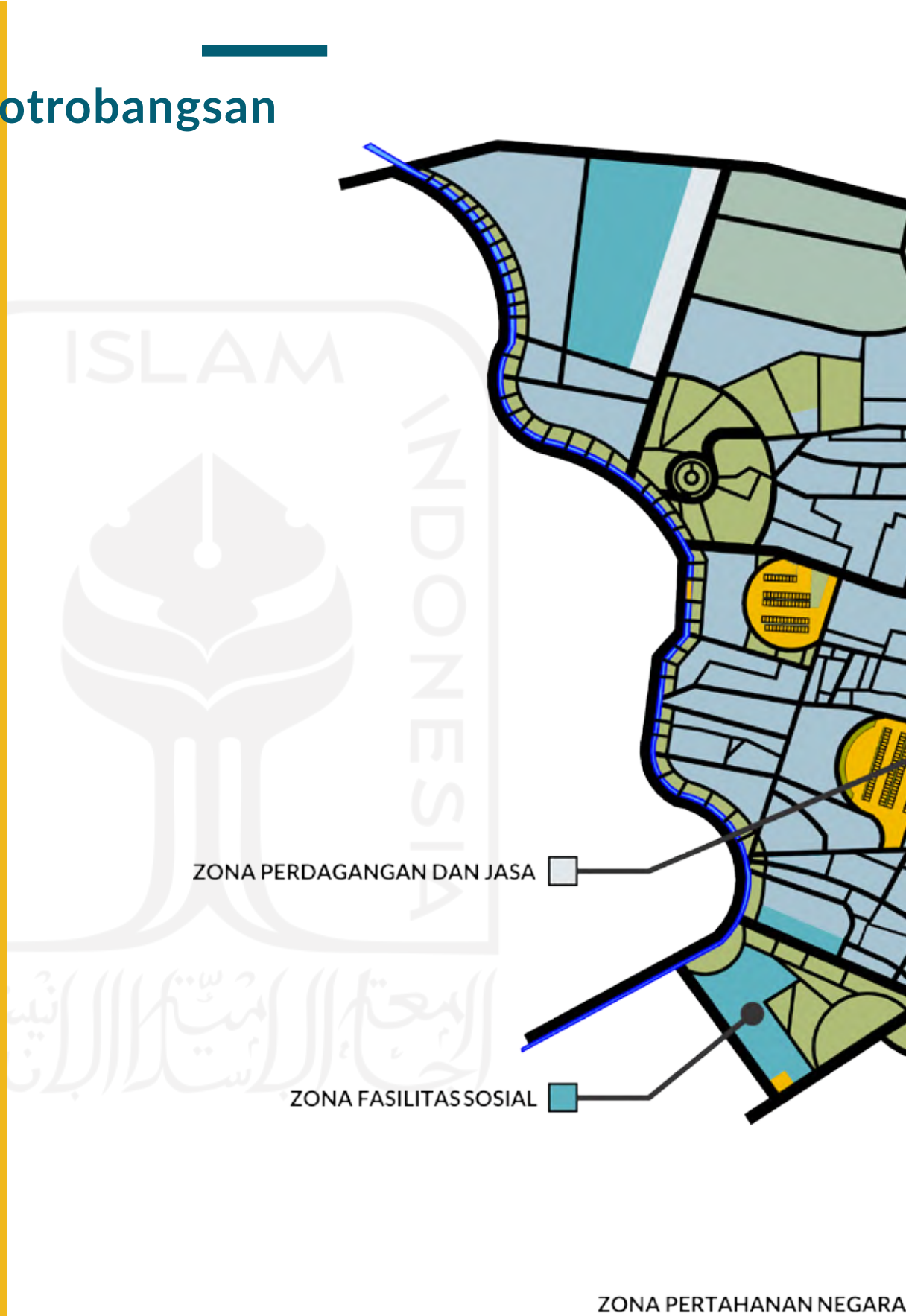


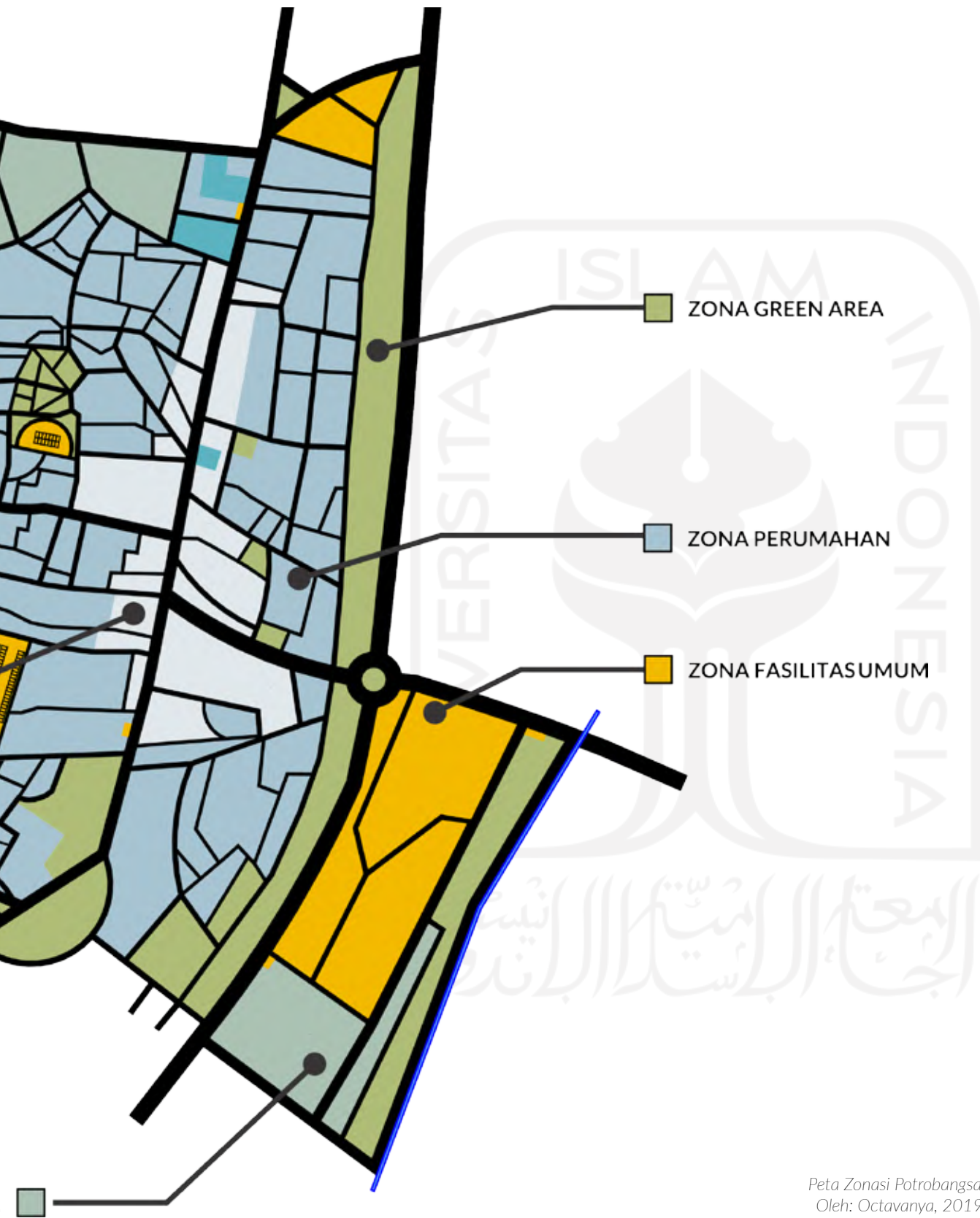
# Tata Guna Lahan Potrobangsari

Pada Studio Perancangan Arsitektur 7, kawasan Potrobangsari dirancang dengan mengembangkan konservasi air dengan konsep *smart city*. Berdasarkan hasil analisis hingga uji desain dengan *performance based design* pada Studio Perancangan Arsitektur 7, Kawasan Potrobangsari dibagi menjadi 6 zona umum yaitu zona perdagangan dan jasa, zona fasilitas sosial, zona perumahan, zona green area, zona fasilitas umum, serta zona pertahanan negara. Dari beberapa zona umum tersebut dibagi lagi menjadi sub-zonasi.

Pada zona Green Area terdiri dari sub-zona open green space, sub-zona smart green open space, sub-zona IPAL. Lalu pada zona Perumahan terdapat sub-zona pemukiman, sub zona hunian vertikal. Zona Perdagangan Dan Jasa terdiri dari sub-zona perdagangan umum, sub-zona home-based entrepreneurship. Zona Fasilitas Umum terdiri dari sub-zona transportasi umum, sub-zona kantong parkir umum, sub-zona entrance, sub-zona exit serta zona Fasilitas Sosial yang terdiri dari sub-zona kesehatan, sub-zona pendidikan, dan sub-zona olahraga.

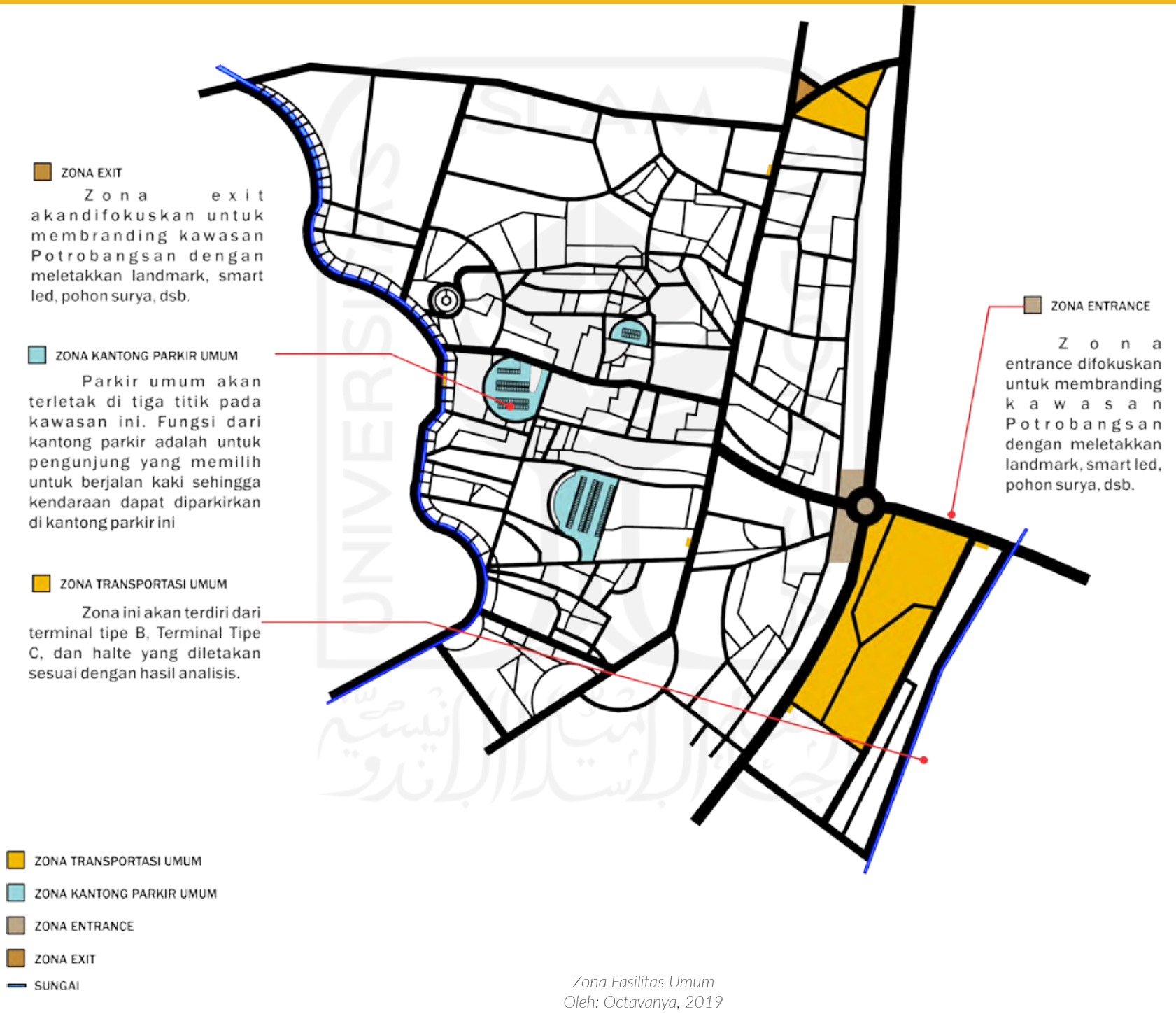
Informasi setiap zona akan dibahas lebih lanjut dan lebih dalam pada bab 2 bagian sub-bab peta kondisi fisik.





Peta Zonasi Potrobangsan  
 Oleh: Octavanya, 2019

Pada zona fasilitas umum di sub-zona entrance, merupakan salah satu kawasan yang sangat diperhatikan oleh pemerintah karena menjadi pusat berkumpulnya masyarakat kota Magelang. Pada sub-zona ini menjadi salah satu titik nodes sekaligus landmark untuk membranding kawasan dengan sebagai kawasan smart city.





Sub-zona entrance merupakan salah satu area yang strategis. Pada sub zona ini terdapat Jalan Jend. Urip Sumoharjo.

Jalan Jend. Urip Sumoharjo sebagai jalan yang berstatus sebagai jalan nasional merupakan daerah yang paling sering dilewati oleh masyarakat umum saat ingin ke Kota Yogyakarta maupun Kota Semarang. Jalan tersebut akan terhubung dengan Jl. Jend. Ahmad Yani. Berdasarkan sejarah dari lansekap Kota Magelang, Jl. A Yani merupakan

jalan yang tepat diantara dua sungai yang membentuk kota Magelang, yaitu Sungai Elo dan Sungai Progo. Dari jalan tersebut terbentuklah sebuah struktur jalan yang merupakan elemen dominan dalam pembentukan Kota Magelang.

Disepanjang jalan Ahmad Yani, juga terdapat sebuah bukit kecil yang saat ini difungsikan sebagai ruang terbuka hijau oleh Pemerintah Kota Magelang. Bukit tersebut merupakan sebuah irigasi yang dibuat oleh Belanda pada era kolonial. Kota Magelang yang pada saat itu diperebutkan karena perkebunannya yang subur, menarik Belanda untuk membuat gudang beras di kota ini. Pengairan dilakukan dengan membuat sebuah irigasi yang berpusat dari Sungai Progo, dialirkan ke irigasi buatan salah satunya irigasi yang berada di Jl. Ahmad Yani, Potrobangsari. Aliran irigasi tersebut akan berhenti pada Kali Manggis yang saat ini mulai di tutup oleh Pemerintah kota Magelang.



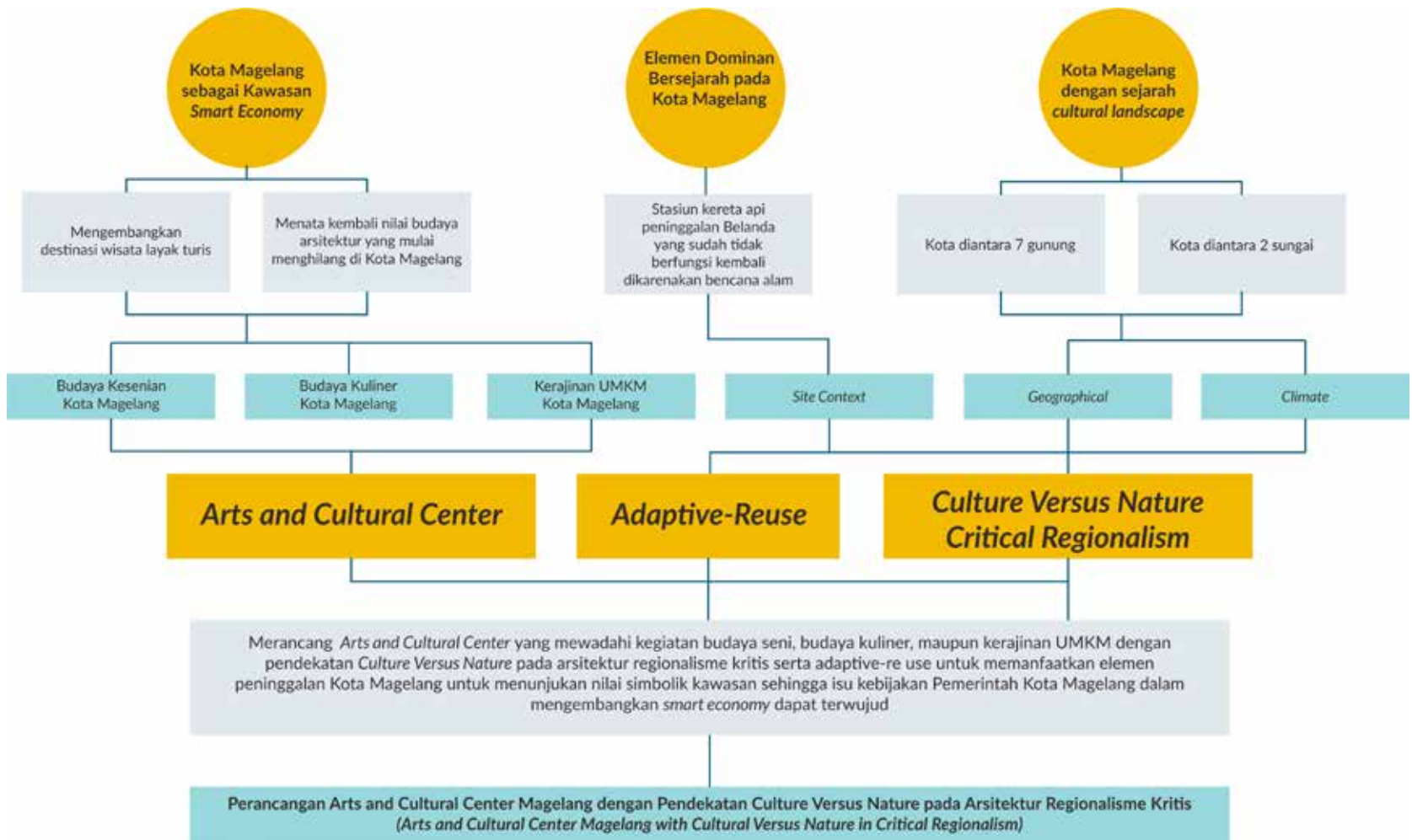
*Jl. Ahmad Yani Kota Magelang  
Oleh: Octavanya, 2019*

# PERNYATAAN

## PERSOALAN PERANCANGAN

- a. Peta Pemikiran
- b. Rumusan Masalah
- c. Tujuan dan Sasaran
- d. Peta Permasalahan

# PETA PEMIKIRAN



Peta Pemikiran  
Sumber: Penulis, 2020



# RUMUSAN MASALAH

## Permasalahan Umum

Bagaimana merancang bangunan *arts and cultural center* yang mampu mewadahi kegiatan budaya dan seni masyarakat Kota Magelang dengan pendekatan *nature vs culture* pada Arsitektur Regionalisme?

## Permasalahan Khusus

1. Bagaimana merancang bangunan *arts and cultural center* dengan pendekatan *nature vs culture* pada Arsitektur Regionalisme untuk menunjukkan nilai simbolik kawasan dengan mengubah fungsi bangunan dengan pendekatan adaptive re-use?
2. Bagaimana merancang bangunan *arts and cultural center* dengan pendekatan *nature vs culture* pada arsitektur regionalisme dalam bentuk:
  - a. Bagaimana memanfaatkan kondisi geografis pada lokasi perancangan pada bangunan?
  - b. Bagaimana memanfaatkan kondisi iklim pada lokasi perancangan pada bangunan?

# TUJUAN DAN SASARAN

## Tujuan Umum

Merancang bangunan *arts and cultural center* yang mampu mewadahi kegiatan budaya dan seni masyarakat Kota Magelang dengan pendekatan *nature vs culture* pada Arsitektur Regionalisme

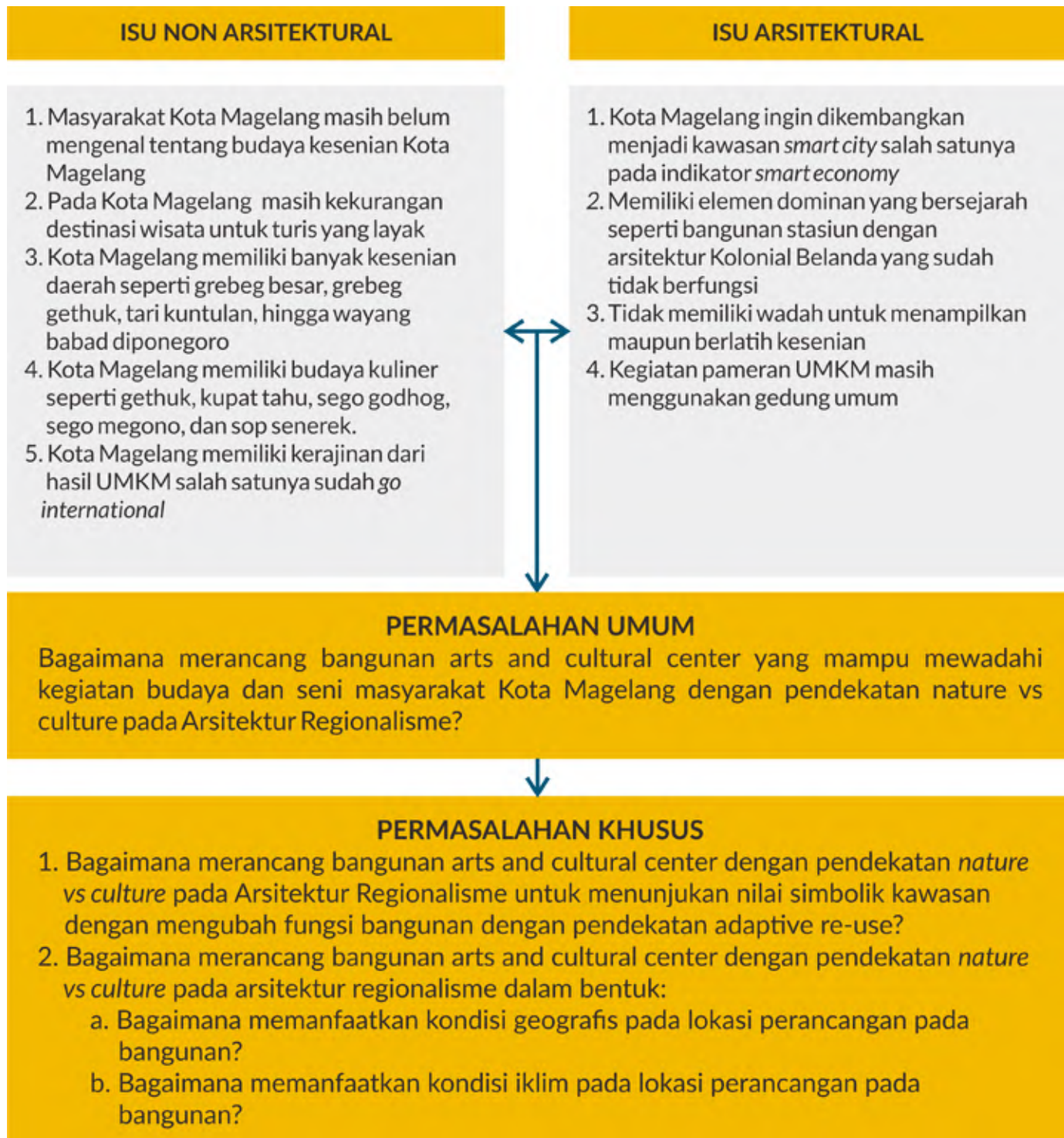
## Tujuan Khusus

1. Merancang bangunan *arts and cultural center* dengan pendekatan *nature vs culture* pada Arsitektur Regionalisme untuk menunjukkan nilai simbolik kawasan dengan mengubah fungsi bangunan dengan pendekatan adaptive re-use
2. Merancang bangunan *arts and cultural center* dengan pendekatan arsitektur regionalisme dalam bentuk:
  - a. Memanfaatkan kondisi geografis pada lokasi perancangan pada bangunan?
  - b. Memanfaatkan kondisi iklim pada lokasi perancangan pada bangunan?

## Sasaran

1. Mampu merancang bangunan *arts and cultural center* dengan pendekatan *nature vs culture* pada Arsitektur Regionalisme
2. Mampu merancang bangunan *arts and cultural center* dengan pendekatan *nature vs culture* pada Arsitektur Regionalisme untuk menunjukkan nilai simbolik kawasan dengan mengubah fungsi bangunan dengan pendekatan adaptive re-use
3. Mampu merancang *arts and cultural center* dengan metode pendekatan regionalisme sebagai identitas lokal yang dileburkan dengan arsitektur modern untuk menarik para wisatawan dalam bentuk:
  - a. Mampu memanfaatkan kondisi geografis pada lokasi perancangan pada bangunan
  - b. Mampu memanfaatkan kondisi iklim pada lokasi perancangan pada bangunan

# PETA PERMASALAHAN



Peta Permasalahan  
Sumber: Penulis, 2020

# METODE PEMECAHAN

## PERSOALAN

- a. Metode Pengumpulan Data
- b. Metode Analisis Data
- c. Metode Uji Desain

## METODE PENGUMPULAN DATA

Terdapat 2 macam metode dalam merancang untuk mengumpulkan informasi maupun data yang berkaitan dengan permasalahan yang nanti akan dianalisa yaitu metode primer dan metode sekunder.

### A. Metode Pengumpulan Data Primer

Metode pengumpulan data primer adalah metode yang memperoleh data secara langsung dari sumber dengan cara observasi dan wawancara. Observasi dilakukan dengan mengamati lokasi perancangan dan kondisinya dari segi fasilitas maupun smart economy yang akan dikembangkan. Sedangkan pengumpulan data dengan wawancara dilakukan dengan masyarakat sekitar untuk memperoleh data apa saja yang dibutuhkan masyarakat setempat. Data lainnya mengenai kondisi kawasan telah dilakukan pada Studio Perancangan Arsitektur 7.

### B. Metode Pengumpulan Data Sekunder

Metode pengumpulan data sekunder dilakukan dengan cara tidak langsung dari sumbernya. Sehingga, data yang didapatkan berasal dari buku, jurnal, dan studi literatur.

## METODE PENDEKATAN RANCANGAN

Pendekatan perancangan sebagai dasar dalam merancang bangunan dengan melakukan observasi, wawancara, dan studi literatur yaitu:

1. Kebutuhan ruang yang dibutuhkan dalam *arts and cultural center*
2. Kebutuhan infrastruktur dan fasilitas penunjang lainnya pada *arts and cultural center*
3. Penerapan Arsitektur Regionalisme pada *arts and cultural center* yang dapat menarik wisatawan dan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan tentang budaya dalam kerangka pengembangan *cultural landscape*

## METODE ANALISIS DATA

Metode analisis data dalam perancangan *arts and cultural center* dilakukan dengan dua cara yaitu metode analisis makro dan metode analisis mikro.

### A. Analisis Makro

Analisis makro dilakukan pada Kawasan Potrobangsari yang sudah mulai dilakukan pada Studio Perancangan Arsitektur 7. Analisis kawasan terdiri dari kondisi dan permasalahan yang ada saat ini. Analisis makro dilakukan juga untuk mengamati kebutuhan apa saja yang harus terpenuhi didalam *arts and cultural center*.

### B. Analisis Mikro

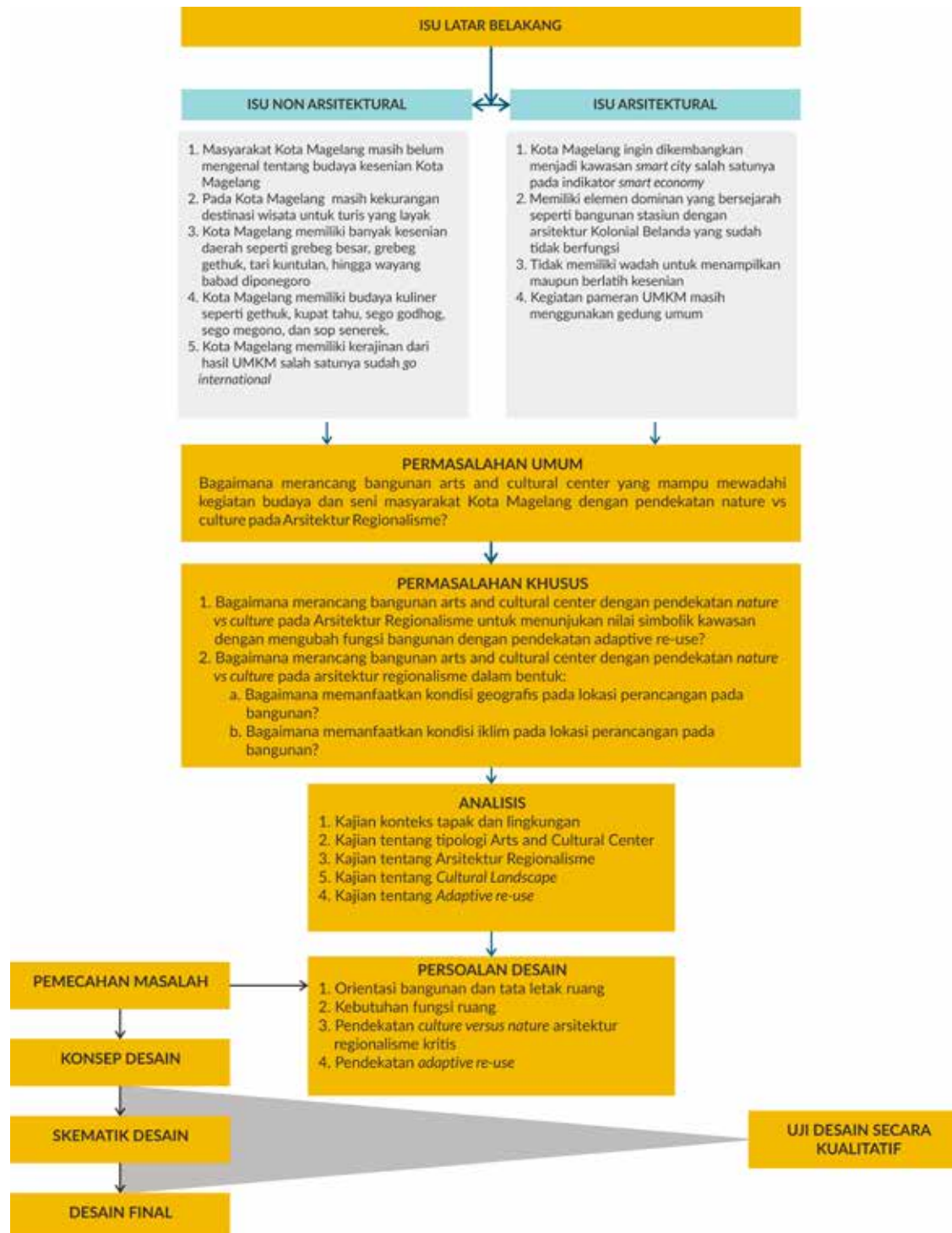
Analisis mikro dilakukan dengan cara menganalisa tipologi bangunan *arts and cultural center* dari segi standar perancangan, layout bangunan, kebutuhan ruang, bentuk layout, serta infrastruktur bangunan yang akan menjadi sebuah solusi permasalahan yang akan muncul pada saat merancang *arts and cultural center*.

## METODE UJI DESAIN

Metode uji desain dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hasil perancangan apakah hasil perancangan tersebut menurut masyarakat Kota Magelang telah menjadi solusi atas permasalahan dan isu arsitektural maupun isu non arsitektural yang ada serta bangunan tersebut telah sesuai dengan konsep yang diajukan. Metode uji desain dapat dilakukan dengan cara mewawancarai masyarakat setempat terhadap hasil perancangan *arts and cultural center*.

# KERANGKA BERPIKIR





Kerangka Berpikir  
Sumber: Penulis, 2020



# DESIGN

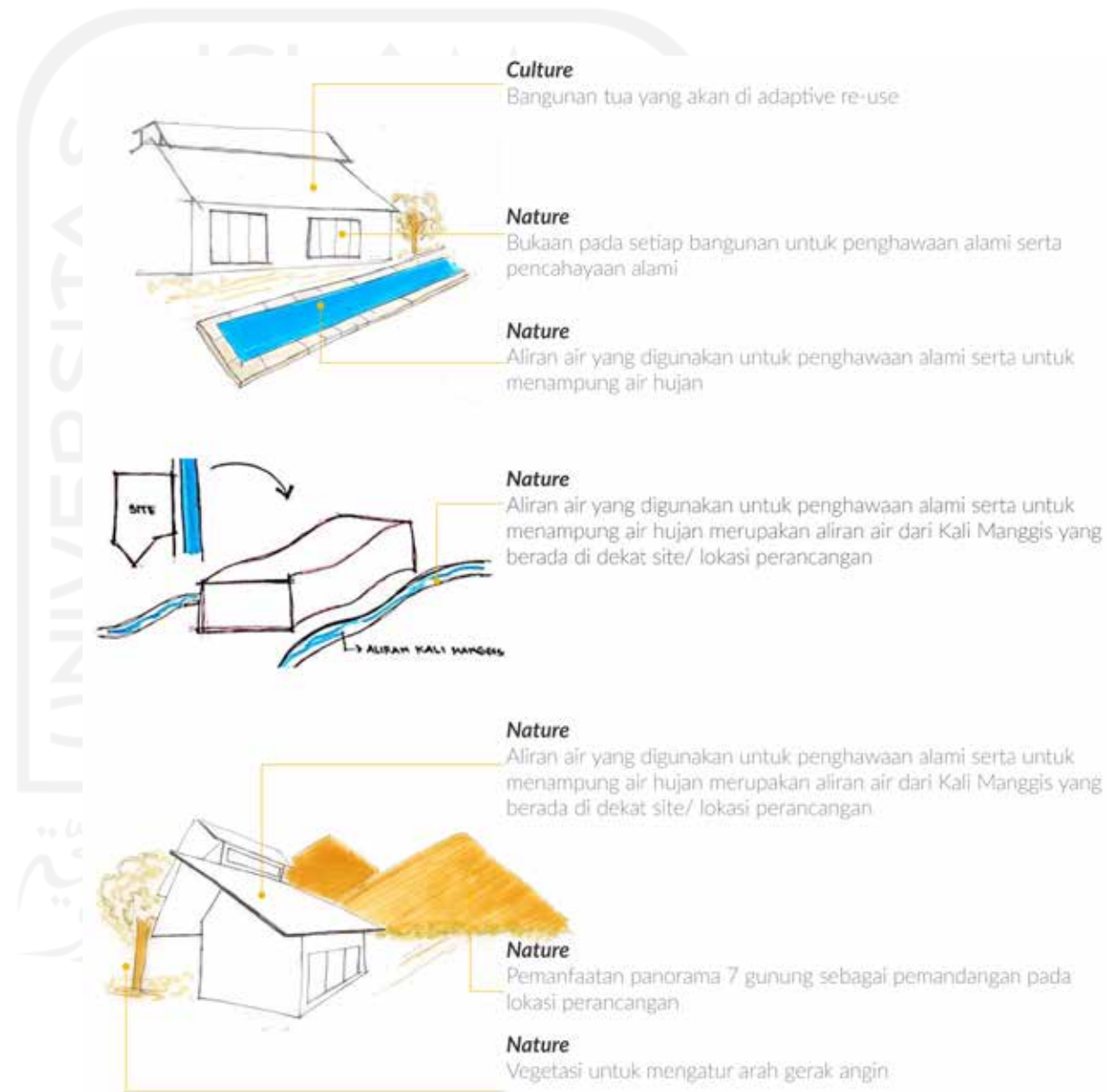
## HYPOTHESIS

- a. Gambaran Awal Rancangan Massa
- b. Gambaran Awal Rancangan Tapak



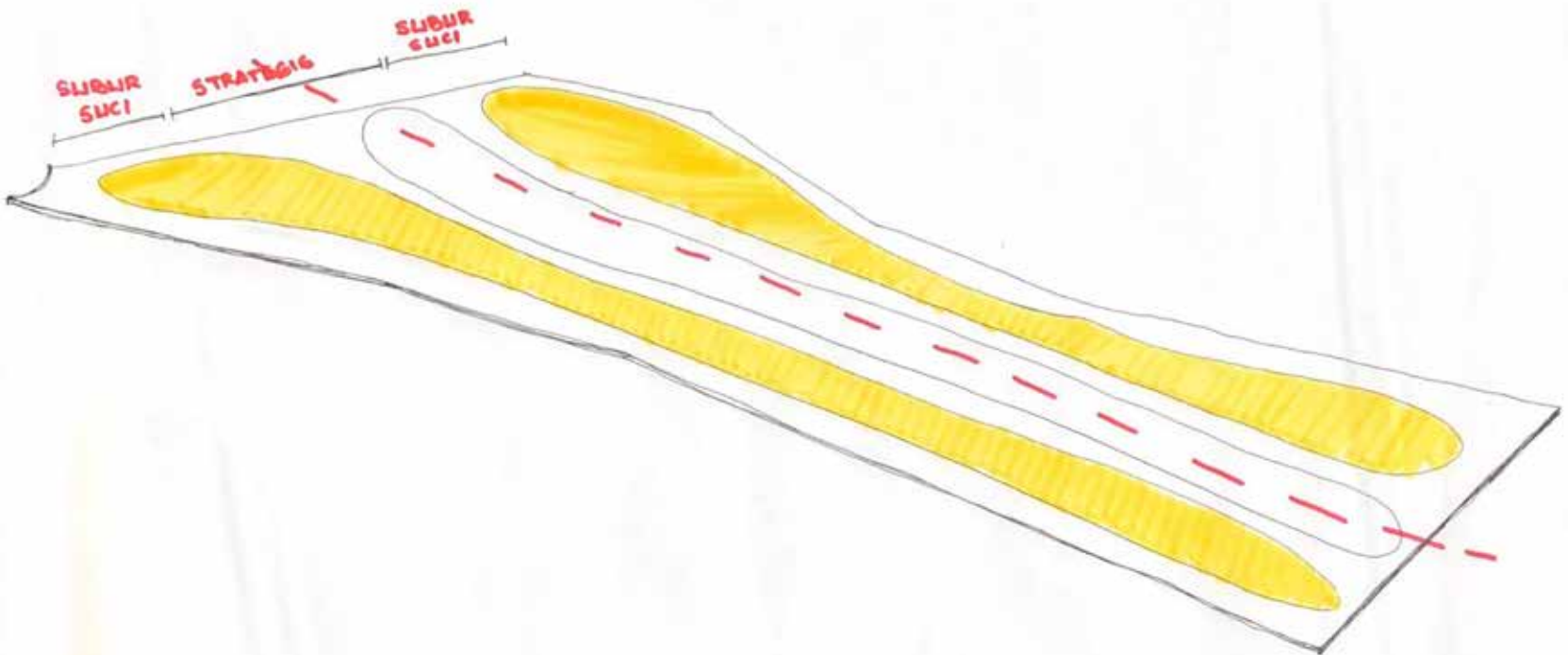
Gambaran awal rancangan yang dilakukan penulis dengan penekanan tema *culture versus nature* dapat dilakukan pada lokasi perancangan. Nilai *culture* (budaya) dapat diwujudkan dalam bentuk bangunan tua yang nantinya akan di adaptive re-use. Selain itu, nilai budayaya juga dapat dibentuk dari material untuk selubung atau bentuk transformasi dari atap arsitektur kolonial bangunan KAI.

Nature pada gambaran awal perancangan dapat dilakukan dengan menambahkan bukaan atau ventilasi untuk memanfaatkan penghawaan dan pencahayaan alami, memanfaatkan panorama 7 gunung sebagai view dari lokasi perancangan, serta vegetasi untuk mengatur aliran air.



Desain Hipotesis  
Sumber: Penulis, 2020

Selain itu, nilai budaya sejarah terbentuknya Kota Magelang dalam konsep saujana, dapat diaplikasikan pada zonasi perancangan secara horizontal. Perbedaan ketinggian yang diplikasikan pada lokasi perancangan memiliki nilai tersendiri sesuai dengan konsep saujana, yaitu nilai subur, suci, strategis, serta pemandangan. Nilai tersebut akan disesuaikan dengan setiap fungsi kegiatan pada kegiatan perancangan.



Gambaran Awal Perancangan Tapak  
Sumber: Penulis, 2020



# KEASLIAN PENULISAN



## **Perancangan Pusat Budaya Sumbawa dengan Pendekatan Arsitektur Regionalisme Kritis**

Oleh: Dinah Istiqomah  
Tahun: 2018  
Jurusan Teknik Arsitektur  
Fakultas Sains dan Teknologi  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim  
Malang

Pada tugas akhir pertama dengan judul Perancangan Pusat Budaya Sumbawa dengan Pendekatan Arsitektur Regionalisme Kritis ditujukan untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan Sumbawa yang saat ini sudah mulai terancam punah. Persamaan dengan Tugas Akhir penulis adalah Pusat Budaya ini dirancang tidak hanya sebagai wadah untuk menampilkan kesenian daerah, sekaligus menjadi pusat wisata dan budaya yang akan mengedukasi dan menjadi tempat rekreasi maupun konservasi masyarakat sekitar. Konservasi dilakukan dengan cara melestarikan barang-barang bersejarah yang berada pada Sumbawa.

Persamaan tugas akhir ini dengan tugas akhir penulis adalah menggunakan pendekatan arsitektur regionalisme. Tujuan menggunakan pendekatan ini adalah untuk menunjukkan identitas daerah Sumbawa yang disesuaikan dengan gaya arsitektur masa kini sehingga, masyarakat akan tertarik untuk mengunjungi dan lebih mencintai daerah Sumbawa.

## **Pusat Kesenian Ludruk Di Surabaya**

Oleh: Indah Rahmawati  
Tahun: 2012  
Jurusan Teknik Arsitektur  
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan  
Universitas Pembangunan Nasional "Veteran"  
Jawa Timur

Tugas akhir kedua dengan judul Pusat Kesenian Ludruk di Surabaya adalah suatu tempat untuk menunjukkan nilai keindahan dari kesenian Ludruk. Persamaan dengan Tugas Akhir penulis adalah pusat kesenian dirancang sebagai wadah untuk melakukan pagelaran Ludruk serta mengembangkan bakat dari para seniman dan masyarakat sekitar yang tertarik dengan kesenian Ludruk. Tampilan dari bangunan yang akan dirancang untuk Pusat Kesenian Ludruk merupakan bangunan kolonial yang menyesuaikan dengan nilai filosofis dari kesenian ludruk maupun kondisi site yang rata-rata bangunannya merupakan bangunan kolonial.

Perancangan Pusat Kesenian Ludruk juga tidak meninggalkan unsur tradisional dengan tujuan untuk mengembalikan fungsi sebagai fasilitas umum yang lebih mendominasi ke arah budaya.

Perbedaan dengan tugas akhir penulis adalah, pada Pusat Kesenian Ludruk hanya mewadahi performance dari kesenian ludruk, dan tidak menambahkan fungsi bangunan lainnya.



## **Galeri Seni dan Budaya Di Kota Surakarta dengan Penekanan De- sain Green Architecture**

Oleh: Rizki Muhamad

Tahun: 2016

Program Studi Teknik Arsitek-  
tur

Jurusan Teknik Sipil

Fakultas Teknik

Universitas Negeri Semarang  
Semarang

Tugas akhir ketiga dengan judul Galeri Seni dan Budaya di Kota Surakarta dirancang dikarenakan beberapa permasalahan seperti tidak ada wadah untuk melestarikan benda kebudayaan Surakarta, tidak ada wadah untuk aktifitas seni dan budaya khususnya pameran, serta untuk mengedukasi warga Surakarta secara menarik.

Persamaan tugas akhir Galeri Seni dan Budaya di Kota Surakarta dengan tugas akhir penulis adalah untuk memfasilitasi kegiatan seni dan budaya yang sampai pada saat itu masih kekurangan tempat.

Sedangkan perbedaannya adalah, fungsi bangunan yang sekaligus sebagai wadah untuk melakukan kegiatan pameran seni dan budaya. Perbedaan yang kedua adalah pendekatan rancangan Galeri Seni dan Budaya di Kota Surakarta dengan penekanan desain arsitektur hijau. Pendekatan tersebut ditujukan untuk meminimalisir pengaruh membahayakan bagi kesehatan manusia dan lingkungan akibat dampak dari pemanasan global.

## **Pusat Seni dan Budaya di Bojonegoro**

Oleh: Wanda Yuniarti

Tahun: 2018

Jurusan Arsitektur

Fakultas Teknik

Universitas Diponegoro  
Semarang

Tugas akhir keempat oleh Wanda Yuniarti dengan judul Pusat Seni dan Budaya di Bojonegoro memiliki persamaan dalam permasalahan yaitu, dikarenakan daerah Bojonegoro masih membutuhkan fasilitas untuk para seniman dan budayawan berkreasi. Selain itu, Pusat Seni dan Budaya di Bojonegoro dirancang sebagai wadah seni dan budaya yang bersifat edukatif, informatif, serta kreatif. Sehingga, Pusat Seni dan Budaya di Bojonegoro dapat menarik para wisawawan lokal maupun wisatawan mancanegara. Perancangan ini juga berdasarkan aktualitas daerah setempat pada Peraturan Bupati Bojonegoro Nomor 4 Tahun 2016 menyatakan bahwa perlu adanya pembangunan gedung/taman seni, museum, sanggar, dan bangunan kebudayaan

Perbedaan dari tugas akhir penulis dengan tugas akhir pada Pusat Seni dan Budaya di Bojonegoro ada penekanan dalam merancang yang menggunakan arsitektur modern.

## **Perancangan Gedung Pusat Kesenian Dan Ke- budayaan Kabupaten Sle- man dengan Pendekatan Analogi Gunungan Wayang**

Oleh: Pratiwi Oktaviani  
Tahun: 2018  
Program Studi Arsitektur  
Fakultas Sains dan Teknologi  
Universitas Teknologi  
Yogyakarta

Perancangan Gedung Pusat Kesenian dan Kebudayaan Kabupaten Sleman dengan Pendekatan Analogi Gunung Wayangan merupakan tugas akhir kelima yang memiliki persamaan dengan tugas akhir penulis yaitu, kebutuhan Gedung Pusat Kesenian dan Kebudayaan yang berada di Kabupaten Sleman untuk mengapresiasi seni budaya baik tradisional dan modern, secara mikro maupun makro.

Perbedaannya adalah bahwa di Kabupaten Sleman sudah memiliki gedung kesenian tetapi sudah dianggap tidak layak untuk memwadahi aktifitas seni budaya di Kabupaten Sleman. Selain itu, terdapat fungsi bangunan yaitu sebagai jendela budaya dengan pendekatan gunung wayang. Pendekatan ini dianggap sebagai wujud untuk menggambarkan watak dari masyarakat Jawa dan Sleman. Gunung dianggap sebagai pintu masuk sehingga Gedung Pusat Kesenian dan Kebudayaan di Kabupaten Sleman diupayakan menjadi sebuah gerbang masuk masyarakat untuk mengetahui kebudayaan Kabupaten Sleman.

UNIVERSITAS  
INDONESIA  
الجامعة الإسلامية  
الاستد بالاندو

3

# PENELUSURAN PERSOALAN PERANCANGAN DAN PEMECAHANNYA

## **KAJIAN KONTEKS LOKASI, SITE, DAN ARSITEKTUR**

Kawasan Kota Magelang  
Kawasan Potrobangsari  
Peta Zonasi Potrobangsari  
Peta Aksesibilitas Potrobangsari  
Tipologi Bangunan Potrobangsari  
Morfologi Potrobangsari  
Kepemilikan Lahan di Potrobangsari  
Peraturan Kawasan Potrobangsari  
Lokasi Site Perancangan pada Sub-Zona Entrance  
Lokasi Site Perancangan PT.KAI  
Batasan Makro, Meso, dan Mikro Perancangan  
Visi Misi PT.KAI dalam Mengembangkan Lahan Pengusahaan Aset  
Morfologi Lokasi Site Perancangan  
Bangunan Tua pada Lokasi Site Perancangan PT.KAI  
Analisis SWOT pada Lokasi Perancangan  
Analisis Data Pengguna pada Lokasi Perancangan

## **KAJIAN TEMA PERANCANGAN**

Arsitektur Regionalisme  
Culture Versus Nature dalam Desain Arsitektur  
Adaptive Re-Use dalam Upaya Mempertahankan Bangunan Tua Bersejarah  
Keterkaitan Culture Versus Nature terhadap Adaptive Re-Use  
Arts and Cultural Center  
Kebutuhan Arts and Cultural Center pada Potrobangsari  
Kebutuhan Arts and Cultural Center pada Potrobangsari dengan Pendekatan Culture Versus Nature dan Adaptive Re-Use dalam Kerangka Pengembangan Smart Economy sebagai Kebijakan Pemerintah Kota Magelang

## **PRESEDEN**

### **ANALISIS DAN RESPON KONDISI SITE PERANCANGAN**

Kondisi Iklim dan Geografis  
Respon Iklim dan Geografis

### **KONSEP TAPAK KAWASAN**

Konsep Fungsi Zonasi Vertikal pada Tapak  
Konsep Fungsi Zonasi Horizontal pada Tapak  
Konsep Culture Versus Nature pada Tapak  
Kesimpulan dari Konsep Fungsi Zonasi terhadap Perancangan Bangunan  
Konsep Zonasi dan Hubungan Ruang Berdasarkan Zonasi Tapak

### **KONSEP GUBAHAN MASSA**

Konsep Gubahan Massa secara Kesatuan  
Konsep Setiap Gubahan Massa dalam Merespon Culture Versus Nature

### **KONSEP SELUBUNG BANGUNAN**

Alternatif 1 Konsep Selubung Bangunan terhadap Culture Versus Nature  
Alternatif 2 Konsep Selubung Bangunan terhadap Culture Versus Nature

### **KONSEP UTILITAS**

Air Bersih  
Listrik

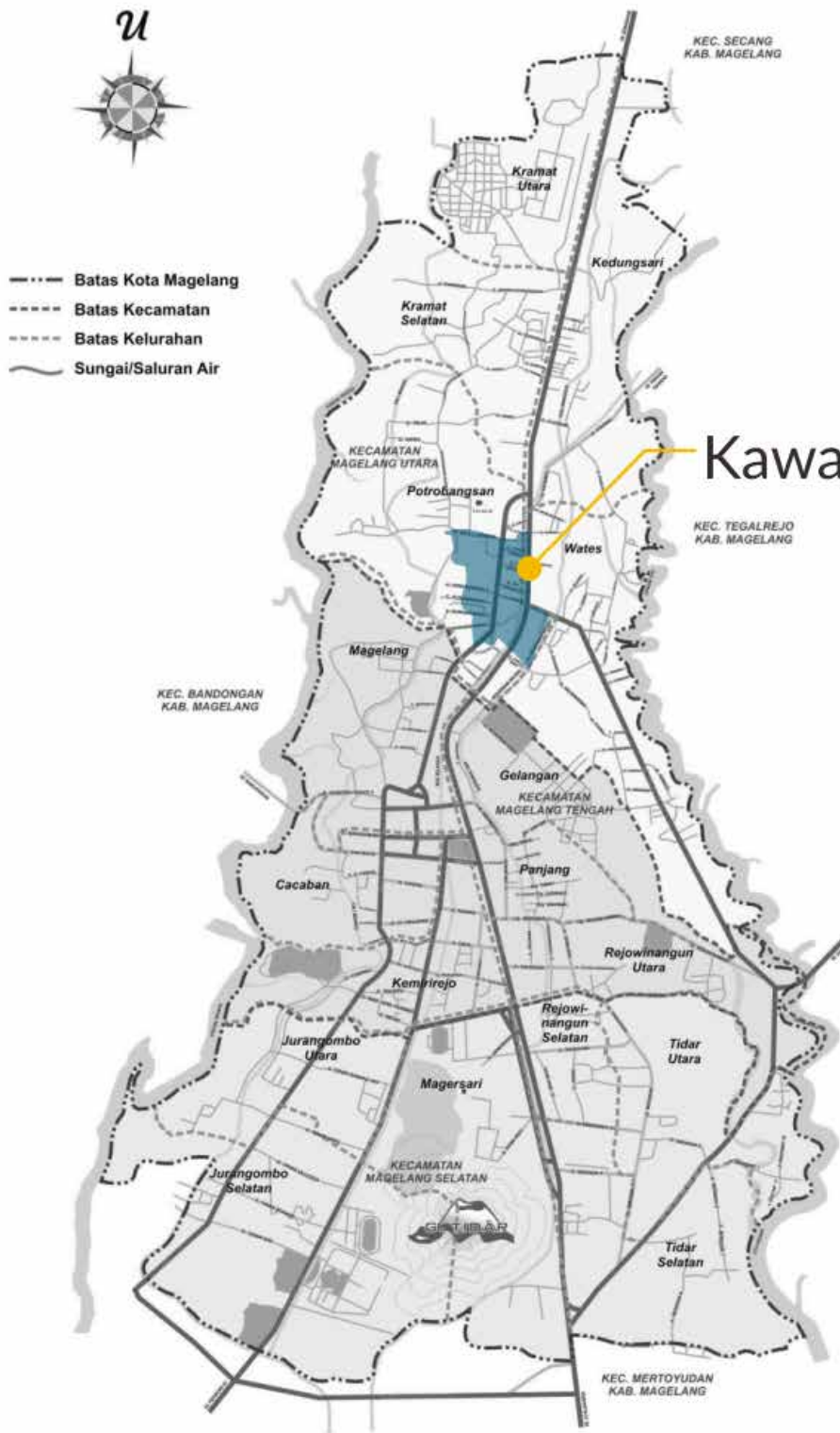
# KAJIAN KONTEKS, LOKASI, SITE, DAN ARSITEKTUR

- a. Kawasan Kota Magelang
- b. Kawasan Potrobangsari
- c. Peta Zonasi Potrobangsari
- d. Peta Aksesibilitas Potrobangsari
- e. Tipologi Bangunan Potrobangsari
- f. Morfologi Potrobangsari
- g. Kepemilikan Lahan di Potrobangsari
- h. Peraturan Kawasan Potrobangsari
- i. Lokasi Site Perancangan pada Sub-Zona Entrance
- j. Lokasi Site Perancangan PT.KAI
- k. Batasan Makro, Meso, dan Mikro Perancangan
- l. Visi Misi PT.KAI dalam Mengembangkan Lahan Perusahaan Aset
- m. Morfologi Lokasi Site Perancangan
- n. Bangunan Tua pada Lokasi Site Perancangan PT.KAI
- o. Analisis SWOT pada Lokasi Perancangan
- p. Analisis Data Pengguna pada Lokasi Perancangan



# KAWASAN

## KOTA MAGELANG



### Kawasan Potrobangsari

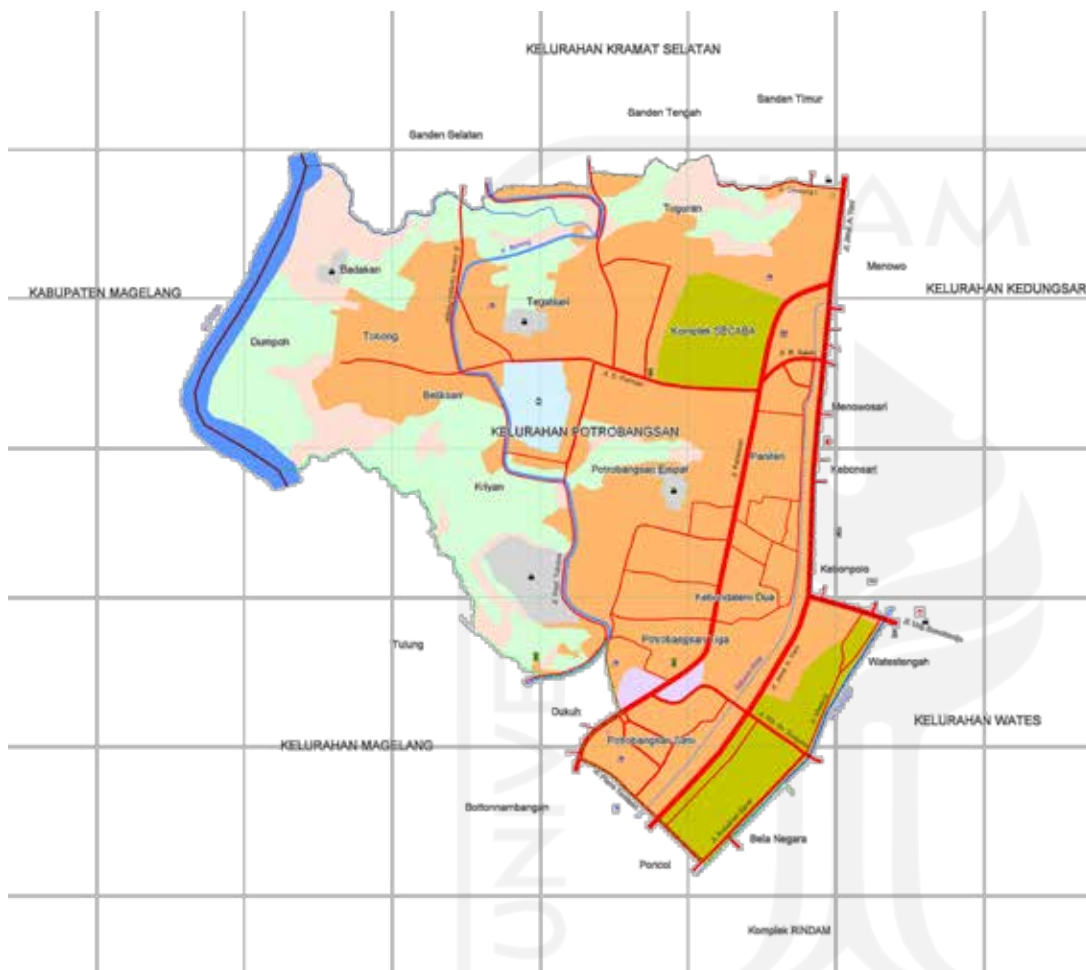
Kota Magelang merupakan kota terkecil di Jawa Tengah dengan lokasi yang strategis, karena dilewati oleh jalur nasional menuju ke kota Semarang, Yogyakarta, dan Purworejo. Selain itu, Kota Magelang memiliki banyak potensi budaya dan seni yang saat ini mulai dikembangkan oleh Pemerintah Kota Magelang.

Kota Magelang sebagai kota kecil tetapi memiliki daya saing yang tinggi dibanding kota besar lain di Jawa Tengah, memiliki luas wilayah 1.812 Ha dan secara administratif terbagi atas 3 kecamatan yaitu Kecamatan Magelang Utara, Kecamatan Magelang Tengah dan Kecamatan Magelang Selatan dan terbagi lagi menjadi 17 kelurahan yang rata-ratanya luas wilayahnya tidak lebih dari 2 km<sup>2</sup>.

Lokasi yang dipilih dalam merancang adalah Kawasan Potrobangsari di Kecamatan Magelang Utara. Hal ini dikarenakan lokasinya yang strategis dilewati oleh jalur nasional dan merupakan gerbang masuk menuju Kota Magelang setelah melewati jalan alternatif. Selain itu, kawasan Potrobangsari memiliki elemen-elemen bersejarah yang dapat dikembangkan dan diketahui oleh masyarakat nasional maupun internasional.

Peta Kota Magelang  
Sumber: <http://www.magelangkota.go.id/>

# KAWASAN POTROBANGSAN



Peta RTRW Potrobangsari

Sumber: <http://www.magelangkota.go.id/>

Kelurahan Potrobangsari merupakan salah satu kelurahan yang ada di Kecamatan Magelang Utara dengan luasan kurang lebih 135 hektar. Kelurahan ini memiliki visi dan misi. Visi dari kelurahan Potrobangsari yaitu

**“Terwujudnya Penyelenggaraan Pemerintahan yang Profesional Menuju Masyarakat yang Lebih Maju dan Sejahtera”.**

Visi dan Misi dari Kawasan Potrobangsari adalah sebagai berikut:

1. Profesional
2. Maju
3. Sejahtera

Setiap visi dan misi diatas memiliki makna. Profesional mempunyai pengertian menguasai tentang seluk beluk tugas pokoknya dengan baik, memiliki integritas tinggi, senantiasa bersikap obyektif.

Visi misi kedua adalah maju. Maju dalam hal ini mempunyai pengertian mempunyai kondisi yang lebih

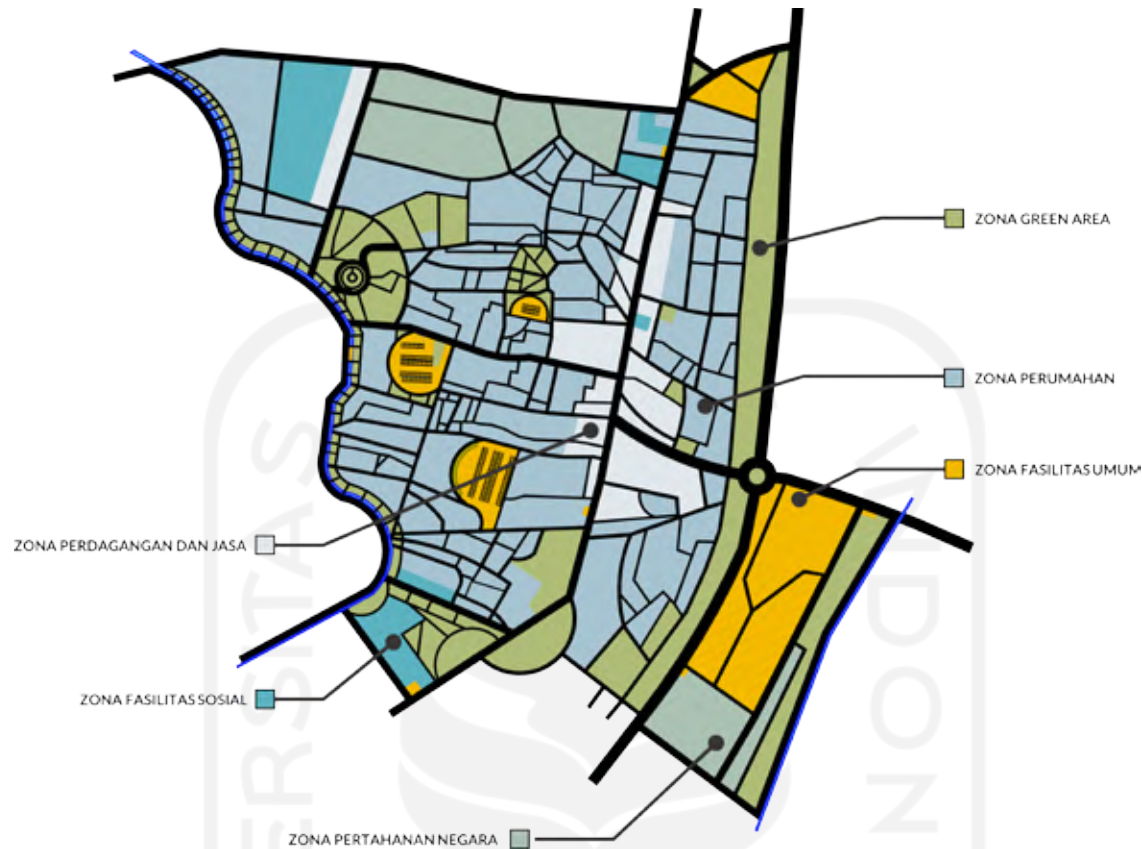
modern baik dari pemikiran, dan perbuatan masyarakatnya maupun dari kondisi sarana prasarana kelurahan

Visi misi yang ketiga adalah sejahtera. Sejahtera memiliki pengertian kondisi tercukupinya kebutuhan manusia meliputi pangan, papan, sandang, kesehatan, pendidikan dan lapangan kerja yang selanjutnya mengarah pada peningkatan kualitas hidup masyarakat yang layak dan bermartabat.

Sesuai dengan visi dan misi Kelurahan Potrobangsari ini, penulis akan meningkatkan kesejahteraan kualitas hidup masyarakat dengan memanfaatkan sumber daya alam dan budaya dengan cara merancang *arts and cultural center* di salah satu kawasan di Potrobangsari.

Lokasi Potrobangsari yang strategis yaitu berada di gerbang kota Magelang, menarik perhatian penulis untuk memilih di kawasan ini. Tidak hanya strategis, Kelurahan Potrobangsari juga memiliki nilai sejarah pada setiap nama daerah didalamnya seperti kebun polo dan kebun kemiri, yang merupakan hasil perkebunan jaman dahulu. Selain itu, Kawasan Potrobangsari juga merupakan kawasan yang dilewati oleh irigasi kota buatan Belanda serta memiliki elemen-elemen bersejarah seperti stasiun kereta api yang saat ini sudah dialih fungsikan oleh Pemerintah Kota Magelang. Jalan Ahmad Yani pada Kawasan Potrobangsari juga merupakan jalan utama pembentuk Kota Magelang.

Dari nilai sejarah dan lokasi yang strategis pada Kawasan Potrobangsari, menarik penulis untuk merancang *arts and cultural center* di kawasan ini.



Peta Zonasi Potrobangsang  
Sumber: Octavanya, 2019

## PETA ZONASI POTROBANGSAN

Pada Kawasan Potrobangsang, sesuai dengan hasil perancangan pada Studio Perancangan arsitektur 7, telah dibagi menjadi 6 zonasi, yaitu: zona perdagangan dan jasa; zona fasilitas sosial; zona perumahan; zona green area; zona fasilitas umum; dan zona pertahanan negara.

Pada kawasan bagian zona perdagangan dan jasa diletakkan dekat dengan daerah fasilitas umum maupun fasilitas sosial. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan keramaian pada bidang perdagangan dan jasa. Selain itu, peletakan zona perdagangan dan jasa juga memperhatikan jalan utama yang

sering dilewati oleh masyarakat, yaitu jalan provinsi.

Pada zona fasilitas sosial, zona yang diperuntukan untuk lebih ke sosialisasi antar masyarakat. Peletakan zona fasilitas sosial juga berdasarkan analisis pada STUPA 7, yaitu lokasi jauh dari kebisingan maupun pencemaran.

Selanjutnya, kawasan bagian zona perumahan ditata menyesuaikan jarak dengan sempadan, sedangkan untuk hunian vertikal merupakan hunian yang dikhususkan bagi masyarakat yang lahannya akan dijadikan kawasan sub-zona khusus.

Pada zona green area, Pele-

takan area hijau berdasarkan lahan memang tidak memiliki sertifikat, dan lahan yang memang milik pemerintah Kota Magelang.

Zona berikutnya adalah dengan peletakan fasilitas umum salah satunya untuk mewujudkan variabel smart living agar kawasan Potrobangsang menjadi kawasan smart city dapat terwujud.

Terakhir, merupakan zona pertahanan negara merupakan zona eksisting yang sudah dibentuk oleh Pemerintah Kota Magelang. Sehingga dalam perancangan, zona pertahanan negara merupakan wilayah yang tidak dirancang sepenuhnya.

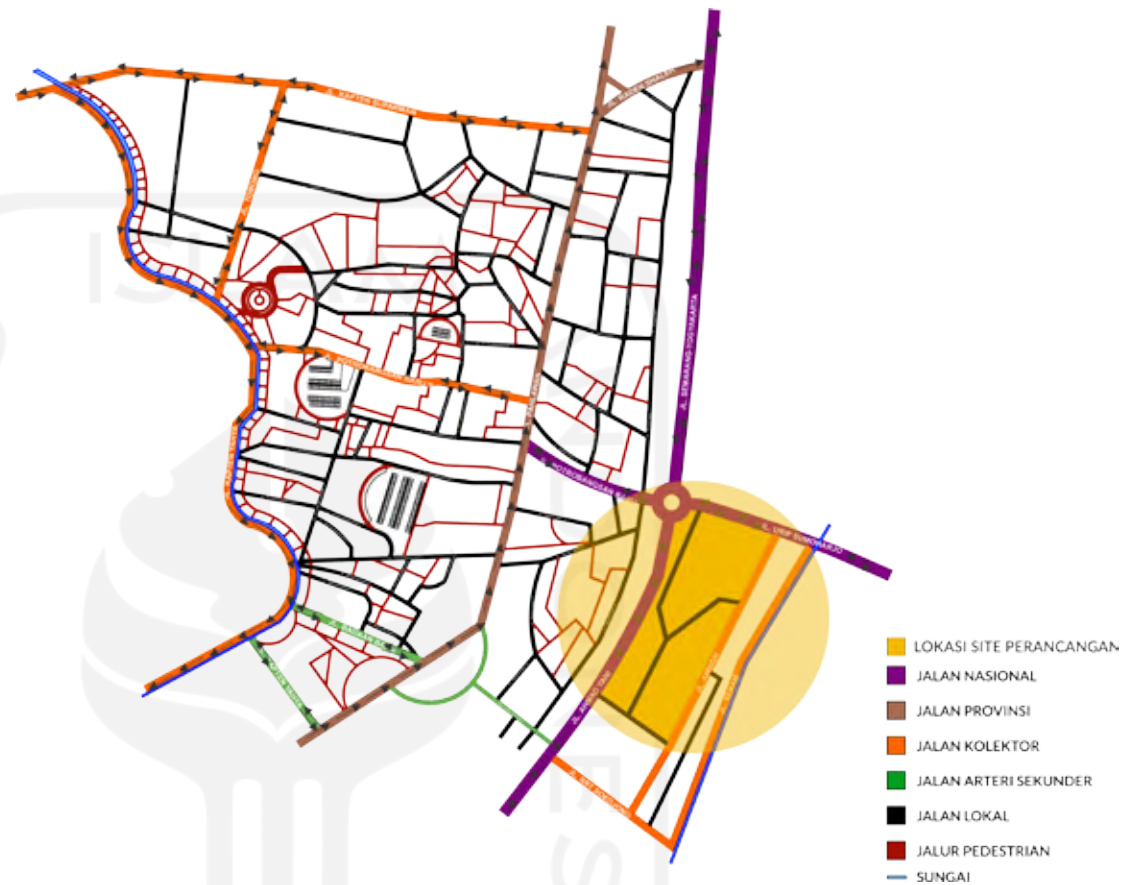


# PETA AKSESIBILITAS POTROBANGSAN

Gambar disamping merupakan Peta Fisik Aksesibilitas pada Kawasan Potrobangsang. Peta tersebut merupakan hasil perancangan dari Studio Perancangan Arsitektur 7 yang telah disesuaikan dengan permasalahan pada Kawasan Potrobangsang. Perubahan juga terjadi pada lorong-lorong jalan yang telah disesuaikan dengan standar SNI.

Lokasi site perancangan terletak pada status nasional yaitu pada Jalan Urip Sumoharjo dan Jalan Ahmad Yani yang merupakan salah satu jalan pembentuk Kota Magelang. Jalan Urip Sumoharjo merupakan jalan dengan jalur dua arah dari Semarang maupun Yogyakarta. Sehingga, banyak masyarakat dari luar kota yang melewati jalan ini. Banyaknya masyarakat luar kota yang melewati jalur ini, akan menyebabkan masyarakat mengetahui bangunan perancangan *Arts and Cultural Center*.

Pada lorong jalan sendiri perubahan terjadi diseluruh status jalan di Kawasan Potrobangsang. Pada Jalan Nasional, terdapat pelebaran jalan dan penyesuaian lebar trotar. Hal ini dikarenakan parkir yang sulit di area ini sehingga dibutuhkan kantong parkir yang tidak mengganggu pengguna jalan lainnya. Dikarenakan Jalan Nasional juga merupakan jalur yang sering dilewati oleh masyarakat dari luar kota, maka lebar jalur harus diperhatikan karena tidak hanya mewadahi golongan kendaraan I, tetapi juga golongan kendaraan II, golongan kendaraan II, golongan kendaraan IV, hingga golongan kendaraan V. Pada jalur ini, hanya terdapat banyak pedagang mebel maupun pedagang



Peta Aksesibilitas Potrobangsang  
Sumber: Octavanya, 2019

onderdil motor.

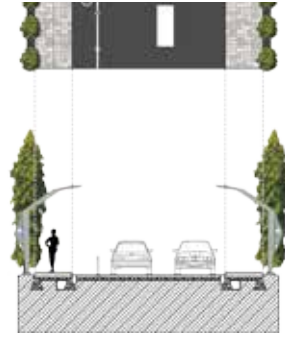
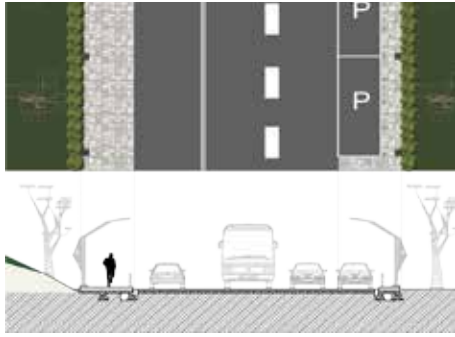
Pada Jalan Provinsi, perubahan terdapat pada trotoar yang sering terdapat tiang listrik maupun tumbuhan sehingga mengganggu jalannya trotar. Aktivitas pada jalan provinsi biasanya adalah perdagangan dan jasa seperti bimbingan belajar, rumah makan, maupun warung-warung kecil.

Pada jalan kolektor sungai maupun jalan kolektor, jalan diperluas disesuaikan dengan SNI. Fungsi bangunan disekitar jalan kolektor sungai maupun jalan kolektor adalah pemukiman dan

terdapat universitas negeri di Kota Magelang.

Sedangkan pada jalan arteri sekunder dilakukan pelebaran sesuai dengan SNI dan pemberian trotar untuk para pejalan kaki. Disekitar jalan arteri adalah pemukiman warga.

Yang terakhir adalah jalur lokal atau lingkungan yang menyesuaikan dengan SNI. Hal ini dikarenakan lebar jalur yang sangat sempit sehingga menyusahakan warga setempat. Pada sekitar jalan lokal lebih difungsikan warga sebagai pemukiman.



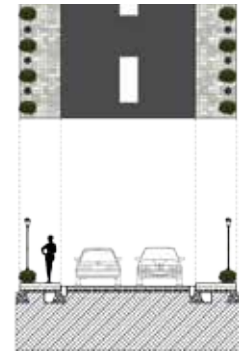
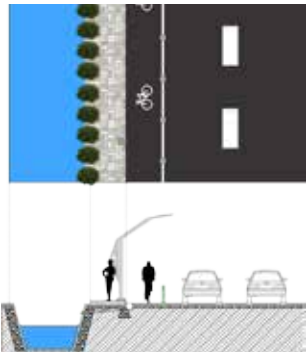
Jalan Nasional  
Sumber: Octavanya,2019



Jalan Provinsi  
Sumber: Octavanya,2019



Jalan Kolektor  
Sumber: Octavanya,2019



Jalan Kolektor Sungai  
Sumber: Octavanya,2019



Jalan Arteri Sekunder  
Sumber: Octavanya,2019; Google Maps 2020



Jalan Lokal  
Sumber: Octavanya,2019



# TIPOLOGI BANGUNAN KAWASAN POTROBANGSAN



Tipologi Bangunan Potrobangsari  
Sumber: Penulis, 2019



1. Kawasan Kebonpolo  
Sumber: Penulis, 2019



4. Taman Badaan  
Sumber: Penulis, 2019



7. Perumahan militer  
Sumber: Penulis, 2019



2. Kawasan Menowo  
Sumber: Penulis, 2019



5. Bangunan dinas  
Sumber: Penulis, 2019



8. Universitas Tidar Magelang  
Sumber: Penulis, 2019



3. Kawasan Menowo  
Sumber: Penulis, 2019



6. Bangunan Perdagangan dan Jasa  
Sumber: Penulis, 2019



9. Daerah pemukiman  
Sumber: Penulis, 2019

Pada daerah Kawasan Potrobangsas, tipologi bangunan yang sering ditemukan adalah tipologi bangunan dengan atap pelana dan beberapa menggunakan atap dak. Perbedaan hanya terdapat pada daerah Universitas Tidar Magelang yang menggunakan atap dengan tipologi jawa seperti Joglo.



# MORFOLOGI POTROBANGSAN



**TAHUN 2003-2006**

Kawasan Potrobangsari sudah sedikit mulai berkembang dengan pemukiman. Tetapi di tahun 2003, masih terlihat banyak area hijau yang belum dikembangkan oleh masyarakat setempat.



**TAHUN 2016-2018**

Kawasan Potrobangsari pada tahun 2016-2018 tidak terlihat perubahan yang cukup banyak dari area hijau maupun pemukiman. Yang terlihat hanyalah terdapat pemerataan lahan (pada titik lingkaran orange). Untuk infrastruktur jalan juga tidak terlihat perubahan yang signifikan



**TAHUN 2018-2019**

Kawasan Potrobangsari pada tahun 2018-2019 tidak banyak berubah dari tahun sebelumnya. Area pemukiman dan area hijau masih cenderung tetap sama dengan tahun sebelumnya. Infrastruktur jalan juga tidak berubah dari mulai tahun 2012. Pola kawasan pun masih tetap sama.



**TAHUN 2019**

Kawasan Potrobangsari pada tahun 2019 juga masih tetap sama dengan tahun 2018. Tidak banyak perubahan di tahun 2019 mulai dari pemukiman, area hijau, dan infrastruktur jalan.



**TAHUN 2006-2012**

Kawasan Potrobangsari pada tahun 2006 tidak begitu banyak perubahan didalam perkembangan pemukiman



**TAHUN 2012-2014**

Kawasan Potrobangsari sudah mulai berkembang dengan penuh pemukiman. Pada tahun 2012, masih terlihat banyak area hijau yang belum dikembangkan oleh masyarakat setempat. Tipologi bangunan pada tahun 2012-2014 terlihat masih bangunan rumah tinggal, dan untuk bangunan industrial masih belum terlihat

*Morfologi Potrobangsari*

*Sumber: Penulis, 2019*



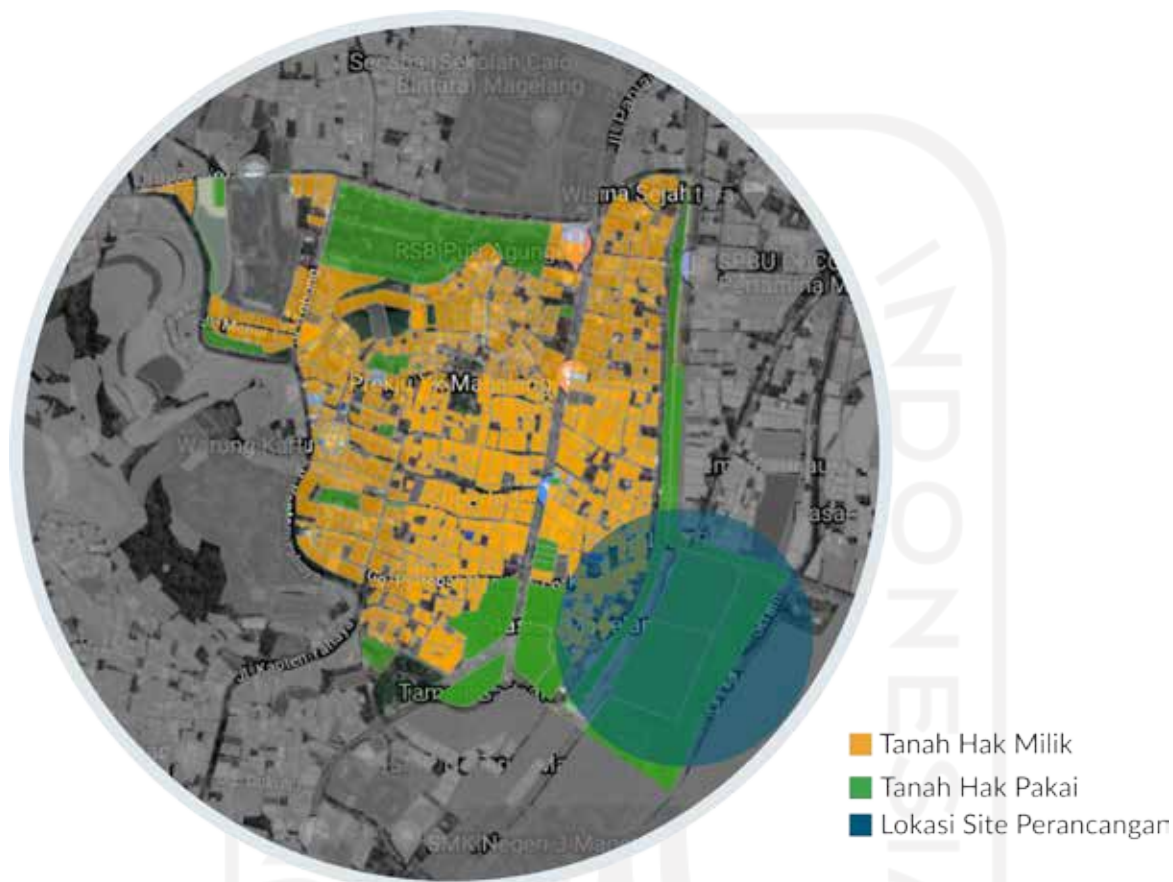
**TAHUN 2014-2016**

Pada tahun ini, terlihat area hijau di kawasan Potrobangsari mulai dikembangkan. Pada lingkaran orange, di tahun 2012 masih berupa lahan kosong. Pada tahun 2014-2016, sudah mulai berkembang menjadi bangunan industrial. Pada infrastruktur jalan tidak terlihat perubahan secara signifikan dari tahun 2012.

Berdasarkan morfologi diatas, perubahan terlihat pada pemukiman, industri, maupun perdagangan dan jasa. Perkembangan bangunan juga masih mengikuti sejarah lansekap Kota Magelang dan tidak ada yang menyimpang. Hal ini terlihat dari infrastruktur jalan yang tidak berubah secara signifikan.

# KEPEMILIKAN LAHAN

## KAWASAN POTROBANGSAN



Peta Bidang Tanah Potrobangsari  
Sumber: <https://www.atrbpn.go.id/>

Jenis kepemilikan lahan pada Kawasan Potrobangsari dibagi menjadi dua :

1. Tanah Hak Milik

2. Tanah Hak Pakai

Tanah hak milik berarti hak turun-menurun, terkuat dan terpenuh yang dapat dipunyai orang atas tanah (UUPA No.5 Tahun 1960 Pasal 20 ayat 1). Sedangkan, tanah hak pakai yaitu hak untuk menggunakan dan/atau memungut hasil dari tanah yang dikuasai langsung oleh Negara atau tanah milik orang lain (UUPA Pasal 41 ayat 1).

Hak Pakai hanya bisa diberikan kepada Warga Negara Indonesia (WNI), orang asing yang berkedudukan di Indonesia, badan hukum yang didirikan menurut hukum Indonesia dan berkedudukan di Indonesia, serta badan hukum asing yang mempunyai perwakilan di Indonesia (UUPA Pasal 42).

Lokasi rencana perancangan yang akan penulis gunakan yaitu pada daerah tanah hak pakai. Hal ini dikarenakan penulis mempertimbangkan hak pakai yang merupakan bagian dari

tanah milik negara (PT.KAI), sehingga orang lain termasuk penulis mendapatkan hak untuk merancang bangunan *arts and cultural center* ada lokasi tersebut. Tanah hak milik merupakan kepemilikan dari seseorang atau suatu pihak sehingga penulis tidak memiliki hak untuk merancang bangunan *arts and cultural center* di lokasi dengan status tanah hak milik.

# PERATURAN BANGUNAN KAWASAN POTROBANGSAN

Pada Peraturan bangunan, sesuai dengan *Urban Guideline Design* yang telah dirancang pada Studio Perancangan Arsitektur 7. UGDL tersebut merupakan tanggapan untuk Peraturan Daerah Kota Magelang Nomor 4 Tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Magelang Tahun 2011-2031 dengan tujuan mengembangkan kawasan Potrobangsang sesuai dengan visi dan misi Pemerintah Kota Magelang untuk mengembangkan kawasan Potrobangsang menjadi kawasan konservasi dan smart city. (Octavanya, 2019)

	Peraturan Daerah Kota Magelang Nomor 4 Tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Magelang Tahun 2011-2031	Urban Guideline Studio Perancangan Arsitektur 7 (Octavanya, 2019)
KDH	KDH dengan min.10% ini masih terlalu rendah untuk mencapai kawasan Potrobangsang menjadi kawasan konservasi air	Berdasarkan analisis, K D H b a n g u n a n setidaknya min.40% agar dapat menjadi area konservasi air sesuai dengan GBCI 35% dari total luasan kawasan
KDB	KDB dibedakan pada setiap jenis hunian. Terdapat KDB yang maksimum hingga 90%. Pada angka tersebut, kawasan konservasi akan sulit untuk dibentuk.	KDB bangunan maksimal adalah 60% sehingga Potrobangsang dapat menjadi kawasan konservasi air secara publik maupun private
Sempadan Bangunan	Pada peraturan ini, sempadan bangunan dari tepi jalan hanya 2,5 meter. 2,5 meter merupakan jarak yang masih terlalu dekat untuk keamanan bangunan.	Sesuai dengan analisis, sempadan jalan sebaiknya 3 meter dari tepi jalan. Sehingga, bangunan disekitar Potrobangsang dapat menjadi lebih aman.
Jaringan Jalan	Terdapat jaringan jalan yang berpotensi untuk berfungsi lebih sehingga fungsi tiap jalan lainnya dapat berjalan lebih baik lagi.	Beberapa jaringan jalan berdasarkan hasil analisis dapat dikembangkan menjadi fungsi jalan yang lebih baik lagi. Sehingga beberapa fungsi jalan diubah dikarenakan untuk menyesuaikan dengan potensi yang ada

*Urban Guideline Design*  
Sumber: Octavanya, 2019



Selain itu, pada Peraturan Daerah Kota Magelang Nomor 4 Tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Magelang Tahun 2011-203, Pemerintah Kota Magelang juga mengatur tentang budaya dengan tujuan untuk melestarikan dan meningkatkan sosial dan budaya Daerah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf d meliputi:

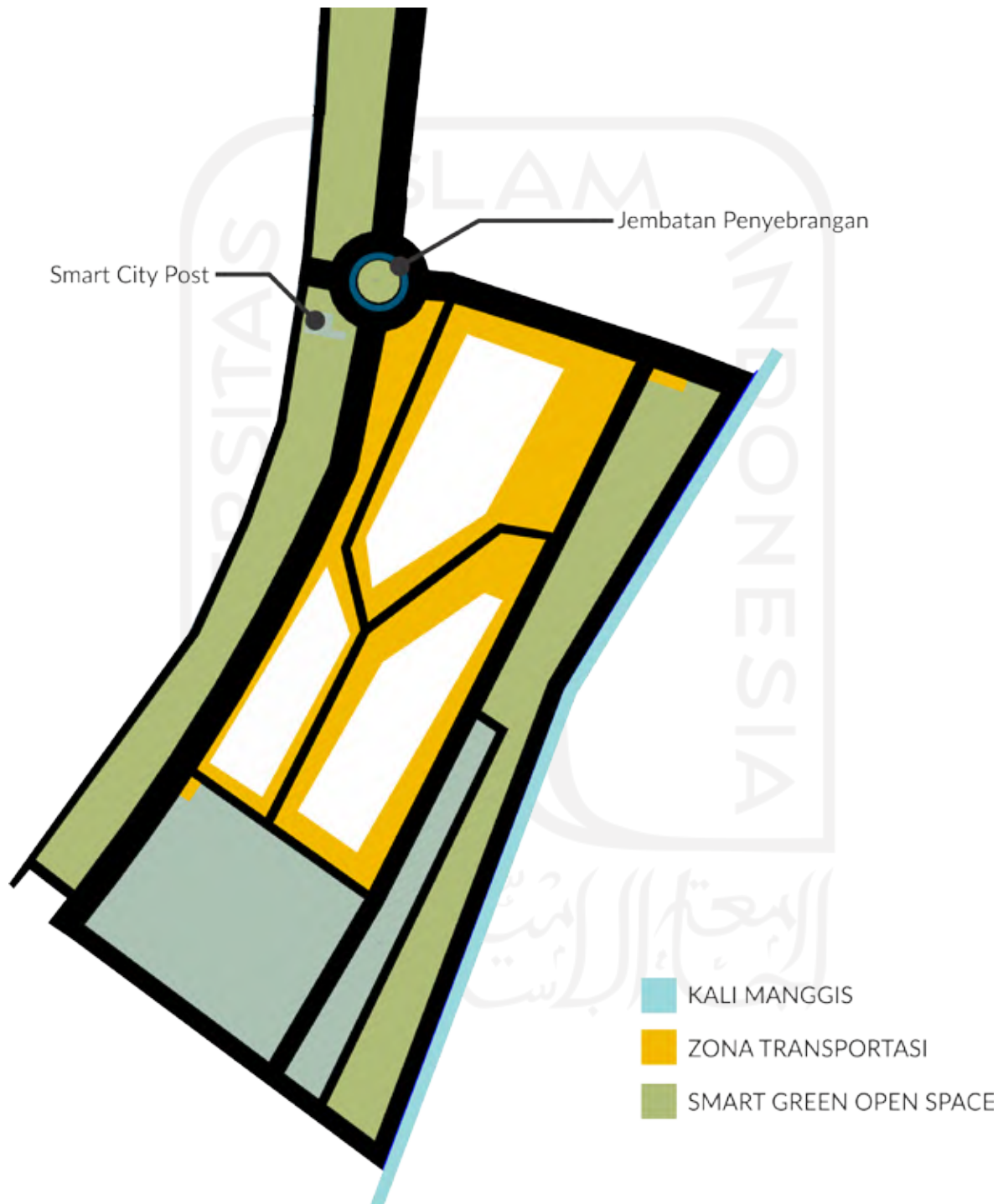
- a. Menetapkan kawasan strategis Daerah dengan fungsi pelestarian warisan budaya berupa kawasan konservasi warisan budaya;
- b. Mengkoordinasikan penataan dan ikut memelihara kawasan strategis dengan fungsi pelestarian warisan budaya sesuai kewenangan Pemerintah Daerah berupa kawasan konservasi warisan budaya;
- c. Mengembangkan kegiatan budidaya secara selektif dan melalui kajian teknis zonasi di dalam dan di sekitar kawasan strategis sosial dan budaya;
- d. Melestarikan keaslian fisik serta bentuk-bentuk bangunan yang ada di kawasan strategis sosial dan budaya;
- e. Meningkatkan kecintaan masyarakat akan nilai budaya yang mencerminkan jati diri bangsa yang berbudhi luhur; dan mengembangkan penerapan nilai budaya bangsa dalam kehidupan bermasyarakat.



Kota Magelang  
Sumber: <https://www.inibaru.id/>

# Lokasi Perancangan

Sub-zona Entrance Kawasan Potrobangsari



Sub Zona Entrance  
Oleh: Octavanya, 2019

Lokasi perancangan yang akan dirancang berada di sub-zona entrance khususnya pada zona transportasi.

Pada zona transportasi terdapat cerita historis yang berkaitan dengan cerita *cultural landscape* Kota Magelang yang menyebabkan tanah subur.

Perkebunan yang subur dengan menghasilkan beras yang bagus, megerakkan Belanda untuk membuat sarana transportasi Kereta Api untuk mengangkut hasil dari perkebunan tersebut. Stasiun Kereta api yang berada di Kawasan Potrobangsari ini juga dekat dengan lokasi dimana irigasi tersebut dibuat. Menurut Utami (2012), stasiun kereta api tersebut merupakan salah satu elemen yang dominan dalam perkembangan Kota Magelang. Semakin berkembangnya zaman, stasiun kereta api sudah tidak beroperasi kembali. Sehingga, pemerintah mengembangkan stasiun kereta api tersebut menjadi toko yang disewakan untuk masyarakat Kota Magelang. Tetapi pada kenyataannya, stasiun kereta api yang memiliki nilai sejarah tersebut tidak begitu diminati sehingga Pemerintah Kota Magelang berdasarkan buku dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP) Kota Magelang mulai ingin mengembangkan daerah tersebut menjadi daerah komersil ataupun wisata dagang.

Untuk jalur dari kereta api saat ingin melewati Kota Magelang sudah mulai dialihkan. Sehingga status dari stasiun Kebon Polo sudah non-operasi.

Menurut Anwar and Arisandi (2013), lintasan pada Yogyakarta-Magelang-Temanggung sudah tidak



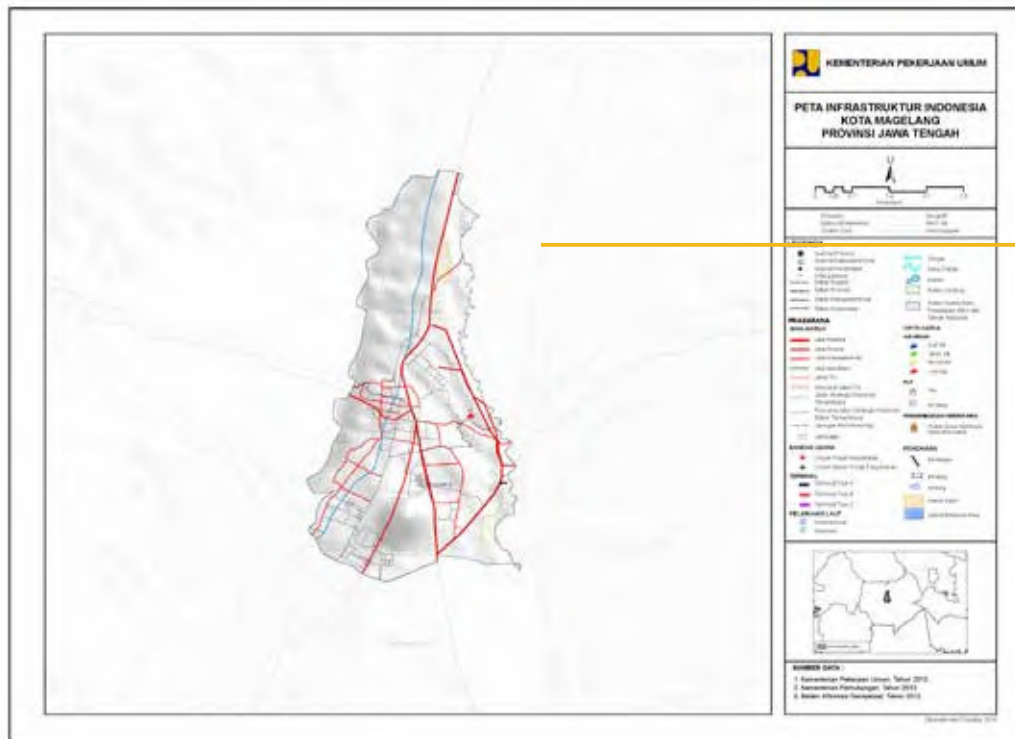
Stasiun Kereta Api Kota Magelang yang Sudah Tidak Berfungsi  
Oleh:Penulis, 2020

beroperasi sejak tahun 1976 dikarenakan letusan gunung merapi. Sehingga, untuk mencapai stasiun yang berada di Magelang, tidak tersedia rel yang masih dapat digunakan. Saat ini, rel kereta api sudah beralih fungsi menjadi rumah warga maupun jalan raya sehingga sangat berbahaya jika rel akan diaktifkan kembali.

Status lahan PT.KAI dengan total luas 16 hektar saat ini digunakan sebagai terminal angkutan umum. PT. KAI belum memanfaatkan kembali lahan ini, sehingga pengelolaan lahan diserahkan kepada Pemerintah Kota Magelang.

KAWASAN SUB TERMINAL KEBONPOLO "Pengembangan Pusat Bisnis - Perdagangan, Mal, Wisata Berlaya di Kawasan Sub-Terminal Kebonpolo"	
<b>DEKATING</b>	
• Luas area 14.000 m <sup>2</sup>	
• Sesuai dengan RTRW Kota Magelang yaitu kawasan perdagangan dan jasa	
• Status tanah adalah milik PT. KAI	
• Lokasi strategis di wilayah Magelang Utara, tepatnya diantara simpang tiga ke arah pusat kota dan terminal Sekeloa-Rata	
<b>PETENSI PENGEMBANGAN</b>	
Kawasan Sub Terminal Kebonpolo merupakan salah satu kawasan strategis di Kota Magelang dahulunya dipergunakan sebagai Stasiun Kereta Api. Kawasan ini dikembangkan untuk dikembangkan sebagai pusat perdagangan berkelas regional, karena kawasan tersebut termasuk wilayah yang potensial, merupakan daerah pemusatan massa, dan terletak di jalur provinsi antara Semarang dan Yogyakarta.	
Fasilitas yang dibutuhkan bagi Pengembangan Pusat Bisnis - Perdagangan, Mal, Wisata Berlaya di Kawasan Sub-Terminal Kebonpolo meliputi:	
• <b>KETERSEDIAAN LAHAN</b>	<b>16 Ha</b>
• Pusat Perbaikan	3.000
• Pusat Taman Kuliner	2.000
• Pusat Destinasi Wisata	2.000
• Ruang Area	1.000
• Kantor Manajemen	500
• Area Parkir	2.000
• Fasilitas Perbaikan Jalan, Listrik, Air, dan	1.500
• Pusat Informasi	1.000
• Lahan Terbengkal	15.000
<b>NILAI INVESTASI</b>	<b>± 52 Miliar Rupiah</b>

Info DPMPTSP Magelang  
Sumber: DPMPTSP Magelang



*Peta Infrastruktur Kota Magelang  
Oleh:Kementerian Pekerjaan Umum, 2014*

## Jalur Kereta Api



*Patok PT. KAI Baru  
Sumber: Tribunnews Jateng*

Menurut data dari peta infrastruktur kota Magelang tahun 2014, jalur kereta api akan berada di tepi kota Magelang.

Beberapa patok baru juga sudah mulai dipasang di DJKA di Kecamatan Secang, tepatnya kurang lebih 800 meter dari jalur kereta api lama. Lokasi tepatnya berada di sekitar perempatan Secang, antara Jalan Raya Secang dan Jalan Alternatif Secang-Pucang, untuk reaktivasi Jalur KA Yogyakarta-Magelang

Jalur tersebut akan dibangun untuk menghubungkan langsung ke daerah kawasan Borobudur untuk mempermudah akses dan menunjang Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) Borobudur.

Artikel ini telah tayang di [Tribunnews.com](https://jateng.tribunnews.com/2018/07/30/asyik-jalur-kereta-api-yogyakarta-magelang-segera-direaktivasi) dengan judul *Asyik! Jalur Kereta Api Yogyakarta-Magelang Segera Direaktivasi*, <https://jateng.tribunnews.com/2018/07/30/asyik-jalur-kereta-api-yogyakarta-magelang-segera-direaktivasi>.

Editor: galih permadi



# BATASAN

## MAKRO, MESO, DAN MIKRO

### Batasan Wilayah Perencanaan dan Perancangan di Kawasan Potrobangsari Secara Makro



Kecamatan Magelang Utara merupakan sebuah kawasan yang hanya memiliki satu tempat wisata saja yaitu Museum Jend. Soedirman. Secara administrasi wilayah Kecamatan Magelang Utara seluas 6.128 km<sup>2</sup> serta terletak antara 110°13'7" - 110°13'39" Bujur Timur dan antara 7°27'12" - 7°28'12" Lintang Selatan, dengan batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kecamatan Secang Kabupaten Magelang.
- Sebelah Timur : Kecamatan Tegalrejo Kabupaten Magelang.
- Sebelah Selatan : Kecamatan Magelang Tengah.
- Sebelah Barat : Kecamatan Bandongan Kabupaten Magelang.

### Batasan Wilayah Perencanaan dan Perancangan di Kawasan Potrobangsari Secara Meso



Kelurahan Potrobangsari merupakan kawasan yang berada pada lingkup koordinasi Kecamatan Magelang Utara. Kelurahan Potrobangsari terdiri dari 7 RW dan 64 RT dengan jumlah penduduk ± 9.375 jiwa serta jumlah KK 2.551 (data s/d Bulan Desember 2014) dan luas wilayah ±135 Ha terletak dan berbatasan langsung dengan:

- Sebelah Utara : Kelurahan Kramat Selatan
- Sebelah Selatan : Kecamatan Magelang Tengah
- Sebelah Barat : Kabupaten Magelang
- Sebelah Timur : Kelurahan Wates dan Kelurahan Kedungsari.

### Batasan Wilayah Perencanaan dan Perancangan di Kawasan Potrobangsari Secara Mikro



Pada kelurahan Potrobangsari terdapat salah satu tanah hak pakai yang saat ini telah diserahkan kepada Pemerintah Kota Magelang. Tanah tersebut adalah tanah milik PT.KAI dengan lahan seluas 16 Ha. Lokasinya cukup strategis yaitu berada di kawasan perdagangan dan jasa sesuai RTRW Kota Magelang serta berada di antara simpang tiga pusat kota. Lahan ini berbatasan langsung dengan:

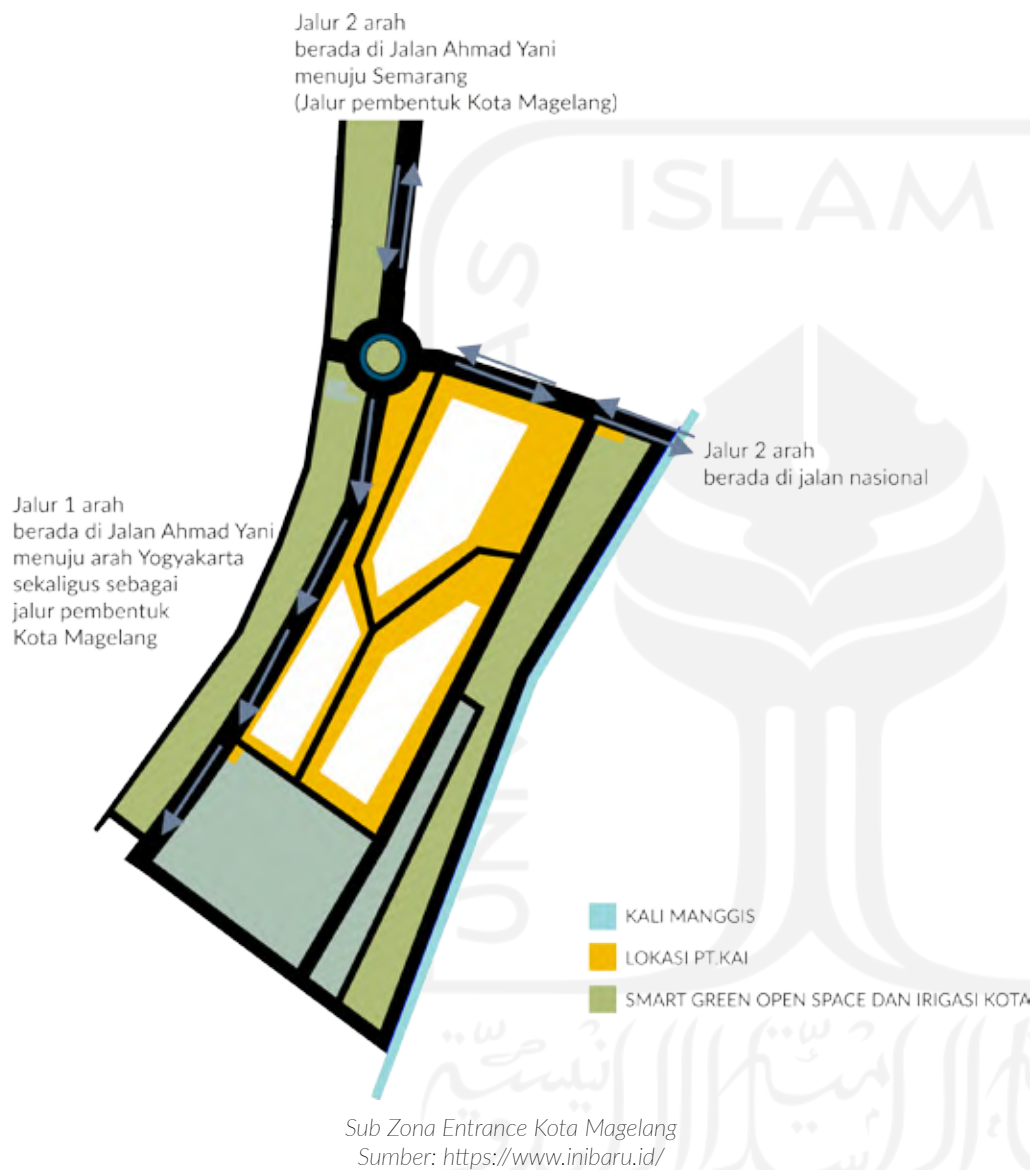
- Sebelah Utara : Jalan Urip Sumoharjo
- Sebelah Selatan : Lahan Gedung Prajurit Kodim 0705 Magelang
- Sebelah Barat : Jalan Ambon
- Sebelah Timur : Jalan Ahmad Yani





# LOKASI SITE

## PERANCANGAN PT.KAI



Sub zona *entrance*, merupakan salah satu bagian dari zona fasilitas umum. Pada sub zona ini, terdapat salah satu lahan dengan status kepemilikan tanah hak pakai, yang berarti tanah ini adalah kepemilikan suatu pihak atau negara yang dapat digunakan oleh Warga Negara Indone-

sia (WNI). Lahan tersebut merupakan lahan milik PT.KAI dengan luas kurang lebih 16 hektar. Saat ini, lahan PT KAI digunakan sebagai terminal angkutan umum sehingga sewaktu merancang kawasan pada Studio Perancangan Arsitektur 7, lahan ini dianggap sebagai area transportasi umum.

Berdasarkan data terbaru yang penulis dapatkan, kini lahan tersebut sudah dialih fungsikan. Hal ini dikarenakan PT. KAI belum memanfaatkannya, sehingga pengelolaannya diserahkan pada Pemerintah Kota Magelang.

Pemerintah Kota Magelang sendiri akhirnya sempat membangun ruko-ruko kecil untuk disewakan. Berdasarkan pengamatan penulis, ruko tersebut sudah tidak berfungsi sebagaimana mestinya.

Sesuai dengan isu keinginan Pemerintah Kota Magelang untuk meningkatkan *smart economy* yang ramah investasi, akhirnya Pemerintah Kota Magelang mengarahkan lahan tersebut untuk dikelola oleh swasta yang nantinya dapat dikembangkan sesuai dengan model sewa dan kerja smanya antara pihak swasta, PT.KAI, dan Pemerintah Kota Magelang.

Berdasarkan dari hasil analisis oleh Pemerintah Kota Magelang, lokasi tersebut sangat cocok digunakan sebagai tempat wisata seperti wisata kuliner khas Magelang.

Menurut penulis, tidak hanya wisata kuliner yang nantinya dikembangkan di lokasi ini, tetapi juga cerita sejarah dan budaya Kota Magelang sehingga dengan lokasinya yang strategis akan menarik masyarakat dalam maupun luar kota dapat mengetahui tidak hanya budaya kuliner, tetapi budaya seni dan sejarah yang dimiliki oleh Kota Magelang.



Stasiun-Pasar-Terminal Kota Magelang Jaman Dulu  
Sumber: <https://jateng.antaranews.com/>

## VISI MISI PT. KAI

### dalam Mengembangkan Lahan Pengusahaan Aset

PT.KAI atau PT Kereta Api Indonesia, merupakan salah satu badan usaha yang dimiliki oleh Badan Usaha Milik Negara (BUMN). PT Kereta Api Indonesia bertujuan untuk menyediakan, mengatur, dan mengurus jasa angkutan kereta api di Indonesia.

Saat ini, PT Kereta Api Indonesia, menyediakan 3 macam angkutan, yaitu :

a. Angkutan Penumpang

b. Angkutan Barang

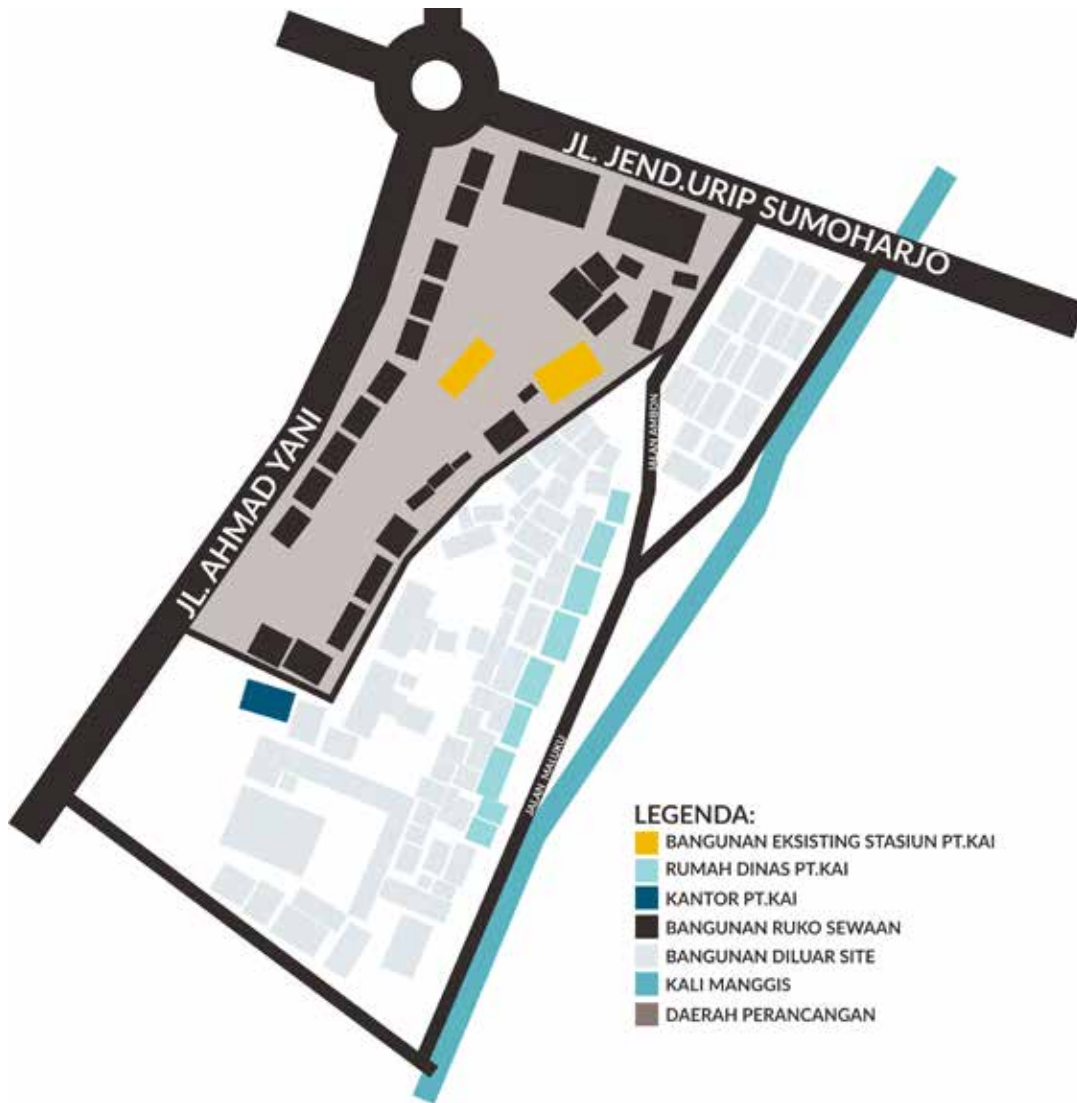
c. Non Angkutan

Pada angkutan penumpang, PT.KAI sangat mementingkan ketepatan dan keselamatan, serta pada angkuta barang PT. KAI akan mengangkut barang-barang seperti batu bara, peti kemas, hingga semen.

Pada bagian non angkutan, PT. KAI memaksimalkan lahan yang tidak digunakan dengan cara mengoptimisasi nilai tambah aset. Tidak hanya

lahan, aset perusahaan lainnya seperti bangunan dikomersialkan untuk meningkatkan pendapatan perusahaan. Bentuk-bentuk pengoptimalisasi aset adalah dengan cara mengembangkan kawasan transit oriented development (TOD) atau persewaan tanah untuk hotel, kantor, rumah serta bangunan perusahaan PT KAI yang dapat digunakan untuk toko, kantor, hingga hotel (PT.KAI, 2019).

## DATA SITE PERANCANGAN



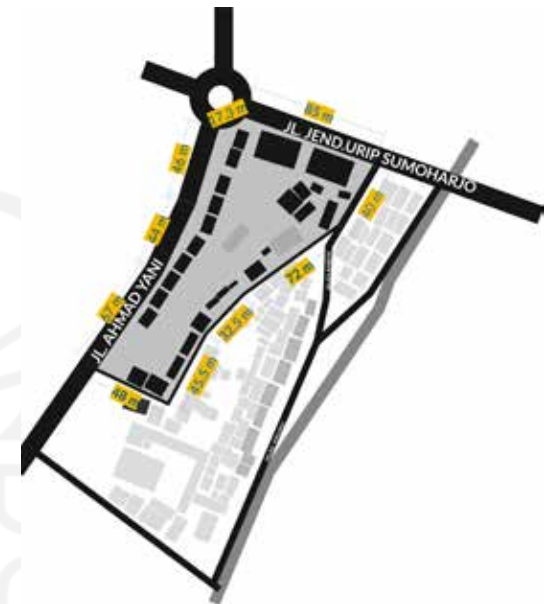
Blokplan Eksisting Stasiun Kereta Api Magelang  
Sumber: Penulis, 2020

Pada Stasiun Kereta Api di Kota Magelang yang saat ini merupakan non angkutan, memiliki status bangunan yang lama maupun yang baru. Hal ini sesuai dengan pernyataan Utami (2019) tentang elemen bersejarah pembentuk kota salah satunya adalah Stasiun Kereta apa yang terdiri dari periode bangunan lama dan bangunan baru.

Bangunan kereta api dengan periode lama adalah bangunan dengan blok berwarna kuning. Bangunan

peninggalan tersebut merupakan bangunan yang dahulunya difungsikan sebagai gudang. Untuk bangunan kereta apinya sendiri, sudah tidak ada dan saat ini yang tersisa hanyalah gudang. Sampai saat ini, bangunan tersebut juga masih difungsikan sebagai gudang oleh masyarakat sekitar.

Bangunan dengan status bangunan baru dengan blok berwarna hitam, merupakan toko sewaan yang telah dibangun oleh Pemerintah Kota



Batasan Perancangan  
Sumber: Penulis, 2020

Magelang. Kebanyakan masyarakat menyewa tempat tersebut sebagai toko logistik.

Bangunan eksisting yang saat ini juga masih digunakan oleh PT KAI adalah Kantor PT.KAI dan Rumah Dinas milik PT. KAI. Kantor tersebut digunakan untuk mengawasi lahan yang saat ini statusnya juga masih milik PT. KAI yang statusnya saat ini dialihfungsikan dan diserahkan kepada Pemerintah Kota Magelang. Sedangkan beberapa rumah dinas, digunakan untuk para pegawai PT.KAI tinggal yang saat ini beberapa rumah masih digunakan.

Berdasarkan beberapa pertimbangan, batasan perancangan yang dipilih penulis adalah site dengan luasan kurang lebih 15.000 sqm dengan pertimbangan seperti kantor milik PT KAI dan rumah dinas yang masih digunakan.



# MORFOLOGI LOKASI SITE PERANCANGAN

Terdapat beberapa perubahan bangunan yang terjadi pada Stasiun Kereta Api di Kota Magelang, khususnya pada bangunannya. Beberapa bangunan lama yang dulu digunakan sebagai terminal stasiun sudah dihancurkan. Berdasarkan data yang penulis dapatkan, kini yang tersisa pada Stasiun hanyalah 2 bangunan yang dulunya difungsikan sebagai gudang oleh pemerintah maupun masyarakat.

Terjadinya bencana alam yaitu gunung merapi meletus, menyebabkan rel tidak dapat difungsikan kembali, sehingga Stasiun Kereta Api di Magelang tidak dapat difungsikan kembali.

Bertahun-tahun tidak difungsikan dan berdasarkan dari narasumber PT.KAI lahan ini tidak akan diaktifkan kembali menjadi stasiun dikarenakan rel yang sudah banyak tertutupi oleh beton, jalan, hingga rumah tinggal. Maka dari itu, PT.KAI mengalihfungsikan lahan tersebut untuk meningkatkan nilai aset PT.KAI Indonesia.

Perubahan yang terjadi pada tahun 1898 hingga 2019 yang terlihat adalah penambahan bangunan baru serta beberapa bangunan la yang telah hancur. Untuk style arsitektur yaitu masih dengan style bangunan



Rekonstruksi Stasiun Magelang Tahun 1898  
Sumber: Ilustrasi Penulis, 2020



Kondisi Stasiun Magelang Sekarang  
Sumber: Ilustrasi Penulis, 2020



Stasiun Magelang tahun 1898  
Sumber: Suara Merdeka, 2018

## TAHUN 1898

Terdapat bangunan untuk jalur kereta api berbentuk memanjang dengan struktur rangka kayu membentuk atap pelana bersusun tiga serta bangunan sederhana beratap pelana sebagai tempat untuk para penumpang.



Gudang peninggalan Stasiun  
Sumber: Penulis, 2020

## TAHUN 2020

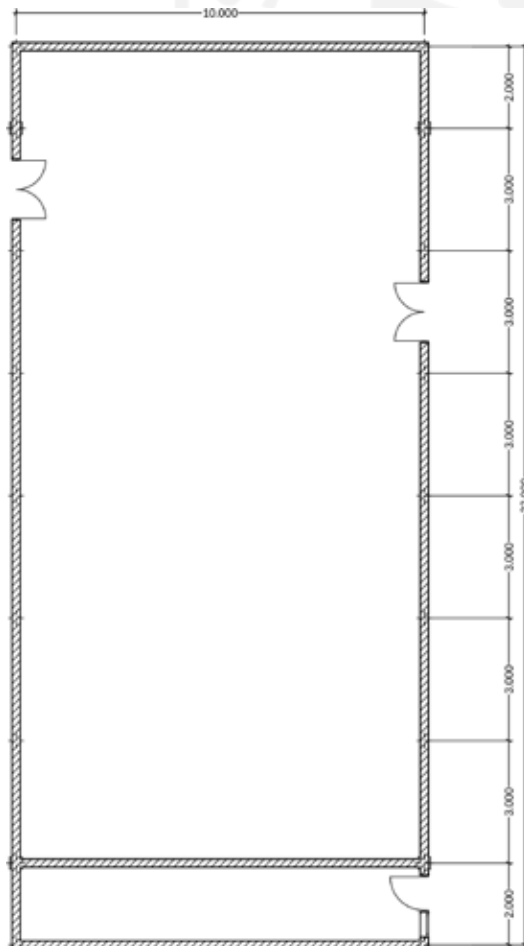
Bangunan yang tersisa hanyalah bangunan dengan fungsi gudang dengan arsitektur sederhanya yaitu bangunan yang memanjang menggunakan atap pelana dengan konstruksi kuda-kuda.





## 1. BANGUNAN TUA - A

Bangunan tua A merupakan bangunan yang berfungsi sebagai gudang. Arsitektur pada bangunan ini sederhana, yaitu dengan menggunakan atap pelana dengan konstruksi kuda-kuda. Didalamnya terbagi menjadi 2 ruang yang saat ini keduanya dimanfaatkan sebagai gudang.



Tampak Samping Bangunan A  
Sumber: Penulis, 2020









Bagian Utara Bangunan A  
Sumber: Penulis, 2020



Bagian Selatan Bangunan A  
Sumber: Ilustrasi Penulis, 2020

## Keaslian Bangunan Eksisting A

Tidak Asli	Asli			
	Utuh	Rusak Minor	Rusak Mayor	
		Repair	Restorasi	Rekonstruksi
	 <p>Lantai pada bangunan A merupakan lantai yang sama yang hanya menggunakan beton</p>	 <p>Bentuk atap pada bangunan eksisting A masih sama yaitu pelana. Hanya saja beberapa material atap diganti dengan seng</p>		
	 <p>Roster pada bangunan A merupakan peninggalan semenjak zaman dahulu.</p>	 <p>Pintu pada bangunan A hanya mempertahankan bentuknya saja. Warna dan lain sebagainya sudah mulai diubah</p>		
	 <p>Struktur pada bangunan eksisting A masih utuh. Tertutama pada konstruksi kolom balok, atap hingga konsol pada atap bangunan</p>	 <p>Bangunan eksisting A pada dinding dan atap secara keseluruhan masih utuh. Tetapi beberapa dinding diberi tambahan bukaan oleh masyarakat</p>		

*Keaslian Keutuhan Bangunan A  
Sumber: Penulis, 2020*

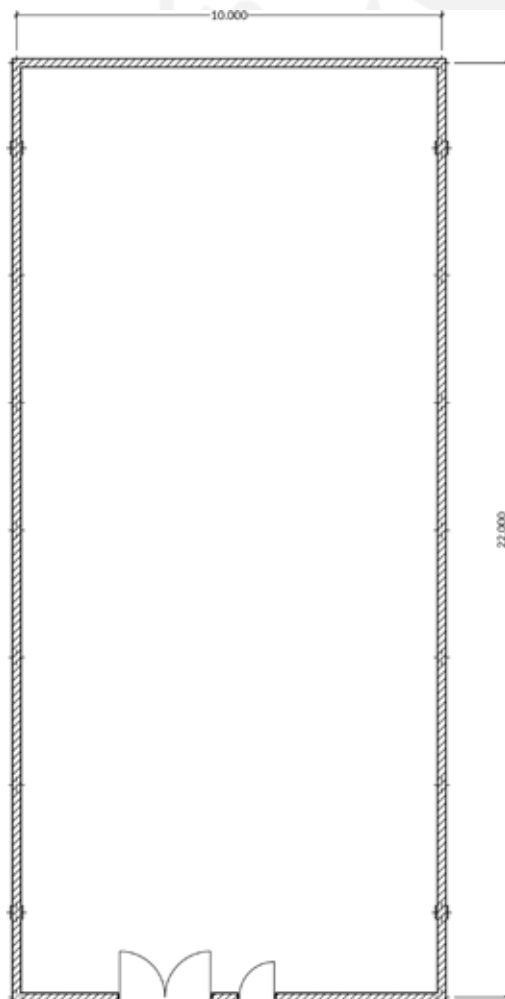
### **Yang dipertahankan**

Pada bangunan eksisting A, terlihat pada bangunan ini masih lebih terurus dibandingkan bangunan eksisting B. Tetapi dari kesemuanya, elemen yang akan dipertahankan oleh penulis adalah struktur bangunan yang masih terlihat seperti bangunan khas stasiun kereta api.



## 2. BANGUNAN TUA - B

Bangunan eksisting B sama dengan bangunan eksisting A yaitu bangunan yang dulunya difungsikan sebagai gudang. Bangunan ini juga menggunakan arsitektur sederhana dengan atap pelana 2 tingkat dan konstruksi kuda-kuda. Bangunan tersebut saat ini juga digunakan sebagai gudang oleh masyarakat setempat.



Bagian Selatan Bangunan B  
Sumber: Ilustrasi Penulis, 2020







Bagian Selatan Bangunan B  
Sumber: Ilustrasi Penulis, 2020



Kondisi Tampak Samping Bangunan B  
Sumber: Ilustrasi Penulis, 2020



## Keaslian Bangunan Eksisting B

Tidak Asli	Asli			
	Utuh	Rusak Minor	Rusak Mayor	
		Repair	Restorasi	Rekonstruksi
	 <p>Pada bangunan eksisting B, terdapat roster yang sama dengan bangunan A.</p>	 <p>Atap pada bangunan B masih sama yaitu dengan atap pelana tingkat. Material yang digunakan beberapa juga masih menggunakan material genteng.</p>		
	 <p>Terdapat logo pada bangunan eksisting B.</p>	 <p>Secara keseluruhan, keutuhan pada bangunan B hanya pada bentuk struktur bangunan, dinding dan atapnya saja. Selebihnya, bangunan eksisting B sudah mulai tidak dirawat oleh masyarakat sekitar.</p>		

*Keaslian Keutuhan Bangunan B  
Sumber: Penulis, 2020*

### Yang dipertahankan:

Dikarenakan bangunan B yang sangat tidak terawat, sehingga yang dipertahankan hanyalah struktur bangunan saja dengan bentuk atap yang bertingkat seperti pada bangunan umum stasiun kereta api lainnya.



# ANALISIS SWOT

## ARSITEKTUR DAN NON ARSITEKTURAL

### LOKASI PERANCANGAN



**S**

- Lokasi site yang strategis karena berada di daerah *entrance* Kota Magelang
- Lokasi site merupakan salah satu artefak peninggalan Belanda yang memiliki nilai historis



**W**

- Masyarakat sekitar yang masih belum memahami kebudayaan dan seni di Kota Magelang



**O**

- Lokasi dapat dikembangkan menjadi sebuah ikon kota untuk mempertahankan identitas budaya Kota Magelang
- Wisatawan dari luar kota dapat melihat secara langsung lokasi tersebut saat mulai memasuki Kota Magelang



**T**

- Mulai muncul bangunan yang merupakan bangunan baru yang tidak memperhatikan nilai budaya Kota Magelang

# ANALISIS DATA PENGGUNA PADA LOKASI PERANCANGAN

## Aktivitas pada Kegiatan Seni dan Budaya

Kesenian dan budaya yang berada di Kota Magelang, seperti budaya kuliner, kesenian, serta kerajinan yang dibuat oleh UMKM masyarakat Kota Magelang masih sering diabaikan oleh masyarakat Kota Magelang sendiri. Berdasarkan analisis penulis, setiap seni dan budaya memiliki kegiatan masing-masing untuk mencapai aktivitas seni dan budaya tersebut. Dari kegiatan tersebut, penulis menganalisa berapa kapasitas orang yang biasanya dibutuhkan untuk menampung setiap kegiatan tersebut. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

SENI DAN BUDAYA	KEGIATAN	KAPASITAS
Kuliner	Jual beli antara pengunjung dan pedagang	70-100 tempat duduk (Sumber: Data Arsitek Jilid 2)
	Pengunjung menikmati makanan maupun minuman	70-100 tempat duduk (Sumber: Data Arsitek Jilid 2)
	Pedagang memasak makanan	20 Orang (Analisis Penulis)
Kesenian	Pengunjung menikmati kesenian	500-600 Penonton (Sumber: Data Arsitek Jilid 2)
	Para pekerja seni menampilkan keseniannya	Min. 17 orang (Analisis Penulis)
	Para pekerja seni berlatih	Min. 17 orang (Analisis Penulis)
	Para pekerja seni melakukan persiapan sebelum perform (make up)	Min. 20 orang (Analisis Penulis)
UMKM	Para UMKM memamerkan hasil kerajinannya	200 stand (Sumber: <a href="https://jadwalevent.web.id/">https://jadwalevent.web.id/</a> )
	Para pengunjung dan UMKM yang melakukan jual beli	200 stand (Sumber: <a href="https://jadwalevent.web.id/">https://jadwalevent.web.id/</a> )

*Kegiatan Arts and Cultural Center  
Sumber: Analisis Penulis, 2020*

# Karakteristik Seni dan Budaya

## Budaya Kuliner

Budaya kuliner khas Kota Magelang yang terdiri dari gethuk, kupat tahu, sego godhog, sop senerk, dan sego megono memiliki karakteristik yang berbeda. Karakteristik berbeda dari jenis makanannya basah atau kering hingga cara pembuatannya. Dari setiap karakteristik tersebut, dapat ditentukan kebutuhan ruang apa saja agar kegiatan kuliner dapat berjalan dengan nyaman. Jenis ruang tersebut didasarkan dengan karakteristik ruang dengan fungsi yang berbeda.

Jenis Makanan	Karakteristik
Gethuk	Basah, tidak memasak, tidak menimbulkan asap
Kupat Tahu	Basah, memasak, berasap
Sego Godhog	Basah, memasak, berasap
Sop Senerek	Basah, memasak, berasap
Sego Megono	Basah, memasak, berasap

Karakteristik Kuliner Kota Magelang  
Sumber: Analisis Penulis, 2020

Jenis Ruang	Fungsi
Area Memasak	Area untuk memasak makanan
Area Mencuci	Area untuk mencuci peralatan memasak maupun peralatan makan
Area Penyajian	Area untuk menyajikan makanan yang sudah siap
Area Makan dan Minum	Area untuk menikmati makanan dan minuman
Area Pembayaran	Area untuk membayar makanan
Area Penyimpanan	Area untuk menyimpan bahan baku makanan

Kebutuhan Ruang Kuliner Kota Magelang  
Sumber: Analisis Penulis, 2020

## Kesenian

Setiap kuliner di Kota Magelang memiliki karakteristiknya masing-masing. Rata-rata, setiap kesenian memiliki karakteristik yang bising dan ramai. Karakteristik yang berbeda menyebabkan setiap kegiatan seni membutuhkan ruang dengan setiap fungsi yang berbeda agar penggunaan dapat merasa lebih nyaman. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Jenis Kesenian	Karakteristik
Wayang Babad Diponegoro	Bising, membutuhkan persiapan sebelum pentas
Tari Topeng Ireng	Bising, membutuhkan latihan, membutuhkan persiapan sebelum pentas
Tari Kuntulan	Bising, membutuhkan latihan, membutuhkan persiapan sebelum pentas

Karakteristik Kesenian Kota Magelang  
Sumber: Analisis Penulis, 2020

Jenis Ruang	Fungsi Ruang
Area untuk Perform	Area untuk menampilkan seni
Area sanggar	Area untuk berlatih tari
Gudang	Area untuk menyimpan peralatan seni
Area persiapan	Area untuk bersiap-siap sebelum pentas
Area Penonton	Area untuk para penonton menyaksikan pentas seni

Kebutuhan Ruang Kesenian Kota Magelang  
Sumber: Analisis Penulis, 2020

## Usaha Menengah, Kecil, dan Mikro

Jenis-jenis UMKM yang berbeda juga memiliki karakteristik yang berbeda. Tetapi, dikarenakan UMKM hanya dilaksanakan di waktu tertentu, menurut analisa penulis, ruang yang dibutuhkan dapat berupa ruang pameran bersifat temporary.

Jenis UMKM	Karakteristik	Jenis Ruang	Fungsi Ruang
Batik	Kering, dipamerkan	Area Pameran bersifat Temporary	Area untuk pameran keseluruhan UMKM dengan periode waktu tertentu
Kerang laminasi	Kering, dipamerkan		
Kerajinan kayu	Kering, dipamerkan		
Makanan kecil seperti keripik	Kering, perlu memasak, dipamerkan		

Karakteristik UMKM Kota Magelang  
Sumber: Analisis Penulis, 2020

Kebutuhan Ruang UMKM Kota Magelang  
Sumber: Analisis Penulis, 2020

# Analisis Kebutuhan Ruang

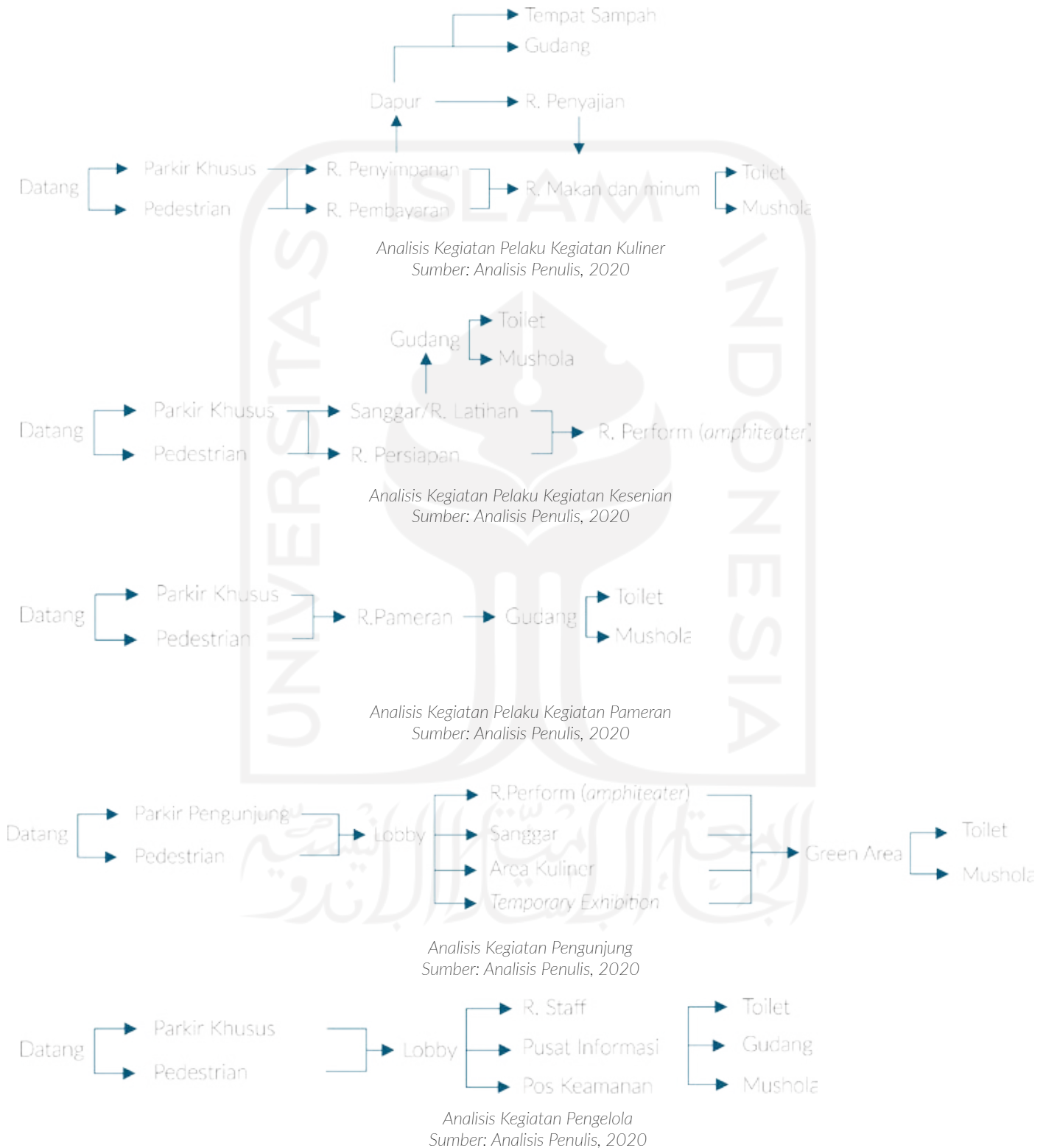
Berdasarkan hasil analisa karakteristik dari berbagai jenis kuliner, kesenian, hingga UMKM, terdapat luas area yang dibutuhkan sesuai dengan kapasitas nya dengan persyaratan tiap ruang untuk kenyamanan pengguna. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Jenis Ruang		Luas Area	Syarat Ruang
Dapur	Ruang memasak	30 m <sup>2</sup>	Terdapat perputaran udara
	Ruang mencuci	20 m <sup>2</sup>	Terdapat perputaran udara, jauh dari area makan dan minum
	Ruang menyajikan	10 m <sup>2</sup>	Terdapat perputaran udara, dekat dengan area makan dan minum
	Ruang penyimpanan	9 m <sup>2</sup>	Terdapat perputaran udara, tidak lembab, dekat dengan ruang memasak
Ruang Pengunjung 70 -100	Ruang makan dan minum	130 m <sup>2</sup>	Terdapat perputaran udara
	Ruang pembayaran	10 m <sup>2</sup>	Dekat dengan ruang makan dan minum
Sanggar	Ruang latihan	110 m <sup>2</sup>	Tidak mengganggu sekitar
	Ruang persiapan	15 m <sup>2</sup>	Dekat dengan area latihan, terdapat perputaran udara
Performance	Area perform	100 m <sup>2</sup>	Tidak mengganggu sekitar
	Area Penonton	300 m <sup>2</sup>	Dekat dengan area perform
Pameran	Area pameran	400 m <sup>2</sup>	Terdapat perputaran udara
Fasilitas Arts and Culture	Ruang staff/petugas	15 m <sup>2</sup>	Jauh dari kerumunan pengunjung
	Mushola	15 m <sup>2</sup>	Dapat diakses dengan mudah oleh pengunjung
	Toilet	20 m <sup>2</sup>	Dapat diakses dengan mudah oleh pengunjung
	Lobby Utama	20 m <sup>2</sup>	Entrance poin bangunan
	R. Kepala Arts and Cultural Center	16 m <sup>2</sup>	Tidak dapat diakses secara umum
	R. Informasi dan ticketing	16 m <sup>2</sup>	Dapat diakses seluruh pengunjung
	R. Rapat Pengelola	24 m <sup>2</sup>	Tidak dapat diakses secara umum

*Kapasitas dan Syarat Ruang  
Sumber: Analisis Penulis, 2020*



# Analisis Alur Kegiatan Pengguna



# KAJIAN TEMA

## PERANCANGAN

- a. Arsitektur Regionalisme
- b. Culture Versus Nature dalam Desain Arsitektur
- c. Adaptive Re-Use dalam Upaya Mempertahankan Bangunan Tua
- d. Bersejarah
- e. Keterkaitan Culture Versus Nature terhadap Adaptive Re-Use
- f. Arts and Cultural Center
- g. Kebutuhan Arts and Cultural Center pada Potrobangsari
- h. Kebutuhan Arts and Cultural Center pada Potrobangsari dengan Pendekatan Culture Versus Nature dan Adaptive Re-Use dalam Kerangka Pengembangan Smart Economy sebagai Kebijakan Pemerintah Kota Magelang

A black and white portrait of Kenneth Frampton, an elderly man with short, wavy hair, looking slightly to the left. The background is blurred, showing what appears to be a building or architectural structure.

# Arsitektur Regionalisme

Kenneth Frampton  
Sumber: Google

Arsitektur regionalisme merupakan sebuah konsep bangunan dengan menunjukkan karakter lokalitas suatu daerah untuk mengkritik arsitektur modern. Kritikan ini ditujukan dikarenakan bentuk arsitektur modern yang bersifat universal. Munculnya bentuk arsitektur regionalisme memberikan harapan untuk dapat merancang sebuah bangunan dengan nilai yang lama dan baru (antara lokalitas dan universal) sehingga bangunan tersebut akan terlihat abadi (Ozkan, 1985)

Awal mula konsep arsitektur regionalisme muncul adalah ketika era arsitektur modern dimana bangunan banyak telah dirancang secara modern yang terinspirasi dari arsitektur Eropa dengan memperlihatkan teknologi masa kini. Konsep regionalisme pun muncul

dengan tujuan untuk mempertahankan identitas lokal dengan mengangkat kembali unsur-unsur arsitektur lokal. Hassan Al-Fathy merupakan salah satu arsitek yang menggunakan konsep regionalisme. Sekolah rancangannya yang berada di Talkha, kota yang berada di tepi Sungai Nil, dirancang menggunakan pendekatan regionalisme dengan memanfaatkan material lokal, elemen arsitektur, serta sistem konstruksi yang digunakan oleh masyarakat sekitar. Hassan Al-Fathy menggunakan arsitektur tersebut dengan tujuan untuk mengangkat harkat martabat manusia dengan cara mengapresiasi dan memberdayakan potensi lokal yang ada (Kurniati, 2015).

Tokoh arsitektur regionalisme selanjutnya adalah Kenneth Frampton

melalui bukunya yang berjudul *Critical Regionalism: Modern Architecture and Cultural Identity*. Frampton (2007) menyatakan bahwa unsur lokalitas budaya maupun modernitas dapat menjadi sebuah rancangan yang melebur menjadi satu. Dalam merancang sebuah bangunan lebih baik berpijak pada masa lalu dengan mempertahankan unsur lokalitas yang ada tetapi tidak melupakan unsur modernitas yang ada. Unsur modernitas dapat berupa perkembangan teknologi, sains dan politik

Terdapat 6 poin tentang *critical regionalism architecture* menurut Kenneth Frampton pada bukunya yang berjudul *In Towards a Critical Regionalism: Six points for an Architecture of Regionalism* yaitu:

- a. Culture and Civilization
- b. The rise and fall of the Avant-Garde
- c. Critical Regionalism and World culture
- d. The resistance of the Place Form
- e. Culture Versus nature: Topography, Context, climate, light and Tectonic Form.
- f. The Visual Versus the Tactile



Pemikiran Kenneth Frampton tentang Regionalisme Kritis  
Sumber: Frampton, 1981

# Culture Versus Nature

## dalam Desain Arsitektur

*Culture versus Nature* merupakan salah satu bagian dari regionalisme kritis yang sangat berbeda dengan arsitektur modern. *Culture versus nature* mengkritisi arsitektur modern dalam membuat standarisasi sehingga bangunan bersifat universal yang sekaligus menghancurkan daerah atau lokasi perancangan yang ingin dirancang. Hal ini sangat berbanding terbalik dengan konsep *culture versus nature* yang ingin memiliki hubungan baik antara rancangannya terhadap lokasi perancangan.

*Culture versus nature* menerapkan bahwa dalam merancang sebaiknya menerima apa adanya lokasi yang dirancang. Hal ini dapat dilakukan dengan tanpa mengolah konteks site di dalam perancangan tersebut (Frampton, 1981).

Pada dasarnya, *culture versus nature* merupakan konsep dari regionalisme kritis yang sangat merespon nilai geografis dalam suatu bangunan. Tidak hanya nilai geografis, regionalisme kritis khususnya *nature versus culture* juga merespon terhadap budaya lokal (kultuur lokal) dan iklimnya.

Frampton (1981) menganalisis bahwa perlunya geografis dan budaya akan menciptakan struktur arsitektur yang mengaitkan budaya lokal dan kualitas lanskap sehingga akan membentuk keseimbangan “tempat-bentuk” antara lingkungan alam dan warisan budaya yang mendefinisikan identitas masyarakat. Dengan menciptakan struktur arsitektur pada lingkungan alami, kedua elemen tersebut harus digabung satu sama lain untuk men-

capai sebuah konsep desain. Karakteristik geografis dan warisan budayalah akan menentukan dalam aspek ekologi, iklim, dan simbolik tempat.

Orozco (2007) didalam tesisnya, membandingkan prinsip dari alam menurut Frampton dan Curtis. Frampton mencari keseimbangan antara penggunaan teknologi buatan untuk meningkatkan kualitas kehidupan di lingkungan buatan, dan menggabungkan kondisi iklim regional setempat dalam sebuah bangunan untuk meningkatkan rasa tempat. Seperti Frampton, Curtis juga mencari solusi yang memadai untuk kondisi iklim alami suatu daerah.

Perbedaannya adalah bahwa, sementara Frampton mencari keseimbangan antara buatan dan alami dalam regionalismenya yang kritis, Curtis berpendapat bahwa prinsip-prinsip bahasa mengatasi kondisi alam sebagai cara yang paling memadai untuk menyelesaikan masalah iklim dan tidak banyak bergantung pada solusi buatan. Regionalisme yang otentik mencari respons yang lebih banyak tentang kapasitas pemulihan antara manusia dan budaya yang mendorong kembali ke identitasnya. Berbeda dengan Frampton yang menyeimbangkan antara buatan dan alami, Curtis berfokus pada keharmonisan antara manusia, budaya, dan alam dengan merangkul cara hidup masa lalu dan menghormati lingkungan.

Sehingga, bagaimana alam didalam regionalisme menurut Frampton adalah bagaimana kedua tempat ting-

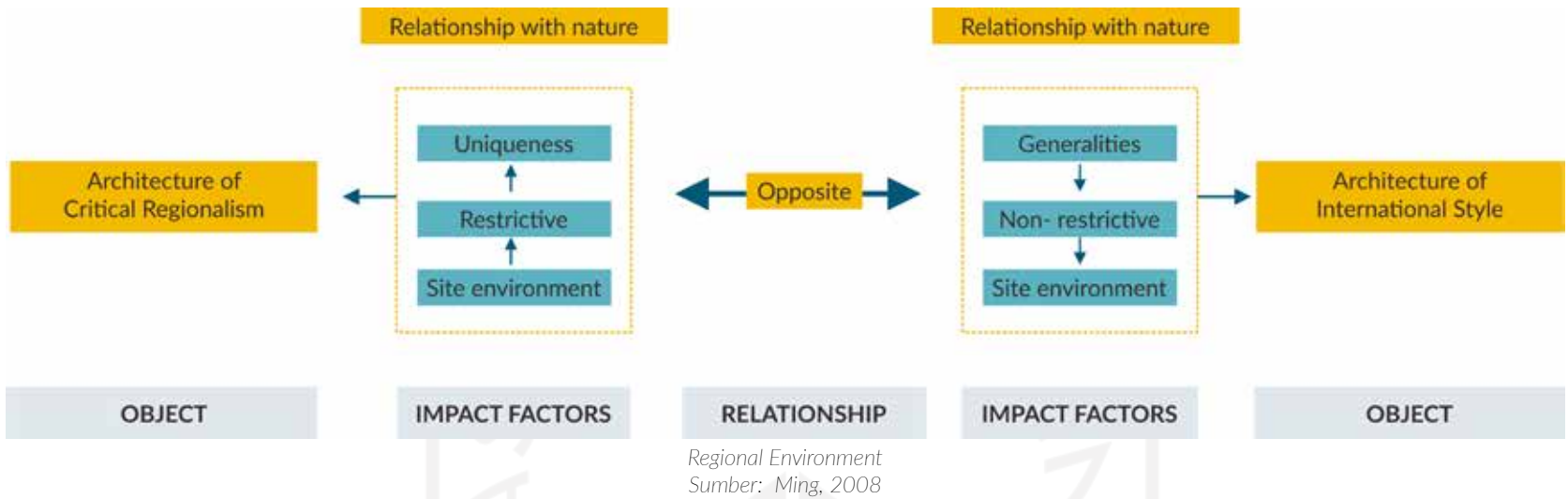
gal mengeksplorasi dan memanfaatkan lingkungan alam untuk meningkatkan koneksi ke tempat dan menyelesaikan masalah lingkungan tertentu seperti mempertimbangkan penggunaan cahaya alami dari rumah, ventilasi, dan tumbuh-tumbuhan serta mengidentifikasi komponen buatan yang ada di dalam bangunan. Sedangkan Curtis untuk adalah dengan metode tradisional dan prinsip-prinsip tradisional yang berkontribusi untuk membangun harmoni antara budaya lokal dan latar belakang ekologisnya.

Berdasarkan kajian tersebut, maka ciri-ciri bangunan Regionalisme Kritis sebagai *Culture Versus Nature* adalah:

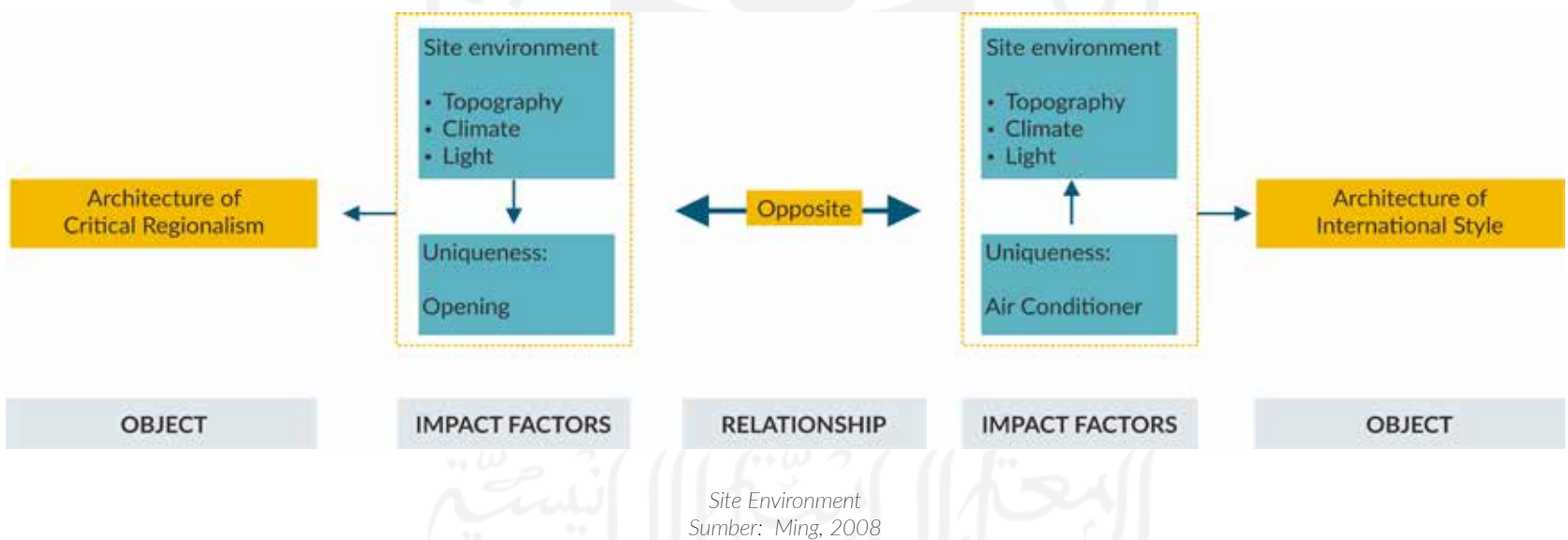
- a. Kondisi geografis menjadi pertimbangan dalam desain
- b. Lebih mementingkan solusi desain dengan iklim/alam sekitar
- c. Dapat mengaitkan warisan budaya untuk menciptakan nilai simbolik dalam sebuah bangunan

Tempat bersejarah, kondisi geografis, serta iklim merupakan elemen-elemen yang penting dalam menciptakan arsitektur regionalisme kritis. Tempat bersejarah salah satunya dapat dilakukan dengan mengadaptive re-use bangunan yang ada sedangkan iklim, topografi, maupun cahaya dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin. Pemikiran dan mendesain ataupun merancang salah satunya dapat dilihat pada diagram disamping.





Dari diagram *regional environment* diatas dapat dilihat pada site environment yang membentuk sebuah keunikan dalam rancangan. Pada konsep arsitektur regionalisme keunikan dibentuk oleh *site environment* sedangkan pada arsitektur modern, desain rancangan yang universal yang membentuk site environment.



*Site environment* yang terdiri dari topografi, iklim maupun cahaya berpengaruh secara berbeda pada arsitektur regionalisme kritis maupun modern. Pada konsep arsitektur regionalisme kritis keunikan seperti bukaan dibentuk oleh topografi, iklim, maupun cahaya pada lokasi perancangan. Hal ini sangat berbanding terbalik dengan arsitektur modern yaitu *site environment* yang dipengaruhi oleh keunikan dalam rancangan dengan air conditioner.

Dari diagram *regional environment* dan diagram *site environment* dapat disimpulkan bahwa keunikan suatu bangunan antara arsitektur regionalisme kritis maupun arsitektur modern dipengaruhi oleh faktor yang berbeda. Hubungan antara arsitektur modern dan arsitektur regionalisme kritis cenderung bertentangan dalam membuat suatu keunikan rancangan desain bangunan.

# Adaptive Re-Use

## dalam Upaya Mempertahankan Bangunan Bersejarah

Adaptive reuse merupakan salah satu cara dalam upaya konservasi bangunan. Adaptive reuse secara umum dilakukan untuk melindungi dan menjaga bangunan bersejarah dengan mengalihkan fungsi bangunan. Pengalihan fungsi bangunan dilakukan agar bangunan tersebut dapat lebih bermanfaat serta dapat meningkatkan nilai ekonomi masyarakat sekitar (Sofiana, Purwantiasning and Anisa, 2014).

Semakin berkembangnya zaman, beberapa kota sudah mulai kehilangan identitasnya. Hal ini dikarenakan kawasan serta bangunan yang bersejarah mulai dihancurkan serta perencanaan lebih memilih untuk mengembangkan pembangunan baru yang dianggap lebih dapat meningkatkan nilai ekonomi.

Adaptive reuse sebenarnya memiliki banyak manfaat jika diterapkan pada bangunan maupun kawasan yang bersejarah. Manfaat tersebut dapat berupa:

- a. Dapat mempertahankan nilai sejarah didalam bangunan
- b. Dapat meningkatkan nilai ekonomi dengan mengalih-fungsikan fungsi bangunan lama menjadi fungsi bangunan baru bagi masyarakat sekitar
- c. Dapat menjadi sebuah penghugung kehidupan masa lalu dengan masa kini

Selain itu, terdapat manfaat lain khususnya bagi perencana yang ingin

menggunakan konsep adaptive reuse yaitu:

- a. Biaya konstruksi yang rendah
- b. Waktu pengerjaan yang singkat

Adaptive-reuse merupakan salah satu cara konservasi sebuah bangunan. Dalam melakukan konservasi, terdapat beberapa etika yang sebaiknya diperhatikan menurut Kemdikbud (2016), yaitu:

### 1. Keutuhan (Integrity)

Keutuhan merupakan cara untuk mengembalikan bangunan asli sehingga tetap dapat memberikan detail cerita sejarah masa lalu. Keutuhan terdiri dari keterpaduan setiap elemen dalam kawasan, struktur material yang masih terikat satu sama lain, hingga ancaman atau kelalaian dikarenakan kebijakan yang kurang sesuai.

### 2. Keaslian (Authenticity)

Keaslian biasanya disebut juga dengan kebenaran. Keaslian dapat berupa penggunaan material semula dengan tujuan untuk mempertahankan desain secara semula. Keaslian terdiri atas:

- c. bentuk dan desain (form and design)
- d. bahan (materials and substance)
- e. guna dan fungsi (use and function)
- f. teknik dan keahlian/ keterampilan pengerjaan (tech-

niques and workmanship)  
g. lokasi dan tata letak (location and setting)

Menurut Bollack (2013), terdapat 5 bentuk pendekatan adaptive reuse dalam bangunan bersejarah yaitu *Insertion, parasites, juxtapositions, wrap, serta weavings*.



### 1. Insertions

Insertion merupakan intervensi desain dilakukan dengan cara memasukkan struktur baru ke dalam struktur yang lama. Dengan cara ini, interior akan berubah dan digantikan dengan elemen desain yang baru. Interior dapat berubah pada beberapa bagian atau pada keseluruhan bagian



### 2. Parasites

Parasites atau parasit merupakan cara untuk menempelkan struktur baru ke dalam struktur lama. Terdapat intersection antara struktur lama maupun struktur yang baru. Penggunaan cara parasites dilakukan seperti parasit yang menempel pada induknya.



### 3. Juxtapositions

Adaptive reuse dengan juxtapositions merupakan salah satu cara untuk menambahkan struktur bangunan baru dan diletakkan dengan cara berdampingan atau berseberangan dengan struktur bangunan lama. Dengan cara ini, struktur bangunan lama akan utuh tanpa ada perubahan struktur. Masa bangunan yang baru biasanya diletakkan secara berjarak dengan bangunan lama sehingga akan muncul kontras di antara keduanya. Kontras ini dapat berupa warna, material hingga tekstur. Meskipun kontras, keduanya saling melengkapi satu sama lain.



### 4. Wraps

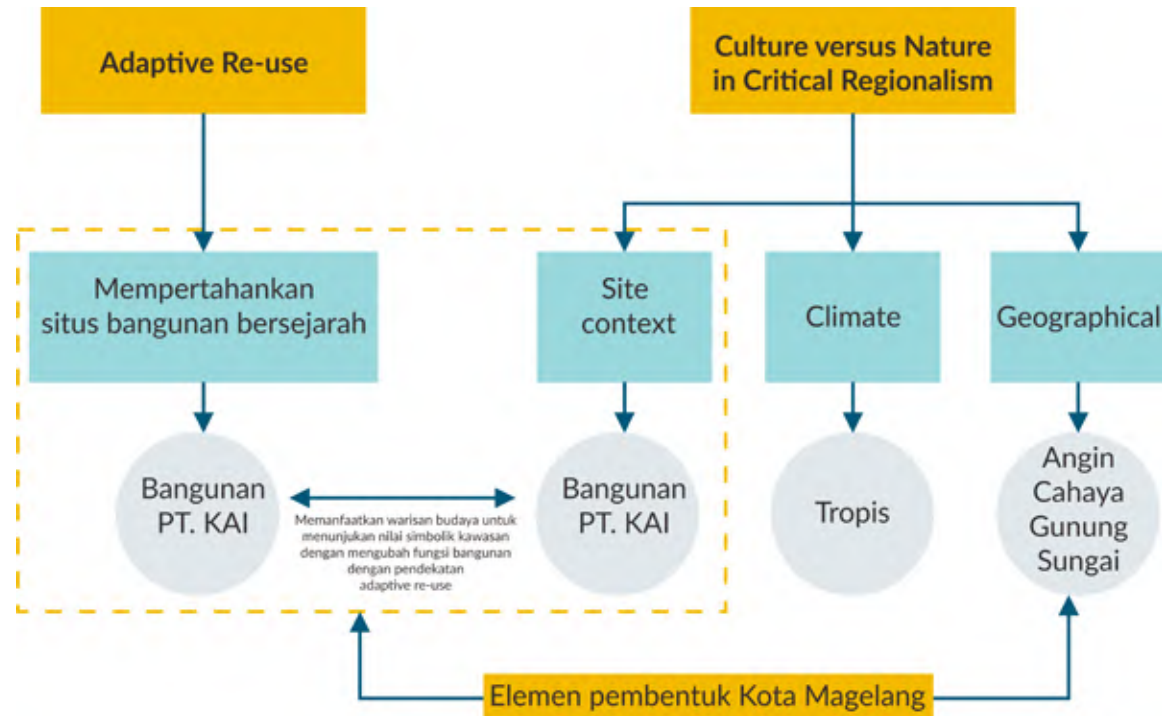
Desain dengan cara wraps atau membungkus dilakukan untuk melindungi bangunan lama khususnya pada bagian eksterior. Sehingga, bangunan lama akan terlihat sangat berbeda dari tampilan sebelumnya.



### 5. Weavings

Penggunaan cara weavings, struktur akan saling terikat dari luar maupun dari dalam antar struktur lama dengan struktur yang baru. Pendekatan dengan weavings dilakukan untuk mengganti beberapa elemen struktur eksisting serta menambah elemen baru sehingga keduanya akan membentuk menjadi satu kesatuan desain yang menyatu.

# Keterkaitan *Culture Versus Nature* terhadap Pendekatan *Adaptive Re-Use*



Digram Keterkaitan *Culture Versus Nature* terhadap *Adaptive Re-use*  
Sumber: Ming, 2008

Pada teori *culture versus nature*, beberapa variabel yang direspon adalah *context site* (budaya), iklim, serta kondisi geografis kawasan lokasi perancangan. Pada iklim, sudah pasti bahwa Indonesia merupakan negara dengan iklim tropis sehingga bangunan menyesuaikan dengan kondisi iklim. Pada kondisi geografis, terdapat angin, cahaya, serta gunung dan sungai yang merupakan elemen pembentuk dari Kota Magelang. Hal ini sangat berkaitan dengan *site context* yaitu yang berada pada bangunan bersejarah. Untuk mempertahankan nilai konteks kawasan untuk memunculkan nilai simbolik, maka dalam merancang bangunan eksisting bersejarah dengan menggunakan *adaptive re-use* sehingga hubungan antara masa lalu dan masa sekarang tetap terhubung dengan baik.

# Arts and Culture Center

## Pusat Seni dan Budaya

*Arts and Cultural Center* dalam Bahasa Indonesia disebut juga dengan pusat seni dan kebudayaan. Pusat menurut KBBI memiliki arti tempat yang letaknya di bagian tengah selain itu pusat dalam kebudayaan memiliki definisi sebagai tempat membina dan mengembangkan kebudayaan (Depdikbud, 1997).

Seni merupakan segala sesuatu yang diciptakan oleh manusia yang mengandung unsur keindahan dan mampu membangkitkan perasaan dirinya sendiri maupun orang lain. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, yaitu keahlian membuat karya yang bermutu dengan cara melihat dari segi kehalusannya, keindahannya, dan sebagainya; karya yang diciptakan dengan keahlian yang luar biasa, seperti tari, lukisan, ukiran (Depdikbud, 1997).

Kata ketiga yaitu budaya adalah sebuah tradisi sekelompok masyarakat tentang bagaimana cara mereka untuk hidup. Tradisi tersebut diwariskan turun-menurun kepada anak cucu mereka sehingga kegiatan tersebut dapat menjadi suatu tradisi bagi suatu daerah. Budaya merupakan sebuah kata dari bahasa Sanskerta yaitu budh. Budh yang berarti akal, diubah menjadi kata budhi ( tunggal ) atau budhaya ( majemuk ). Dari kedua kata tersebut, maka kebudayaan sering diartikan sebagai pemikiran atau akal manusia. Kebudayaan dalam bahasa Inggris adalah culture berasal dari culere yang merupakan bahasa Yunani yang berarti mengerjakan tanah. Dalam bahasa Belanda sendiri kebudayaan memiliki arti cultuur yang berarti pengerjaan tanah. Hal ini diperkuat dengan adanya sistem

cultuur stelsel saat Belanda menjajah Indonesia (Pattileamonia, 2016).

Definisi dari arti kata kebudayaan tidak hanya pengerjaan tanah. Kebudayaan juga sering didefinisikan sebagai bentuk dari berbagai macam kesenian seperti karya cipta yang lebih menunjukkan estetika (musik, pahat, sastra, tari).

Dari ketiga kata tersebut, pusat seni dan budaya dapat didefinisikan sebagai tempat membina dan mengembangkan hasil karya masyarakat seperti tari maupun lukisan serta sebagai wadah untuk mengembangkan tradisi masyarakat daerah seperti aktivitas yang mengandung pengetahuan tentang kegiatan/kebiasaan manusia serta pengetahuan yang menjurus pada kesenian, kepercayaan, moral, hukum, dan adat istiadat.

### PUSAT

Tempat membina dan mengembangkan kebudayaan

### SENI

Karya yang diciptakan dengan keahlian yang luar biasa, seperti tari, lukisan, ukiran

### BUDAYA

tradisi sekelompok masyarakat tentang bagaimana cara mereka untuk hidup dan diwariskan

*Pengertian Pusat, Seni, dan Budaya*  
Sumber: Depdikbud, 1997



Menurut Maria-Rosario Jackson, Joaquín Herranz and Kabwasa-Green (2003), bahwa definisi seni, budaya, dan kreativitas tergantung pada nilai-nilai budaya, preferensi, dan realitas penghuni dan pemangku kepentingan lainnya dalam suatu pemberian masyarakat. Seni, budaya, dan kreativitas pada sebuah lingkungan termasuk budaya ekspresi etnis, ras, usia, dan kelompok minat khusus yang mungkin tidak divalidasi atau diwakili secara memadai dalam lembaga budaya arus utama.

Seni, budaya, dan ekspresi kreatif didefinisikan dengan banyak makna dan tujuan secara bersamaan. Pada tingkat lingkungan, seni, praktik budaya, dan kreativitas sering dihargai dari segi estetika dan teknis. Tetapi disamping itu, kelompok masyarakat



## Kebutuhan *Arts and Cultural Center* di Kawasan Potrobangsari

Kecamatan	Taman Rekreasi	Museum	Jumlah
Magelang Selatan	2	1	3
Magelang Tengah	1	4	5
Magelang Utara	-	1	1

Data Statistik Obyek Wisata Kota Magelang  
Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Magelang (2015)



Gambar 1. Museum Jendral Soedirman  
Sumber: Penulis, 2020

Menurut Badan Pusat Statistik Kota Magelang (2015), Kecamatan Magelang Utara sangat minim dengan kawasan wisata.

Dari data diatas, Kecamatan Magelang Utara masih sangat minim dengan obyek wisata. Wisata budaya yang terdapat di Magelang utara adalah Museum Jendral Soedirman dengan konsep arsitektur kolonial Belanda. Tempat ini dijadikan museum dikarenakan menjadi saksi bisu perjuangan Jend. Soedirman hingga nafas terakhirnya setelah Indonesia merdeka

Berdasarkan data pada buku *Magelang Go Smart City*, terdapat kebudayaan di Kota Magelang seper-

ti grebeg besar dan grebeg gethuk. Semua tradisi budaya tersebut masih diselenggarakan pada Alun-Alun Kota Magelang.

Sedangkan sanggar tari saat ini masih menyewa hotel untuk berlatih berbagai macam tarian khususnya Tari Kuntulan.

Tidak hanya kebudayaan seni tari ataupun tradisi, *cultural landscape* yang dimiliki oleh kota Magelang banyak tidak diketahui oleh masyarakat Kota Magelang. Dari struktur kota yang tidak mengikuti tipologi Jawa, hingga elemen-elemen pembentuk kota yang diakibatkan oleh alam itu sendiri. Sehingga, merelokasi kegiatan tradisi budaya maupun cerita budaya alam Kota Magelang ke *Arts and Culture Center*/ Pusat seni dan Budaya akan ditujukan untuk lebih menarik para wisatawan untuk berkunjung ke Kota Magelang dan secara tidak langsung akan meningkatkan nilai ekonomi, sosial, dan budaya Kota Magelang.

*Arts and Culture Center* yang dilengkapi dengan fasilitas penunjang lainnya seperti sanggar ataupun area

kuliner khas Kota Magelang seperti kupat tahu, gethuk, dan sego godog sekaligus temporary exhibition untuk mendukung UMKM Magelang juga merupakan salah satu cara untuk meningkatkan objek wisata pada Kota Magelang. Dengan adanya wisata belanja setelah masyarakat mengunjungi kegiatan budaya dan menikmati cerita budaya Kota Magelang, juga akan meningkatkan kegiatan ekonomi, sosial dan budaya pada Kota Magelang sehingga *Arts and Culture Center* tersebut akan lebih terekspos oleh para wisatawan terutama lokasinya sendiri yang berada di Kawasan Potrobangsari yang merupakan *entrance* Kota Magelang secara tidak langsung akan menarik para investor untuk berinvestasi di Kota Magelang sehingga pengembangan kawasan Kota Magelang menjadi kawasan smart city ramah investasi akan terwujud.

### ARTS AND CULTURAL CENTER



## Kebutuhan *Arts and Cultural Center*

### di Kawasan Potrobangsari dengan Pendekatan *Culture vs Nature* dan *Adaptive Re-Use* dalam Kerangka Pengembangan *Smart Economy* sebagai Kebijakan Pemerintah Kota Magelang

Merancang *arts and cultural center* dengan pendekatan *Culture vs Nature* merupakan salah satu cara untuk mempertahankan dan melestarikan warisan budaya kota Magelang dengan sejarahnya ke dalam sebuah bentuk bangunan *Arts and Cultural Center*. Dikarenakan masyarakat Kota Magelang sendiri masih kurang mengenal budaya Kota Magelang, maka rancangan *Arts and Cultural Center* akan memperlihatkan budaya lokal sebagai identitas dengan menggabungkan arsitektur modern atau masa kini pada Kawasan Potrobangsari, Magelang sehingga nilai budaya lokal tidak akan terpisah dari sejarah Kota Magelang itu sendiri.

Kota Magelang yang saat ini akan dikembangkan menjadi kawasan *smart city*, sebaiknya tidak melupakan identitas asli dari Kota Magelang itu sendiri. Kota Magelang dengan identitas sejarah *cultural landscape* yang dibentuk oleh 7 gunung dan sungai merupakan elemen elemen pembentuk kota yang berkaitan dengan variabel didalam *culture versus nature regionalisme kritis*.

Perancangan yang dilakukan pun berada pada lokasi yang merupakan salah satu elemen pembentuk Kota Magelang. Elemen tersebut berkaitan dengan variabel yang berada pada konsep *cultural versus nature* pada variabel *site context*. *Site context* tersebut

harus dibudidayakan untuk menjadi sebuah simbol kawasan sehingga bangunan yang ada dipertahankan dengan pendekatan *adaptive re-use*. Konsep dari penulis yang mengaitkan perancangan bangunan dengan pendekatan *culture versus nature* yang didukung oleh *adaptive re-use* dapat diintegrasikan dengan rencana masa depan Pemerintah untuk mengembangkan Kota Magelang menjadi kawasan *smart city* didalam sebuah bangunan *Arts and Cultural Center* di Kota Magelang khususnya pada variabel *smart economy*.

*Smart economy* merupakan suatu kualitas untuk menghasilkan suatu inovasi dan mampu menghadapi persaingan. *Smart economy*, juga diartikan sebuah kota cerdas yang memiliki tingkat perekonomian yang baik, pemanfaatan sumber daya atau potensi alam yang dimiliki oleh kota secara efisien dan efektif (Hasibuan, 2019).

Dalam pengembangannya, *smart economy* sebaiknya juga memiliki unsur-unsur yang akan mengembangkan dalam bidang ekonomi, seperti (Mwaniki, Kinyanjui and Opiyo, 2017):

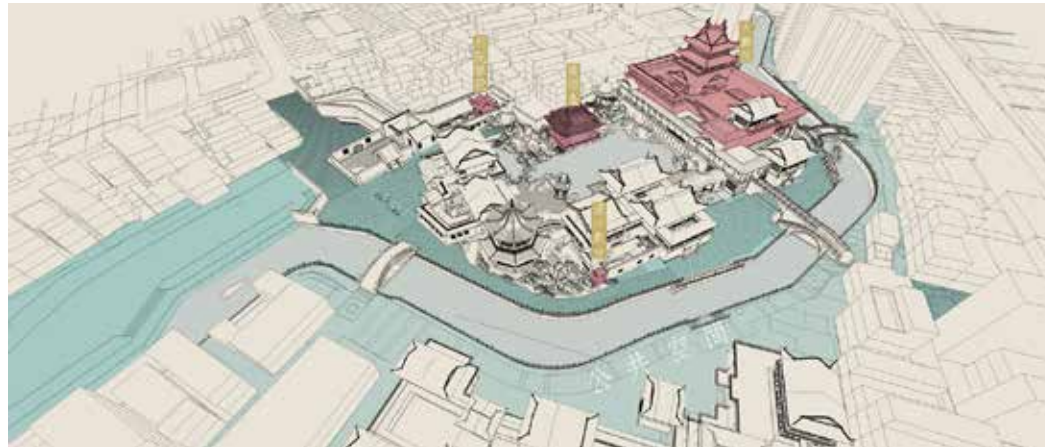
1. Kota cerdas didorong oleh inovasi dan didukung oleh universitas yang fokus tentang penelitian mutakhir, tidak hanya untuk sains, industri, dan bisnis tetapi juga untuk warisan budaya, arsitektur, perencanaan, pengembangan, dan sejenis-

ya.

2. Kota yang cerdas tahu bahwa semua ekonomi bekerja di tingkat lokal.
3. Kota yang cerdas adalah tujuan yang ingin dikunjungi orang (pariwisata).
4. Kota yang cerdas memiliki banyak akal, memanfaatkan asetnya sebaik
5. Penduduk kota yang cerdas berusaha keras untuk pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan dan memahami bahwa tanpa ini ekonominya tidak akan berfungsi tanpa batas.

# PRESEDEN

- a. The Museum Of Cantonese Opera Art
- b. Jawahara Kala Kendra Performing Art Center
- c. Junshan Cultural Center



Site Plan The Museum of Cantonese Opera Art  
 Sumber: [www.archdaily.com](http://www.archdaily.com)

*The museum of Cantonese Opera Art merupakan salah satu bangunan yang menerapkan konsep regionalisme kritis. Konsep regionalisme kritis sebagai nature experience dalam Museum of Cantonese Art, arsitek mampu mentransformasikan budaya Opera Kanton. Budaya masyarakat yang menyusuri Sungai Mutiara di Guangzhou diimplementasikan kedalam Teluk Liwan, sebagai alam yang eksisting didalam site. Konsep regionalisme kritis sebagai memori masa lalu juga diperlihatkan pada bangunan yang menggunakan material tradisional China. Sehingga menyebabkan masyarakat ingat dengan budayanya khususnya identitas bagi Kota Guangzhou itu sendiri*

# The Museum of Cantonese Opera Art



The Museum of Cantonese Opera Art  
 Sumber: [www.archdaily.com](http://www.archdaily.com)

The Museum of Cantonese Opera Art yang berada di Guangzhou, China merupakan karya Architectural Design and Research Institute of Guangdong Province., The Research Institute of Historic Environment Conservation and Regeneration, South China University of Technology. Bangunan ini adalah satu contoh bangunan yang mengembangkan cultural landscape ke dalam sebuah pusat kebudayaan di Kota Guangzhou, China. Museum ini didesain dengan memperhatikan nilai lokalitas budaya cantonese di China dengan perspektif genius loci yang dikonstruksikan dekat dengan teluk Liwan.

Desain ini bertujuan untuk memunculkan nilai sejarah budaya cantonese dengan menciptakan kembali taman tradisional gaya Lignan yang sangat kuat identitasnya pada Kota Guangzhou. Salah satu budaya opera kanton saat menyusuri sungai mutiara di implementasikan pada Teluk Liwan yang berada di dalam bangunan. Sehingga, kehidupan kebudayaan Opera Kanton sangat terasa saat mengunjungi museum ini didukung dengan konstruksi material tradisional dan teluk didalamnya.



# Jawahar Kala Kendra

Jawahar Kala Kendra merupakan sebuah bangunan yang berfungsi sebagai arts and craft center yang berada di Jaipur, India

Bangunan yang dirancang oleh Charles Correa di Jaipur, India berdasarkan dari rencana kota Jaipur berdasarkan pada sembilan Yantra persegi di mana satu kotak dipindahkan dan dua kotak pusat digabungkan, alun-alun didefinisikan oleh tembok setinggi 8m, simbol dari dinding benteng di sepanjang kota tua Jaipur. Rencana kotanya tersebut pada awalnya dipandu oleh Shipla Shastras, berdasarkan mandala weda kuno yang terdiri dari sembilan kotak atau rumah yang mewakili sembilan planet (termasuk dua yang imajiner Ketu dan Rahu).

Correa menggunakan sejarah lansekap diatas disusun dalam tiap-tiap ruang dengan fungsi yang menyesuaikan dengan cerita dari setiap planet tersebut. Selain itu, Correa juga menggunakan pencahayaan alami pada setiap ruangnya.

*Jawahar Kala Kendra merupakan arts and craft center dengan konsep regionalisme kritis. Rancangan pada bangunan ini menyajikan dengan cara menggunakan konsep terbentuknya kota dengan pendekatan Mandala Weda yang terdiri dari 9 planet dan direpresentasikan ke dalam sebuah ruang-ruang dengan fungsi yang berbeda di setiap ruangnya. Arsitek juga memasukkan nature experience ke dalam bangunan dengan cara memanfaatkan pencahayaan alami di setiap ruangnya*



*Performing Arts pada Jawahar Kala Kendra*  
Sumber: [www.archinomy.com](http://www.archinomy.com)



*Ceiling pada Jawahar Kala Kendra*  
Sumber: [www.archinomy.com](http://www.archinomy.com)



*Lansekap pada Jawahar Kala Kendra*  
Sumber: [www.archinomy.com](http://www.archinomy.com)

# Junshan Cultural Center

*Junshan Cultural Center yang merupakan Pusat Kebudayaan di China, menerapkan konsep regionalisme kritis pada bangunannya. Konsep regionalisme kritis terlihat dengan cara menggunakan courtyard typology yang merupakan salah satu konsep bangunan khususnya di China dengan penataan selalu dengan grid.*



Junshan Cultural Center  
Sumber: [www.archdaily.com](http://www.archdaily.com)



Junshan Cultural Center  
Sumber: [www.archdaily.com](http://www.archdaily.com)

Junshan Cultural Center merupakan bangunan pusat budaya yang berada di Beijing, China rancangan Neri & Hu. Pusat Kebudayaan tersebut terletak tepat di luar Beijing di tengah-tengah pegunungan yang bergelombang dan sungai yang berkelok-kelok dekat Miyun Reservoir. Awalnya bangunan ini hanya sebuah bangunan komersil dua lantai yang khas di pinggiran Beijing. Akhirnya Neri & Hu sebagai arsitek diminta untuk mengubah fungsi bangunan berbentuk donat ini menjadi clubhouse dan pusat penjualan yang ikonik.

Dalam mendesain bangunan ini, Neri & Hu, arsitek dari Junshan Cultural Center memanfaatkan *courtyard typology* sesuai lokasinya yang berada disekitar alam ke dalam bangunan. Hal ini terlihat pada lokasi clubhouse dan ke area penjualan yang saling terkait.

Untuk desain fasad sendiri, Neri dan Hu menggunakan arsitektur utara tradisional sesuai dengan konteks arsitektur kawasannya dengan pendekatan arsitektur kontemporer dan mentransformasikannya menjadi interpretasi baru dari ekspresi arsitektur



Junshan Cultural Center  
Sumber: [www.archdaily.com](http://www.archdaily.com)

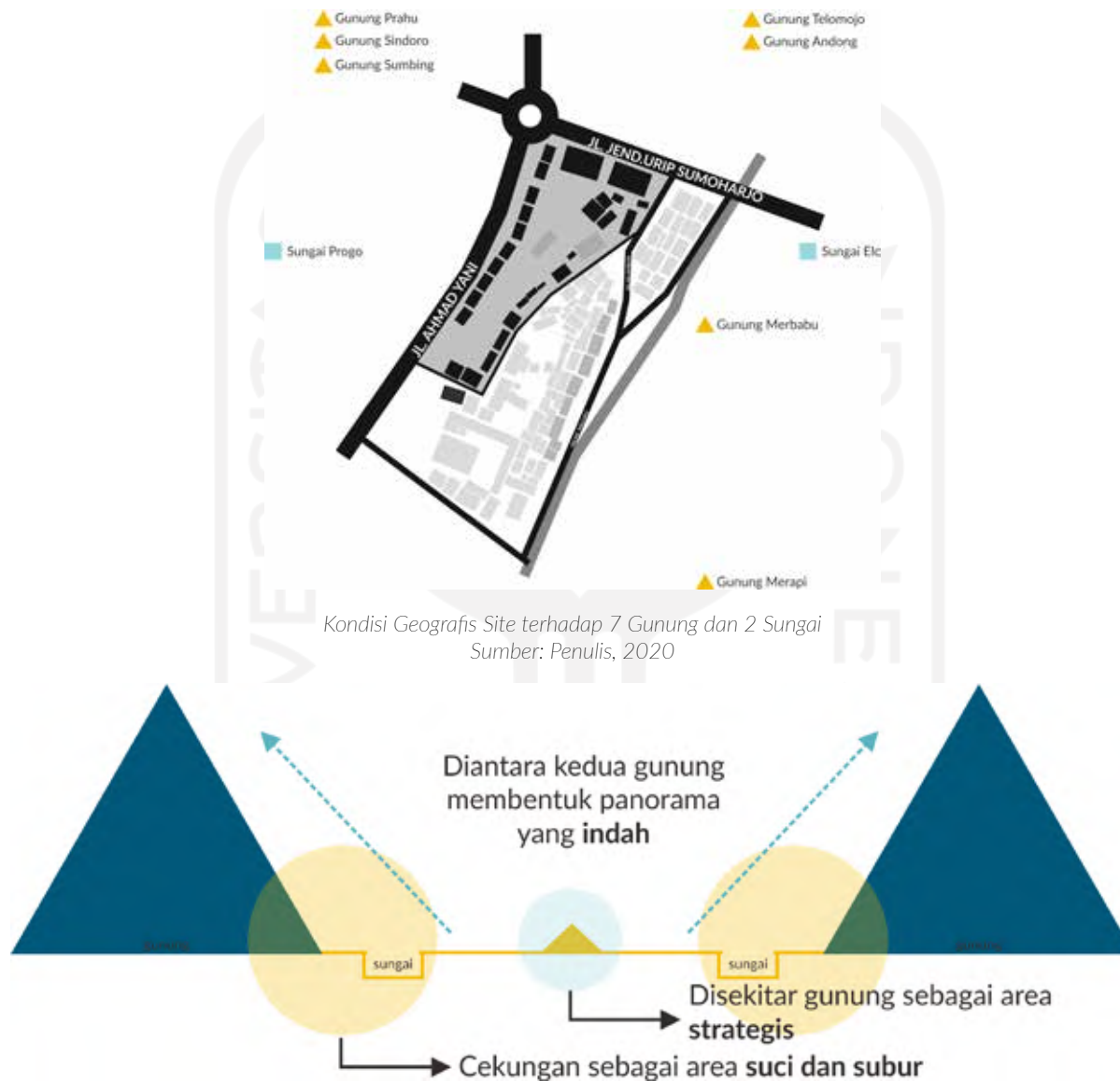
# ANALISIS DAN RESPON

## KONDISI SITE PERANCANGAN

- a. Analisis Iklim dan Geografis
- b. Respon Iklim dan Geografis

# Analisis dan Respon Kondisi Site Perancangan

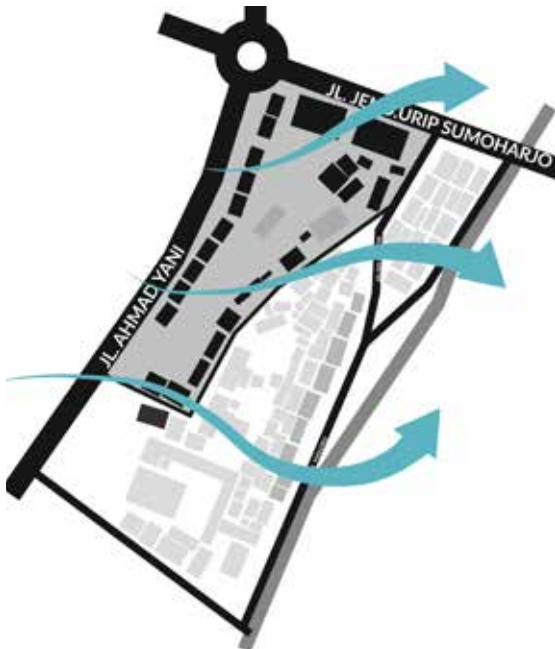
## Kondisi Iklim dan Geografis pada Site



Nilai Filosofis terhadap kondisi Geografis Site  
Sumber: Penulis, 2020

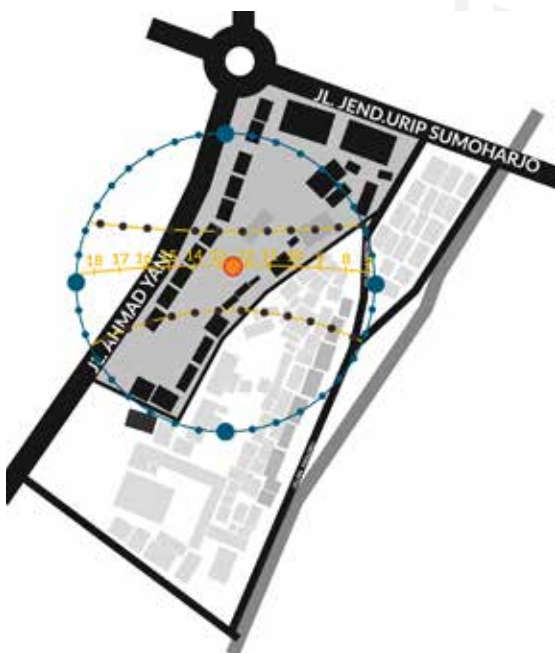
Kondisi geografis pada lokasi perancangan yaitu berada diantara 7 gunung yang mengelilingi site, serta terdapat 2 sungai diantara kedua site tersebut. Kondisi geografis keseluruhan tersebut merupakan keunikan dari terbentuknya sebuah kawasan. Keunikan kondisi geografis tersebut dapat menjadi sebuah acuan penulis untuk merancang arts and cultural center dalam mengatur orientasi masa terhadap nilai keindahan, fungsi massa terhadap nilai kesuburan, kesucian maupun kestrategisan.





Arah Angin  
 Sumber: <https://id.meteocast.net/>

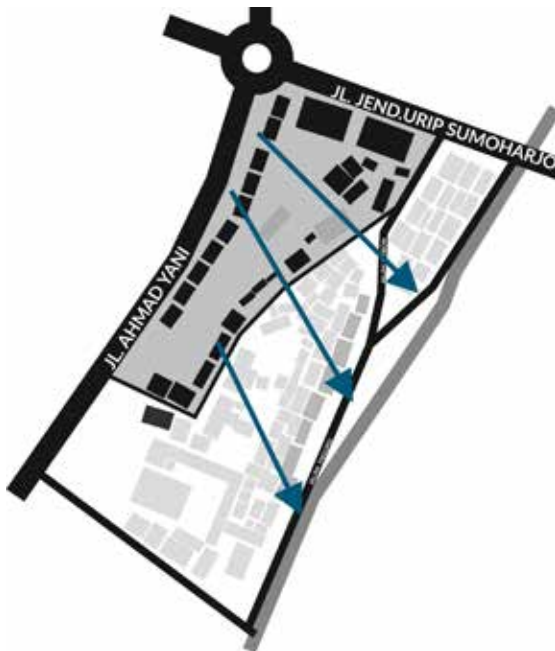
Selain kondisi geografis yang berkaitan dengan sejarah, arah mata angin juga diperlukan bagi kenyamanan pengguna untuk menciptakan konsep *culture versus nature*. Kota Magelang, pergerakan angin dari pagi hingga malam rata-rata menuju arah timur. Pergerakan ini diikuti dengan kecepatan angin rata-rata 4km/jam. Untuk mengikuti konsep *culture versus nature* dan iklim tropis, bukaan di-maksimalkan sesuai dengan arah angin



Arah Matahari  
 Sumber: <https://www.sunearthtools.com/>

Untuk pergerakan matahari yaitu dari timur menuju barat. Menyesuaikan konsep *cultural versus nature* dan iklim tropis, maka bukaan dan overhang diperhatikan dalam merancang sebuah bangunan dengan mempertimbangkan pencahayaan alami





Arah Drainase  
Sumber: Penulis, 2020

Berdasarkan kondisi topografi, aliran air pada lokasi perancangan menuju ke arah sungai yaitu sungai manggis/kali manggis. Aliran air dapat digunakan sebagai keunikan dalam perancangan khususnya sebagai sumber air maupun penghawaan alami.

## Respon Iklim dan Geografis Lokasi Perancangan



### 1. Curah hujan yang tinggi

Penggunaan atap dengan kemiringan 30 derajat, akan menyebabkan aliran air hujan tidak menggenang diatas atap dan mengalir ke tanah. Penggunaan atap miring dapat dilakukan pada keseluruhan massa bangunan. Dengan adanya curah hujan yang tinggi, maka teritis pada setiap massa bangunan juga diperlukan untuk mencegah aliran air masuk ke dalam bangunan



### 2. Material Lokal

Pada masa bangunan di lokasi perancangan, dapat menggunakan material lokal yang berada di Kota Magelang seperti kayu maupun batu bata. Penggunaan material lokal memiliki daya tahan terbaik untuk menghadapi iklim pada lokasi site perancangan



### 3. Radiasi Panas

Panas dari sinar matahari pada iklim tropis akan menyebabkan radiasi. Sehingga, orientasi bangunan diusahakan menghadap ke utara-selatan. Selain itu, bukaan ventilasi yang cukup banyak guna memaksimalkan udara yang masuk pada hunian dan juga menghadirkan pencahayaan secara maksimal sangat diperlukan terutama pada permukaan yang terkena sinar matahari langsung pada lokasi perancangan. Meminimalisir radiasi panas juga dapat dilakukan dengan penambahan vegetasi lokal pada permukaan bangunan yang terkena radiasi matahari.



Respon Iklim dan Geografis Lokasi Perancangan  
Sumber: Penulis, 2020

# KONSEP

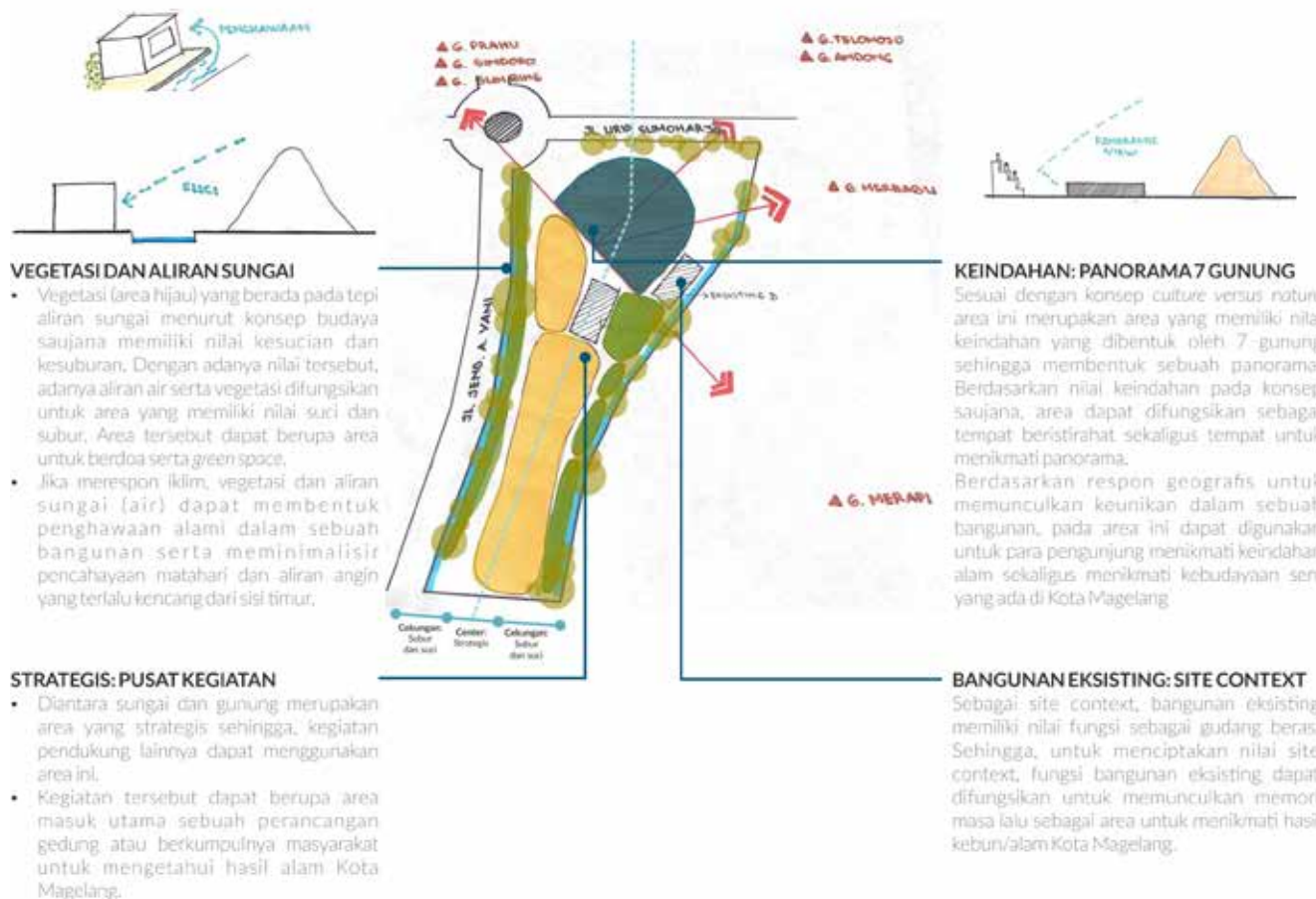
## TAPAK KAWASAN

- a. Konsep Fungsi Zonasi Vertikal pada Tapak
- b. Konsep Fungsi Zonasi Horizontal pada Tapak
- c. Konsep Culture Versus Nature pada Tapak
- d. Kesimpulan dari Konsep Fungsi Zonasi terhadap Perancangan Bangunan
- e. Konsep Zonasi dan Hubungan Ruang Berdasarkan Zonasi Tapak

# Konsep Tapak Lokasi Perancangan

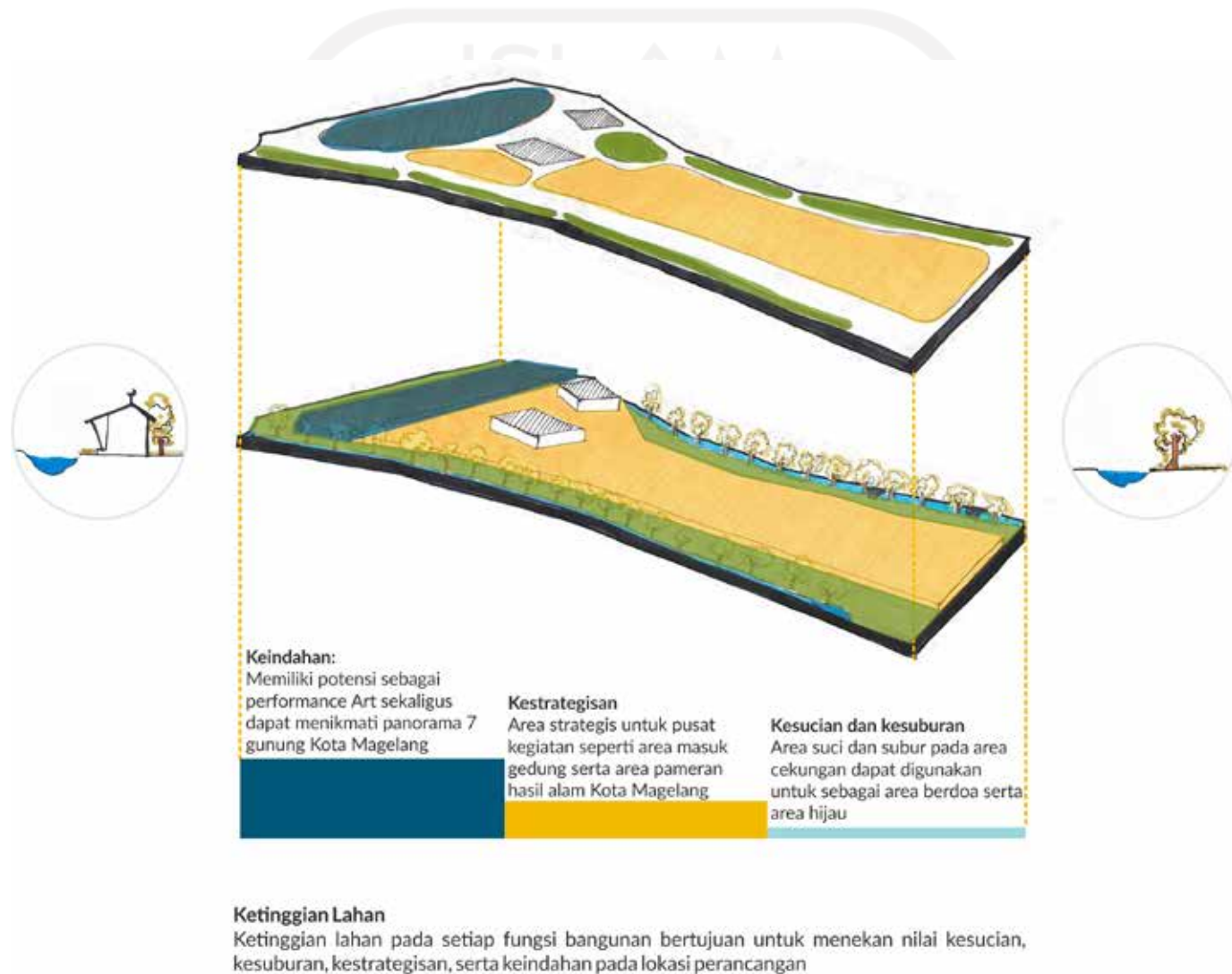
## Konsep Fungsi Zonasi Horizontal pada Tapak

Konsep culture versus nature yang dikembangkan oleh penulis berkaitan dengan konsep budaya terbentuknya Kota Magelang, bangunan budaya kota Magelang hingga pengaruh alam pada lokasi perancangan sehingga dapat membentuk sebuah bangunan *arts and cultural center yang unik*.



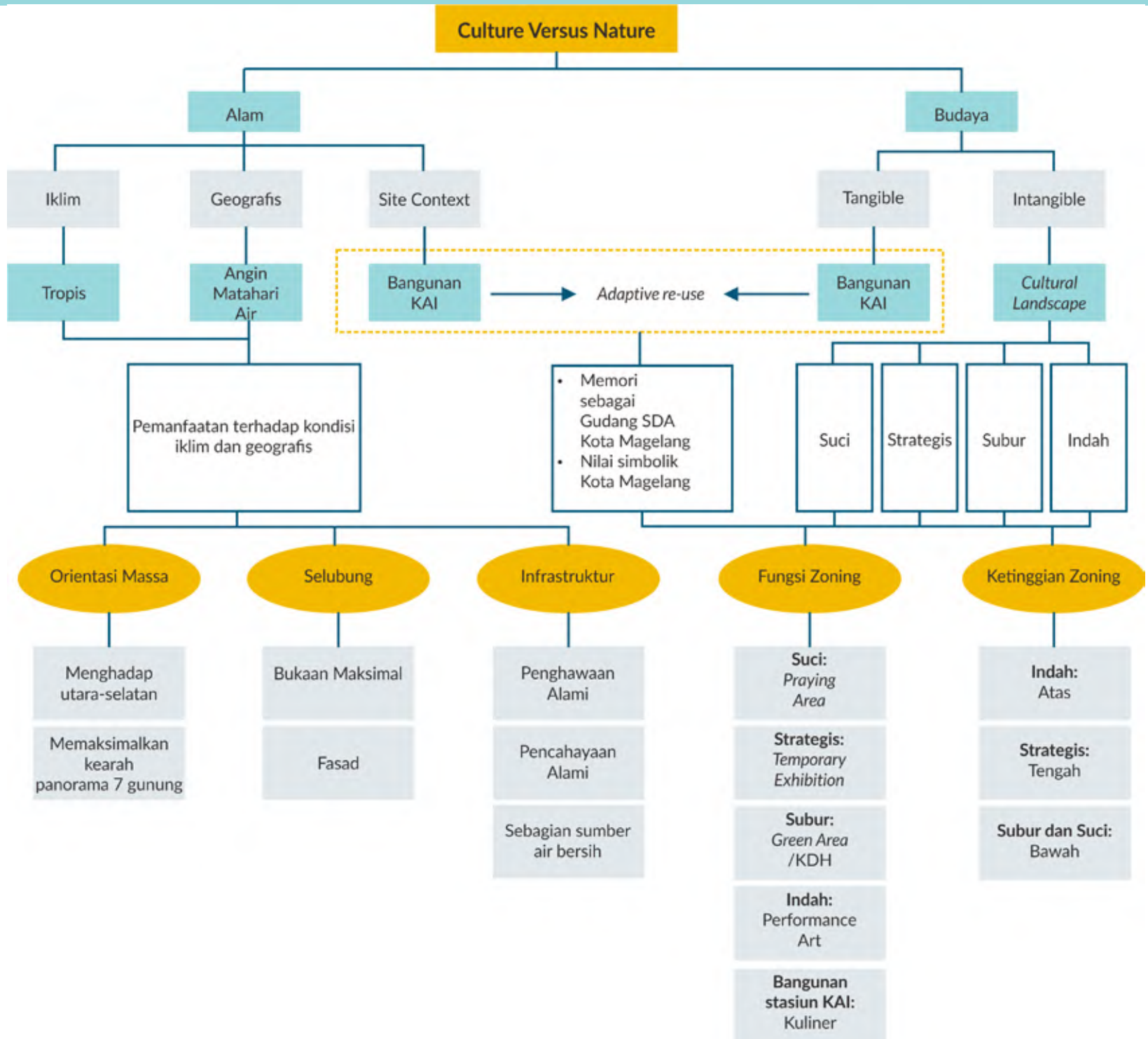
## Konsep Fungsi Zonasi Vertikal pada Tapak

Tidak hanya dalam fungsi ruang, *culture versus nature* juga dapat membentuk keunikan lokasi perancangan dengan cara membentuk perbedaan ketinggian pada setiap area yang memiliki nilai berbeda sesuai dengan konsep budaya sajana yang membentuk Kota Magelang.



Konsep Fungsi Zonasi Vertikal pada Tapak  
Sumber: Penulis, 2020

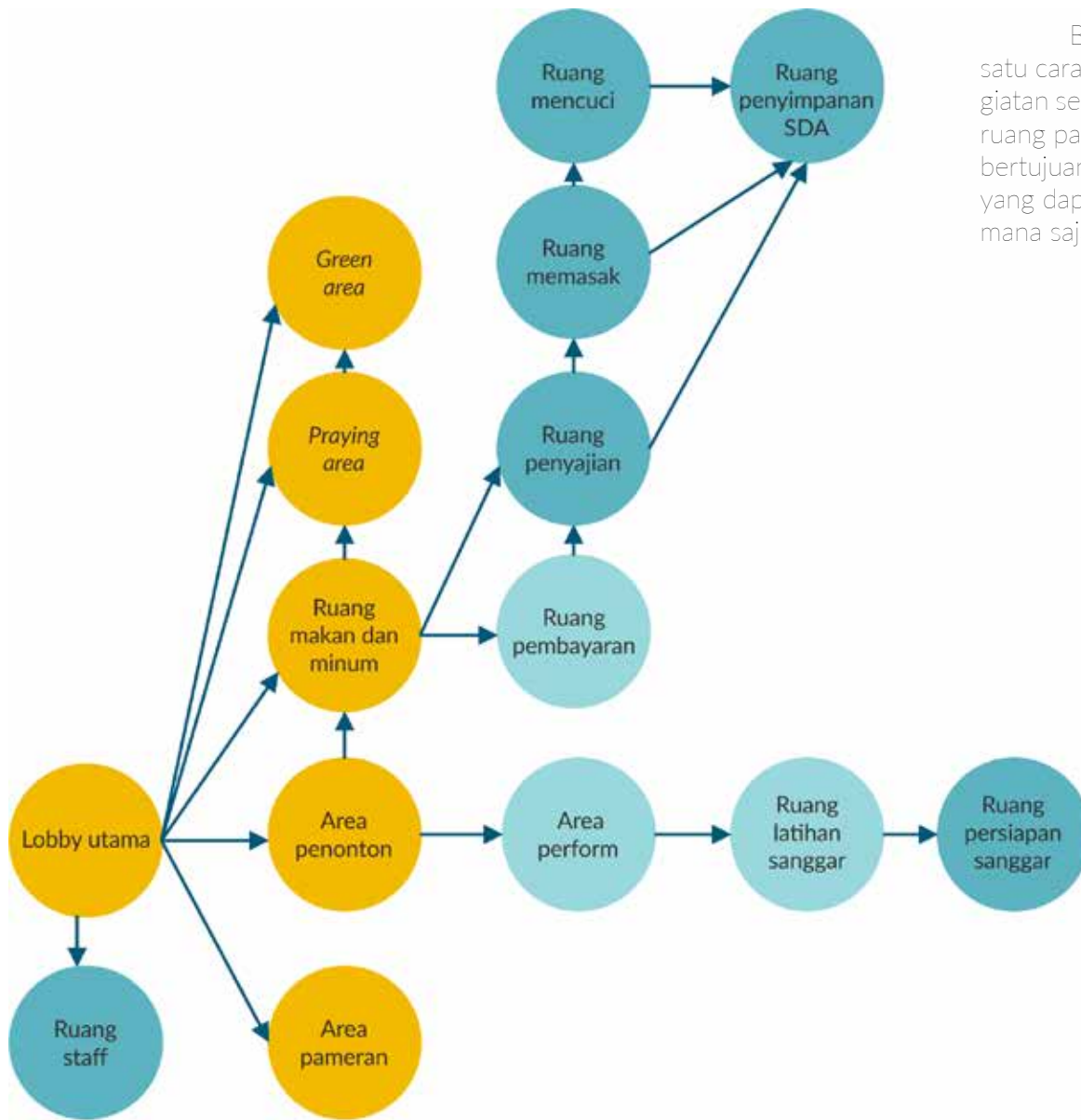
Dari hasil konsep *nature versus culture* serta respon terhadap geografis dan iklim, maka konsep keseluruhan bangunan mulai dari orientasi, selubung, infrastruktur, fungsi tiap zonasi hingga ketinggian zonasi dibentuk berdasarkan karakteristik dari keduanya seperti pada tabel dibawah ini.



Konsep Bangunan Perancangan  
Sumber: Penulis, 2020



# Konsep Zonasi dan Hubungan Ruang



Bubble diagram merupakan salah satu cara penulis untuk menentukan alur kegiatan sesuai dengan hasil analisa kebutuhan ruang pada arts and cultural center. Hal ini bertujuan untuk menentukan area mana saja yang dapat diakses secara umum serta area mana saja yang dapat diakses secara private

- Area publik
- Area semi private/semi publik
- Area private

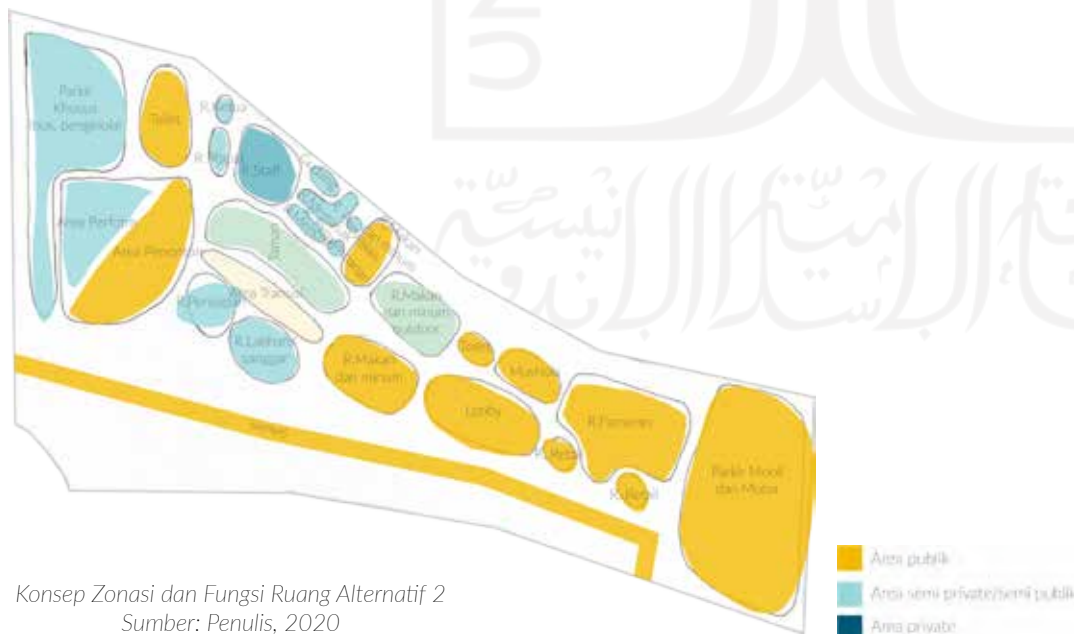
Berdasarkan analisis hubungan dan organisasi ruang pada bangunan perancangan ini maka fungsi kegiatan yang akan diwadahi yaitu kegiatan kesenian maupun kuliner dapat berupa berkumpul bersosialisasi berbelanja atau mencoba aneka kuliner hingga menikmati pertunjukan seni Kota Magelang. Berdasarkan hasil analisis pada kebutuhan maupun karakteristik ruang, maka pada rancangan ini akan dibagi menjadi beberapa zona dengan karakteristik area publik, area privat dan area semi publik/semi privat.

### 1. Alternatif 1 Konsep Zonasi dan Hubungan Ruang



Konsep Zonasi dan Fungsi Ruang Alternatif 1  
Sumber: Penulis, 2020

### 2. Alternatif 2 Konsep Zonasi dan Hubungan Ruang



Konsep Zonasi dan Fungsi Ruang Alternatif 2  
Sumber: Penulis, 2020

Pada konsep alternatif zonasi dan hubungan ruang yang pertama dibedakan pada ketinggian tiap zona. Perbedaan ketinggian pada setiap zona seperti area perform dan area penonton yang nantinya akan diletakkan pada arah yang paling tinggi lalu terdapat lobby, ruang staf, ruang latihan atau sanggar, ruang persiapan, gudang, parkir mobil dan motor, serta parkir khusus untuk pengelola yang akan diletakkan pantai ketinggian paling bawah dan yang terakhir pada bagian tengah akan terdapat ruang makan dan minum outdoor maupun indoor lalu dapat langsung atau ruang pameran

Alternatif zonasi dan hubungan ruang yang kedua hampir sama dengan alternatif pertama. Yang membedakan hanya lokasi dari area parkir motor dan mobil satu parkir khusus atau yang diletakkan pada sisi utara dan sisi selatan pada lokasi perancangan sehingga terlihat perbedaan pada sirkulasi pengunjung maupun pengelola

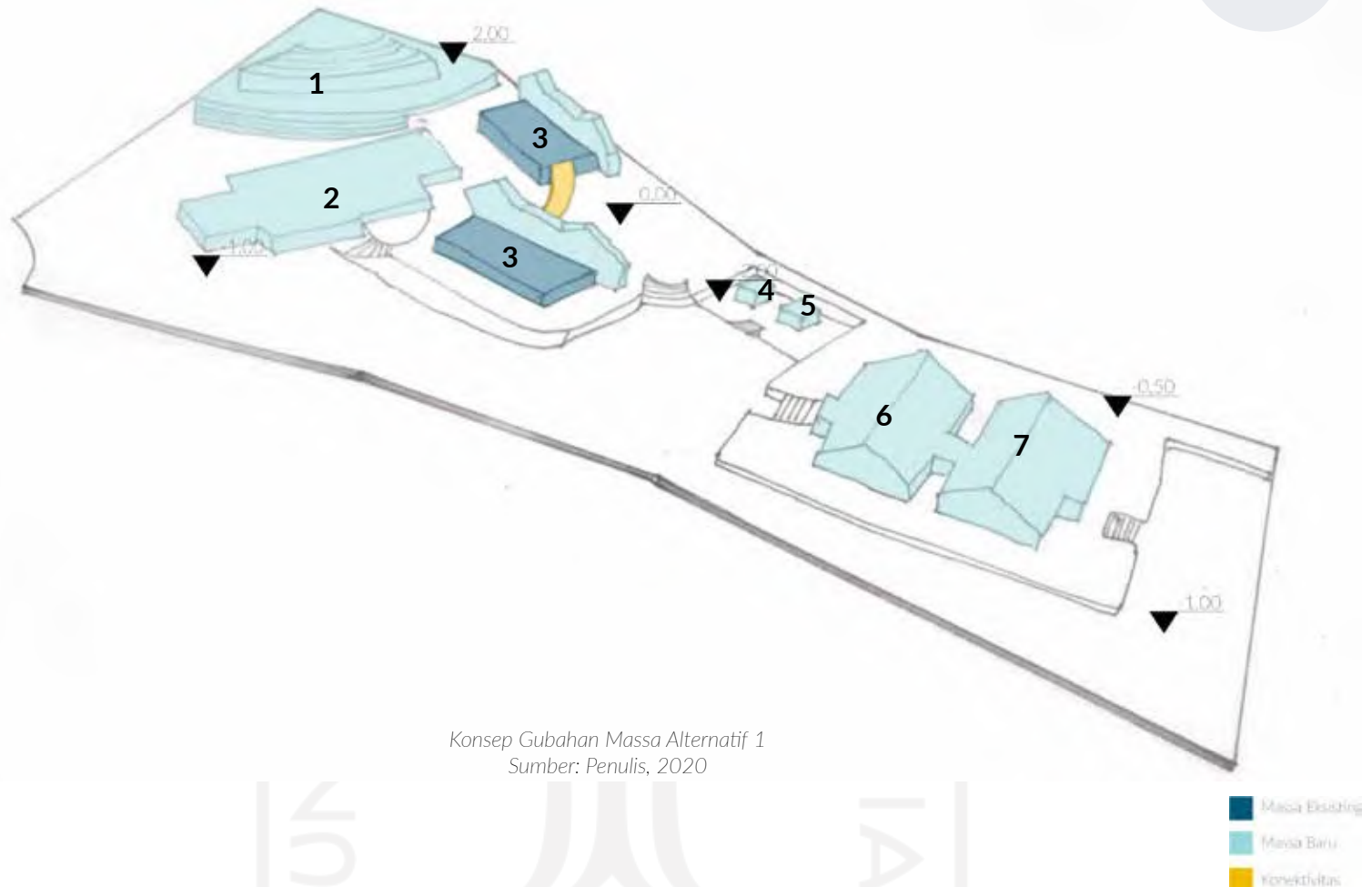
# KONSEP

# GUBAHAN MASSA

- a. Konsep Gubahan Massa Secara Keseluruhan
- b. Konsep Setiap Gubahan Massa dalam Merespon Culture Versus Nature

# Konsep Gubahan Massa

## 1. Alternatif 1 Konsep Gubahan Massa



Konsep Gubahan Massa Alternatif 1  
Sumber: Penulis, 2020

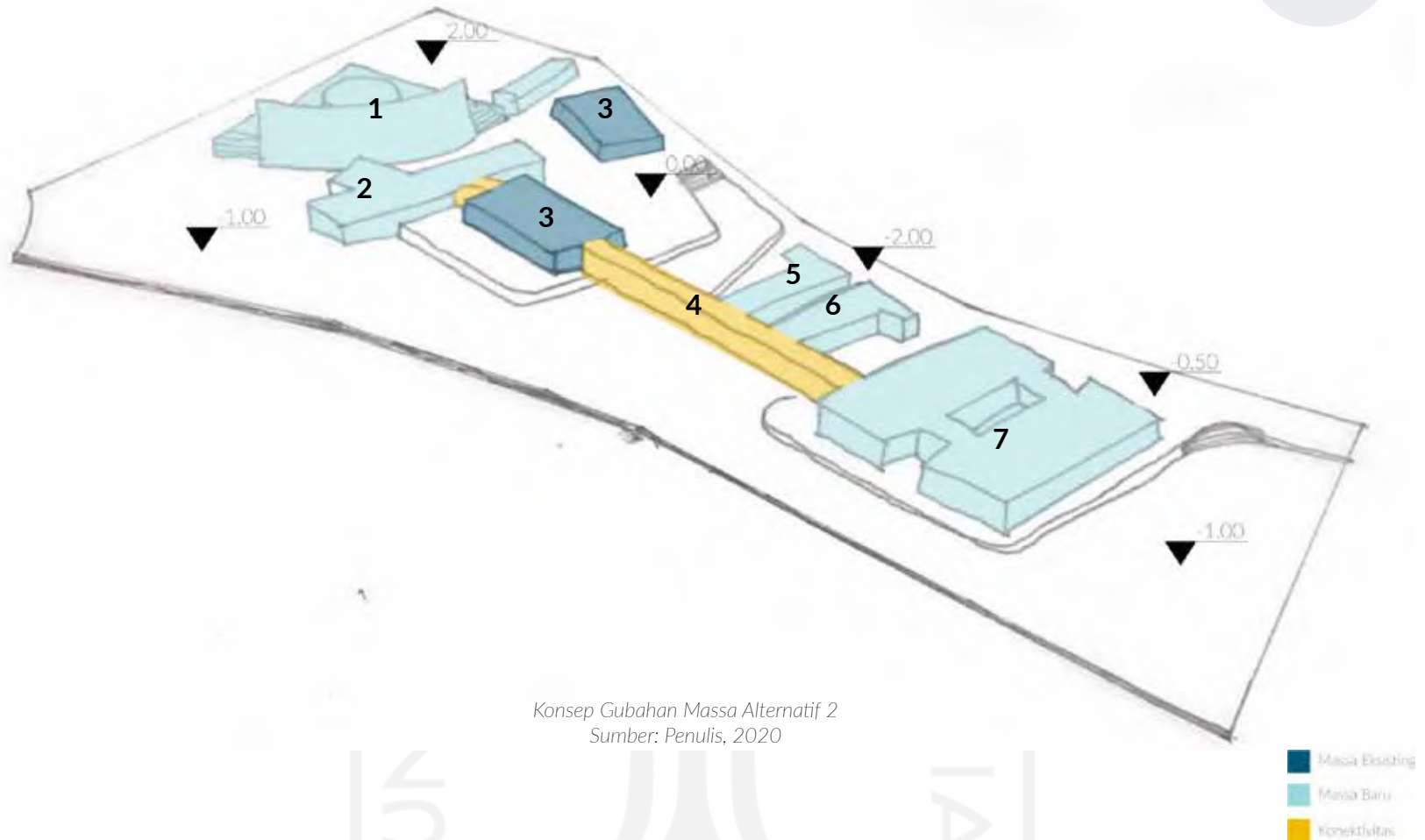
Terdapat 2 konsep gubahan massa yang dirancang berdasarkan pendekatan nature versus culture. Konsep pada alternatif pertama, terdapat 5 gubahan massa baru dengan fungsi yang berbeda pada setiap massanya:

- Massa 1** yang berfungsi sebagai area perform (amphithetaer) dan area penonton
- Massa 2** yang berfungsi sebagai area lobby, ruang staff, sanggar, ruang persiapan, serta gudang
- Massa 3** yang berfungsi sebagai ruang penyajian, ruang memasak, ruang pembayaran, ruang makan dan minum, ruang penyimpanan, serta gudang
- Massa 4 dan 5** sebagai area untuk beribadah (mushola) dan toilet
- Massa 6 dan 7** berfungsi untuk area pameran

Pada bangunan eksisting di adaptive re-use dengan pendekatan parasites. Hal ini bertujuan untuk menampakkan bentuk asli dari sebuah bangunan dengan hanya menambahkan struktur diluarnya. Lalu terdapat sebuah koneksi ruang untuk menyatukan antara bangunan eksisting satu dengan yang lainnya.

Gubahan massa pada alternatif 1, dalam sirkulasinya melewati lansekap alam sehingga sifat setiap gubahan massa terpisah. Selain itu, keseluruhan gubahan massa menghadap ke arah utara-selatan dengan perbedaan ketinggian untuk memaksimalkan penghawaan alami.

## 2. Alternatif 2 Konsep Gubahan Massa



Konsep Gubahan Massa Alternatif 2  
Sumber: Penulis, 2020

Konsep pada alternatif kedua, cukup berbeda dengan konsep alternatif yang pertama. Terdapat 7 gubahan massa yang saling terkoneksi satu sama lain tetapi tetap memiliki fungsi yang berbeda, yaitu:

- a. **Massa 1** yang berfungsi sebagai area perform (amphithetaer) dan area penonton
- b. **Massa 2** yang berfungsi sebagai area lobby, ruang staff, sanggar, ruang persiapan, serta gudang
- c. **Massa 3** yang berfungsi sebagai ruang penyajian, ruang memasak, ruang pembayaran, ruang makan dan minum, ruang penyimpanan, serta gudang
- d. **Massa 4 dan 5** sebagai area untuk beribadah (mushola) dan toilet
- e. **Massa 6** sebagai area koneksi
- f. **Massa 7** berfungsi untuk area pameran

Pada bangunan eksisting dia alternatif 2, bangunan eksiting juga di adaptive re-use dengan pendekatan parasites. Hal ini bertujuan untuk menampakkan bentuk asli dari sebuah bangunan dengan hanya menambahkan struktur diluarnya.

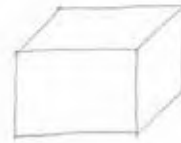
Gubahan massa pada alternatif 2, dalam sirkulasinya dapat melewati lansekap atau melewati area koneksi yang terbuka untuk mengakses massa satu ke massa lainnya. Mulai dari gubahan massa pertama hingga ketujuh, tetap memiliki ketinggian yang berbeda untuk menangkap angin (serta memiliki lorong) dan seluruhnya menghadap ke arah utara dan selatan.



## A. Konsep massa bangunan tua yang adaptive-reuse terhadap *culture versus nature*

Infrastruktur

Orientasi Massa



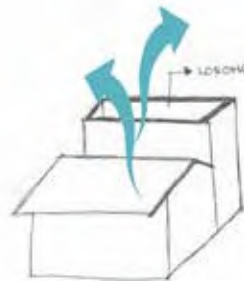
### 1. Gubahan Massa

Bentuk gubahan massa bangunan tua



### 2. Struktur dan Atap Khas Bangunan Kereta Api

Yang dipertahankan dari bangunan eksisting adalah struktur dari bangunan stasiun tersebut



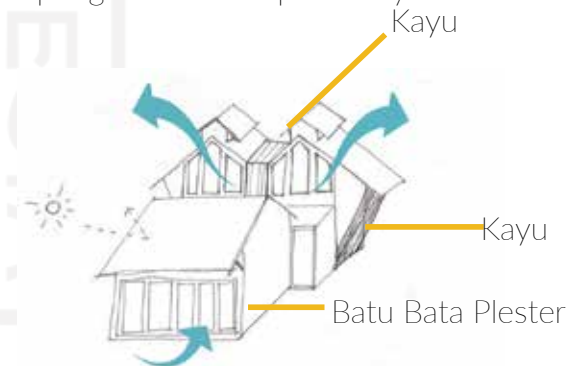
### 3. Lorong untuk Angin

Penambahan struktur secara parasites yaitu lorong dengan menghadap ke arah datangnya angin sebagai penghawaan alami



### 4. Atap Pelana

Atap pada lorong akan dibuat seperti atap pelana menyesuaikan bangunan eksisting. Bangunan dibuat berbeda ketinggian untuk memaksimalkan penghawaan dan pencahayaan alamia



### 5. Bukaan Maksimal dengan Atap Arsitektur Kolonial Bangunan Stasiun KAI

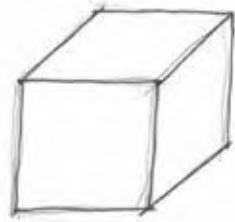
Atap tersebut dtransformasikan seperti atap pelana tingkat berkonsol dengan bukaan di atasnya untuk memaksimalkan penghawaan alami dan pencahayaan alami sehingga dapat terdistribusi di setiap ruang. Material yang digunakan merupakan roster, kayu dan batu bata.

Konsep gubahan massa pada lokasi perancangan secara keseluruhan difokuskan pada orientasi massa serta hubungan tiap massa agar tetap menjadi satu kesatuan. Konsep tersebut tidak lepas pada konsep bentuk tiap massa yang akan diaplikasikan untuk menekan konsep *culture versus nature*. Salah satunya adalah terdapat lorong untuk cross ventilation, material dengan teknologi terbaru, atau transformasi bentuk dari arsitektur kolonial bangunan KAI.

## B. Konsep massa bangunan baru terhadap *culture versus nature*

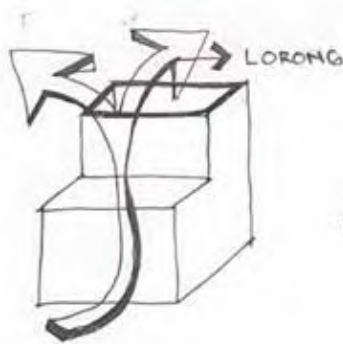
Infrastruktur

Orientasi  
Massa



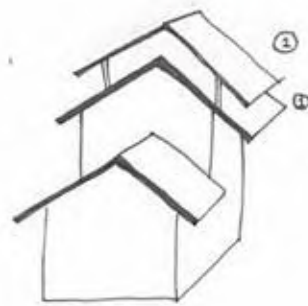
### 1. Gubahan Massa

Bentuk gubahan massa mengikuti bangunan tua



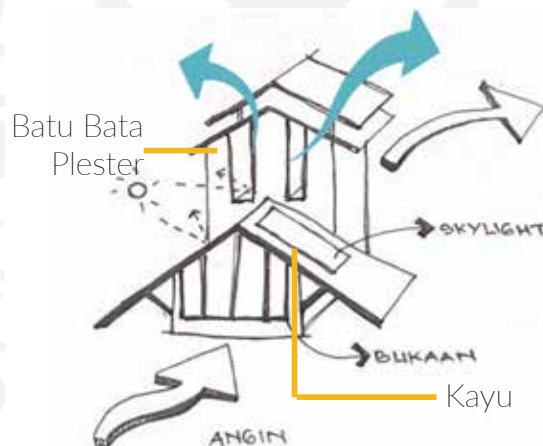
### 2. Massa Bertingkat dan Lorong Angin

Penambahan lorong yang menghadap arahnya angin sebagai penghawaan alami



### 3. Atap Pelana Tingkat

Lorong tersebut diberikan atap pelana tingkat menyesuaikan bangunan eksisting



### 4. Bukaian Maksiman dengan Atap Arsitektur Kolonial Bangunan Stasiun KAI

Atap gubahan ditransformasikan seperti atap kereta api dengan sedikit lebih rendah. Lalu setiap fasad terdapat bukaian dan diatap terdapat skylight. Hal ini bertujuan untuk memaksimalkan penghawaan dan pencahayaan alami. Material yang digunakan adalah roster, kayu dan batu bata menyesuaikan material eksisting/material lokal.

Konsep Massa Bangunan Baru  
Sumber: Penulis, 2020

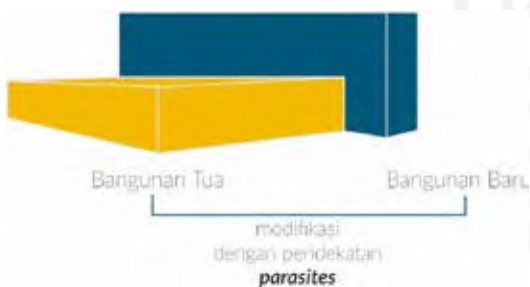


# KONSEP

## SELUBUNG BANGUNAN

- a. Alternatif 1 Konsep Selubung Bangunan terhadap Culture Versus Nature
- b. Alternatif 2 Konsep Selubung Bangunan terhadap Culture Versus Nature

# Konsep Selubung Bangunan dengan *Culture Versus Nature*



*Adaptive Re-use Parasites Bangunan Tua Alternatif 1*  
Sumber: Penulis, 2020

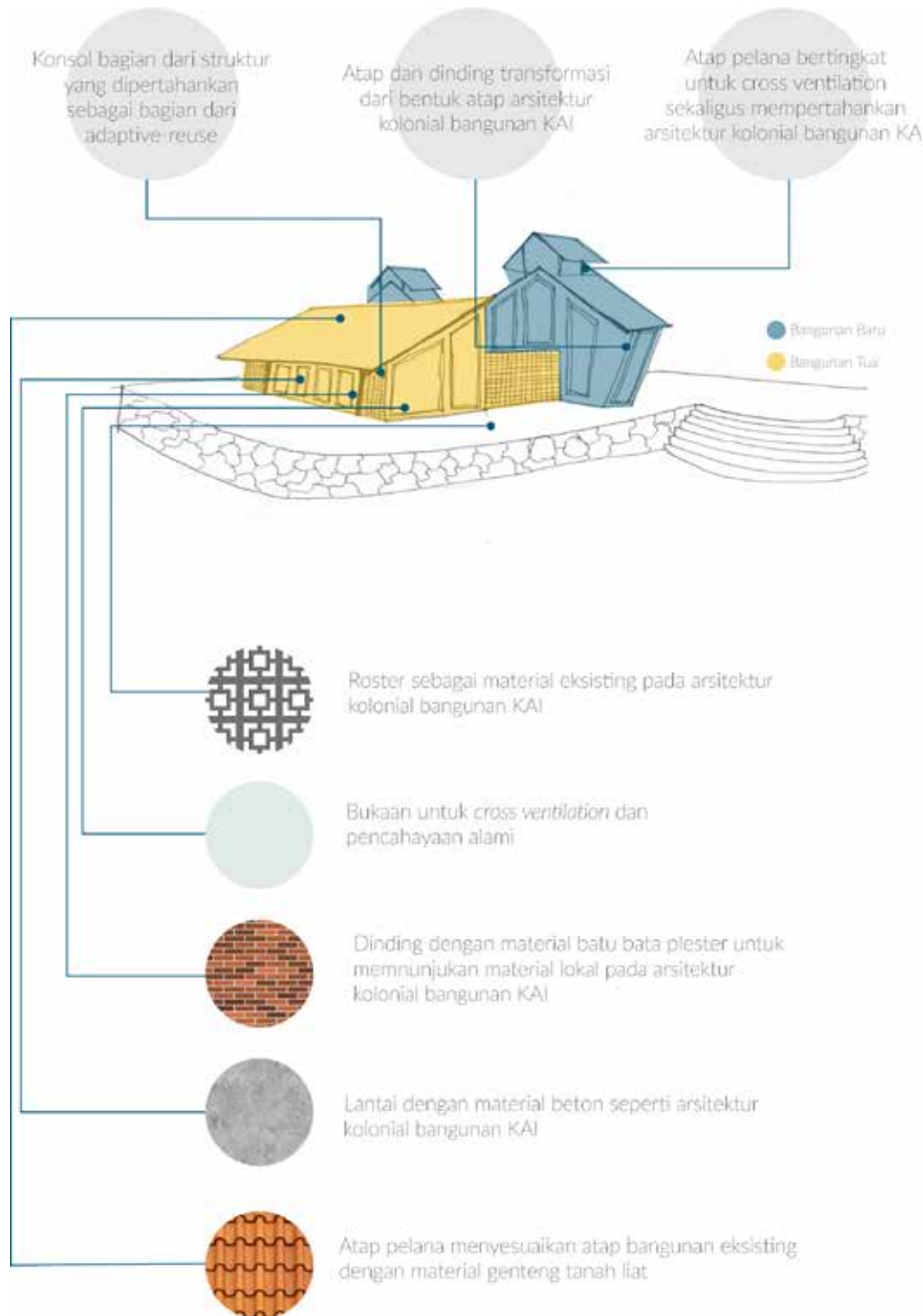
Terdapat 2 alternatif dalam perancangan sebuah selubung bangunan dengan bentuk massa yang berbeda. Alternatif pertama, bangunan tua dimodifikasi dengan bangunan baru dengan pendekatan parasites. Parasites dipilih karena pada bangunan tua hanya strukturnya saja yang digunakan. Rancangan terhadap bentuk gubahan serta selubungnya

disesuaikan keseluruhannya dengan bangunan eksisting yang ada serta setiap gubahan memiliki lorong dan bukaan dengan roster untuk memaksimalkan cross ventilation. Perbedaan ketinggian dalam setiap massa juga digunakan untuk pencahayaan alami dengan material kaca serta tambahan skylight. Keseluruhan dinding menyesuaikan dengan batu bata plester sebagai material lokal sekaligus material yang paling efektif pada iklim tropis.

Atap pada alternatif pertama masih mempertahankan seperti bentuk eksisting yaitu dengan atap pelana maupun atap pelana bertingkat dengan tujuan untuk menekankan nilai simbolis dari lokasi perancangan pada tema adaptive re-use sedangkan pada tema nature untuk memanfaatkan angin dan cahaya matahari.



## 1. Selubung pada Bangunan Tua - Alternatif 1



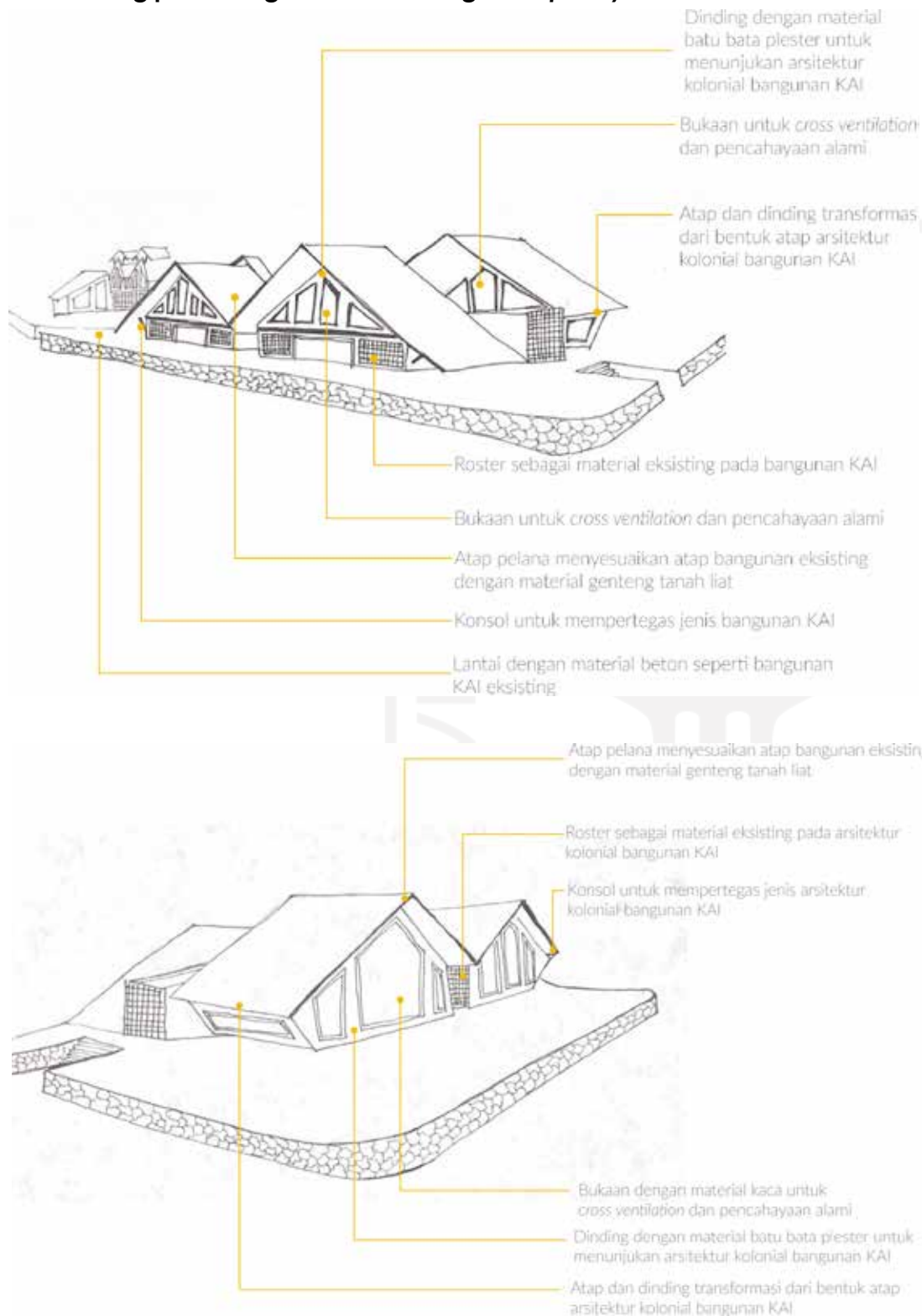
Konsep Selubung Bangunan Tua Alternatif 1 Tampak Barat  
Sumber: Penulis, 2020



Konsep Selubung Bangunan Tua Alternatif 1 Tampak Timur  
Sumber: Penulis, 2020

## 2. Selubung pada Bangunan Baru sebagai *Temporary Exhibition* - Alternatif 1

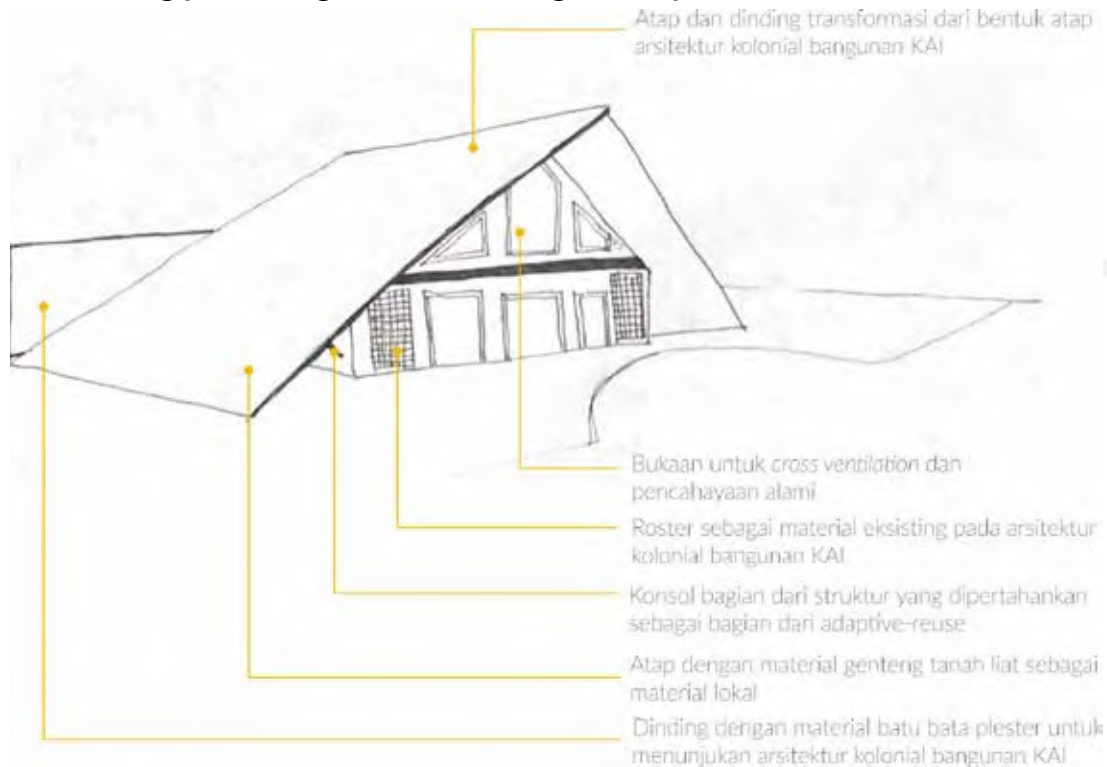
Selubung Bangunan



*Konsep Selubung Bangunan Baru sebagai Temporary Exhibition Perspektif Barat*  
Sumber: Penulis, 2020

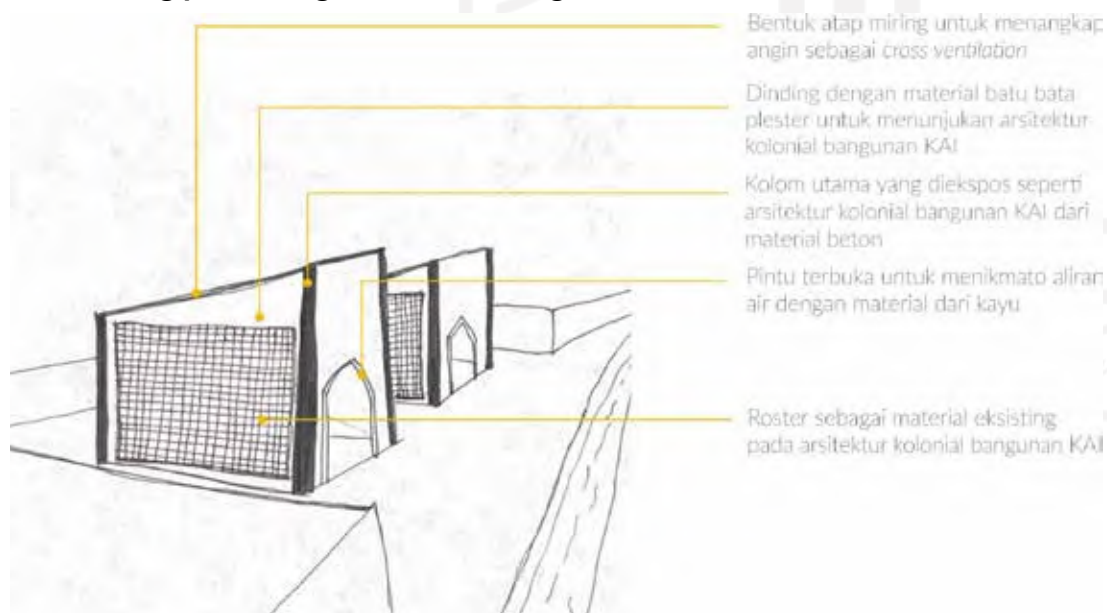
*Konsep Selubung Bangunan Baru sebagai Temporary Exhibition Perspektif Timur*  
Sumber: Penulis, 2020

### 3. Selubung pada Bangunan Baru sebagai Lobby - Alternatif 1

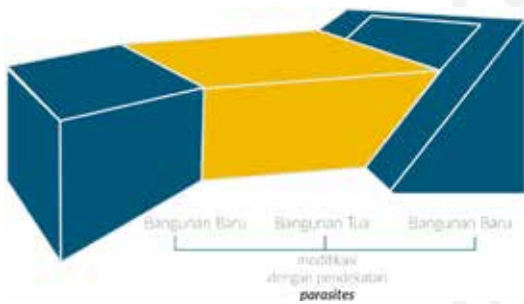


Konsep Selubung Bangunan Baru sebagai Lobby  
Sumber: Penulis, 2020

### 4. Selubung pada Bangunan Baru sebagai Mushola - Alternatif 1



Konsep Selubung Bangunan Baru sebagai Mushola  
Sumber: Penulis, 2020



*Adaptive Re-use Parasites Bangunan Tua Alternatif 2*  
Sumber: Penulis, 2020

Alternatif kedua pada perancangan terhadap gubahan serta selubungnya cukup berbeda dengan alternatif yang pertama. Pada rancangan alternatif kedua, massa bangunan tua dan bangunan baru di adaptive re-use dengan pendekatan parasites. Par-

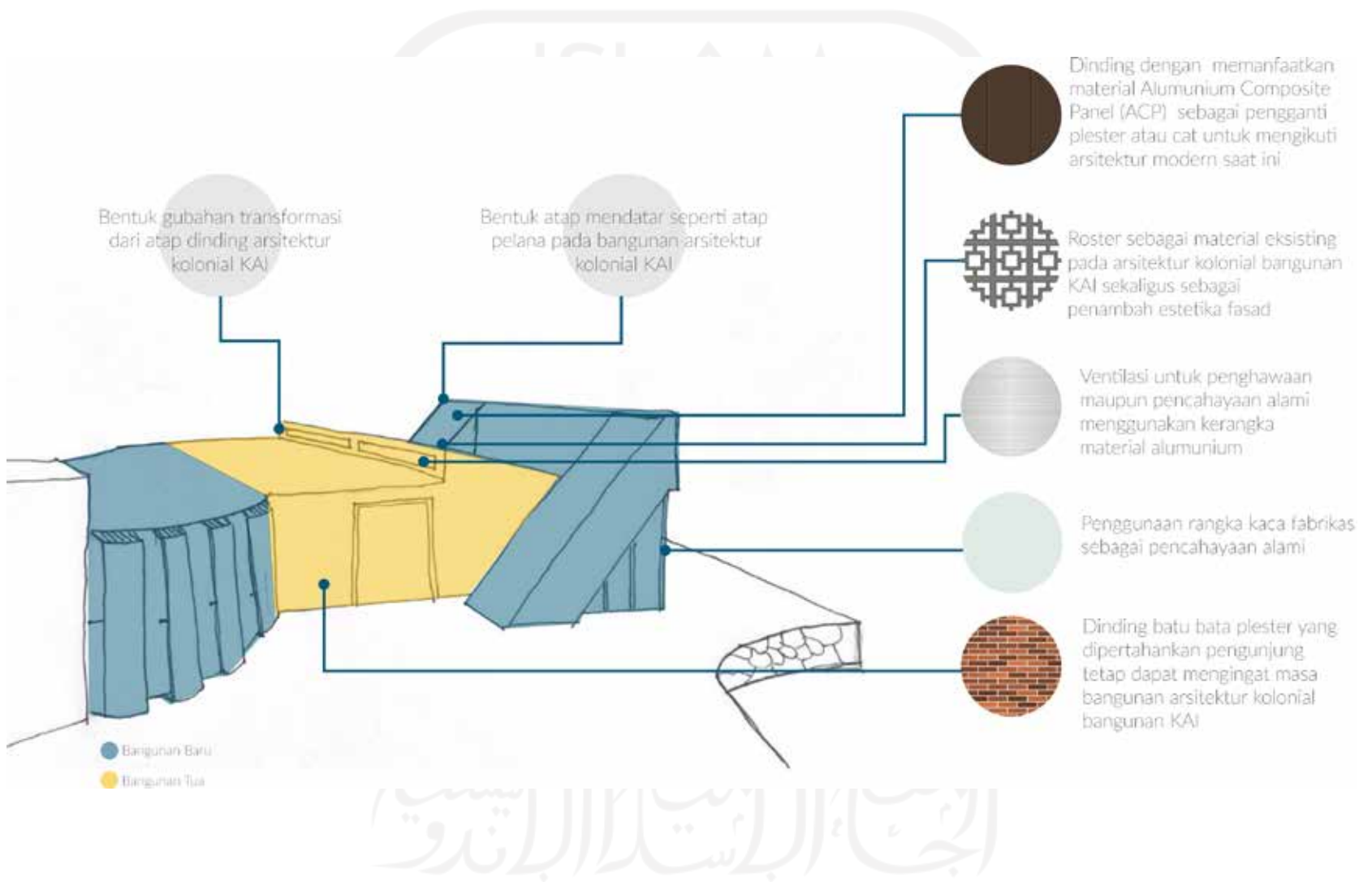
asites dipilih karena ppada bangunan tua hanya strukturnya saja yang digunakan. Seluruh atap dibuat dak tetapi tetap memiliki ketinggian yang berbeda serta memiliki lorong setiap massa dan bukaan dengan roster untuk memaksimalkan cross ventilation. Keseluruhan dinding pada alternatif kedua juga menyesuaikan dengan batu bata plester sebagai material lokal sekaligus material yang paling efektif pada iklim tropis.

Perbedaan yang cukup terlihat pada alternatif kedua adalah pada bagian ventilasi yang dibuat berdasarkan transformasi dari konsol bangunan eksisting dengan tujuan untuk memaksimalkan pencahayaan alami. Material yang digunakan dalam ventilasi ini adalah kaca fabrikasi dan kayu sebagai

material lokal. Pada alternatif kedua juga terdapat area koneksi yang akan menggunakan material aluminium composite panel agar dapat memandangi pemandangan sekitar rancangan. Penggunaan material material aluminium composite panel juga dilakukan pada beberapa fasad sebagai pemanfaatan material teknologi masa kini

Penekanan konsep pada adaptive re-use pada alternatif kedua adalah pada bagian roster serta transformasi dari ventilasi itu sendiri yang sekaligus berkaitan dengan culture, sedangkan penekanan pada tema nature yaitu banyaknya bukaan dengan lorong didukung dengan perbedaan ketinggian serta ventilasi memanfaatkan angin dan cahaya matahari.

## 1. Selubung pada Bangunan Tua - Alternatif 2

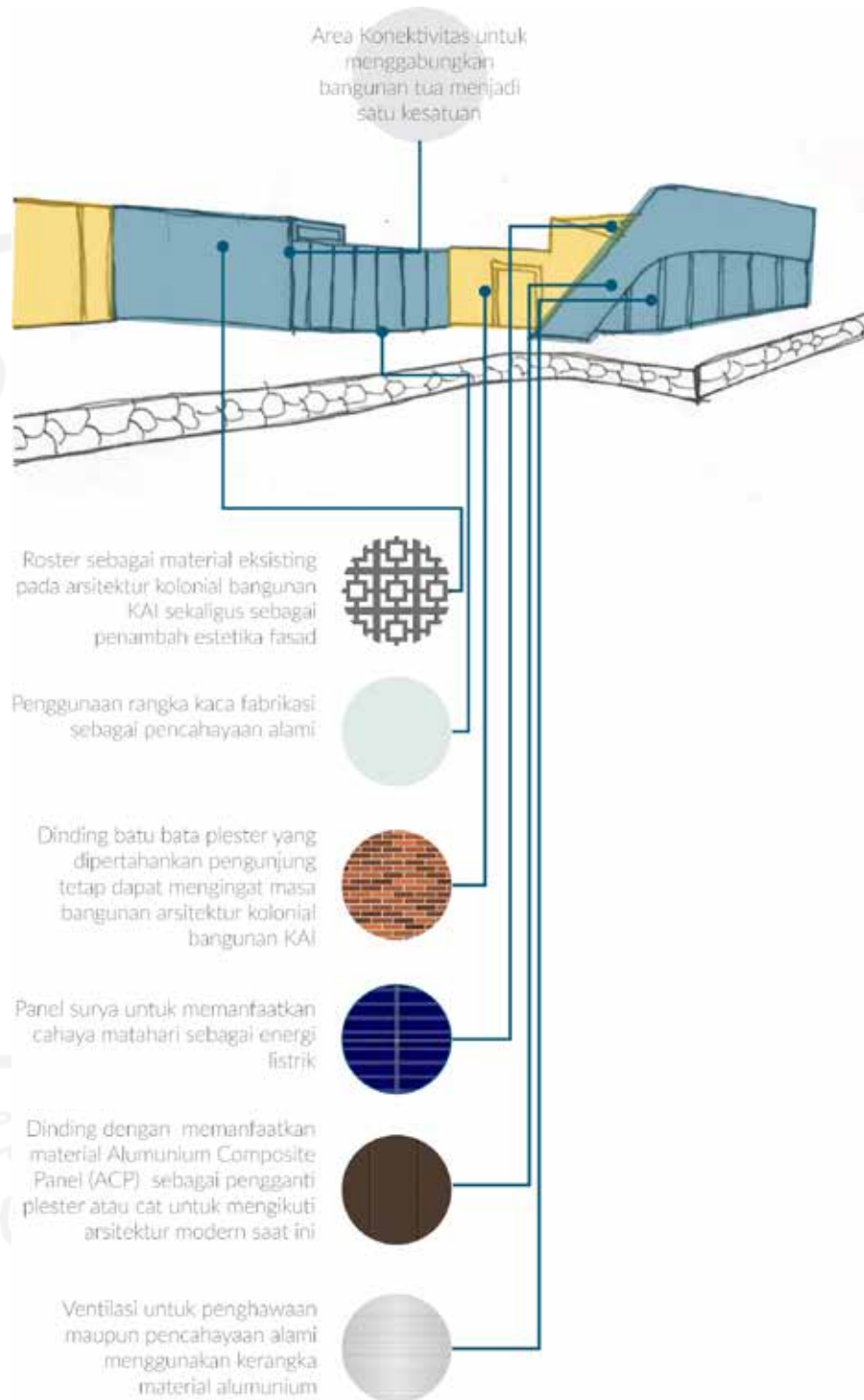


Konsep Selubung Bangunan Tua Alternatif 2 Perspektif Selatan  
Sumber: Penulis, 2020



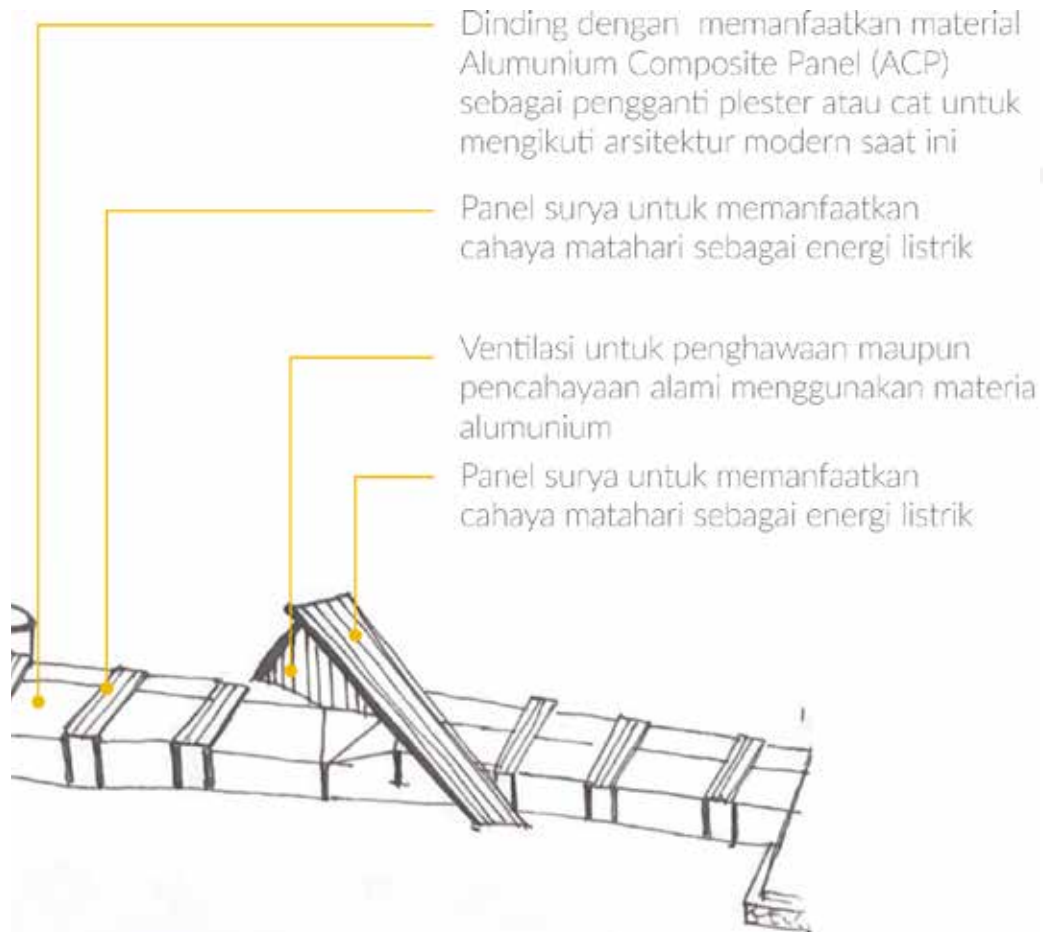


Adaptive Re-use Parasites Bangunan Tua Alternatif 2  
 Sumber: Penulis, 2020



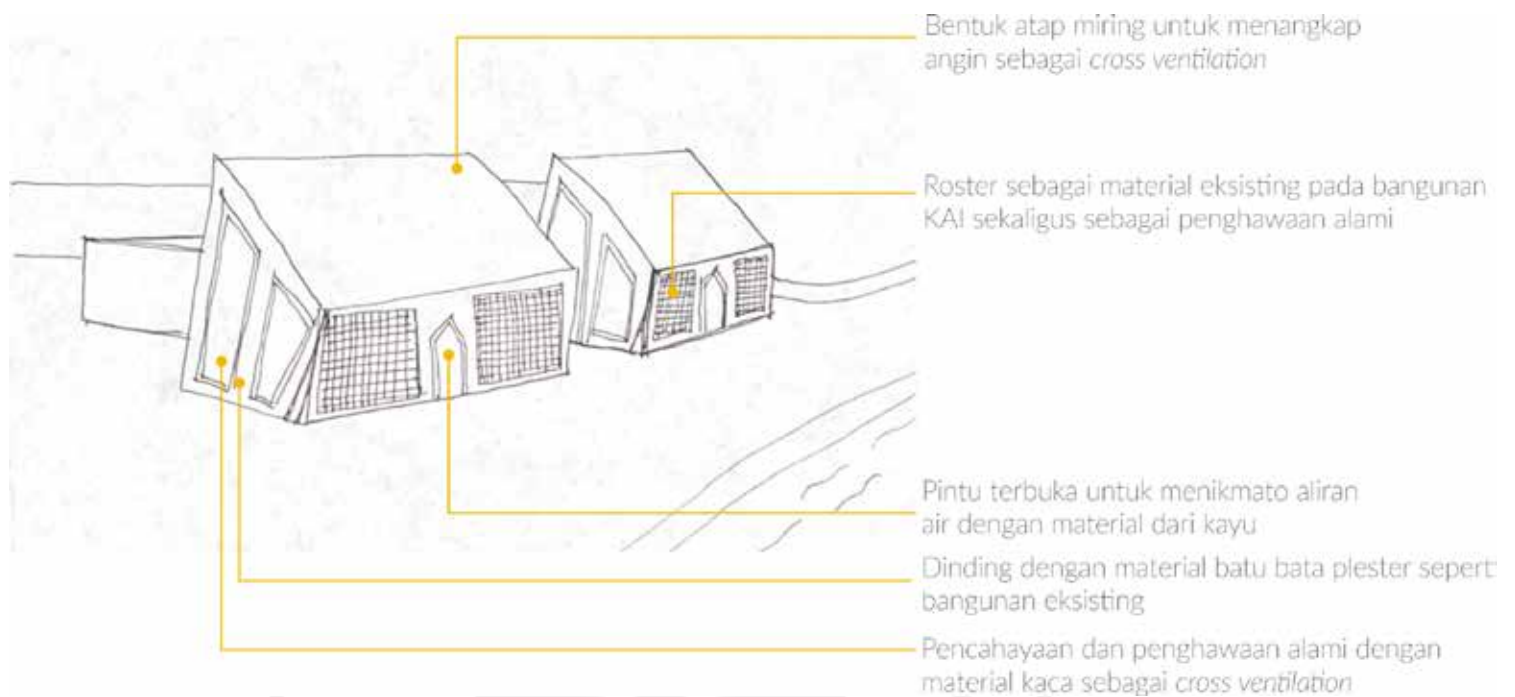
Konsep Selubung Bangunan Tua Alternatif 2 Perspektif Timur  
 Sumber: Penulis, 2020

## 2. Selubung pada Bangunan Konektivitas - Alternatif 2



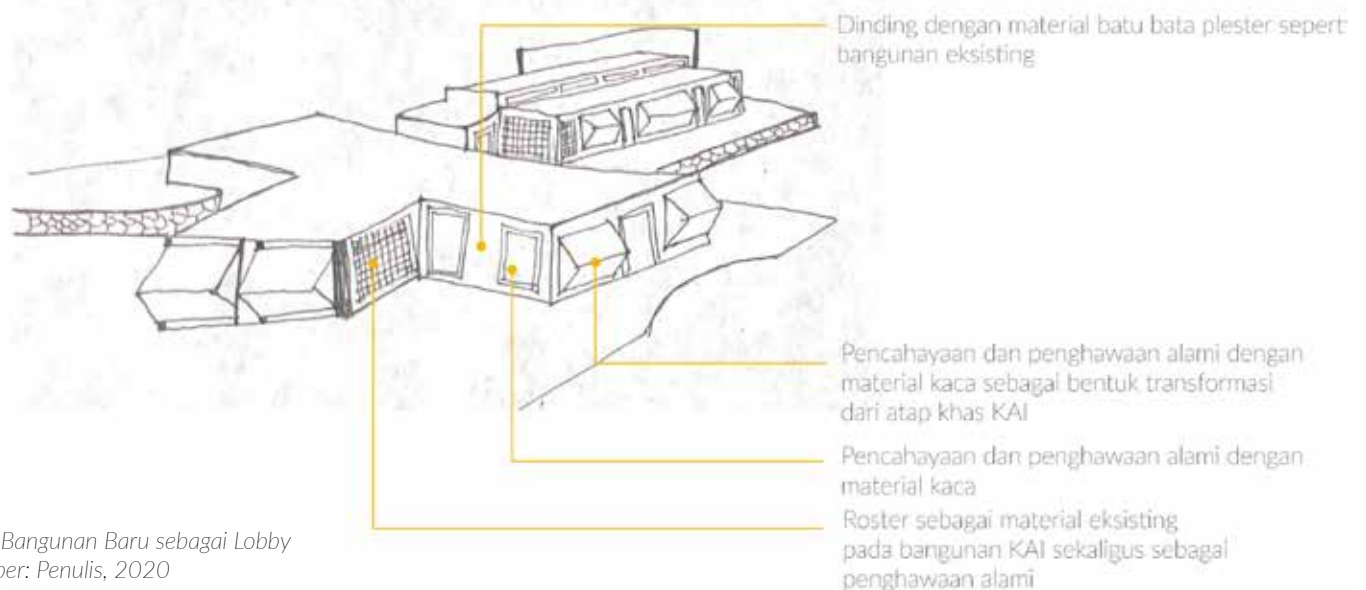
Konsep Selubung Bangunan Baru sebagai Bangunan Konektivitas  
Sumber: Penulis, 2020

### 3. Selubung pada Bangunan Mushola- Alternatif 2



Konsep Selubung Bangunan Baru sebagai Mushola  
Sumber: Penulis, 2020

### 4. Selubung pada Bangunan Lobby- Alternatif 2



Konsep Selubung Bangunan Baru sebagai Lobby  
Sumber: Penulis, 2020

# KONSEP

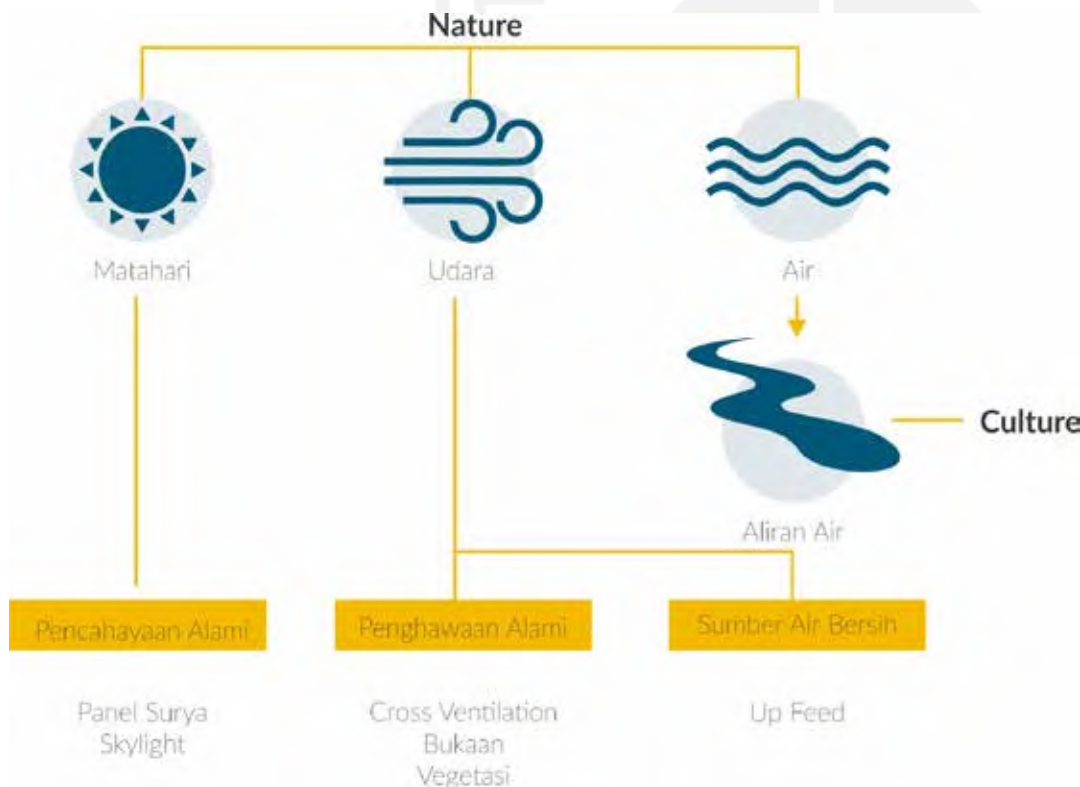
## UTILITAS BANGUNAN

- a. Penyediaan Air Bersih
- b. Penyediaan Listrik



# Konsep Infrastruktur

Nature Versus Culture adalah konsep dimana sebuah bangunan memanfaatkan kondisi geografis, iklim, hingga site context yang berada di lokasi perancangan. Nature (alam) pada lokasi perancangan terdiri dari angin, air, serta matahari yang dapat dimanfaatkan didalam bangunan sebagai penghawaan alami, pencahayaan alami, serta penyediaan air bersih. Sedangkan nature (budaya) pada lokasi perancangan adalah sebuah aliran air yang berkaitan dengan nilai kesuburan. Nilai kesuburan memiliki definisi subur, yang secara tidak langsung berkaitan dengan hawa sejuk. Selain itu, biasanya daerah subur merupakan daerah yang jarang mengalami kekeringan karena pasokan airnya, salah satunya air hujan. Maka dari itu, nilai kesuburan pada aliran air, dapat dimanfaatkan untuk membantu dalam penghawaan alami didalam bangunan maupun dapat menampung air hujan sebagai sumber air bersih.



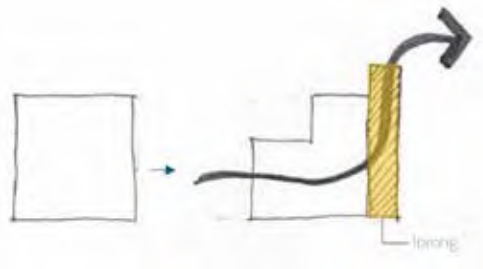
Skema Konsep Infrastruktur  
 Sumber: Penulis, 2020



## A. Penghawaan Alami

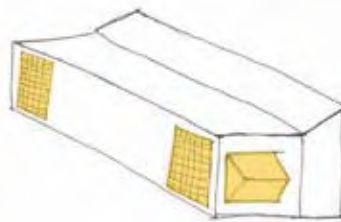
Penghawaan yang diaplikasikan pada bangunan perancangan adalah konsep penghawaan alami. Dimana seluruh penghawaan memanfaatkan angin pada lokasi perancangan. Pemanfaatan angin sebagai penghawaan alami dilakukan dengan 3 cara, yaitu:

### 1. Cross Ventilation



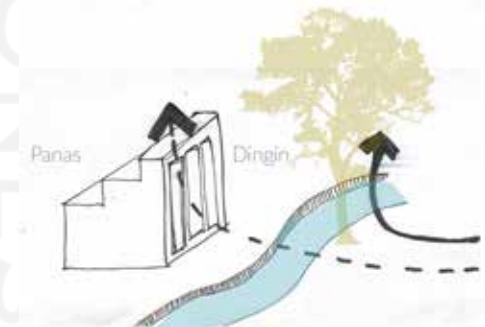
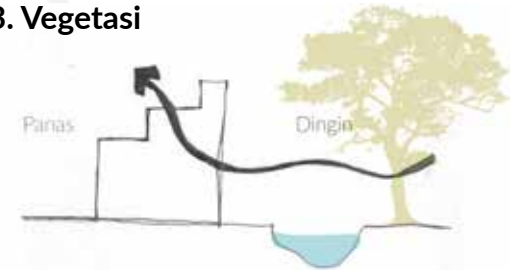
Dilakukan dengan cara menambahkan lorong di setiap massa bangunan. Selain itu, setiap massa memiliki ketinggian yang berbeda untuk menangkap angin.

### 2. Bukaannya



Tiap massa memiliki fasad dengan bukaan yang cukup lebar untuk menangkap angin

### 3. Vegetasi



Vegetasi diletakkan disetiap massa atau dekat dengan aliran sungai untuk membantu penghawaan alami didalam bangunan. Vegetasi akan membuat disekitar massa menjadi lebih teduh dan sejuk.



Elemen Air



Elemen Aliran Air



Elemen Udara

## B. Sumber Air Bersih



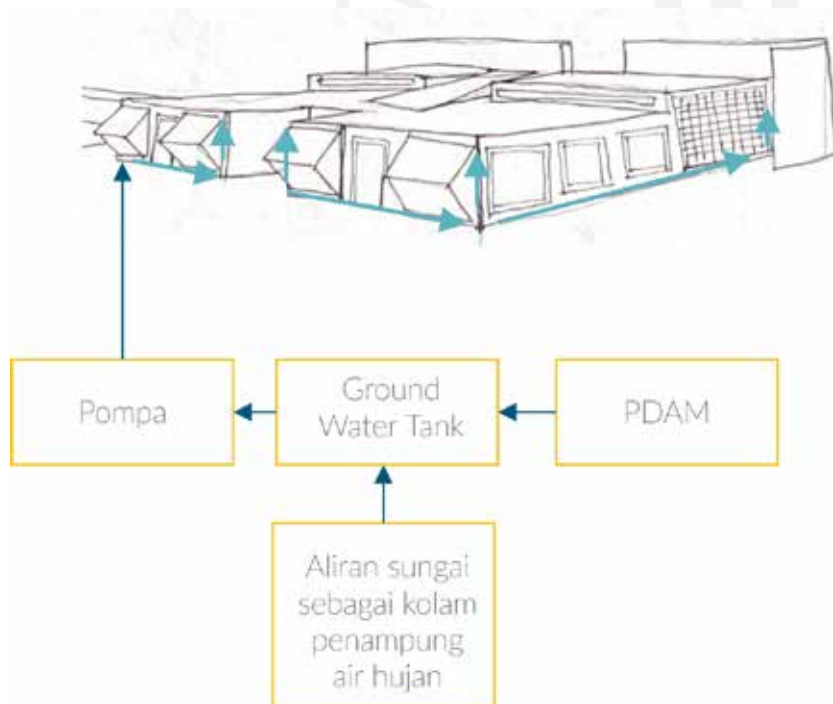
Elemen Aliran Air

Salah satu elemen yang berpengaruh dalam infrastruktur air bersih adalah aliran air. Aliran air yang memiliki nilai kesuburan. Tanah yang subur merupakan yang jarang mengalami kekeringan karena pasokan airnya, mulai dari irigasi ataupun dari air hujan.

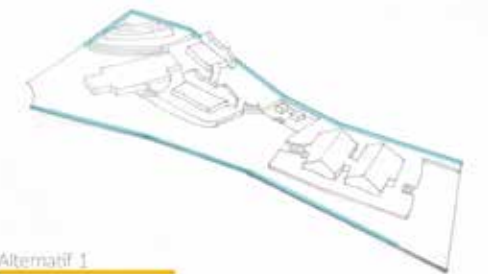
Aliran air dapat dimanfaatkan untuk menampung air hujan salah satunya adalah untuk menarik nilai budaya yaitu nilai kesuburan.

Penyediaan air bersih pada lokasi perancangan akan dilakukan dengan sistem up feed. Sistem up feed dilakukan dengan cara air bersih dari sumber air langsung menuju ke reservoir atas lalu didistribusikan ke dalam bangunan memakai pompa booster. Pemilihan sistem up feed dikarenakan massa bangunan yang hanya terdiri dari satu lantai tiap massanya.

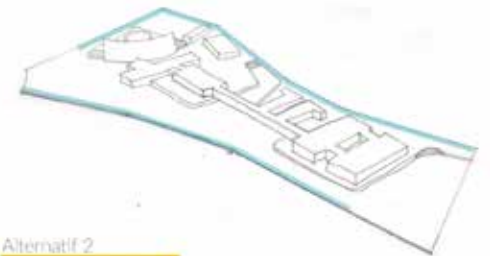
Penyediaan air bersih juga didapatkan dari aliran air yang sekaligus sebagai kolam penampung air hujan sebagai cadangan air bersih saat musim hujan. Hal ini juga terkait dengan peraturan UGDJ pada studio perancangan arsitektur 7 dalam mengatasi kekeringan pada musim kemarau.



Skema Konsep Sumber Air 2020



Alternatif 1



Alternatif 2

## C. Pencahayaan Alami

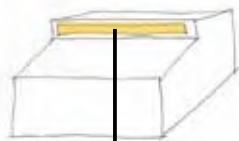
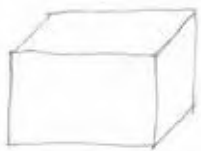


Elemen Matahari

Pencahayaan alami merupakan salah satu konsep yang diangkat dari tema nature (alam) yaitu elemen matahari. Pencahayaan pada area perancangan khususnya pada siang hari, akan memanfaatkan sinar matahari sehingga setiap massa setidaknya memiliki skylight atau bukaan.

### 1. Skylight

Skylight pada setiap massa bangunan dapat dimanfaatkan untuk menangkap cahaya matahari sebagai pencahayaan alami



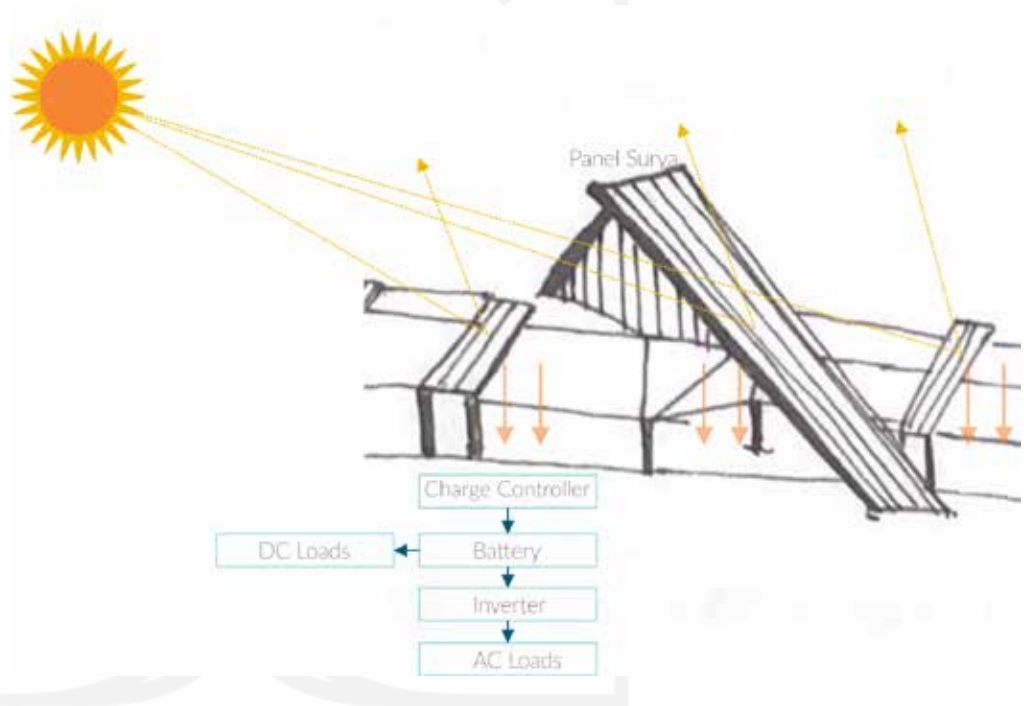
skylight

Konsep Skylight  
Sumber: Penulis, 2020

### 2. Panel Surya

Panel surya merupakan salah satu cara untuk memanfaatkan elemen matahari pada lokasi perancangan. Pemanfaatan cahaya matahari untuk pada panel surya merupakan salah satu cara yang alamiah untuk menghasilkan cahaya pada lampu khususnya saat malam hari.

Selain itu, pemanfaatan sinar matahari untuk energi listrik sebagai penerangan saat malam hari merupakan salah satu peraturan yang ada pada UGD yang penulis rancang pada Studio Perancangan Arsitektur 7.



Konsep Panel Surya  
Sumber: Penulis, 2020



4





# HASIL RANCANGAN DAN PEMBUKTIANNYA

---

RANCANGAN SKEMATIK KAWASAN TAPAK (SITE PLAN)

RANCANGAN SKEMATIK DENAH

RANCANGAN SKEMATIK SELUBUNG BANGUNAN

RANCANGAN SKEMATIK INTERIOR BANGUNAN

RANCANGAN SKEMATIK SISTEM STRUKTUR

RANCANGAN SKEMATIK SISTEM UTILITAS

RANCANGAN SKEMATIK SISTEM AKSES DIFABEL DAN  
KESELAMATAN BANGUNAN

RANCANGAN SKEMATIK DETAIL ARSITEKTURAL KHUSUS

## SCHEMATIC SITEPLAN



Konsep Zonasi Tapak  
Sumber: Penulis, 2019

### 1. Konsep Zoning Vertikal dan Horizontal Terkait dengan Budaya

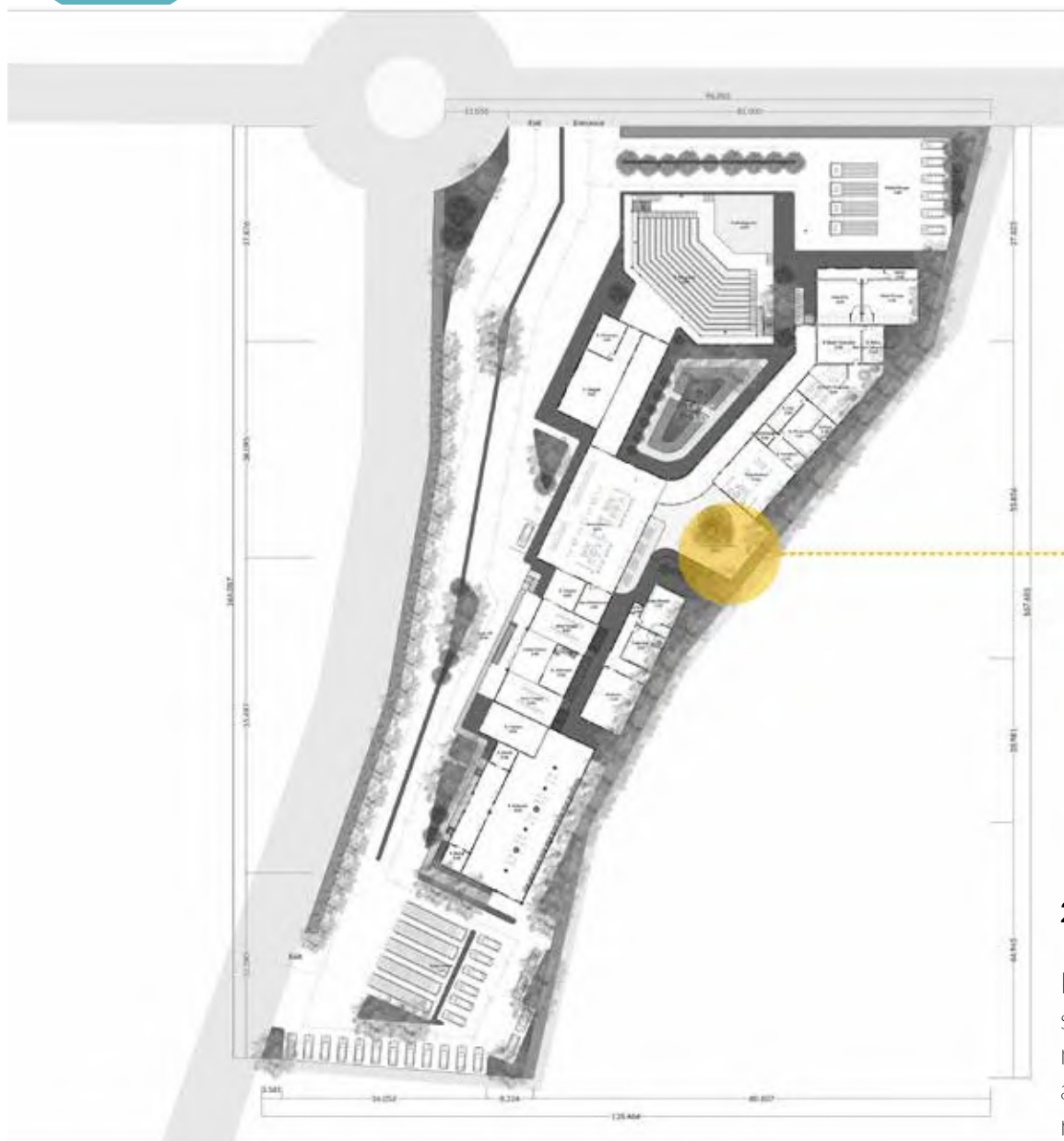
Prinsip pengolahan dari siteplan didasari oleh konsep dari zonasi vertikal maupun horizontal pada tapak perancangan yang telah dijelaskan pada bab 3. Pada konsep zonasi vertikal tapak difokuskan pada ketinggian yang berbeda untuk menunjukkan nilai indah, strategis, suci dan subur. Hal ini terlihat pada ketinggian +3.00 untuk menekankan nilai keindahan, ketinggian 0.00 untuk nilai strategis. Nilai strategis berada pada 0.00 dikarenakan untuk meminimalisir cut and fill, dan mempertahankan ketinggian bangunan tua yaitu pada 0.00. Lalu pada nilai suci dan subur pada ketinggian -1.00. Sedangkan zonasi horizontal difokus-



Konsep Site Plan Skematik  
Sumber: Penulis, 2020

kan pada peletakan setiap area dengan fungsi yang menyesuaikan dengan nilai-nilai tersebut.

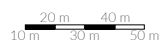
## SCHEMATIC SITEPLAN



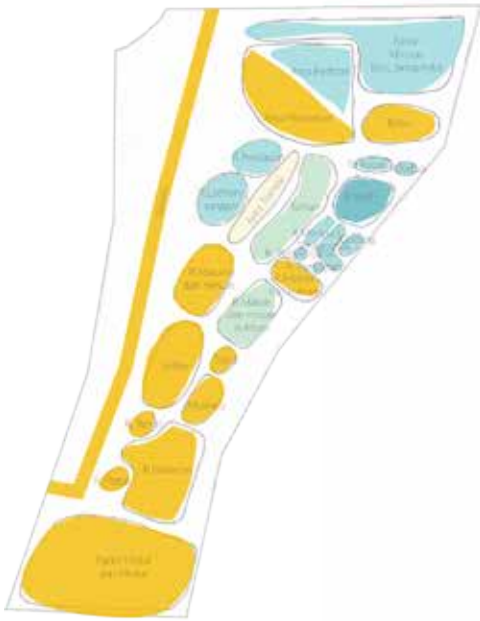
### 2. Konsep Utilitas Terkait dengan Nature

Pemanfaatan aliran air sebagai salah satu sumber daya alam dengan cara menampung air hujan yang nantinya akan dimanfaatkan saat musim kemarau.

Site Plan Skematik  
Sumber: Penulis, 2020



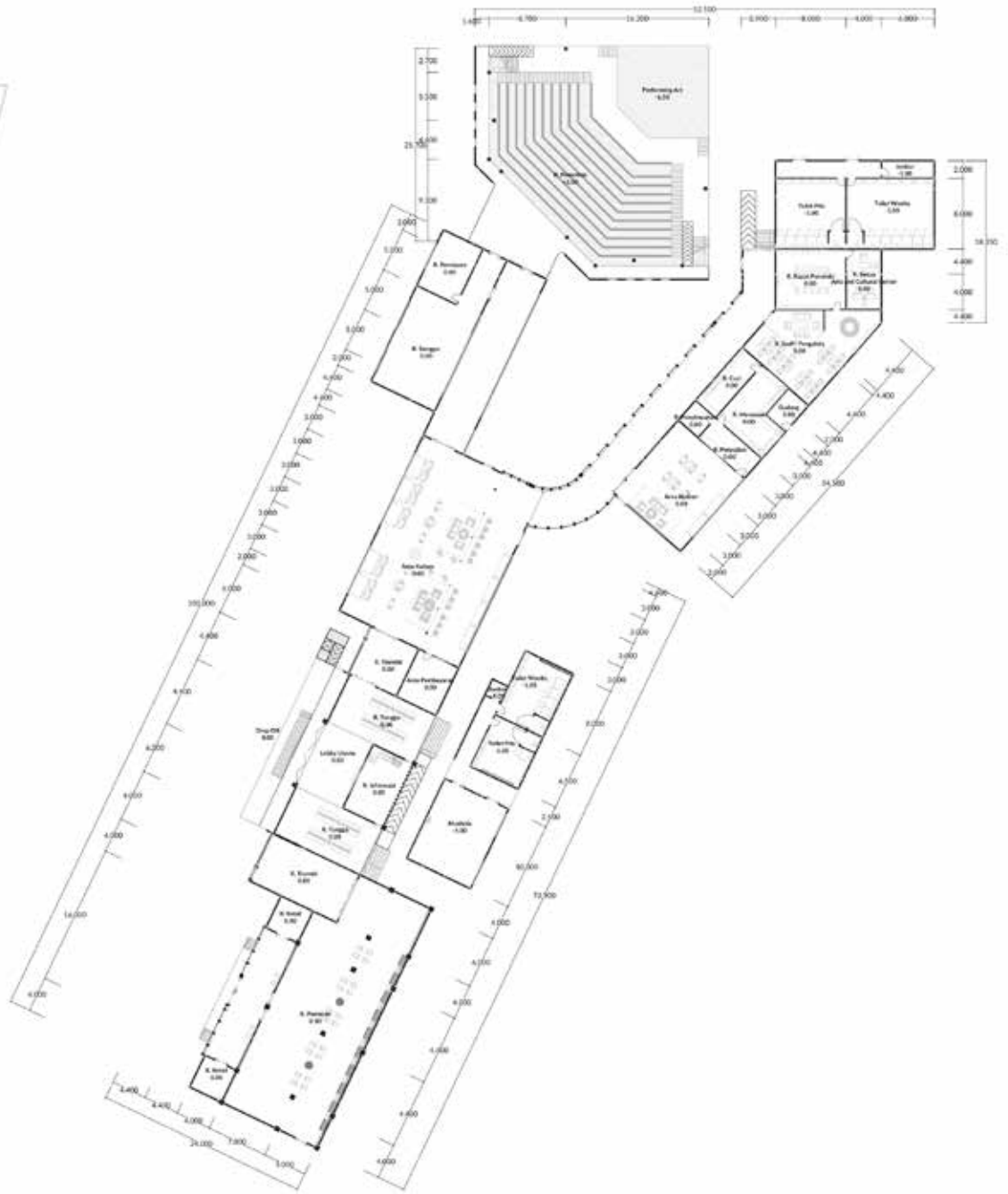
## SCHEMATIC FLOOR PLAN



Konsep Zoning dan Hubungan Ruang Alternatif 2  
Sumber: Penulis, 2020

### Konsep Zoning dan Hubungan Ruang

Pada denah skematik konsep yang digunakan adalah pada konsep zoning dan hubungan ruang. Konsep ini berdasarkan analisis kegiatan pengguna pada bangunan perancangan. Dari analisis kegiatan akan berpengaruh pada kebutuhan ruang serta karakteristiknya.

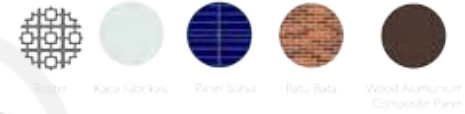
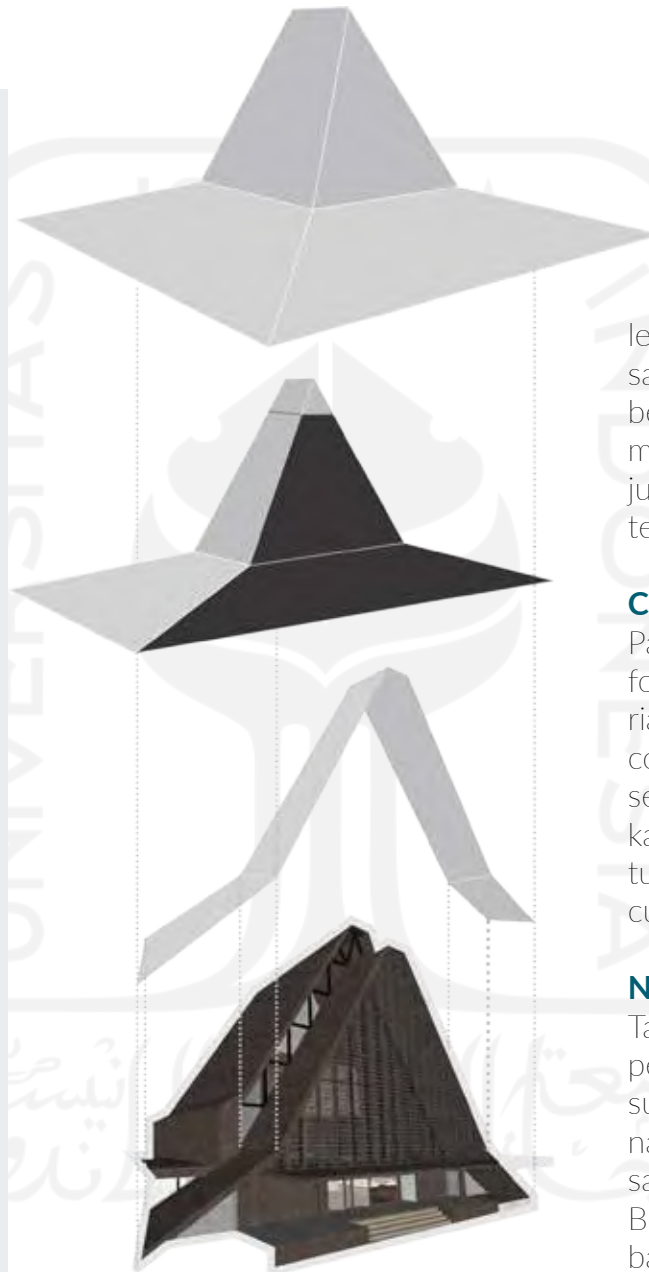


Denah Skematik  
Sumber: Penulis, 2020

**SCHEMATIC  
BUILDING  
ENVELOPE**  
TO EMBRACING  
CULTURE VERSUS  
NATURE

Rancangan skematik selubung yang digunakan pada perancangan ini adalah pada alternatif kedua dengan beberapa perubahan bentuk. Hal ini dikarenakan alternatif kedua lebih dapat menunjukkan konsep culture versus nature dan adaptive re-use. Penekanan pada konsep nature (alam) pada pemanfaatan angin, aliran air, hingga sinar matahari sedangkan culture (budaya) berbanding lurus dengan pendekatan adaptive re-use dengan mempertahankan bangunan eksisting khususnya pada struktur bangunan dengan pendekatan parasites. Kedua konsep tersebut juga secara tidak langsung berpengaruh pada material bangunan yang digunakan dengan tidak melupakan teknologi masa kini.

## 1. Lobby sebagai *Introductory Place*



Gubahan pada lobby dibuat lebih tinggi untuk menunjukkan titik pusat pada keseluruhan gubahan dengan bentuk atap yang diambil dari transformasi bentuk atap joglo untuk menunjukkan nilai kebudayaan pada bangunan tersebut.

### **Culture**

Pada lobby, atap dibentuk dari transformasi atap joglo. Penggunaan material difokuskan pada roster, aluminium composite panel, kaca fabrikasi, kayu, serta material beton untuk menunjukkan masa lalu pada bangunan arsitektur kolonial KAI sebagai pendekatan culture atau budaya.

### **Nature**

Tanpa melupakan teknologi yang ada, pemanfaatan sinar matahari sebagai sumber daya alam untuk pendekatan nature juga dilakukan dengan pemasangan panel surya di atap entrance. Bentuk gubahan yang tinggi dengan banyak bukaan bertujuan untuk penghawaan serta pencahayaan alami dengan penambahan roster untuk mencegah pencahayaan matahari secara langsung.

*Transformasi Atap Entrance*  
Sumber: Penulis, 2020



## 2. Embracing Mountains with Performing Art



Menyesuaikan gubahan pada lobby entrance, gubahan pada performing art menggunakan atap transformasi dari joglo. Perbedaannya, atap pada performing art ketinggian lebih rendah dibandingkan lobby entrance sehingga performing art bersifat seperti anak dari lobby entrance.

### Culture

Pada performing art, atap dibentuk dari transformasi atap joglo seperti lobby. Penggunaan material difokuskan pada roster, alumunium composite panel, kaca fabrikasi, kayu, serta material beton untuk menunjukan masa lalu pada bangunan arsitektur kolonial KAI sebagai pendekatan culture atau budaya. Selain itu, performing art memuat konsep dengan nilai keindahan dengan menghadap kearah panorama 7 gunung.

### Nature

Pemanfaatan alam dilakukan dengan sinar matahari sebagai sumber daya alam sebagai pendekatan terhadap nature. Bentuk gubahan yang tinggi dengan banyak bukaan bertujuan untuk penghawaan serta pencahayaan alami dengan penambahan roster untuk mencegah pencahayaan matahari secara langsung.



Roster



Kaca Fabrikasi



Panel Surya



Batu Bata

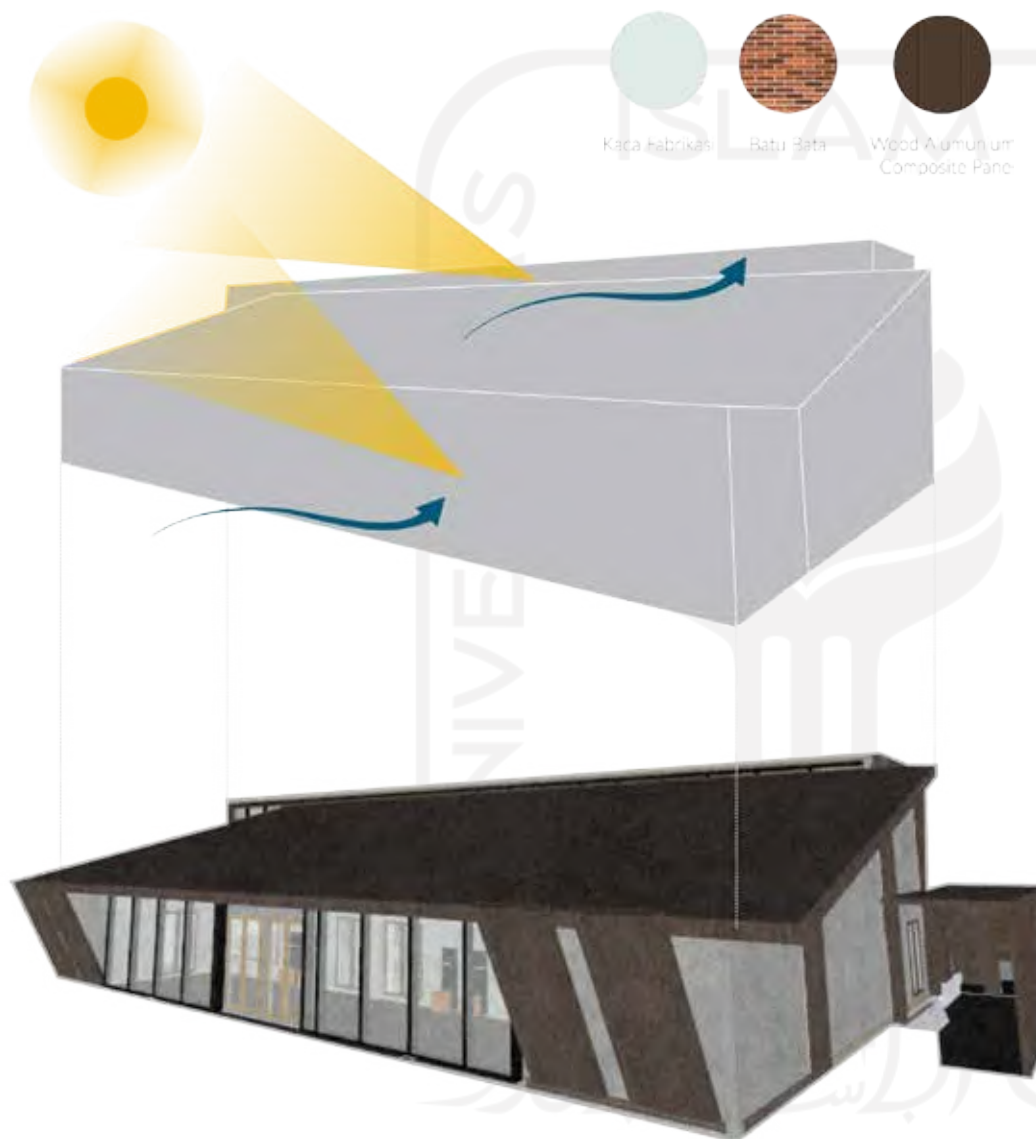


Wood Alumunium  
Composite Panel

Skematik Selubung Performing Art  
2020

### 3. Bangunan Baru dengan Kestrategisan sebagai Temporary Exhibition

**SCHEMATIC  
BUILDING  
ENVELOPE**  
TO EMBRACING  
CULTURE VERSUS  
NATURE



Skematik Selubung Temporary Exhibition  
2020

Bentuk gubahan serta selubung pada bangunan baru memiliki ketinggian yang berbeda dengan entrance. Hal ini dapat terlihat pada bangunan yang memiliki perbedaan ketinggian serta banyaknya bukaan dengan skylight dan curtain wall dengan panel yang menggunakan aluminium composite panel tekstur kayu untuk mencegah pencahayaan secara langsung pada bangunan.

#### **Culture**

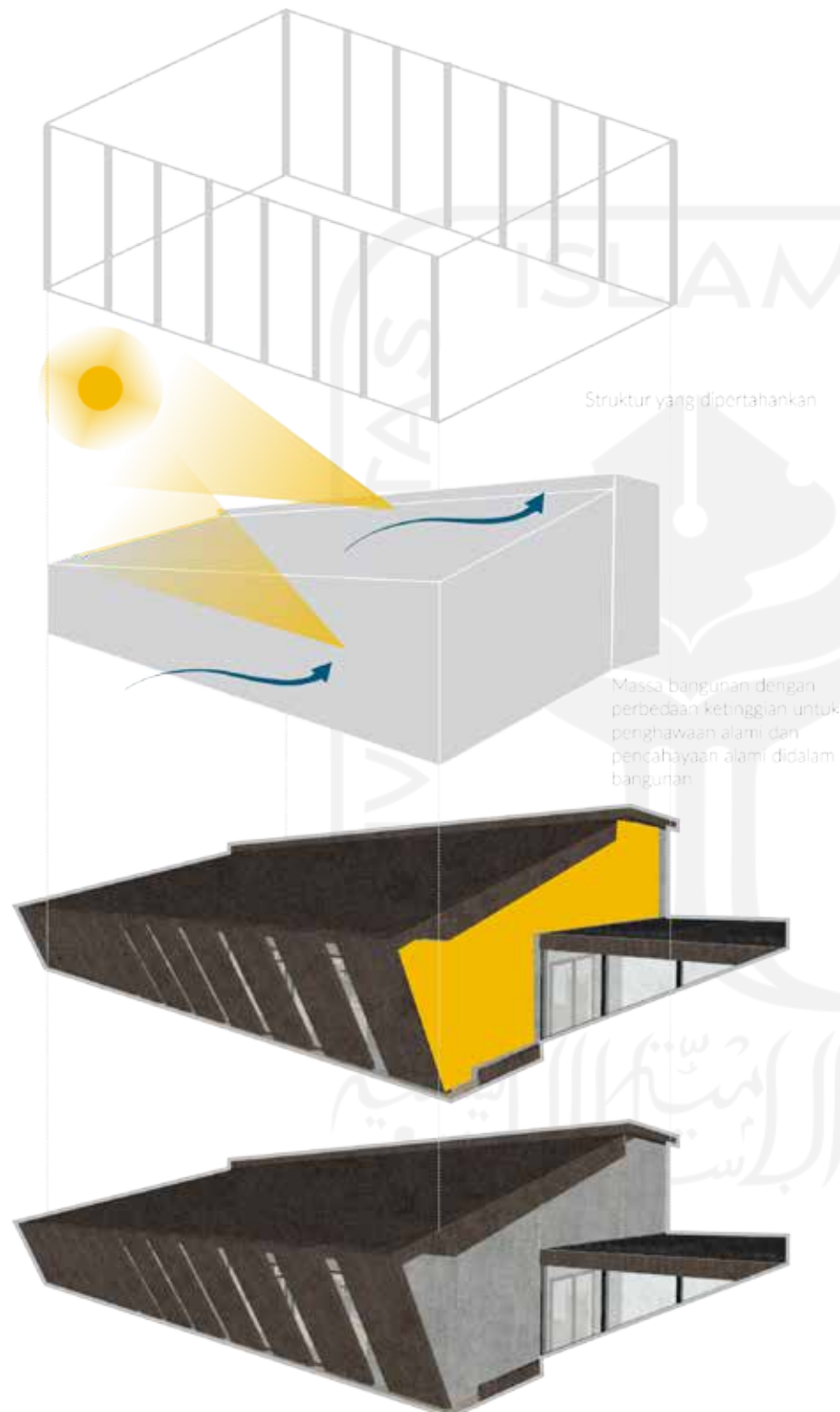
Konsep budaya pada bangunan baru tidak jauh dengan konsep pada bangunan lobby. Unsur budaya ditekankan pada material bangunan yang digunakan seperti beton, bata dan kaca fabrikasi.

#### **Nature**

Pada bangunan temporary exhibition, bentuk gubahan dengan perbedaan ketinggian serta bukaan bertujuan untuk memaksimalkan pencahayaan dan penghawaan alami secara tidak langsung dengan penambahan panel dengan material ACP.

#### 4. Bangunan Tua dengan Adaptive Re-Use sebagai Area Kuliner

**SCHEMATIC  
BUILDING  
ENVELOPE  
TO EMBRACING  
CULTURE VERSUS  
NATURE**



Skematik Selubung Bangunan Tua A dan B  
Sumber: Penulis, 2020

Pada bangunan tua, yang dipertahankan adalah sistem struktur kolom balok yang adaptive re-use dengan pendekatan parasite. Setelah itu, bangunan tetap dibentuk dengan perbedaan ketinggian untuk memaksimalkan pencahayaan dan penghawaan alami.

##### **Culture**

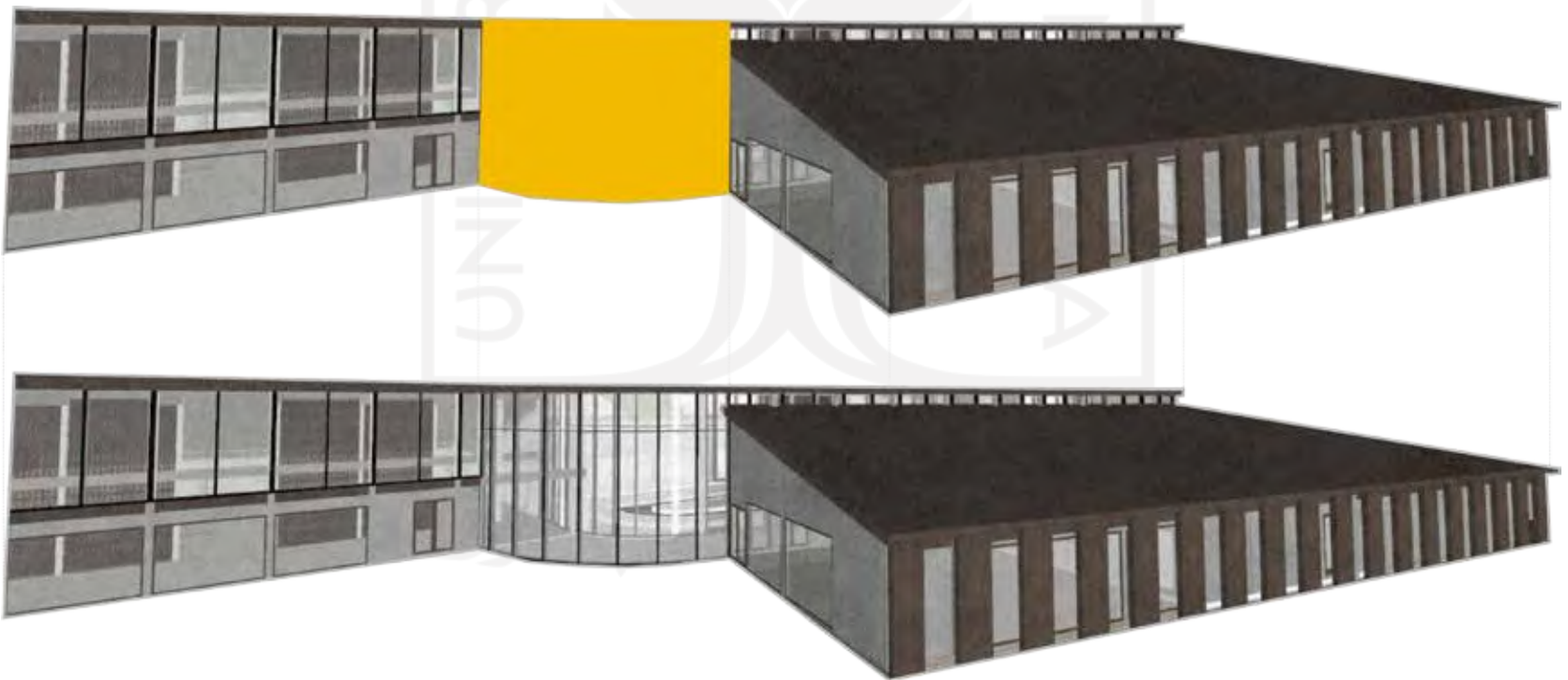
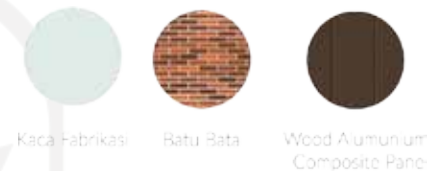
Budaya pada bangunan tua selain ditekankan pada material seperti pada bangunan lainnya yaitu beton, tekstur kayu ACP hingga kaca fabrikasi, yaitu terdapat adaptive re-use dengan pendekatan parasites untuk menekankan nilai simbolis pada lokasi perancangan

##### **Nature**

Penggunaan material pada bangunan tua sedikit berbeda dengan bangunan yang lainnya. Material yang digunakan adalah batu bata plester sebagai bentuk keaslian bangunan tua, beton, kaca fabrikasi, kayu tekstur pada aluminium composite panel. Aluminium composite panel merupakan material teknologi masa kini yang dapat membentuk secara fleksibel sehingga bentuk transformasi konsol pada bangunan kolonial KAI dapat tersampaikan (pada shading). Konsep nature juga ditekankan pada bukaan maupun skylight untuk memaksimalkan pencahayaan dan penghawaan alami didalam bangunan.

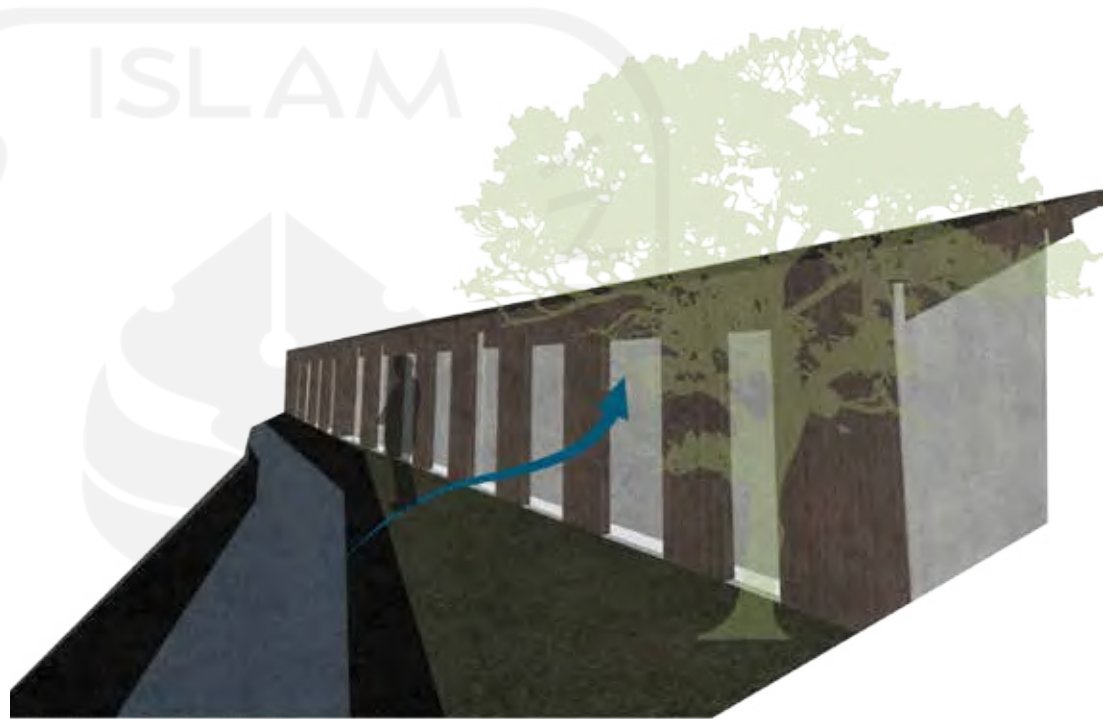
**SCHEMATIC  
BUILDING  
ENVELOPE**  
TO EMBRACING  
CULTURE VERSUS  
NATURE

Antar bangunan tua diberikan area koneksi. Hal ini untuk dipertimbangkan saat musim hujan pengunjung tidak kesulitan dalam mengakses bangunan. Area koneksi menggunakan bukaan dari curtain wall agar pengunjung dapat menikmati perpindahan area dengan penghawaan alami sekaligus dapat melihat pemandangan pada area hijau sebagai area dengan nilai kesuburan dalam konsep culture versus nature



Skematik Area Koneksi Bangunan Tua  
Sumber: Penulis, 2020

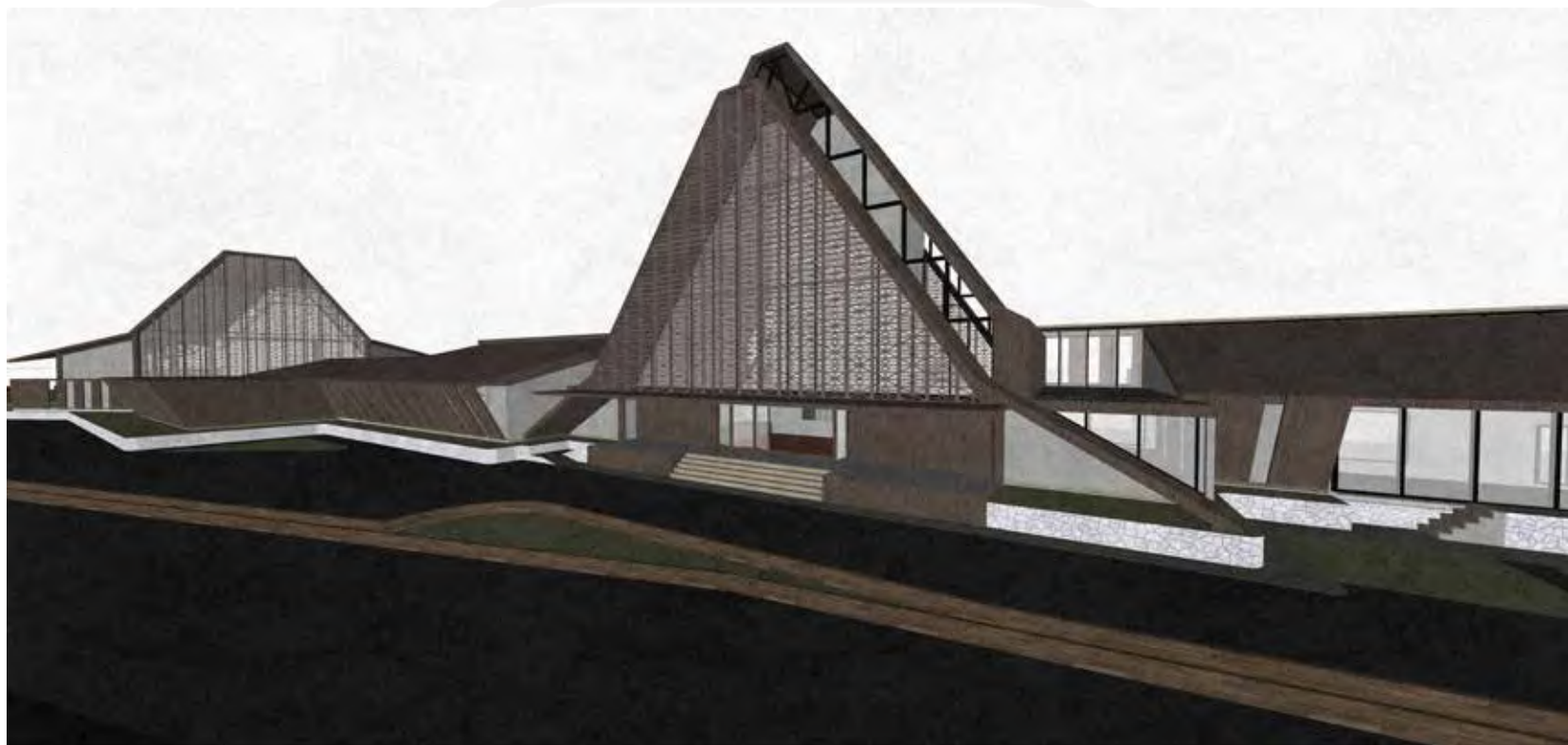
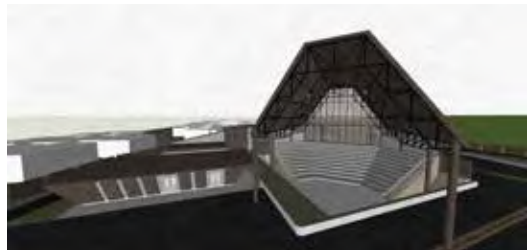
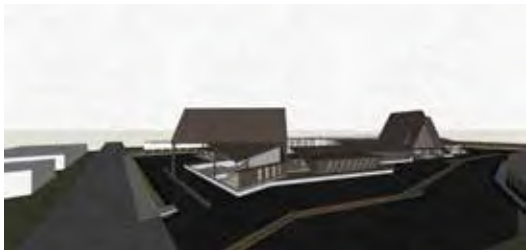
## 5. Mushola dengan Nilai Kesucian



*Skematik Selubung Mushola  
2020*

Mushola yang diletakkan pada tepi aliran air sebagai nilai budaya sekaligus sebagai pendukung untuk penghawaan alami. Pengunjung dapat merasakan sejuk serta dapat menikmati area hijau saat berada di dekat mushola sehingga nilai kesucian pada cekungan dapat tersampaikan. Penggunaan material pada mushola sesuai dengan konsep yaitu tekstur kayu ACP, kaca fabrikasi, serta beton (concrete) untuk menekankan nilai budaya sekaligus alam.

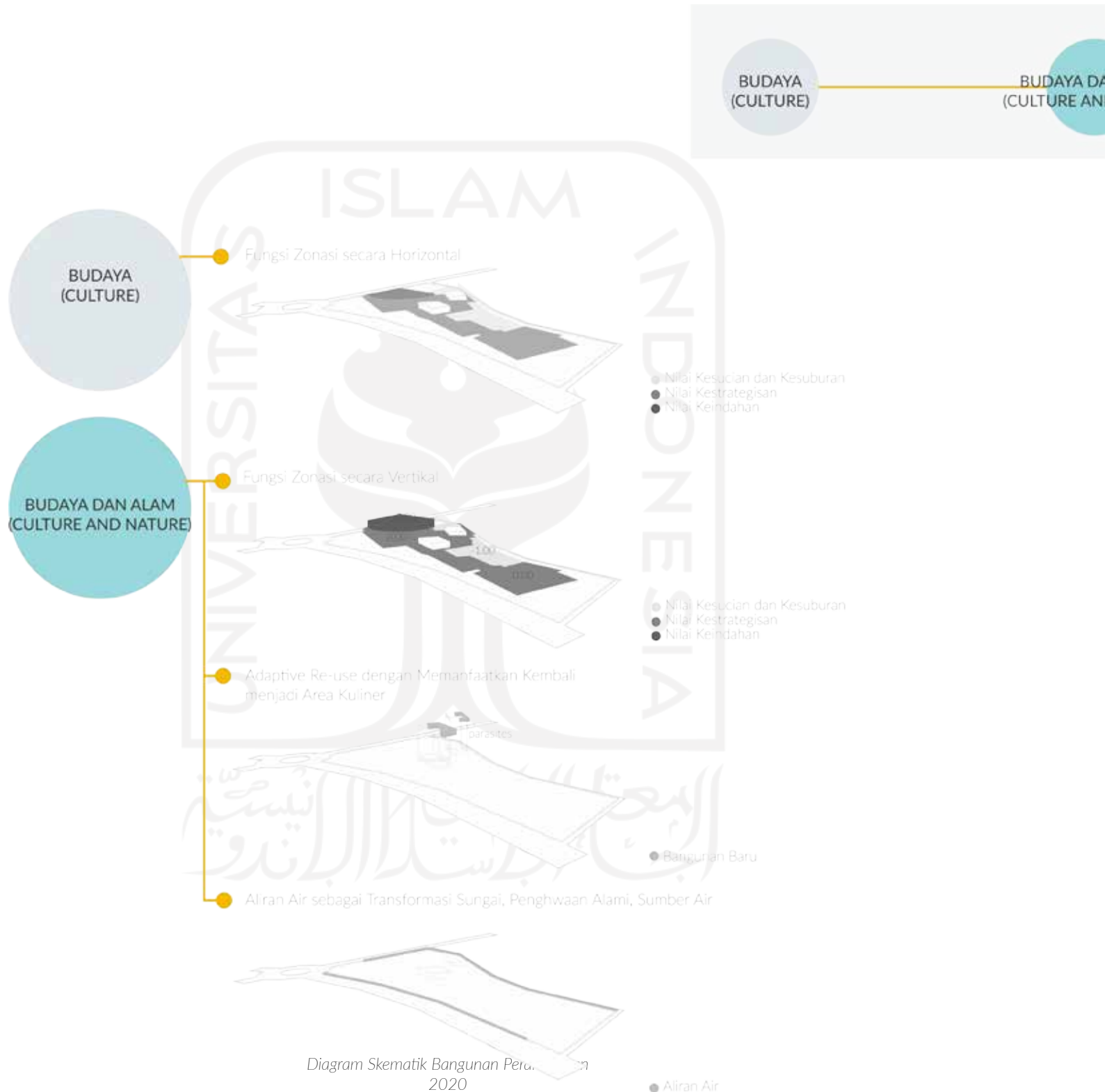




*Skematik Perspective Eksterior  
2020*

# Diagram Skematik Bangunan Perancangan

Keterkatiannya dengan *Culture Versus Nature*



AN ALAM  
(D NATURE)

ALAM  
(NATURE)

ALAM  
(NATURE)

● Orientasi Massa ke Arah Barat

● Bentuk Gubahan Massa Bertingkat

● Bentuk Gubahan Massa Bertingkat dengan Bukaan

● Panel Surya

● Arah Orientasi

● Tingkatan Massa

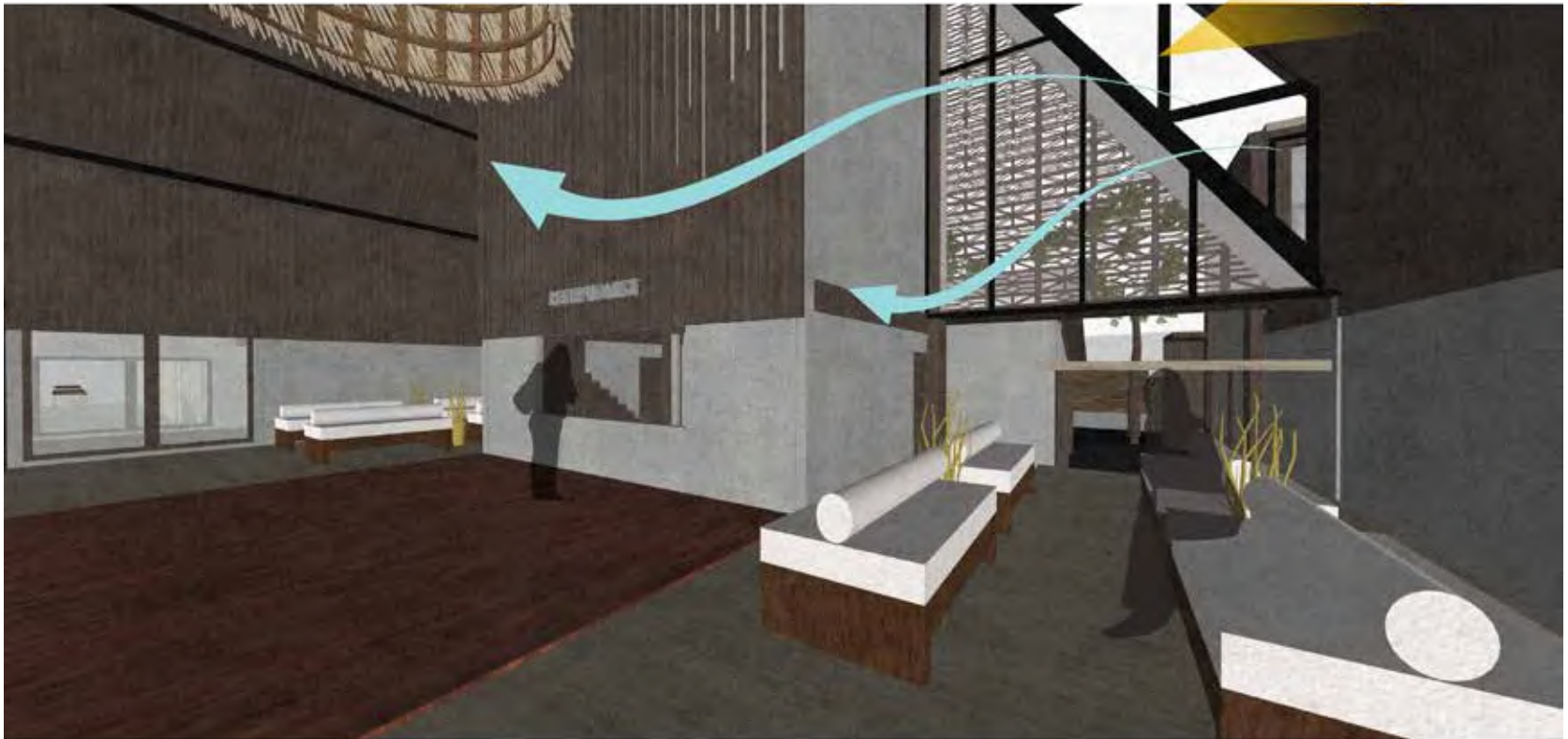
● Bukaan

● Panel Surya

Diagram Skematik Bangunan Perancangan  
2020

## SCHEMATIC BUILDING INTERIOR

### 1. Lobby Interior as *Introductory Place*



Skematik Interior Lobby  
2020

Pada lobby, pengunjung dapat mencari tau informasi apa saja yang ada di bangunan perancangan. Lobby merupakan salah satu tempat yang merupakan impressi pertama pengunjung terhadap bangunan. Sehingga pada lobby kedatangan, material yang difokuskan merupakan material lokal seperti kayu pada dinding, beton dan parket kayu pada lantai, serta roster sebagai secondary skin, pencahayaan dengan lampu seperti karya UMKM dari rotan, serta dinding dengan lapisan concrete dan kayu.



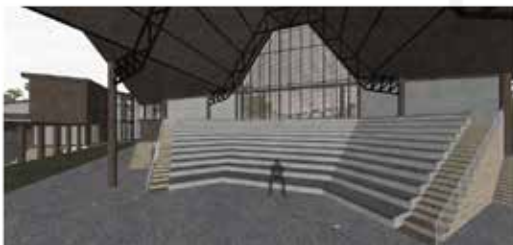
Skematik Interior Lobby  
2020



## 2. Embracing Mountains with Performing Art



Skematik Interior Performing Area  
2020

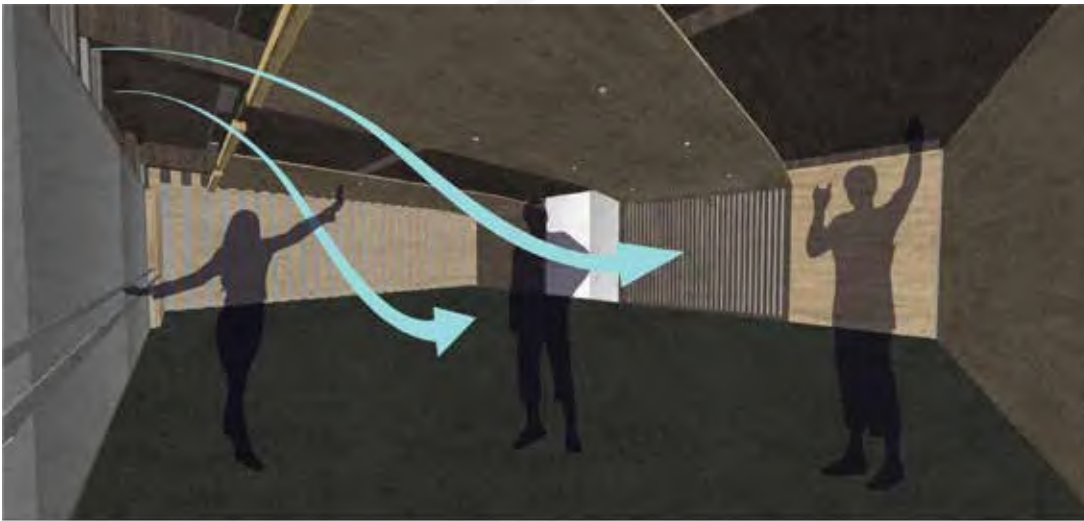


Skematik Interior Performing Area  
2020

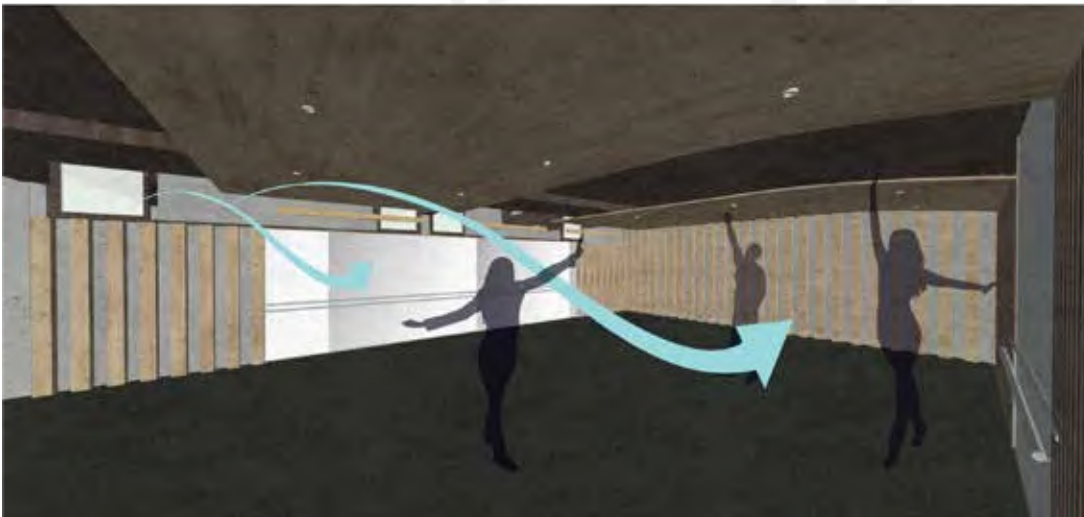
Area performing art merupakan area yang berada di zonasi paling tinggi yaitu pada 3.00. Hal ini sesuai dengan konsep yaitu untuk para pengunjung dapat menikmati perform tari sekaligus panorama 7 gunung sebagai view.



### 3. Sanggar dengan Nature Impression



Skematik Interior Sanggar  
Sumber: Penulis, 2020



Skematik Interior Sanggar  
Penulis, 2020

Pada ruang sanggar, interior disesuaikan dengan konsep pencahayaan maupun penghawaan alami dengan penggunaan skylight yang menghadap arah bukaan luar serta banyak bukaan didalamnya tetapi ditutupi dengan kisi-kisi untuk memaksimalkan fungsi ruang pada sanggar. Selain itu, didalam sanggar didominasi dengan material cermin pada dinding dan kayu pada plafon dengan bentuk sedikit melengkung untuk menerima penghawaan alami dari luar agar tersebar ke seluruh ruangan. Serta pada dinding terdapat panel akustik dengan tekstur kayu untuk kejernihan akustik dalam berlatih seni. Selain itu, pencahayaan menggunakan lampu led pada bagian dekat cermin dan plafon lengkung.

## SCHEMATIC BUILDING INTERIOR

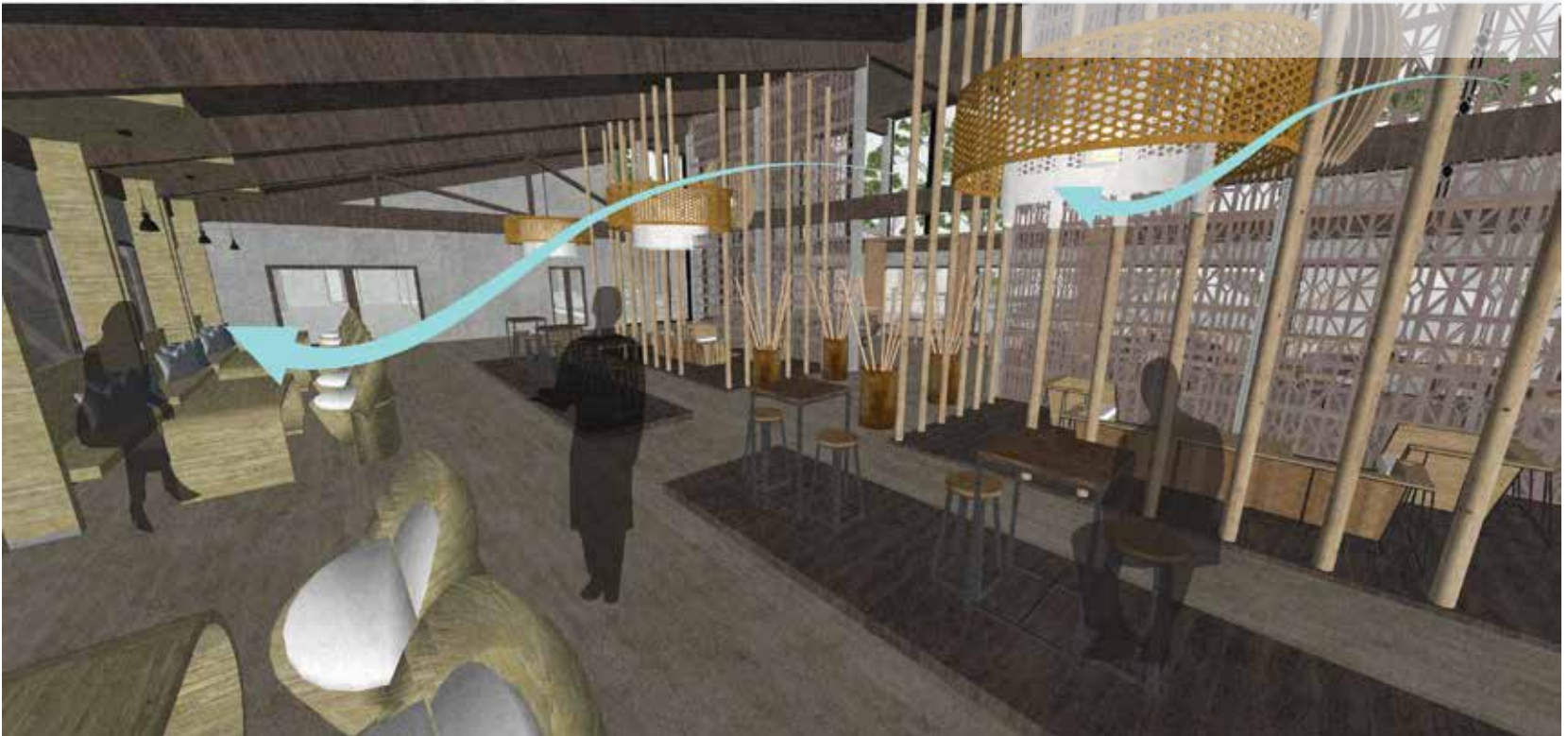
### 4. Ruang Kuliner sebagai Ruang Memori Masa Lalu



Skematik Interior Ruang Kuliner  
Penulis, 2020

Seperti dengan sanggar, pada ruang makan dan minum terdapat curtain wall sebagai pencahayaan sekaligus penghawaan alami di dalam ruangan. Selain itu, setiap ruang makan dan minum terdapat lorong yang merupakan tempat untuk aliran udara panas keluar.

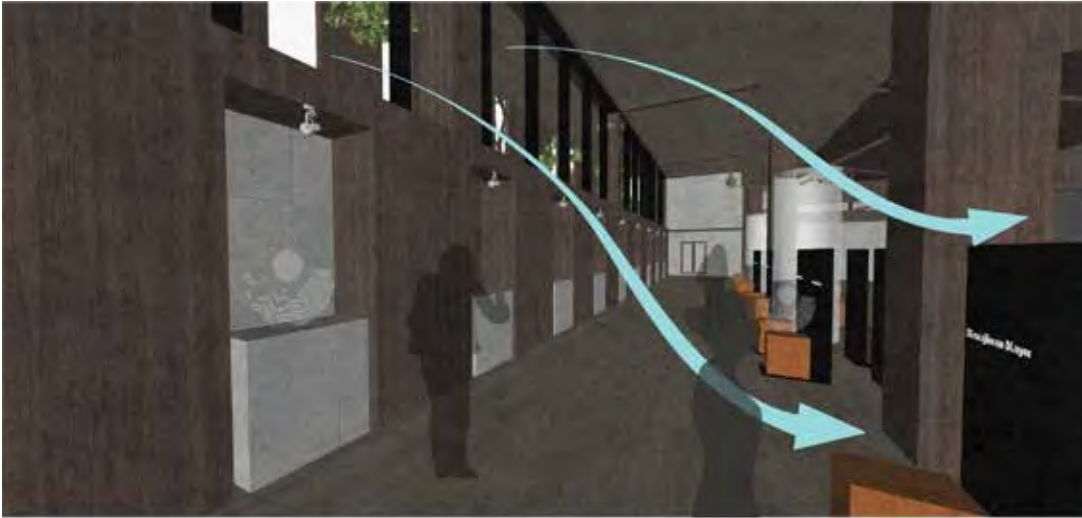
Ruang makan dan minum berada pada tempat bangunan tua sehingga beberapa material ada yang dipertahankan seperti roster dan beton untuk meninggalkan kesan pada jaman dahulu dengan material pendukung yaitu kayu.



Skematik Interior Ruang Kuliner  
Penulis, 2020

## SCHEMATIC BUILDING INTERIOR

### 5. Area Temporary Exhibition dengan Nilai Kestrategisan



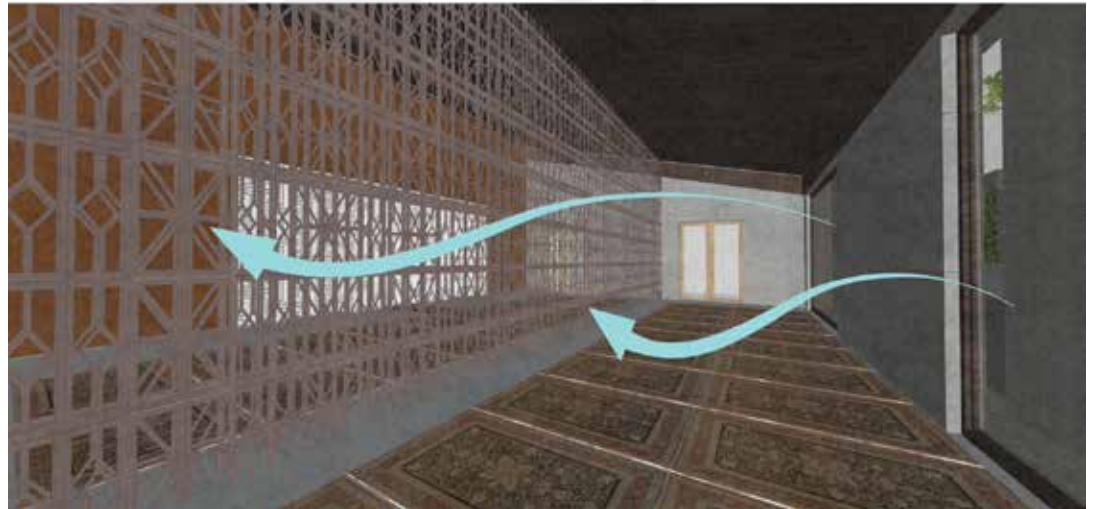
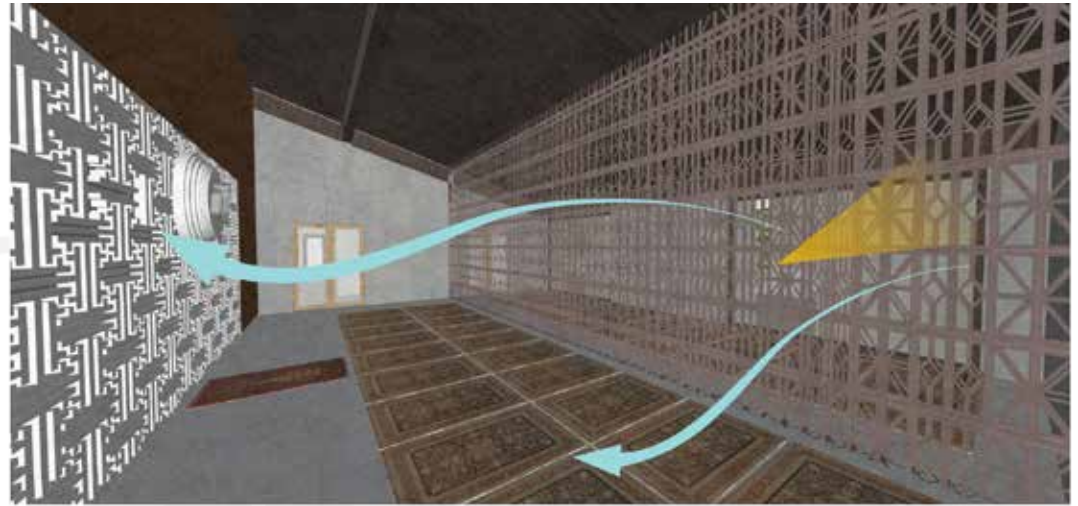
Pada area temporary exhibition, nilai budaya terdapat dalam penggunaan material seperti lapisan beton, kayu, serta struktur yang menggunakan kuda-kuda menyesuaikan bangunan tua. Selain itu, pada temporary exhibition terdapat bukaan untuk penghawaan sekaligus pencahayaan alami.



*Skematik Interior Temporary Exhibition  
Penulis, 2020*



## 5. Praying Area dengan Nilai Kesucian



Skematik Interior Mushola  
Penulis, 2020

Pada mushola penggunaan roster material roster bertujuan untuk membatasi laki-laki dan perempuan didalam mushola dan agar penghawaan dan pencahayaan tetap maksimal didalam ruangan. Penghawaan juga didukung dengan adanya aliran air dan vegetasi yang berada pada tepi gubahan.

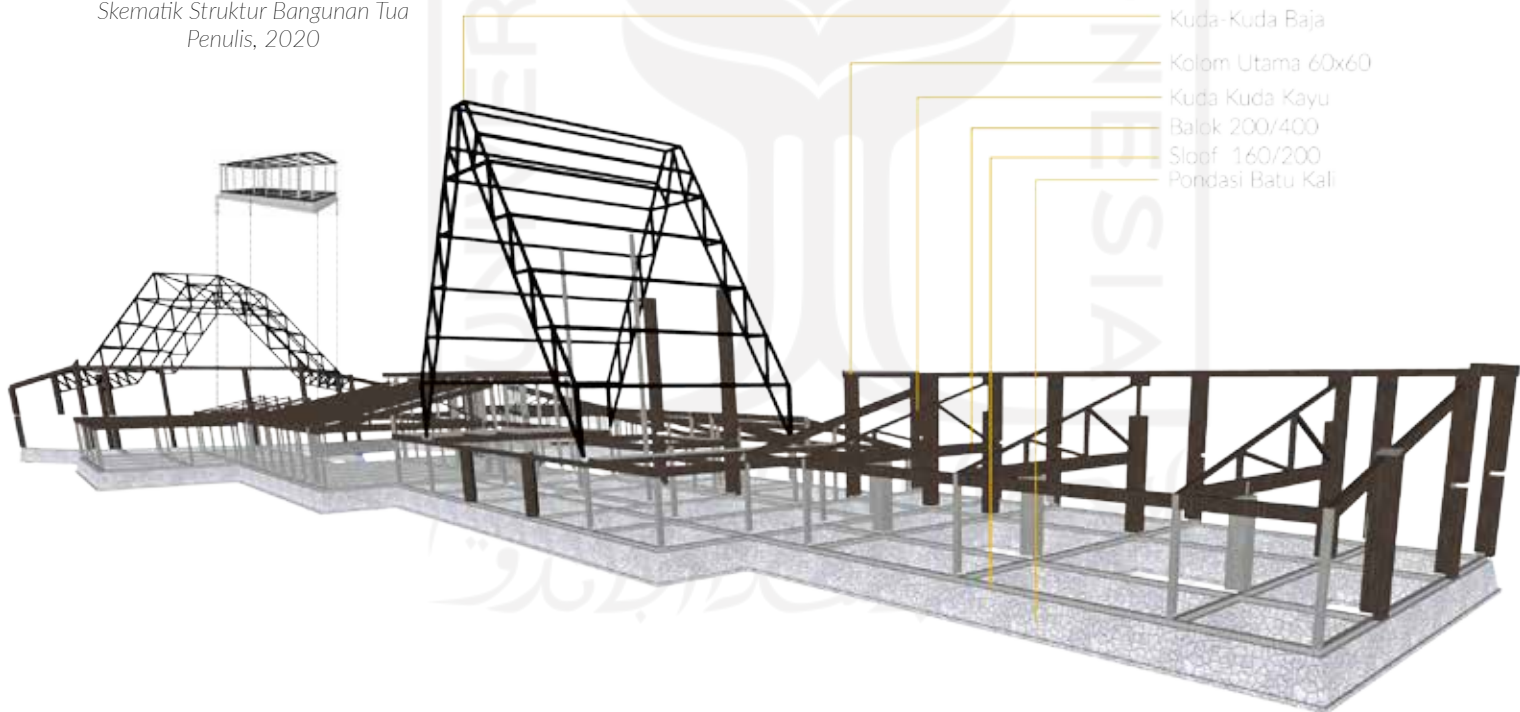
**SCHEMATIC  
STRUCTURE**  
*to adapt culture*



Struktur yang digunakan pada bangunan perancangan adalah sistem kolom balok. Sistem struktur kolom balok ditujukan untuk mempertahankan sistem struktur pada bangunan tua sehingga bangunan yang lainnya menggunakan sistem struktur yang sama.

Pondasi yang digunakan pada bangunan perancangan adalah pondasi batu kali. Hal ini juga dikarenakan terdapat perbedaan ketinggian disetiap massa agar pondasi dapat sekaligus menjadi penahan tanah.

*Skematik Struktur Bangunan Tua  
Penulis, 2020*



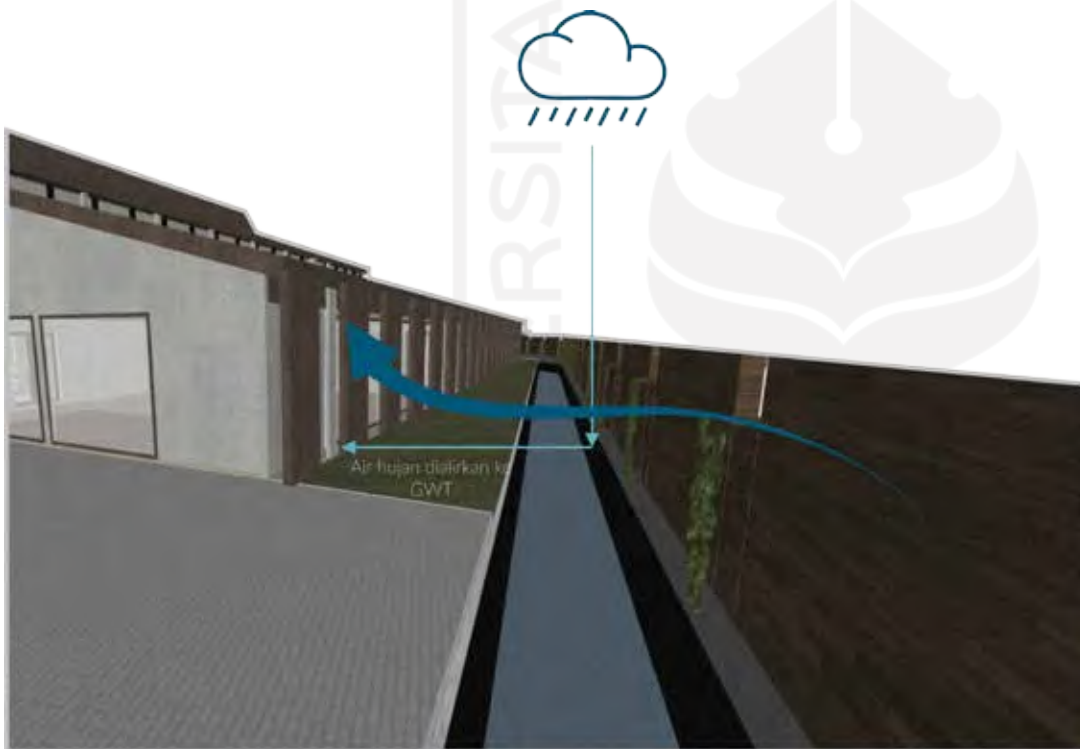
*Skematik Struktur Baru  
Penulis, 2020*



**SCHEMATIC  
INFRASTRUCTURE**  
*with culture versus  
nature*

Sesuai dengan tema perancangan yaitu *culture versus nature*, pada bangunan perancangan menggunakan beberapa sumber daya alam seperti aliran air dan sinar matahari untuk kebutuhan didalam bangunan

### 1. Air sebagai Sumber Kehidupan

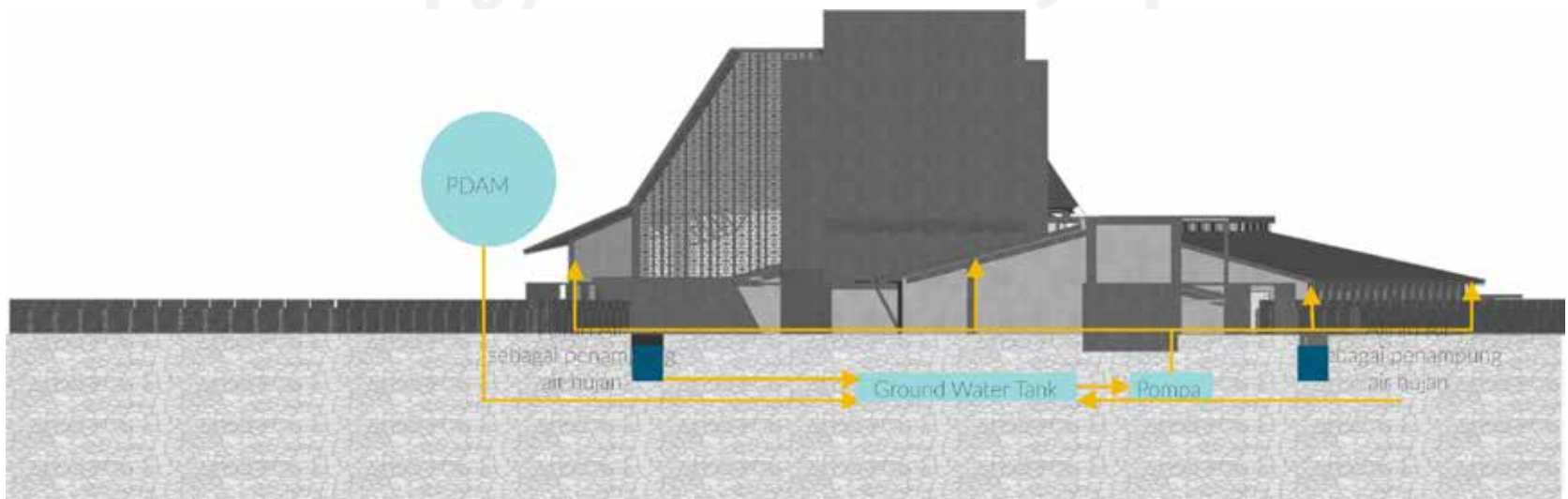


Konsep Skematik Air Bersih  
Penulis, 2020

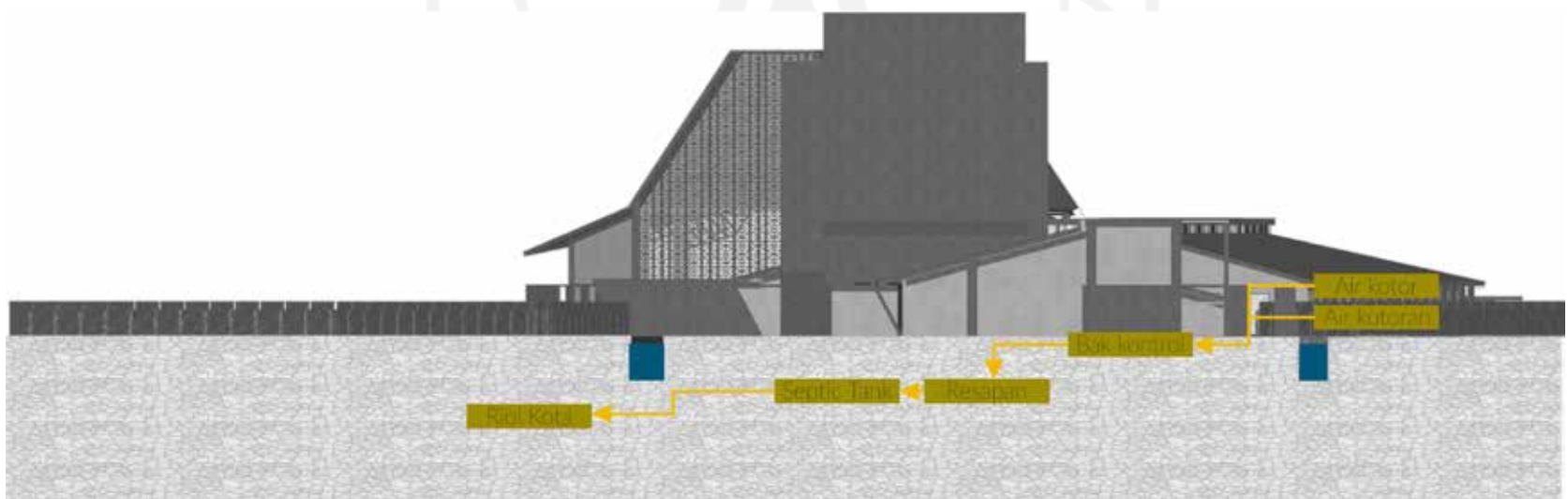
Air bersih pada bangunan perancangan tidak hanya memanfaatkan air melalui PDAM, tetapi juga melalui aliran air yang sekaligus dapat menampung air hujan. Air hujan dapat diolah menjadi air bersih yang dapat dimanfaatkan kembali di dalam bangunan perancangan. Sehingga pemanfaatan alam dapat dimaksimalkan didalam bangunan perancangan.

**SCHEMATIC  
INFRASTRUCTURE**  
*with culture versus  
nature*

Aliran air seperti pada umumnya pada budaya Kota Magelang, yaitu air bersih dengan PDAM, hanya penambahan melalui aliran air yang menampung air hujan. Untuk air kotor dialirkan pada setiap massa melalui bak kontrol ke resapan dan septic tank yang akan berakhir pada riol kota.



Skematik Air Bersih  
Penulis, 2020



Skematik Air Kotor  
Penulis, 2020

## 2. Pencahayaan Alami

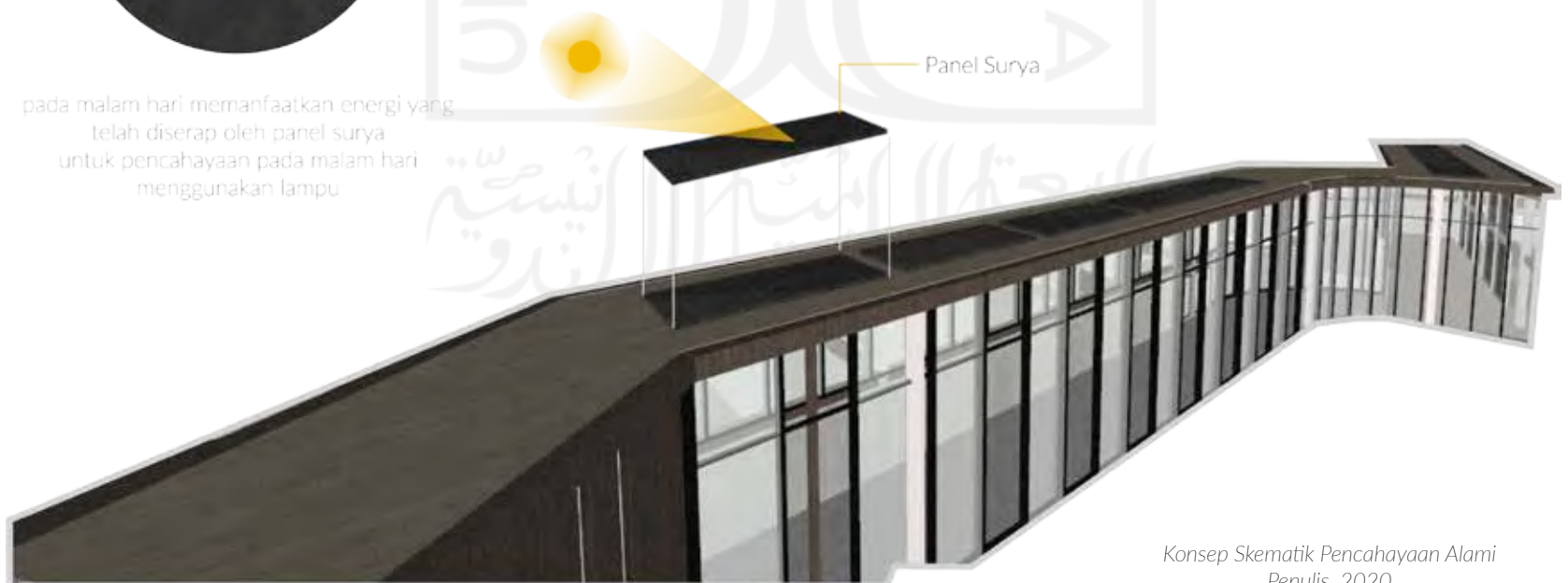
Pencahayaan alami pada bangunan perancangan dilakukan dengan 2 cara yaitu memanfaatkan sinar matahari dengan memberikan banyak bukaan pada setiap selubung serta penggunaan panel surya. Pemanfaatan sinar matahari langsung dapat dilakukan saat pagi hingga sore hari, sedangkan energi yang tersimpan pada panel surya dapat digunakan saat malam hari



pada siang hari memanfaatkan cahaya matahari langsung

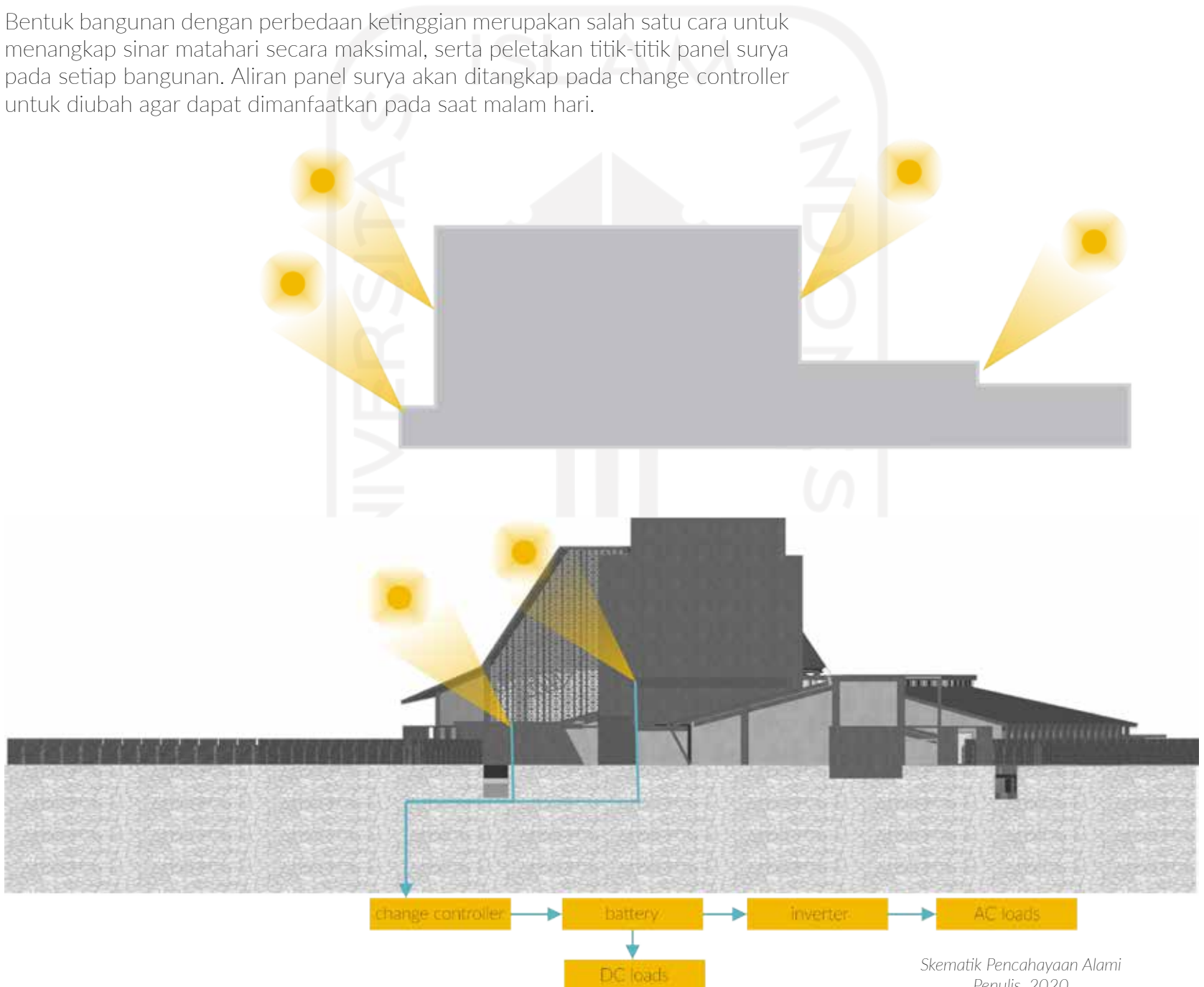


pada malam hari memanfaatkan energi yang telah diserap oleh panel surya untuk pencahayaan pada malam hari menggunakan lampu



**SCHEMATIC  
INFRASTRUCTURE**  
*with culture versus  
nature*

Bentuk bangunan dengan perbedaan ketinggian merupakan salah satu cara untuk menangkap sinar matahari secara maksimal, serta peletakan titik-titik panel surya pada setiap bangunan. Aliran panel surya akan ditangkap pada change controller untuk diubah agar dapat dimanfaatkan pada saat malam hari.

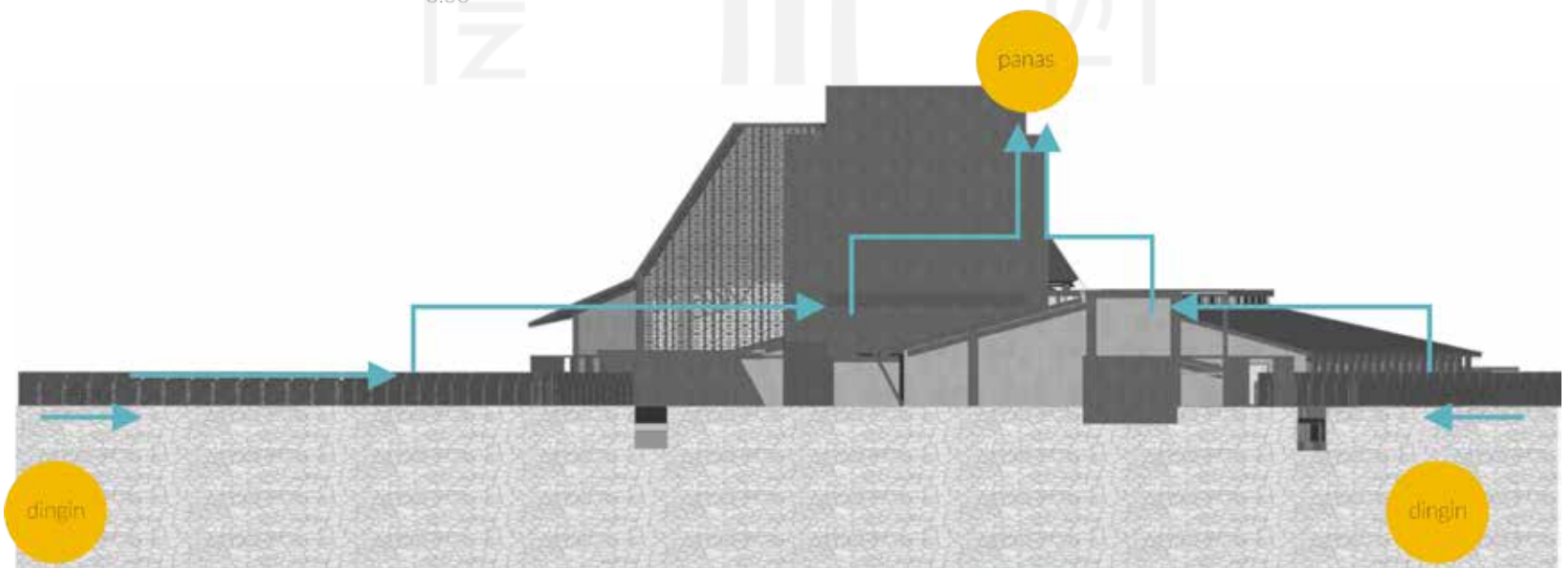


Skematik Pencahayaan Alami  
Penulis, 2020

### 3. Penghawaan Alami

Penghawaan alami pada bangunan perancangan dimaksimalkan dengan perbedaan ketinggian pada setiap massa. Selain itu, terdapat lorong sehingga cross ventilation dapat berjalan dengan baik.

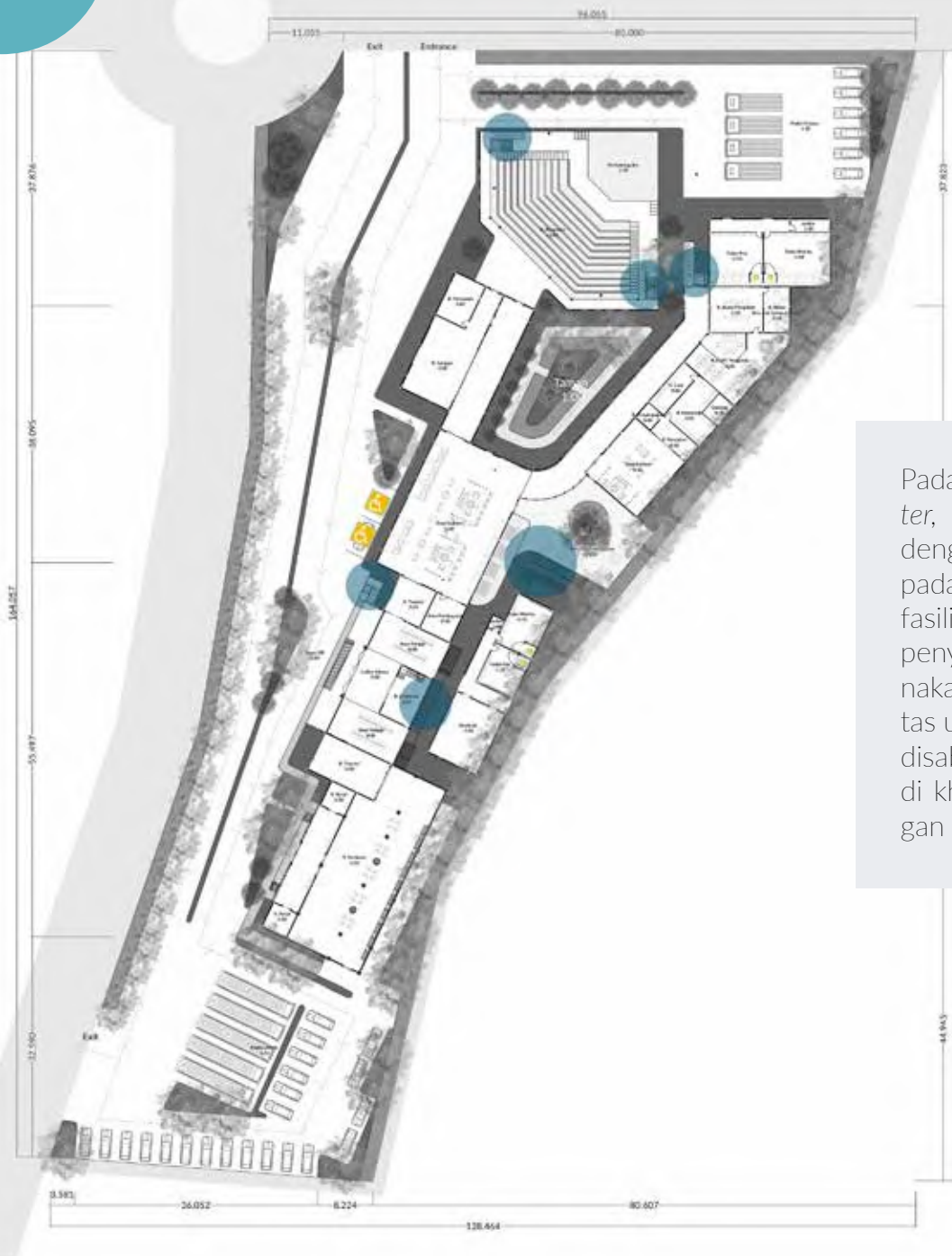
Selain itu, penghawaan alami juga dimaksimalkan dengan memberikan kolam pada lansekap yang berada di antara gubahan yang cukup tinggi



Konsep dan Skematik Penghawaan Alami  
Penulis, 2020



## SCHEMATIC DISABILITY



Pada perancangan *arts and cultural center*, juga memperhatikan pengunjung dengan kebutuhan khusus. Sehingga, pada setiap perbedaan lantai terdapat fasilitas ramp. Pada saat kedatangan, penyandang disabilitas dapat menggunakan parkir khusus disabilitas. Fasilitas umum khususnya bagi penyandang disabilitas adalah terdapat kamar mandi khusus dengan ukuran sesuai dengan standar.



Area khusus disabilitas



Ramp

Skematik Disabilitas  
Penulis, 2020



### 1. Jalur Evakuasi

Pada bangunan perancangan, fasilitas titik kumpul diberikan pada setiap area hijau. Hal ini untuk ditujukan untuk keselamatan pengunjung saat sedang berada di bangunan perancangan

→ jalur evakuasi

Skematik Jalur Evakuasi  
Penulis, 2020

## SCHEMATIC BUILDING SAFETY



Skematik Fire Protection  
Penulis, 2020

## 2. Fire Protection

Untuk mencegah kebakaran, disetiap bangunan perancangan diberikan titik hydrant box pada setiap massa, sprinkler dengan radius 3,6-4 meter, pillar hydrant yang diletakkan pada tapak perancangan pada setiap 35 meter serta siamese connection yang diletakkan pada lokasi yang dapat dijangkau oleh petugas pemadam kebakaran

- Hydrant box
- Sprinkler
- Pillar Hydrant
- Siamese Connector



### 1. Detail Panel Surya

Pada atap dak di setiap gubahan memiliki panel surya. Panel surya diletakkan pada atap tertinggi serta pada atap yang tidak terhalangi oleh gubahan disekitarnya agar dapat menangkap sinar matahari.

Jumlah panel surya pada bangunan tersebut adalah 24 panel dengan kapasitas 300 WP dengan brand My Solar 2020. Dengan kapasitas dan jumlah tersebut, maka pencahayaan didalam bangunan dapat menggunakan energi panel surya sebesar 50% sesuai dengan UGDL pada Studio Perancangan Arsitektur 7.

*Detail Skematik Panel Surya  
Penulis, 2020*



## ARCHITECTURE DETAIL

to Impress Culture  
Versus Nature  
Concept



## 2. Transformasi Atap Entrance

Atap bangunan lobby entrance merupakan atap yang dibentuk dari transformasi atap joglo untuk memperkuat nilai kebudayaan yang berada di Jawa Tengah. Atap pada lobby entrance utama ditujukan untuk menjadi titik utama dari keseluruhan gubahan. Sehingga, detail material pun beragam untuk memperkenalkan konsep culture versus nature. Selubung penyusunnya pun beragam, mulai dari roster untuk menyaring pencahayaan secara langsung, curtain wall untuk penghawaan dan pencahayaan alami, serta struktur kuda-kuda dengan material baja sekaligus menjadi fasad pada bangunan tersebut.

*Detail Skematik Atap Lobby Entrance  
Penulis, 2020*



# UJI DESAIN

Target uji desain pada bangunan perancangan Arts and Cultural Center pada Kota Magelang adalah masyarakat Kota Magelang apakah bangunan tersebut telah menjadi solusi atas permasalahan dan isu arsitektural maupun isu non arsitektural yang ada. Selain itu, pada uji desain digunakan untuk mengetahui apakah bangunan tersebut telah sesuai dengan konsep yang diajukan.

Uji desain dilakukan dengan cara menyajikan seluruh latar belakang perancangan hingga konsep bangunan perancangan bangunan dengan menggunakan adaptive re-use dan culture versus nature agar masyarakat dapat memahami hal yang mendasari dari bangunan perancangan tersebut. Setelah masyarakat memahami, maka masyarakat dapat memberi tanggapan untuk bangunan perancangan keterkaitannya dengan konsep.

Terdapat 6 pertanyaan dalam uji desain yang telah dijawab oleh 15 responden. Responden berada pada range berumur 21 tahun hingga 58 tahun dengan pekerjaan rata-rata adalah pedagang/ wirausaha dan sebagian adalah lulusan arsitektur. Pedagang dipilih karna dapat mengetahui target yang berkaitan dengan isu serta dapat menilai bangunan tersebut dapat menarik atau tidak dengan konsep sedemikian rupa, serta lulusan arsitektur bertujuan untuk menilai apakah bangunan tersebut telah sesuai dengan konsep yang perancang buat.

## 1. Apakah perubahan fungsi bangunan pada Stasiun Terminal Kebonpolo menjadi pusat kuliner (sesuai dengan keinginan pemerintah kota) dengan fungsi lain yaitu seni tari dan area pameran UMKM (Usaha Menengah, Kecil, dan Mikro) dapat mengembalikan kembali Terminal Kebonpolo yang mulai terbengkalai?



Diagram Pendapat Masyarakat Terhadap Isu  
Penulis, 2020

Menurut 15 responden, perubahan fungsi bangunan pada Stasiun Terminal Kebonpolo merupakan salah satu solusi yang sudah cukup baik dalam memanfaatkan bangunan yang sudah terbengkalai. Hal ini dikarenakan pada lokasi tersebut sangat strategis, serta dapat memecah keramaian pada Kota Magelang. Selain itu, beberapa masyarakat setuju dikarenakan kesenian dan budaya dapat tersalurkan dengan baik pada bangunan tersebut. Tidak hanya itu, interaksi dan sosialisasi antar pedagang, pekerja seni, hingga masyarakat dapat menjadi lebih baik.

2. Apakah dalam perancangan diatas konsep bangunan Arts and Cultural Center (Pusat Seni dan Budaya) dengan pendekatan nature vs culture pada arsitektur regionalisme telah menunjukkan nilai simbolik kawasan dengan mengubah fungsi bangunan dengan pendekatan adaptive-use?

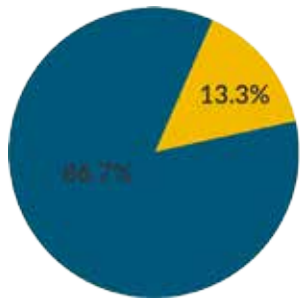


Diagram Pendapat Masyarakat Terhadap Adaptive Re-Use  
Penulis, 2020

- sudah
- belum

Berdasarkan dari 13 dari 15 responden, bangunan perancangan sudah memanfaatkan bangunan tua pada Stasiun Kebonpolo dengan baik. Salah satu responden berpendapat bahwa kuliner pada Kota Magelang masih cenderung sepi. Maka perlu strategi baru dimana seni dan budaya dapat menjadi salah satu wadah dimana itu bisa merubah image masyarakat terhadap bekas Stasiun Terminal Kebonpolo.

3. Apakah dalam merancang konsep bangunan Arts and Cultural Center (Pusat Seni dan Budaya) dengan pendekatan nature vs culture pada arsitektur regionalisme bangunan perancangan telah memanfaatkan alam dengan baik

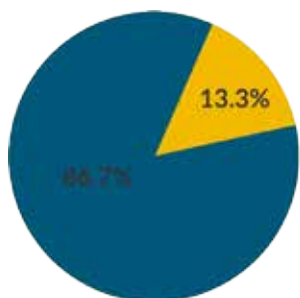
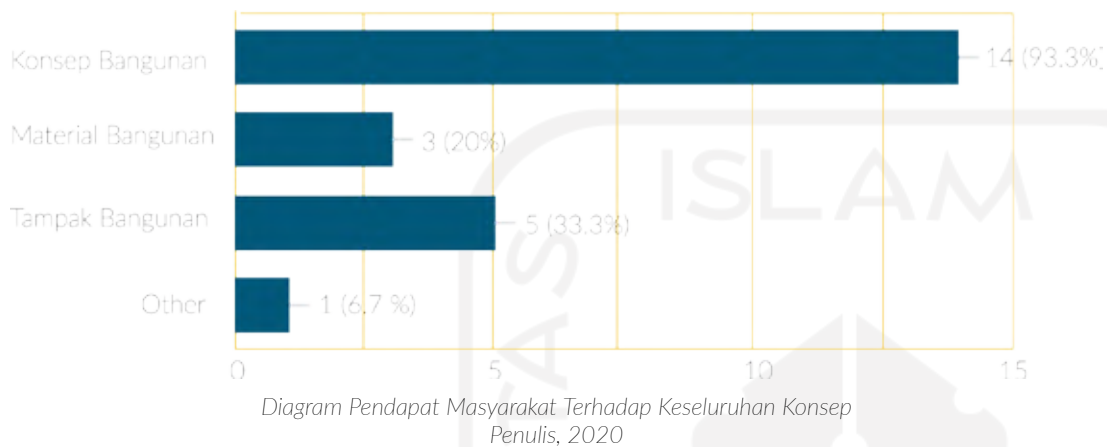


Diagram Pendapat Masyarakat Terhadap Culture Versus Nature  
Penulis, 2020

- sudah
- belum

Berdasarkan dari 13 dari 15 responden, bangunan perancangan telah memanfaatkan alam dengan baik. Salah satu responden berpendapat tatanan cahaya didalam bangunan cukup menarik.

#### 4. Apa yang membuat perancangan bangunan Arts and Cultural Center (Pusat Seni dan Budaya) menarik?



15 responden berpendapat bahwa konsep bangunan sudah cukup baik dalam perancangan. Selain konsep bangunan, tampak bangunan lalu material bangunan untuk menunjukkan masa lalu dan masa kini juga menarik para perhatian masyarakat Kota Magelang.

Keseimpulan dari hasil uji desain diatas dengan 6 pertanyaan bagi masyarakat Kota Magelang, masyarakat cukup tertarik dengan bangunan perancangan tersebut. Beberapa responden berpendapat bahwa bangunan perancangan dapat diterima masyarakat sesuai dengan isu yang telah ada. Bangunan tersebut juga dapat menjadi bangunan yang dapat menjadi ikon dan menarik para wisatawan untuk datang. Ketertarikan responden mayoritas pada konsep bangunan yang menerapkan adaptive re-use pada bangunan tua serta penerapan culture versus nature yang dianggap masyarakat cukup menarik.

الجمعة، الأستد الاندو

5



# DESKRIPSI HASIL RANCANGAN

---

## **PROPERTY SIZE**

KDB

KLB

## **PROGRAM RUANG RANCANGAN BANGUNAN**

Rancangan Kawasan Tapak (Site Plan)

Rancangan Selubung Bangunan

Rancangan Interior Bangunan

Rancangan Sistem Struktur

Rancangan Sistem Utilitas

Rancangan Sistem Akses Difabel dan Keselamatan Bangunan

Rancangan Detail Arsitektural Khusus

الجمعة الاستاذة الاندو



# PROPERTY SIZE

## 1. Koefisien Dasar Bangunan (KDB)

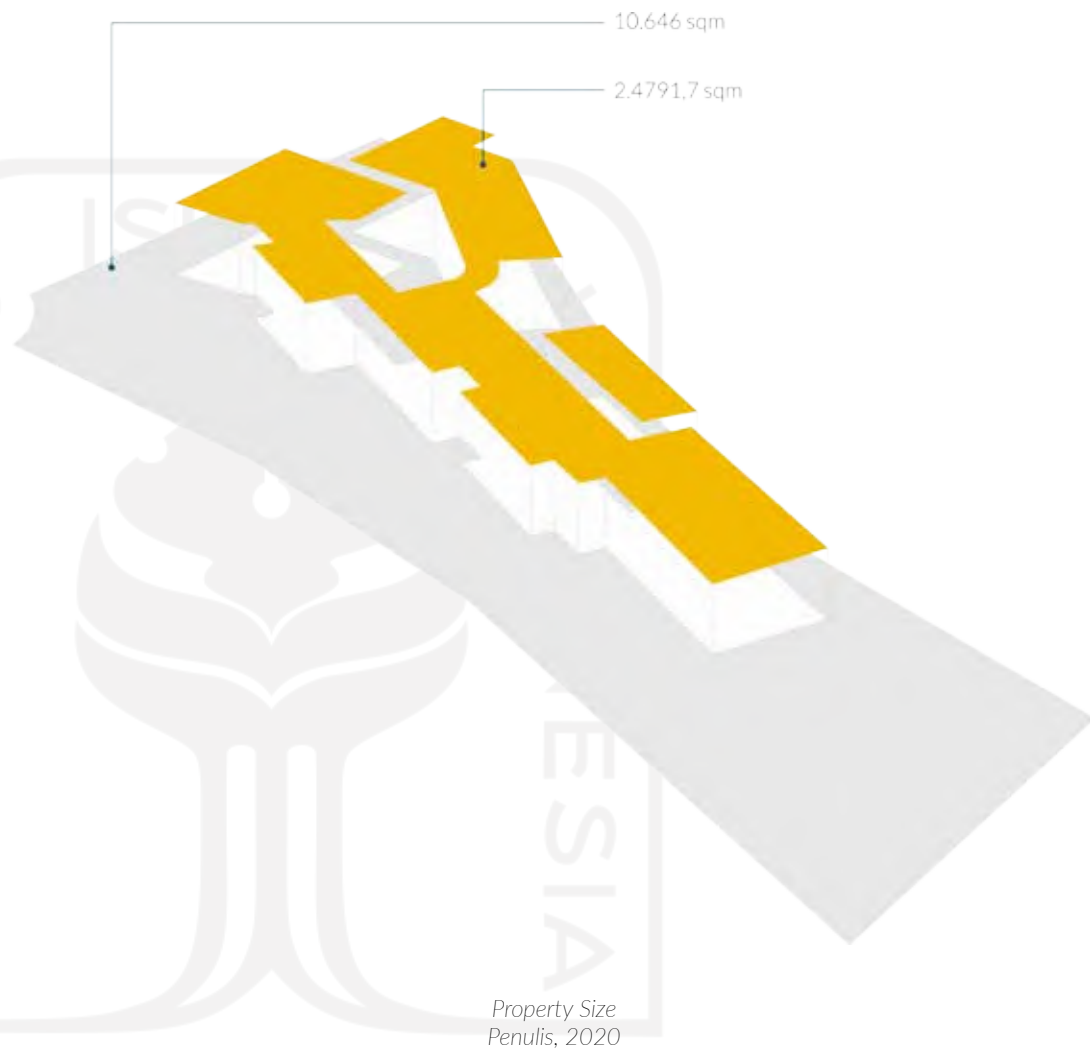
Koefisien dasar bangunan menurut UGDJ pada Studio Perancangan Arsitektur 7 yang harus dipenuhi adalah 60% dari keseluruhan luas lahan. 60% dari keseluruhan lahan adalah 3.075,564 sqm sedangkan luas bangunan hasil rancangan adalah 2.471,7 sqm, sehingga bangunan tersebut tidak melanggar dari peraturan KDB yang berlaku pada wilayah Kota Magelang

## 2. Koefisien Lantai Bangunan

Koefisien lantai bangunan menurut UGDJ pada Studio Perancangan Arsitektur 7 yang harus dipenuhi adalah 1,8. Berdasarkan perhitungan, maka luas lantai bangunan keseluruhan seharusnya 19.163,49 sqm. Sedangkan pada bangunan rancangan, total seluruh lantai bangunan adalah 2.479,7 sqm, sehingga bangunan hasil rancangan tidak melanggar dari peraturan KLB yang berlaku pada wilayah Kota Magelang.

## 3. Koefisien Daerah Hijau

KDH yang harus dipenuhi menurut UGDJ adalah min.40%. Pada bangunan perancangan, 8.163,3 sqm merupakan area hijau dengan beberapa perkerasan di tempat tertentu tanpa menutupi keseluruhannya. Kurang lebih 80% dalam area perancangan menjadi area KDH.



# PROGRAM RUANG

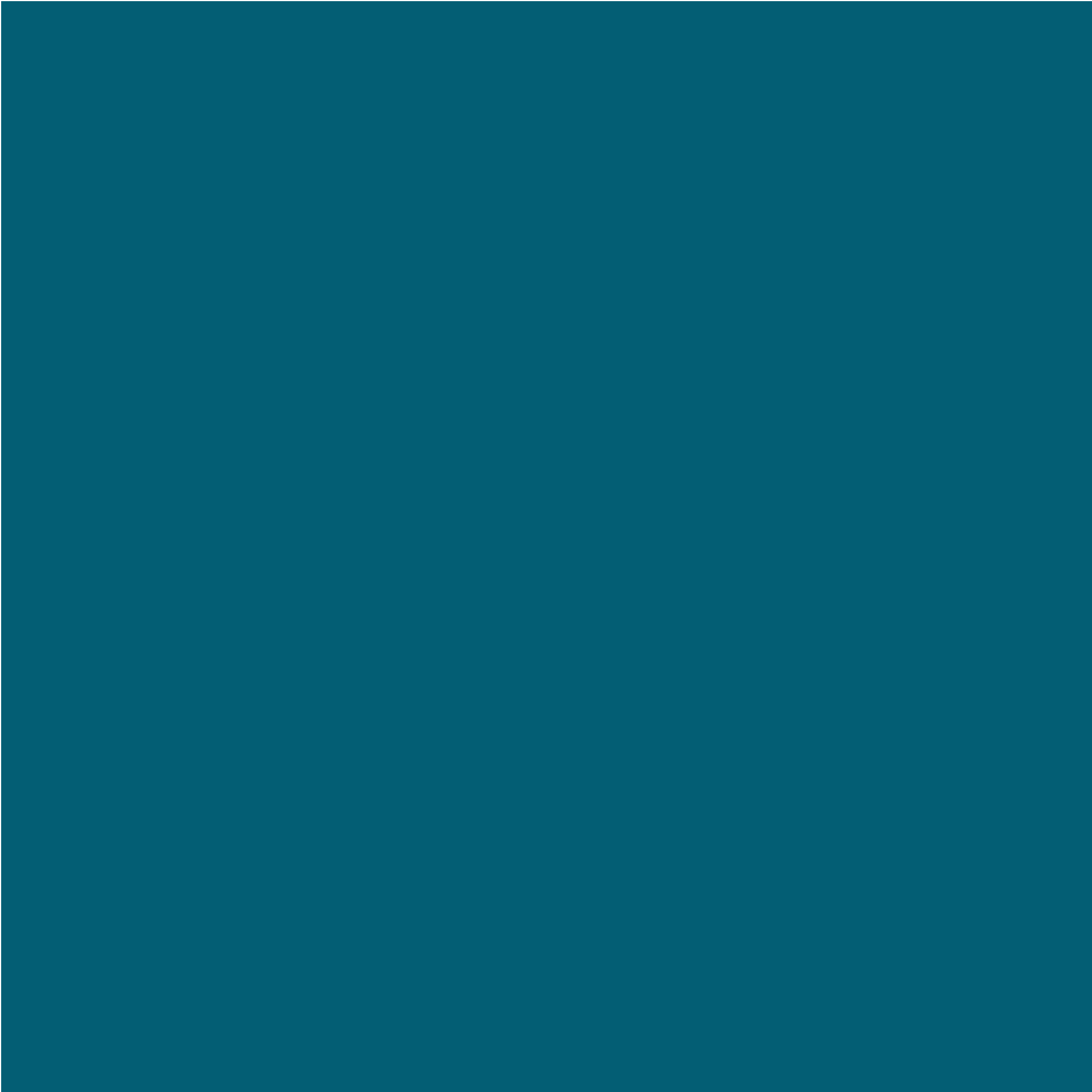
Jenis Ruang		Jumlah Ruang	Luas Area	Luas Area Rancangan
Dapur	Ruang memasak	1	30 m <sup>2</sup>	43.5 m <sup>2</sup>
	Ruang mencuci	1	20 m <sup>2</sup>	23.7 m <sup>2</sup>
	Ruang menyajikan	1	10 m <sup>2</sup>	21 m <sup>2</sup>
	Ruang penyimpanan	1	9 m <sup>2</sup>	9 m <sup>2</sup>
Ruang Pengunjung 70 -100	Ruang makan dan minum	2	130 m <sup>2</sup>	440 m <sup>2</sup>
	Ruang pembayaran	1	10 m <sup>2</sup>	30 m <sup>2</sup>
Sanggar	Ruang latihan	1	110 m <sup>2</sup>	117 m <sup>2</sup>
	Ruang persiapan	1	15 m <sup>2</sup>	35 m <sup>2</sup>
Performance	Area perform	1	100 m <sup>2</sup>	101 m <sup>2</sup>
	Area Penonton	1	300 m <sup>2</sup>	381 m <sup>2</sup>
Pameran	Area pameran	1	400 m <sup>2</sup>	406 m <sup>2</sup>
Fasilitas Arts and Culture	Ruang staff/petugas	1	15 m <sup>2</sup>	97 m <sup>2</sup>
	Mushola	1	15 m <sup>2</sup>	78.5 m <sup>2</sup>
	Toilet	4	20 m <sup>2</sup>	298 m <sup>2</sup>
	Lobby Utama	1	20 m <sup>2</sup>	241 m <sup>2</sup>
	R. Kepala Arts and Cultural Center	1	16 m <sup>2</sup>	26 m <sup>2</sup>
	R. Informasi dan ticketing	1	16 m <sup>2</sup>	80 m <sup>2</sup>
	R. Rapat Pengelola	1	24 m <sup>2</sup>	52 m <sup>2</sup>
<b>Total Luas Bangunan</b>			1.250 m <sup>2</sup>	2.4797,7 m <sup>2</sup>

Program Ruang  
Penulis, 2020

Tabel disamping merupakan luas area rancangan yang telah disesuaikan oleh minimum standar yang ada. Jumlah total ruang minimum yang dibutuhkan adalah 1.250 sqm. Berdasarkan hasil rancangan dan beberapa pertimbangan seperti area untuk sirkulasi agar lebih nyaman, maka total keseluruhan bangunan menjadi 2.479,7 sqm.

# RANCANGAN BANGUNAN

- a. Rancangan Kawasan Tapak (Site Plan)
- b. Rancangan Selubung Bangunan
- c. Rancangan Interior Bangunan
- d. Rancangan Sistem Struktur
- e. Rancangan Sistem Utilitas
- f. Rancangan Sistem Akses Difabel dan Keselamatan Bangunan
- g. Rancangan Detail Arsitektural Khusus



# Situasi





# Site Plan



Pada siteplan, terdapat keterkaitan antara lantai massa bangunan dengan lansekap untuk memenuhi konsep culture versus nature dengan cara memperbanyak area hijau diantara tiap bangunan untuk penghawaan secara maksimal. Selain itu, pada siteplan dapat terlihat terdapat 2 jalur sirkulasi bagi kendaraan, untuk kemudahan dalam kedatangan (dapat melakukan drop off-lalu parkir) dan keberangkatan (menjemput di drop off-lalu pergi atau langsung pergi menuju JL. Jend. Ahmad Yani yang merupakan jalan satu arah).

Siteplan  
Penulis, 2020



# Tampak

embracing culture versus nature



TAMPAK TIMUR  
1:500



TAMPAK BARAT  
1:500

*Tampak Timur dan Barat*  
*Penulis, 2020*



TAMPAK UTARA  
1:500



TAMPAK SELATAN  
1:500

*Tampak Utara dan Selatan*  
*Penulis, 2020*

Pada tampak rancangan, terlihat bahwa terdapat 2 gubahan yang terbentuk dari transformasi atap joglo sebagai nilai budaya. Gubahan utama dengan ketinggian 19.2 meter adalah pada gubahan yang berfungsi sebagai lobby utama lalu diberi keseimbangan pada atap performing art agar nilai estetika dalam arsitektur yaitu dapat lebih menjadi proporsional satu sama lain serta untuk memenuhi konsep alam dalam memanfaatkan angin dan sinar matahari. Gubahan disekitarnya menyesuaikan dengan fasad didominasi tekstur kayu dan concrete sebagai material lokal dalam mencapai nilai budaya dengan ketinggian lebih rendah agar konsep alam dalam menangkap angin serta sinar matahari dapat maksimal.

# Potongan Tapak

as nature approach



Potongan Tapak A  
Penulis, 2020

Potongan Tapak A

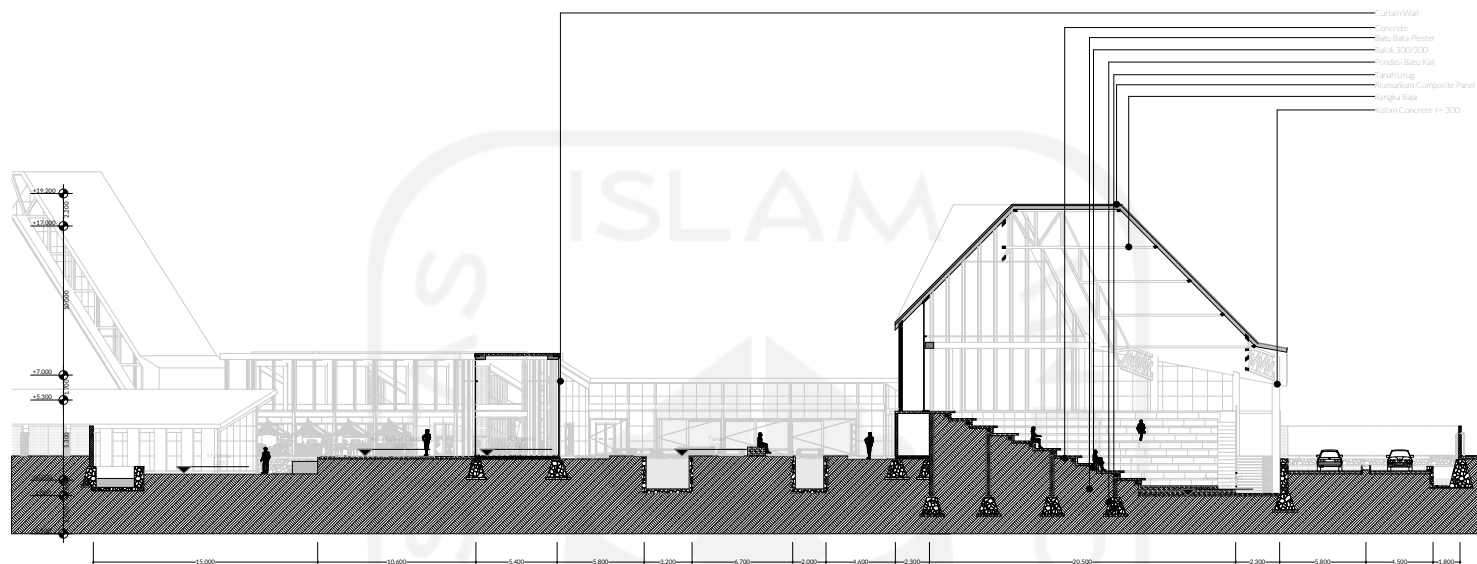
Pada potongan A, dapat terlihat perbedaan ketinggian pada lobby utama dan mushola. Hal tersebut untuk memenuhi konsep regionalisme kritis pada culture zonasi horizontal yaitu nilai kestrategisan pada lobby utama dengan ketinggian 0.00 untuk menyesuaikan dengan bangunan tua, serta mushola dengan nilai kesucian pada ketinggian -1.00 dan berada pada tepian aliran air. Pada potongan A juga terlihat bagaimana bentuk atap pada lobby utama lebih mendominasi dibandingkan atap lainnya karena perannya sebagai bangunan utama di Arts and Cultural Center Magelang ini. Selain itu, keberadaan dua aliran air yang berada pada sisi barat dan timur memiliki peran dalam penghawaan sekaligus peran dalam konsep budaya dalam saujana Kota Magelang.

Potongan tersebut juga menjelaskan material komponen penyusun mulai dari atap dengan penggunaan Aluminium Composite Panel Roofing, struktur kolom balok, dinding batu bata plester dengan lapisan concrete, hingga pondasi batu kali untuk menyesuaikan dengan bangunan tua dan menahan perbedaan kontur tanah dikarenakan adanya cut and fill.



# Potongan Tapak

as saujana culture approach



Potongan Tapak B  
Penulis, 2020

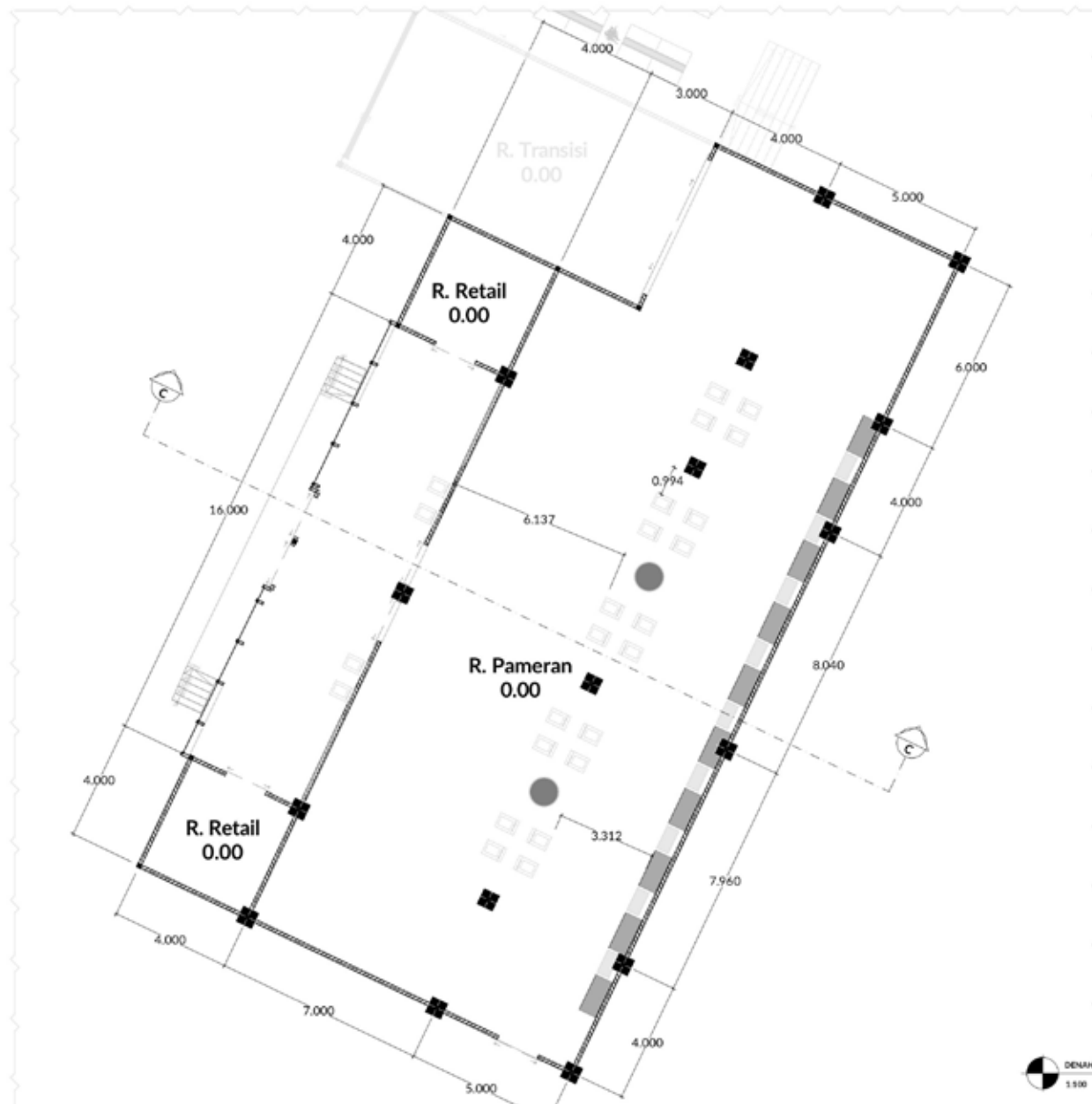
Potongan Tapak B

Pada potongan B, yang ditekankan adalah perbedaan ketinggian dengan melakukan cut and fill yang ditahan dengan pondasi batu kali. Perbedaan ketinggian dapat terlihat pada area mushola dengan ketinggian -1.00, area kuliner pada ketinggian 0.00 dikarenakan mengalih fungsikan bangunan tua untuk mengembalikan memori masa lalu bangunan tersebut sebagai gudang beras, serta area performing art dengan ketinggian 3.00 untuk memaksimalkan view 7 panorama gunung sebagai nilai keindahan pada konsep regionalisme kritis culture versus nature.

Pada potongan tersebut juga terlihat terdapat kolam diantara gubahan tersebut yang nantinya dapat mendukung proses cross ventilation di dalam bangunan.

# Denah Parsial

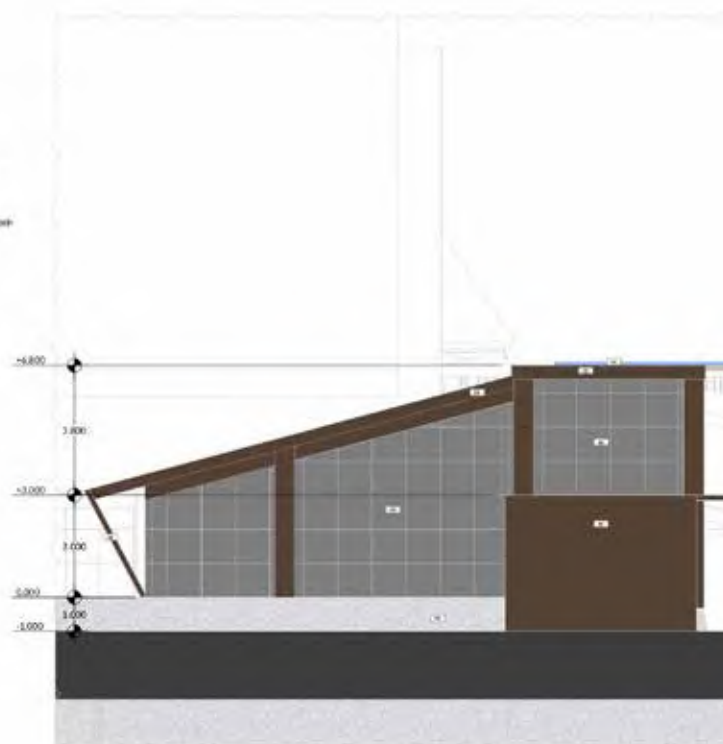
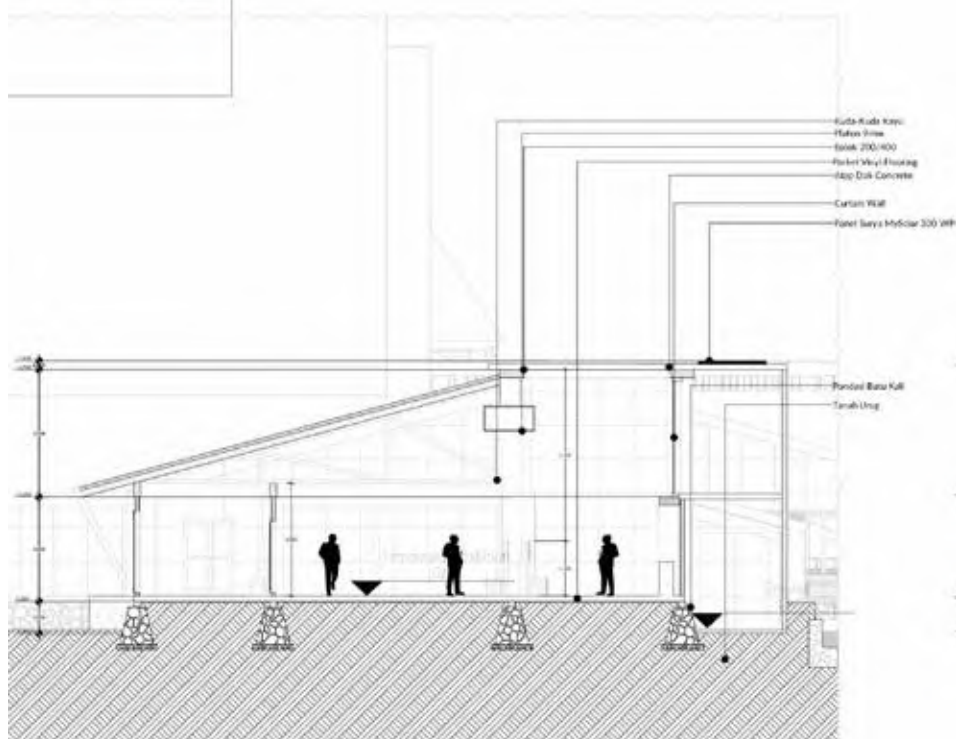
to adapt culture new building with the old building



Denah Parsial R. Temporary Exhibition  
Penulis, 2020

# Potongan Tampak Parsial

to adapt culture new building with the old building



Potongan dan Tampak Parsial R. Temporary Exhibition  
Penulis, 2020



Denah, potongan, serta tampak parsial pada area temporary exhibition menunjukkan bahwa bangunan baru yang dibentuk mengikuti bangunan tua yang berada pada area kuliner. Perbedaannya adalah pada ukuran dan material kolom yang lebih didominasi dengan material kayu. Selain itu, terdapat bukaan curtain wall yang maksimal untuk memenuhi konsep alam dalam menangkap angin dan sinar matahari.

KEY PLAN

# Denah Parsial

adaptive re-use sebagai area kuliner

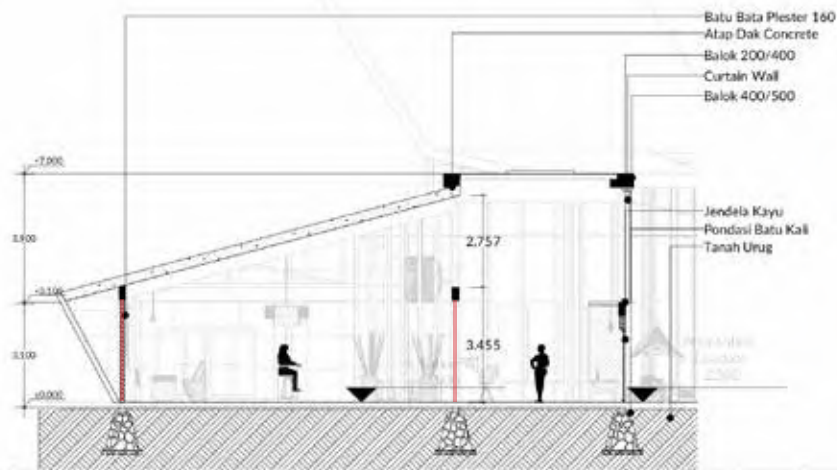


DENAH PARTIAL B (RUKULNER)  
1:100

Denah Parsial R. Kuliner A  
Penulis, 2020

# Potongan Tampak Parsial

adaptive re-use sebagai area kuliner



POTONGAN PARTIAL 8 (R. KULINER B)  
1:300

TAMPAK PARTIAL 8 (R. KULINER B)  
1:300

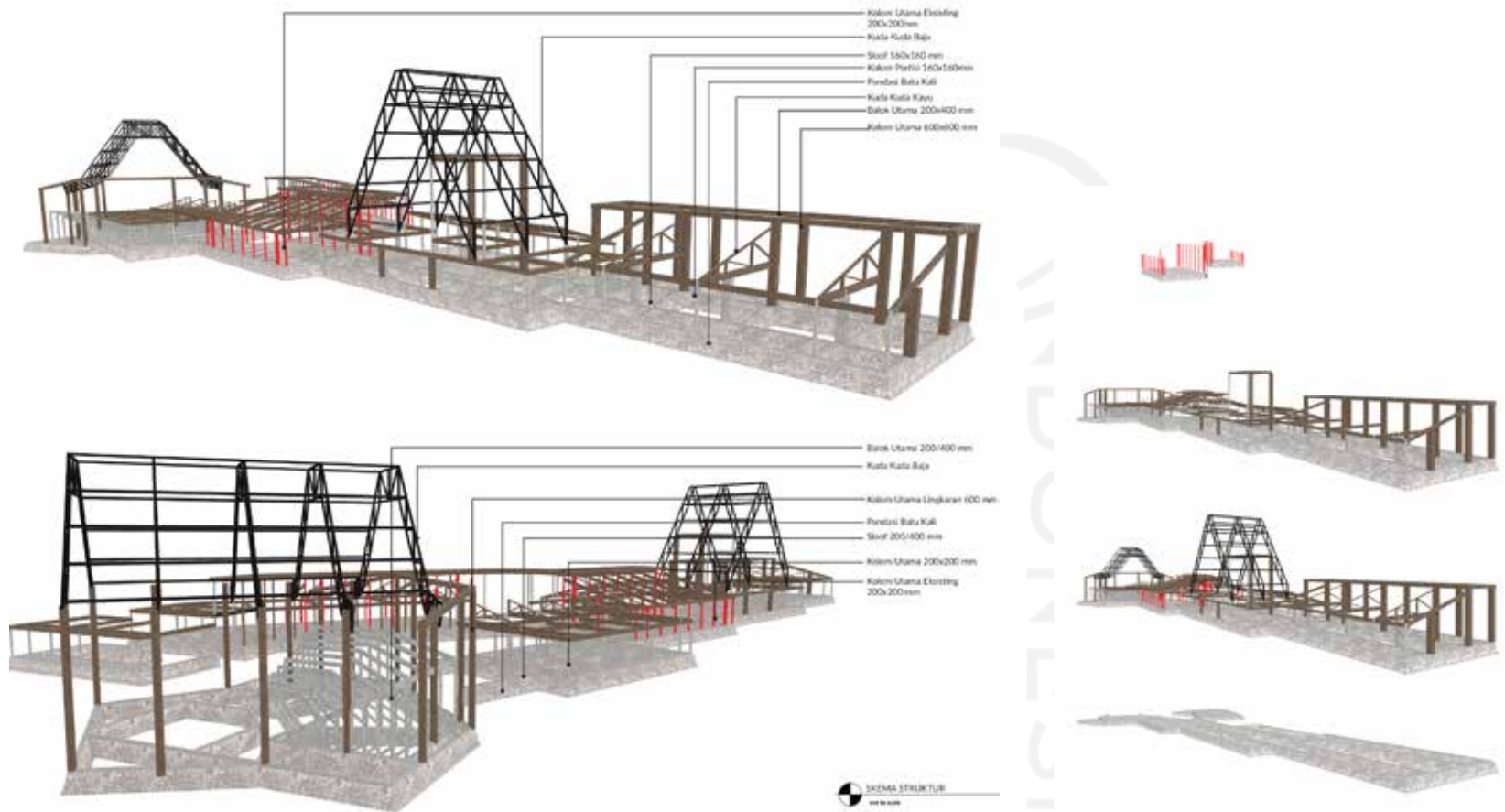
Potongan dan Tampak Parsial R. Kuliner A  
Penulis, 2020

Denah, tampak, dan potongan pada area kuliner, bertujuan untuk menunjukkan bangunan tua yang telah di adaptive-re use dengan pendekatan parasites. Pada bangunan tua, yang dipertahankan adalah struktur kolom balok. Materialnya pun dipertahankan yaitu menggunakan concrete untuk menunjukkan nilai budaya dalam memanfaatkan site eksisting. Setiap bangunan diberikan shading dengan material alumunium composite panel agar angin dan sinar matahari tidak masuk secara berlebihan dikarenakan bangunan yang menghadap kea arah barat-timur.



# Skema Struktur

to adapt culture

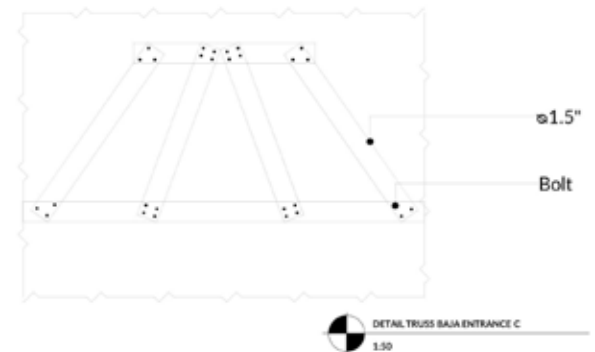
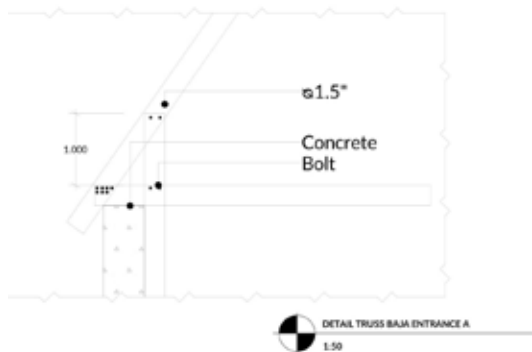
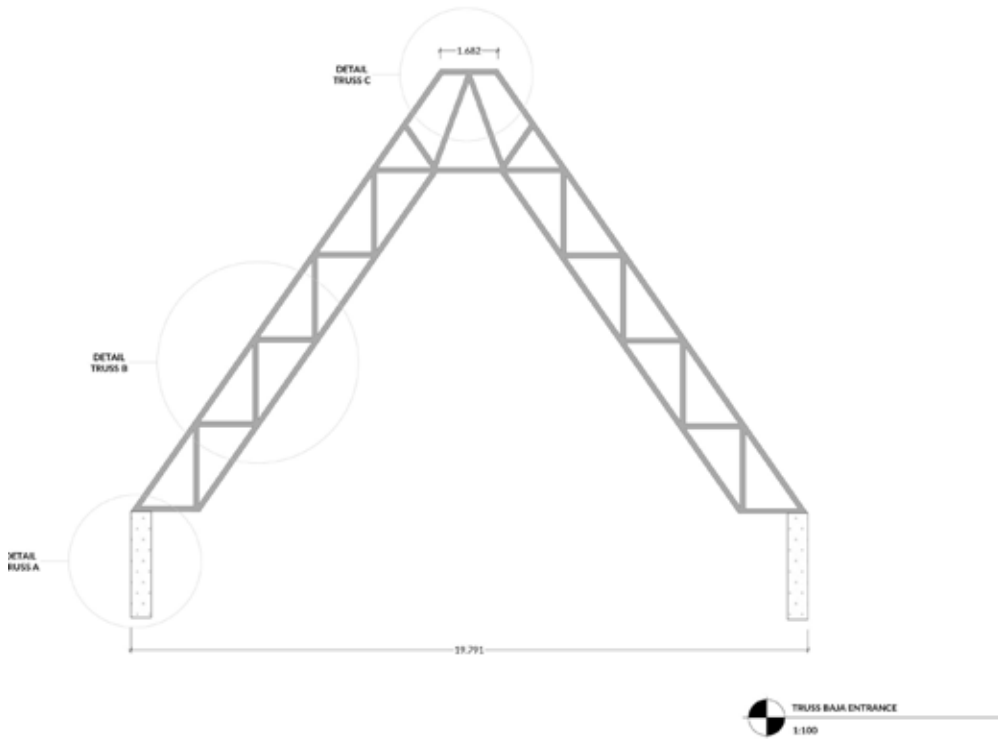


Skema Struktur  
Penulis, 2020

Skema Struktur Explode  
Penulis, 2020

Struktur diatas menunjukan bahwa dalam bangunan perancangan megikuti struktur dari bangunan tua yang menggunakan struktur kolom balok serta pondasi batu kali. Penyesuaian penggunaan pondasi batu kali adalah untuk menahan kontur tanah dikarenakan terdapat perbedaan ketinggian di beberapa gubahan. Untuk mengikuti zaman, struktur juga dikembangkan dengan menggunakan rangka baja dikarenakan bentangnya yang cukup lebar dan tinggi.

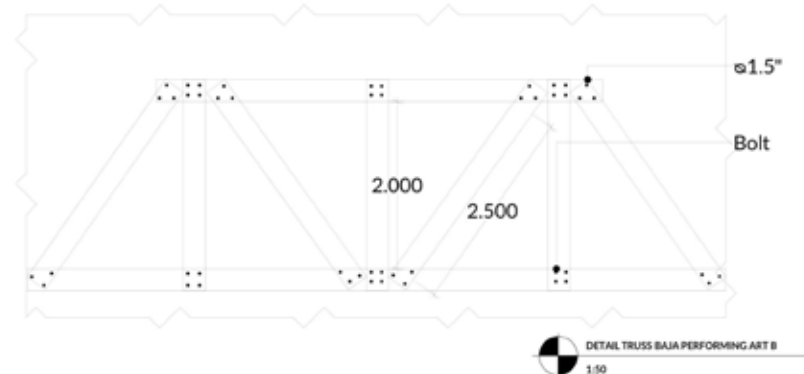
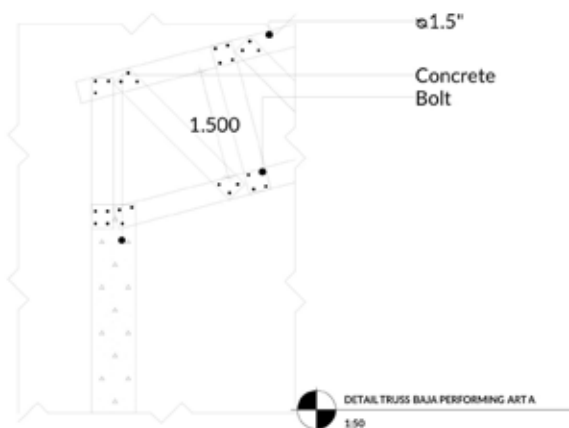
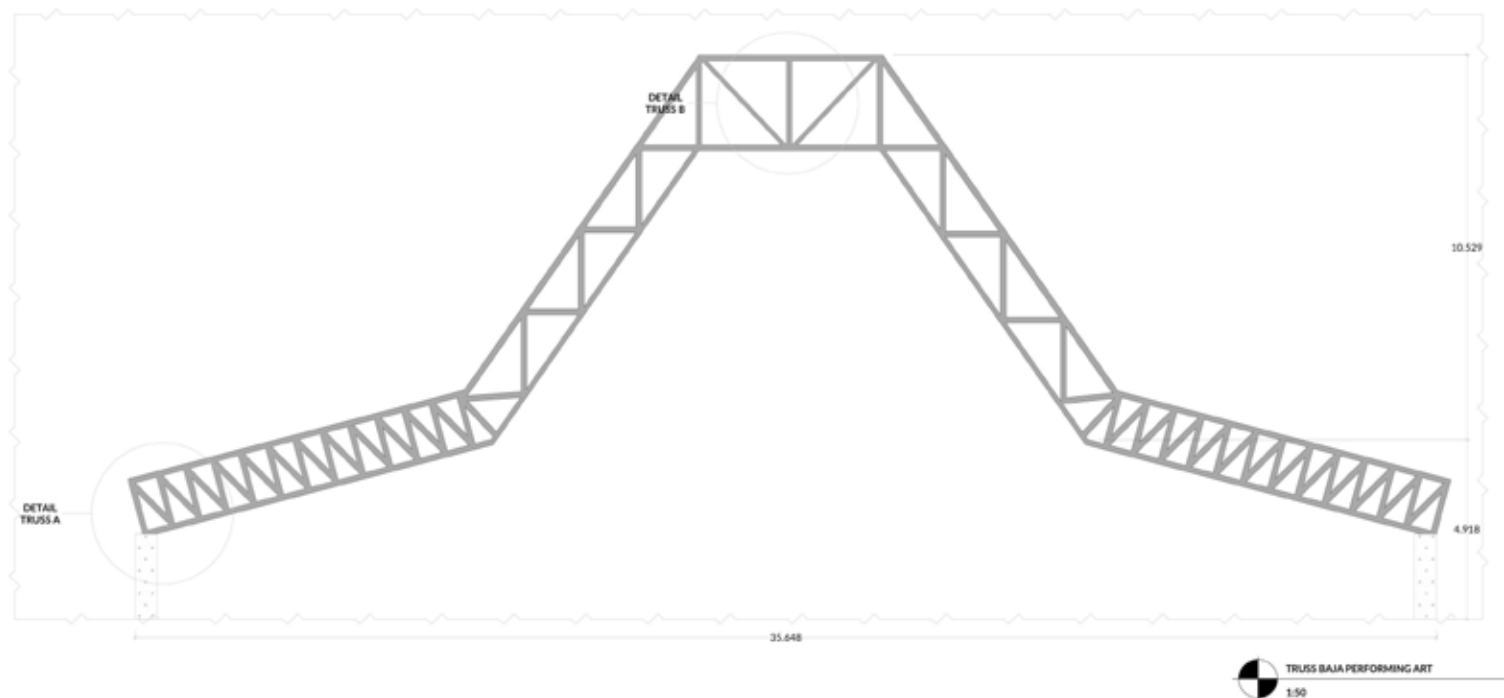
## Detail Struktur Atap Entrance



*Detail Struktur Atap Entrance*  
*Penulis, 2020*

Struktur atap pada ruang entrance menggunakan baja truss. Ukuran truss yaitu dengan ukuran diameter 1.5" serta lebar antar truss yaitu kurang lebih 1 meter. Selain itu, sistem penyambungan antar truss juga dijelaskan yaitu menggunakan bolt/ baut.

## Detail Struktur Atap Performing Art

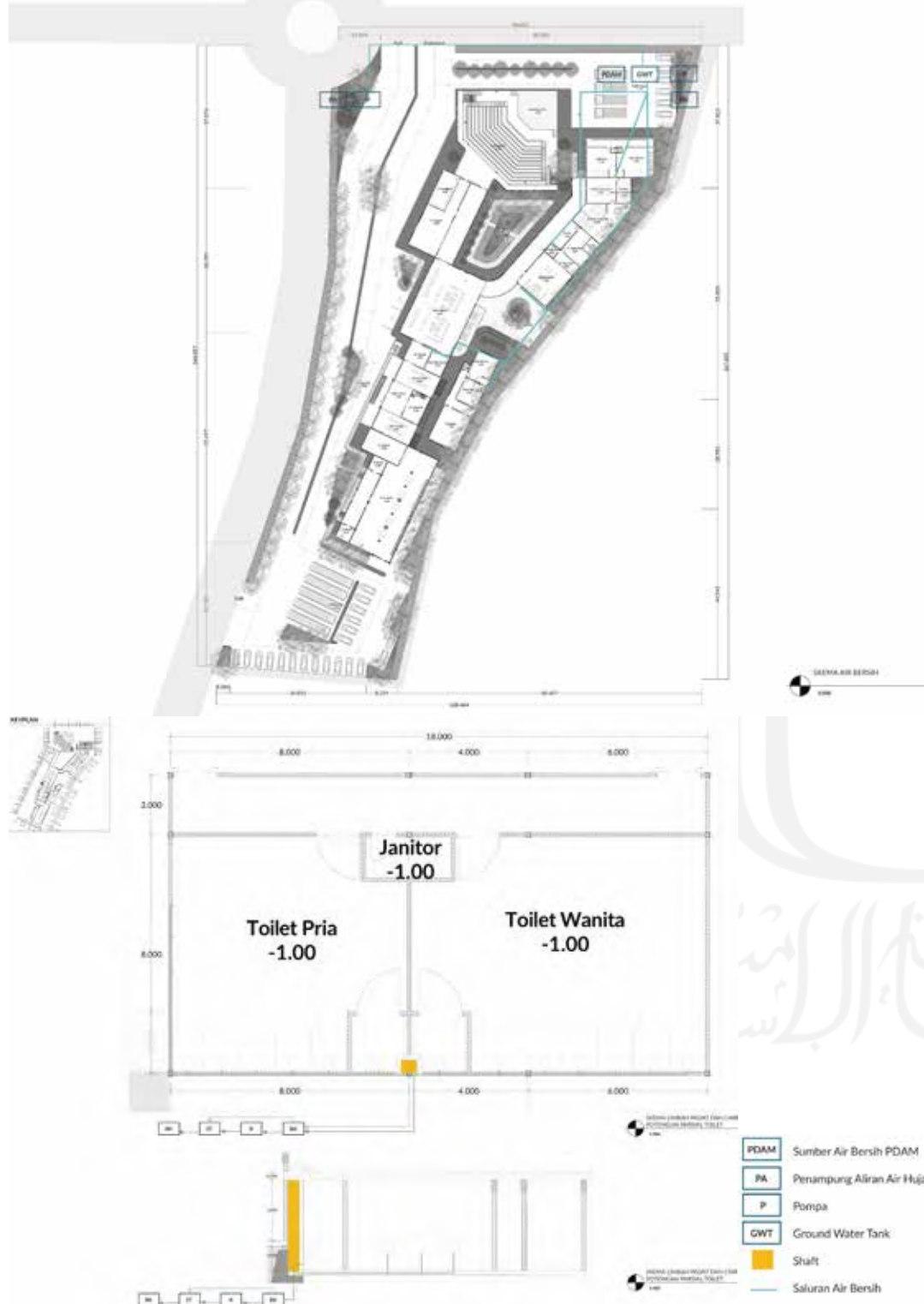


*Detail Struktur Atap Temporary Exhibition  
Penulis, 2020*

Struktur rangka atap pada ruang performing area sama dengan ruang entrance yaitu menggunakan baja truss. Ukuran truss yang digunakan adalah berdiameter 1.5" dan disambung dengan bolt/baut.

# Skema Air Bersih

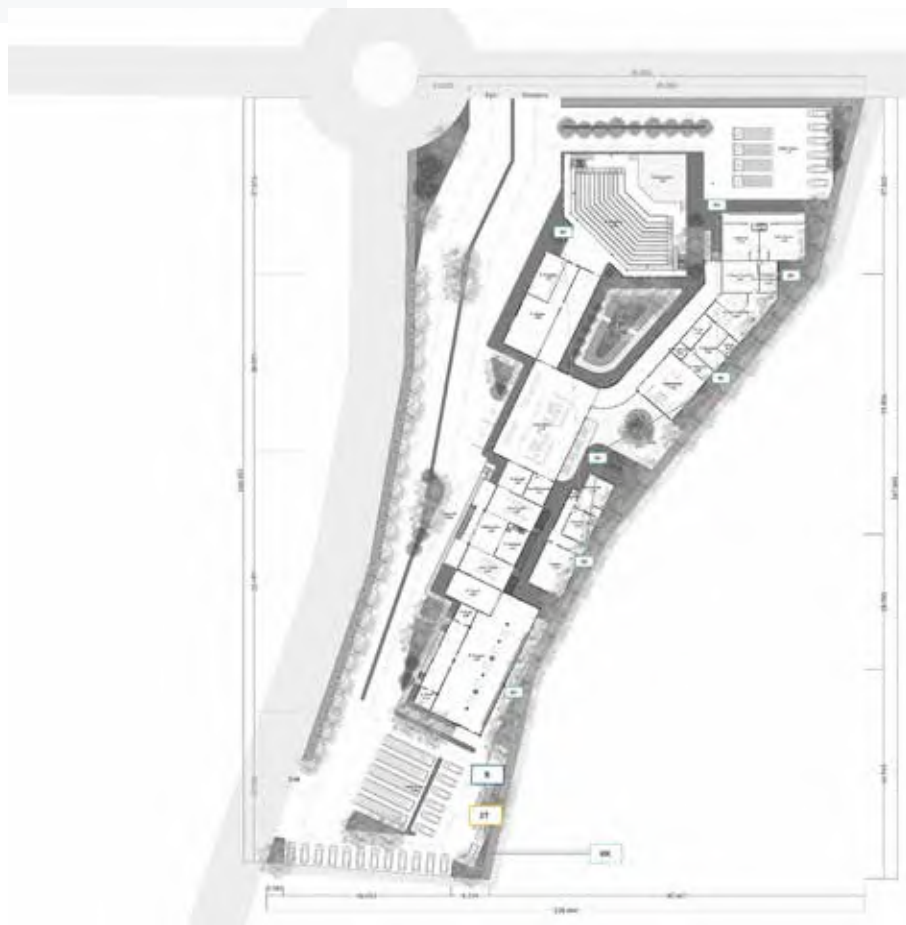
air sebagai sumber kehidupan



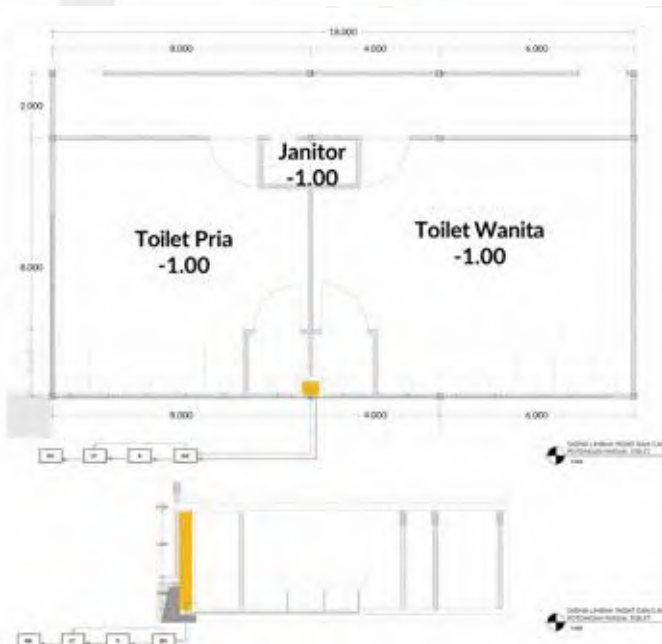
Air bersih pada bangunan perancangan bersumber dari PDAM serta aliran air hujan. Sumber air berasal dari PDAM merupakan salah satu budaya masyarakat Kota Magelang untuk mendapatkan air bersih. Pada bangunan perancangan, juga diberikan aliran air yang sekaligus bertujuan untuk penghawaan alami untuk menampung air hujan yang akan dipompa menuju GWT bersamaan dengan air berasal dari PDAM untuk digunakan oleh pengguna bangunan.

Skema Air Bersih  
Penulis, 2020

# Skema Pengolahan Limbah



Sedangkan untuk pengolahan limbah, juga mengikuti budaya masyarakat Magelang yaitu dengan cara mengalirkan menuju resapan dan septictanc lalu dialirkan ke riol kota.



الجمعة ١٠ ربيع الثانی ١٤٤١

- R Resapan
- BK Bak Kontrol
- RK Riol Kota
- ST Septic Tank
- Shaft
- Saluran Kotoran

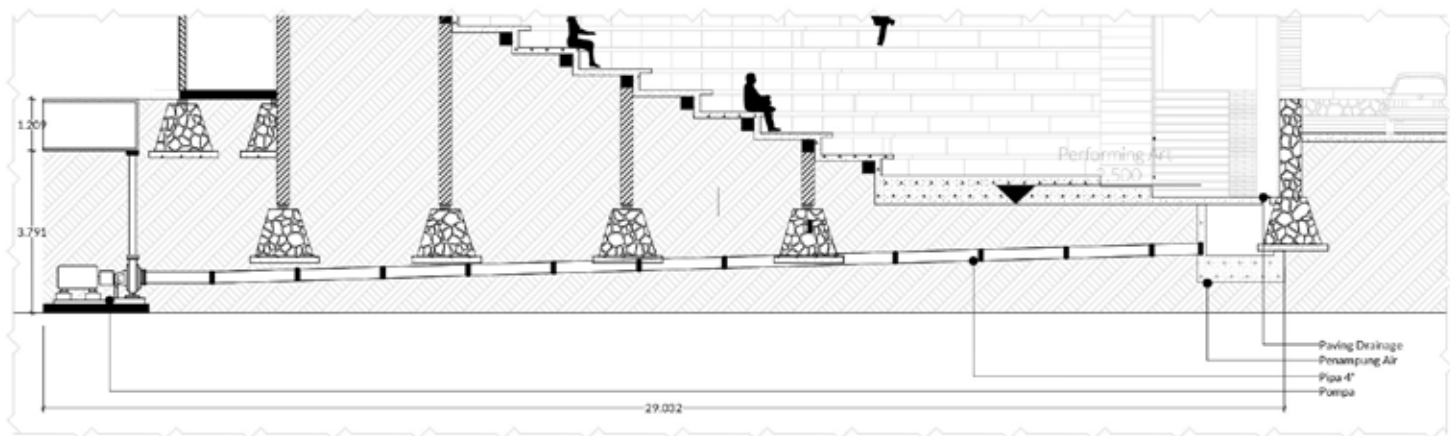
Skema Pengolahan Limbah  
Penulis, 2020



# Skema Drainase

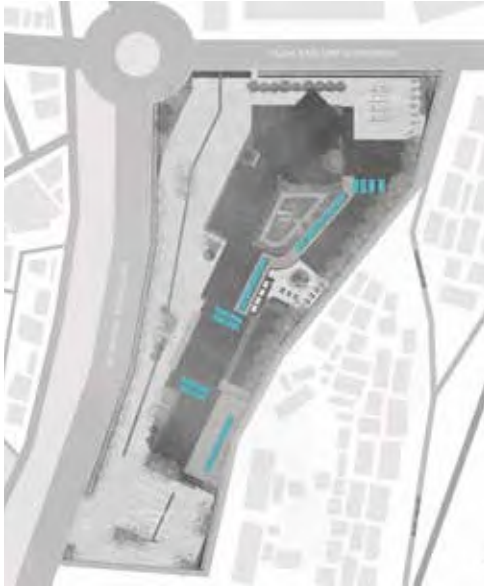


Dikarenakan konsep hirarki dalam perbedaan ketinggian dalam setiap gu-bahan, maka terdapat aliran air yang dapat diwaspadai agar tidak meng-genang. Hal tersebut dilakukan dengan cara memberikan paving drainage yang nantinya akan dipompa untuk mengi-ikuti aliran air di atasnya menuju ke riol kota.



# Skema Penyediaan Energi

secara alami



Titik Panel Surya  
Penulis, 2020

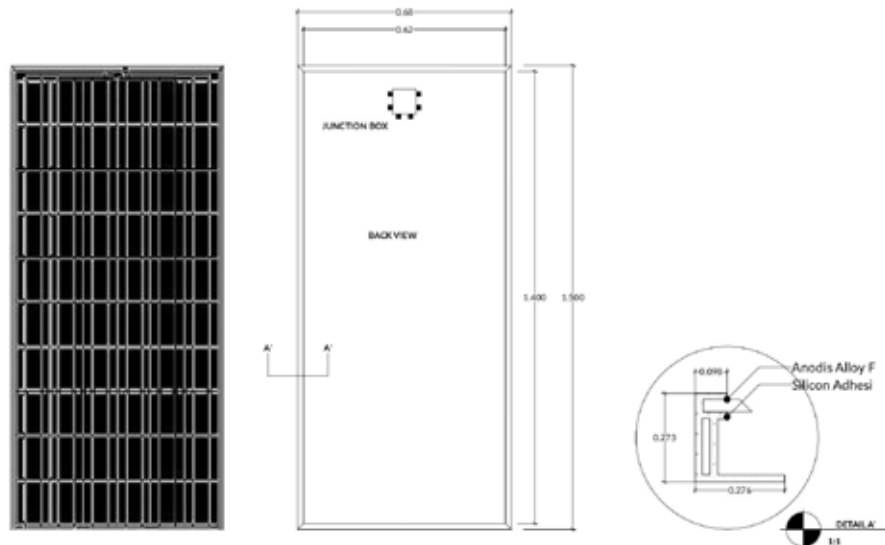
Panel Surya Mysolar 300 WP



SKEMA PENYEDIAAN ENERGI

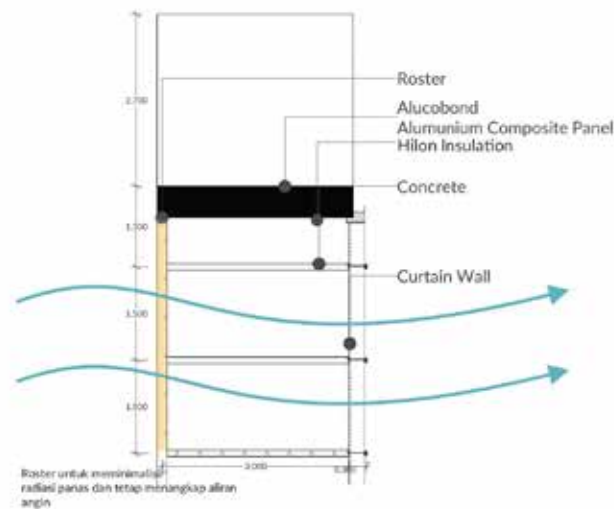
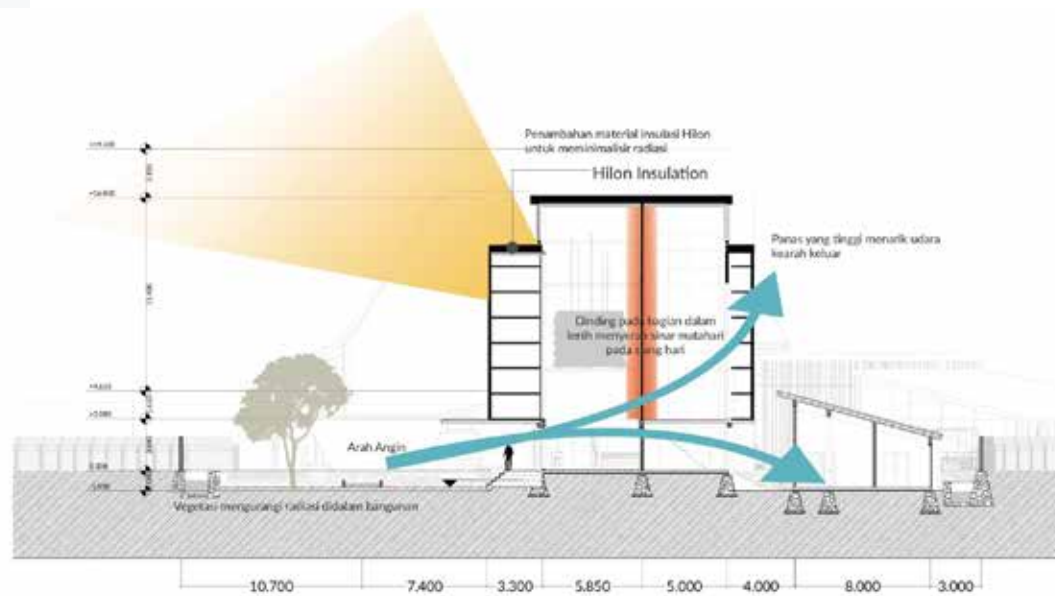
Skema Panel Surya  
Penulis, 2020

Penyediaan energi dengan cara memanfaatkan sinar matahari adalah salah satu konsep infrastruktur untuk memunculkan nilai alam didalam bangunan. Penggunaan panel surya dilakukan untuk menghasilkan energi setidaknya 50% untuk keseleruhan bangunan. Dengan menggunakan panel surya MySolar dengan kapasitas 300Wp, maka titik panel surya yang dibutuhkan kurang lebih adalah 24 panel.



Detail Panel Surya  
Penulis, 2020

# Skema Penghawaan Alami

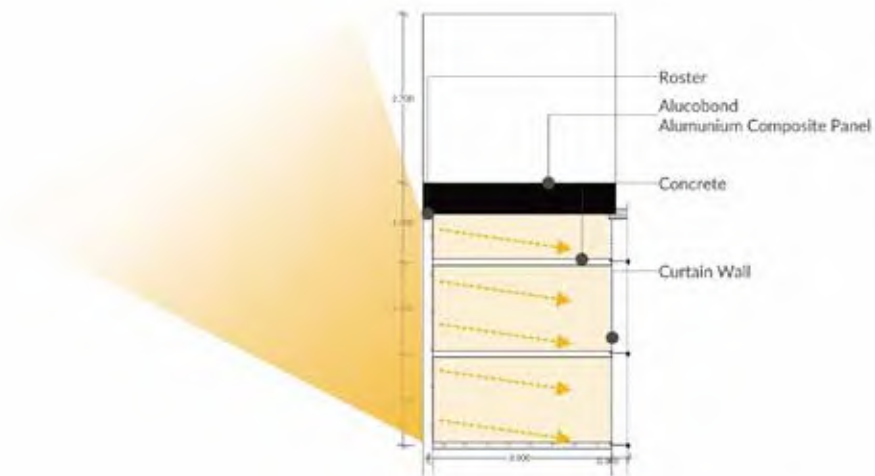
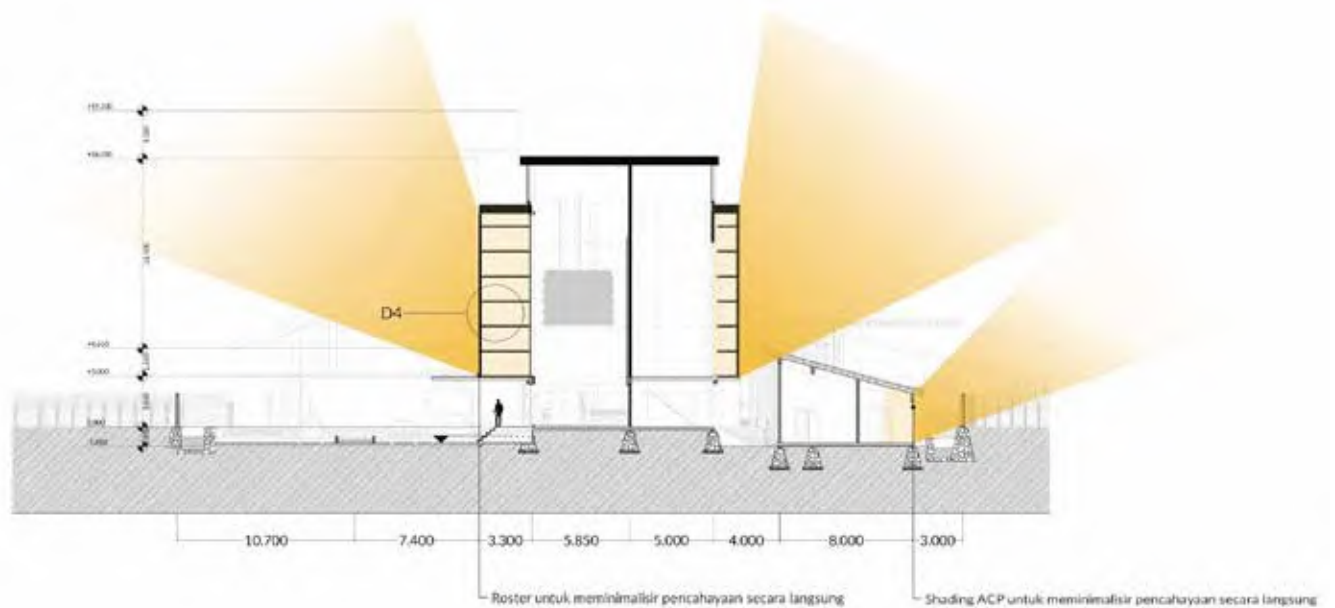


Skema Penghawaan Alami  
Penulis, 2020



Penghawaan alami sesuai dengan konsep nature dilakukan dengan cara membuat bangunan dengan memiliki perbedaan yang berbeda. Selain itu, bangunan dibuat memiliki banyak bukaan agar angin dapat masuk, Selain itu, pada bagian atap dapat diberikan hilon insulation untuk mengurangi panas berlebih didalam bangunan sehingga cross ventilation dapat bekerja secara maksimal. Tidak hanya itu, vegetasi juga diperlukan untuk mengurangi radiasi yang masuk ke dalam bangunan sehingga didalam bangunan dapat tetap merasa sejuk.

# Skema Pencahayaan Alami



Skema Pencahayaan Alami  
Penulis, 2020

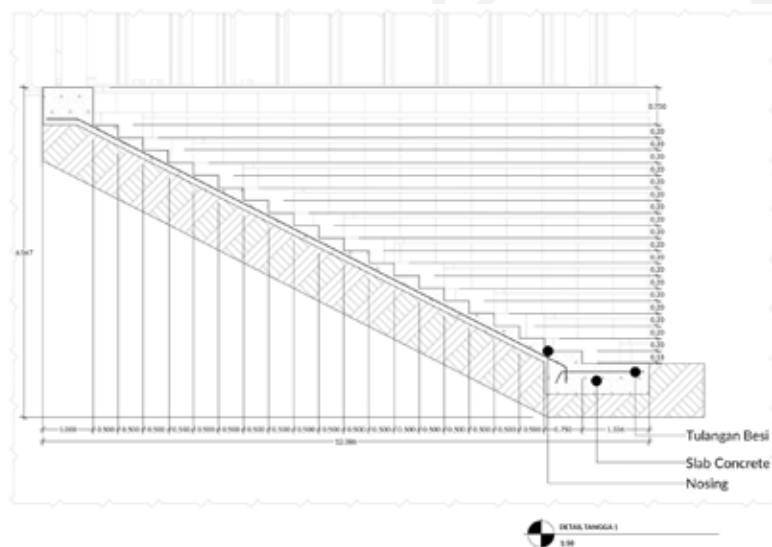


Pencahayaan alami juga merupakan salah satu konsep infrastruktur pada nature didalam bangunan dengan cara memanfaatkan sinar matahari. Agar sinar matahari yang masuk tidak berlebihan, maka pada bagian fasad diberikan roster untuk memecah sinar matahari yang masuk ke dalam bangunan.

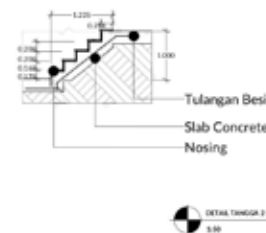
# Skema Transportasi Vertikal



Skema Transportasi Vertikal  
Penulis, 2020



Detail Tangga  
Penulis, 2020



Transportasi secara vertikal pada bangunan perancangan dilakukan melalui tangga, serta ramp yang diberikan pada setiap perbedaan ketinggian kontur bangunan.



# Skema Fire Protection



Skema Fire Protection  
Penulis, 2020



Skema Jalur Evakuasi  
Penulis, 2020

Culture atau budaya bencana yang sering terjadi pada Kota Magelang adalah terjadinya kebakaran maupun bencana lain seperti gempa bumi. Maka dari itu, didalam bangunan tetap diberikan titik hydrant box pada setiap massa, sprinkler dengan radius 3,6-4 meter, pillar hydrant yang diletakkan pada tapak perancangan pada setiap 35 meter serta siamese connection yang diletakkan pada lokasi yang dapat dijangkau oleh petugas pemadam kebakaran.

Dikarenakan site yang cukup luas, maka didalam bangunan juga diberikan kurang lebih 4 titik kumpul untuk evakuasi pengunjung saat terjadi bencana.

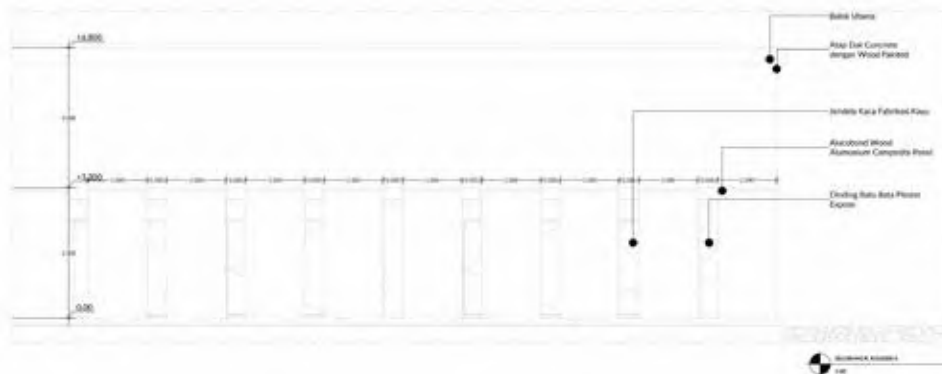
# Skema Barrier Free Design



Barrier free design dalam bangunan perancangan diberikan ramp pada setiap perbedaan ketinggian kontur tanah, lalu toilet difabel untuk penyandang disabilitas dengan ukuran sesuai SNI, guidiline block untuk penyandang disabilitas khususnya tuna netra, serta parkir kendaraan khusus disabilitas yang diletakkan dekat pada ramp untuk menuju lobby utama.

# Detail Selubung Bangunan

## 1. Selubung Area Kuliner sebagai area Adaptive Re-Use



Selubung Bangunan R. Kuliner A  
Penulis, 2020



Selubung Bangunan R. Kuliner B  
Penulis, 2020

Selubung pada bangunan kuliner A maupun B memiliki nilai culture vs nature didalamnya

### Culture

Fasad didominasi dengan material aluminium composite panel tekstur kayu yang berbentuk dari transformasi konsol bangunan tua KAI. Selain itu kayu juga merupakan salah satu material Kota Magelang dan dinding concrete merupakan material dari bangunan tua pada Stasiun Kebonpolo.

### Nature

Fasad pada bagian kuliner A maupun B memiliki nilai alam dalam menangkap angin maupun sinar matahari. Fasad acp pada kuliner A bertujuan untuk meminimalisir sinar matahari karena bangunan yang menghadap kearah timur barat sedangkan pada kuliner B menggunakan fasad curtain wall untuk menangkap angin dan sinar matahari karena posisinya yang berada ditengah gubahan. Sehingga, fasad juga dibuat lebih tinggi.

## 2. Selubung Temporary Exhibition dengan Nilai Kestrategisan

Selubung pada bangunan temporary exhibition juga memiliki nilai culture vs nature didalamnya

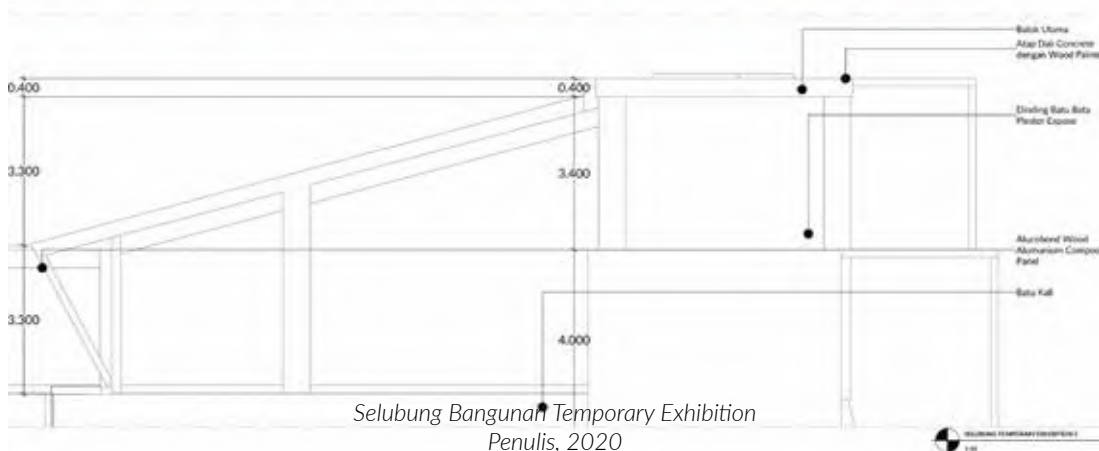
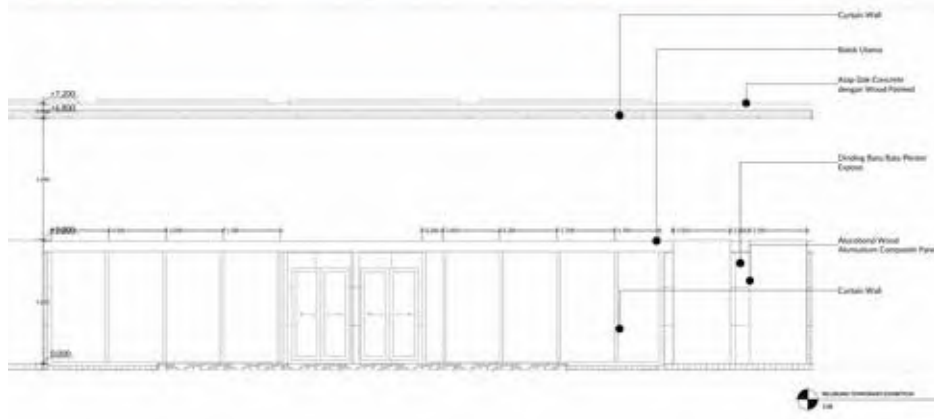
### Culture

Fasad seperti pada bangunan kuliner yaitu didominasi dengan material aluminium composite panel tekstur kayu yang berbentuk dari transformasi konsol bangunan tua KAI. Selain itu kayu juga merupakan salah satu material Kota Magelang dan dinding concrete merupakan material dari bangunan tua pada Stasiun Kebonpolo.

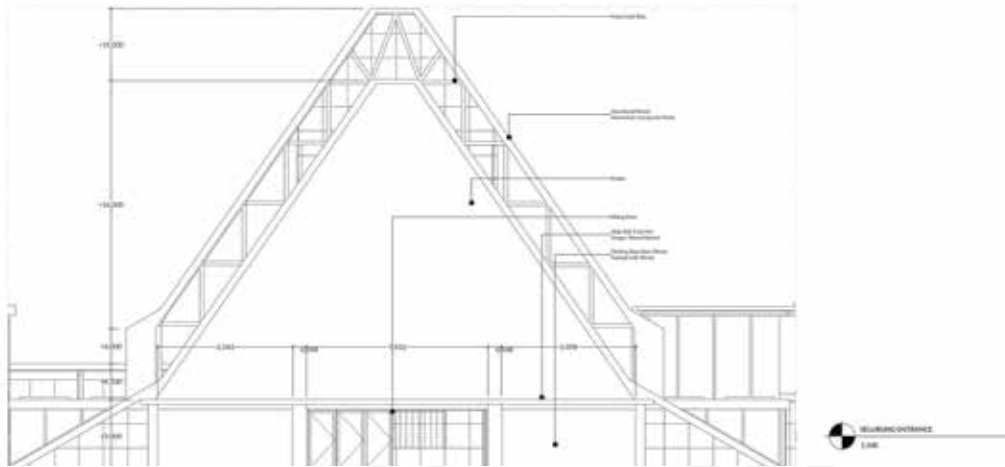
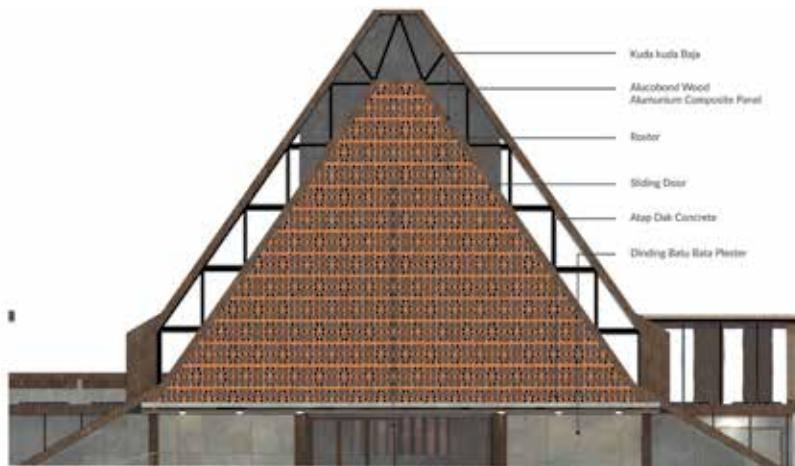
### Nature

Nilai alam pada fasad menggunakan curtain wall untuk menangkap angin dan sinar matahari karena fungsi didalamnya sebagai area exhibition sehingga memerlukan pencahayaan dan penghawaan alami secara maksimal

Selubung pada bangunan temporary exhibition pada sisi selatan didominasi dengan nilai culture, yaitu dalam memanfaatkan material concrete serta kayu. Nature tidak dimaksimalkan dikarenakan pada bagian selubung ini menghadap ke arah selatan yang tidak dilewati oleh sinar matahari maupun angin.



### 3. Selubung Entrance as Introductory Places



Selubung Bangunan Entrance  
Penulis, 2020

Selubung entrance yang merupakan transformasi dari atap joglo memiliki konsep pada:

#### **Culture**

Bentuk transformasi atap joglo dengan fasad didominasi material roster sebagai material eksisting pada bangunan tua dan material concrete yang merupakan material pada bangunan tua. Sedangkan kayu pada ACP untuk menunjukkan material bangunan tua tetapi dengan material yang lebih modern.

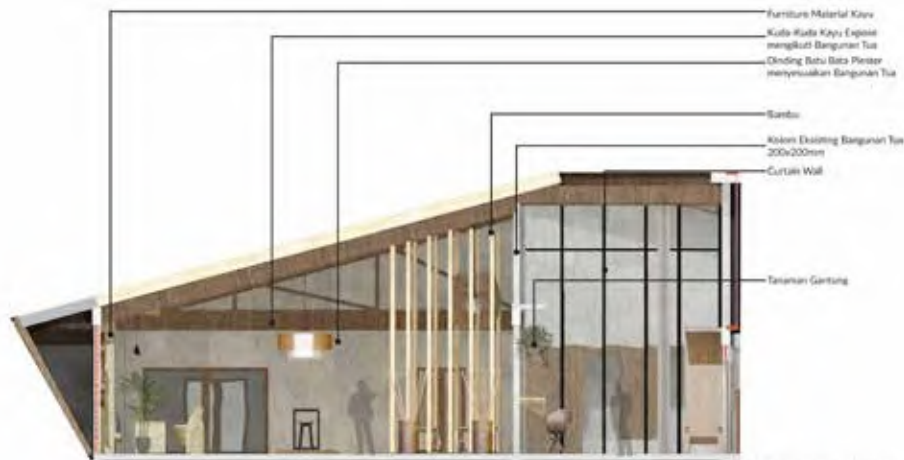
#### **Nature**

Terdapat roster serta curtain wall untuk menangkap pencahayaan dan penghawaan alami ke dalam bangunan dengan ketinggian 19.2 meter.



# Detail Interior

## 1. Interior Area Kuliner dengan Memori Masa Lalu



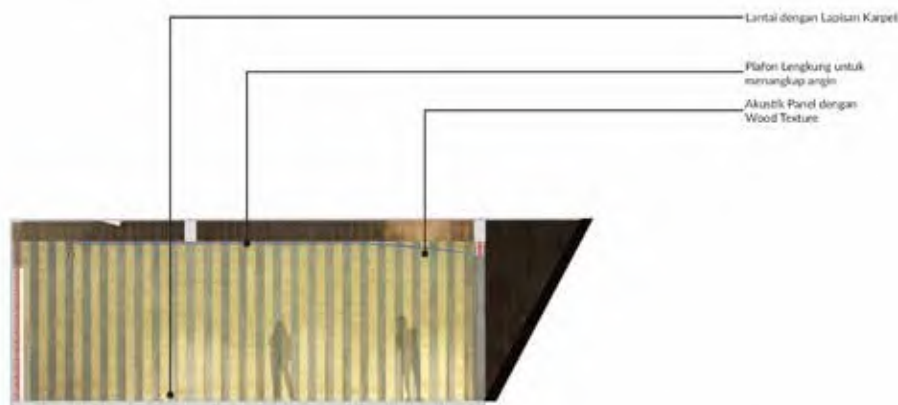
DETAIL INTERIOR R. KULINER A  
1:50



DETAIL INTERIOR R. KULINER B  
1:50

Detail Interior R. Kuliner  
Penulis, 2020

## 2. Interior Area Sanggar dengan Nature Impression



DETAIL INTERIOR R. SANGGAR  
1:50

Detail Interior R. Sanggar  
Penulis, 2020

Interior pada ruang kuliner memiliki nilai budaya maupun alam.

### Culture

Material furniture yang didominasi dengan kayu sebagai material lokal, serta terdapat struktur kuda-kuda kayu expose (baru) dan kolom concrete sebagai struktur pada bangunan tua yang dipertahankan. Fungsi didalamnya pun merupakan adaptasi dari fungsi ruangan jaman dahulu sebagai gudang beras.

### Nature

Memiliki bukaan di setiap sisinya untuk menangkap penghawaan dan pencahayaan alami didalam. Selain itu terdapat tanaman sri rezeki (*chinese evergreen*) dan tanaman gantung agar nature dapat terasa tidak hanya dieks-terior tetapi juga pada interior.

Sedangkan interior pada sanggar diperlihatkan culture versus nature pada bagian:

### Culture

Material yang didominasi kayu, mulai dari panel akustik hingga plafon.

### Nature

Meskipun sanggar tertutup, tetapi terdapat bukaan untuk menangkap pencahayaan dan penghawaan alami didukung dengan plafon yang berbentuk melengkung untuk menangkap penghawaan alami secara maksimal ke dalam ruangan.

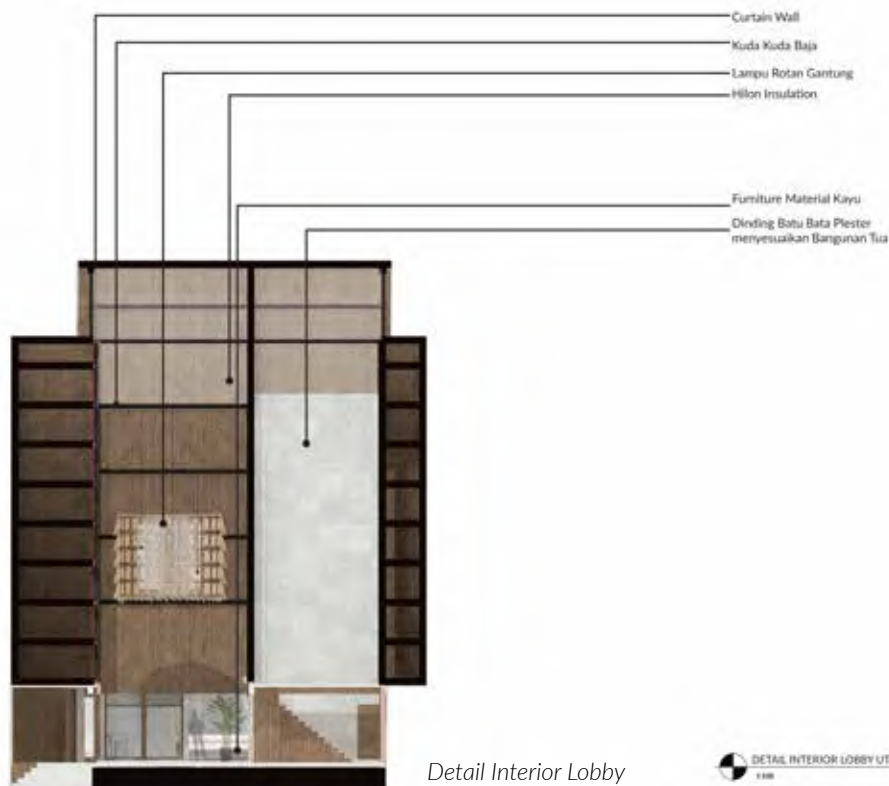
### 3. Interior Temporary Exhibiton dengan Nilai Kestrategisan



Detail Interior Temporary Exhibition  
Penulis, 2020

DETAIL INTERIOR TEMPORARY EXHIBITION  
1:10

### 4. Interior Lobby sebagai Introductory Places



Detail Interior Lobby  
Penulis, 2020

DETAIL INTERIOR LOBBY UTAMA  
1:10

Culture versus nature pada temporary exhibition:

#### Culture

Material furniture yang didominasi dengan kayu sebagai material lokal, serta terdapat struktur kuda-kuda kayu expose (baru) dan kolom concrete sebagai struktur mengikuti bangunan tua seperti pada area kuliner.

#### Nature

Memiliki bukaan di setiap sisinya untuk menangkap penghawaan dan pencahayaan alami didalam. Penambahan tanaman sri rezeki (*chinese evergreen*) dan tanaman gantung agar nature dapat terasa tidak hanya di eksterior tetapi juga pada interior.

Interior pada lobby entrance kurang lebih sama dengan interior lainnya, yaitu:

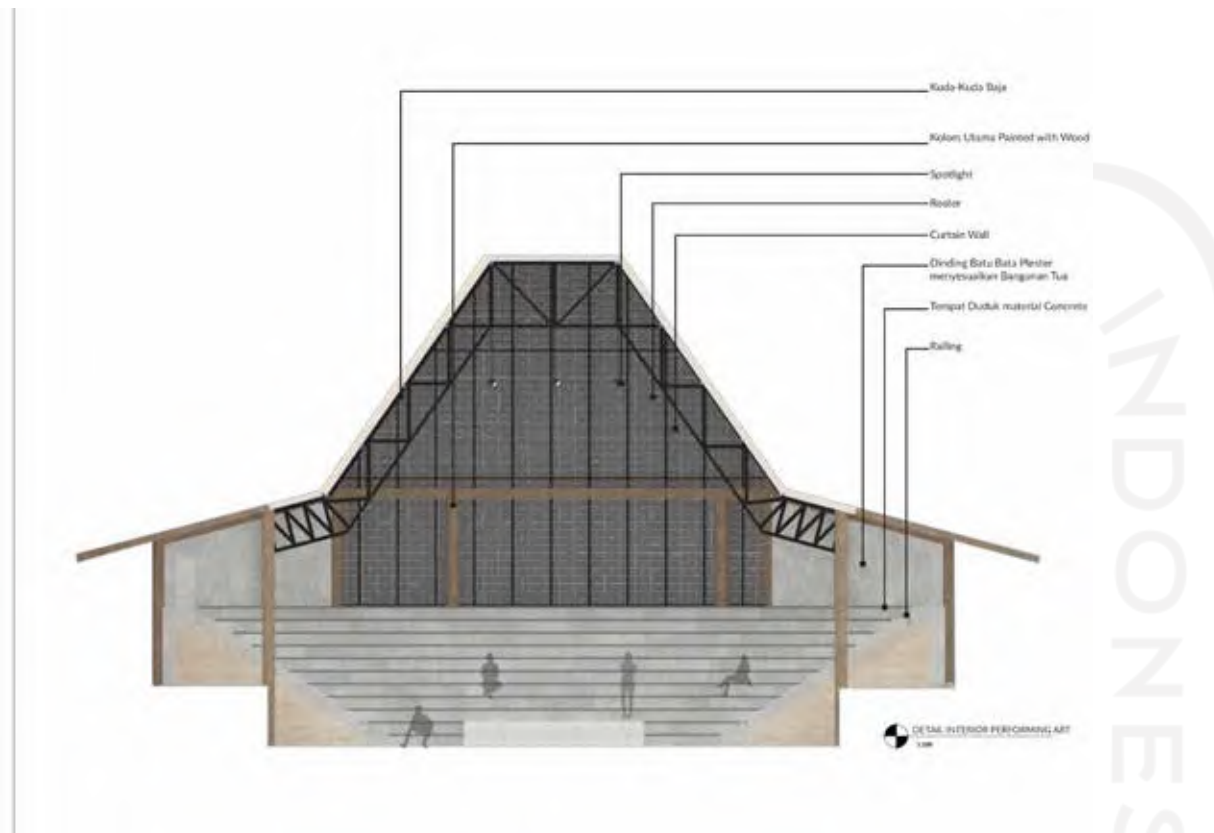
#### Culture

Material yang didominasi kayu dan concrete serta lampu yang dibuat seperti dari rotan untuk menunjukkan lokalitas Kota Magelang. Struktur menggunakan rangka baja untuk mendukung budaya teknologi masa kini untuk struktur bentang lebar.

#### Nature

Tiap sisi yang didominasi dengan curtain wall dan dilapisi kembali dengan roster bertujuan untuk menangkap pencahayaan dan penghawaan alami secara langsung. Serta diberikan kisi-kisi kembali untuk mencegah air hujan masuk ke dalam interior. Selain itu tanaman sri rezeki jg diletakkan untuk nature pada interior.

## 5. Interior Performing Art dengan Alam Panorama



*Detail Interior Performing Art  
Penulis, 2020*

Interior pada performing art juga memiliki nilai culture versus nature, yaitu:

### **Culture**

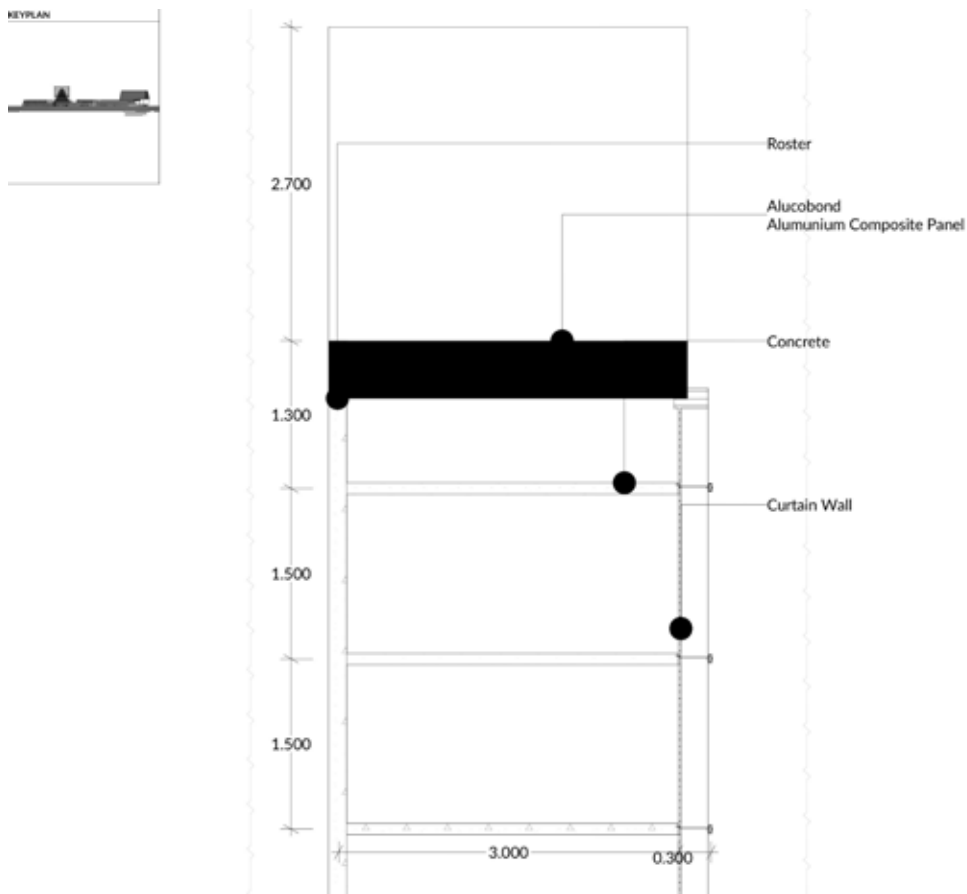
Material yang didominasi kayu dan concrete serta struktur menggunakan rangka baja untuk mendukung budaya teknologi masa kini untuk struktur bentang lebar.

### **Nature**

Performing area dibuat semi terbuka agar pengunjung dapat merasakan penghawaan dan pencahayaan secara alami didukung dengan area tempat duduk yang menghadap ke arah panorama gunung sebagai nilai saujana Kota Magelang.

# Detail Arsitektural Khusus

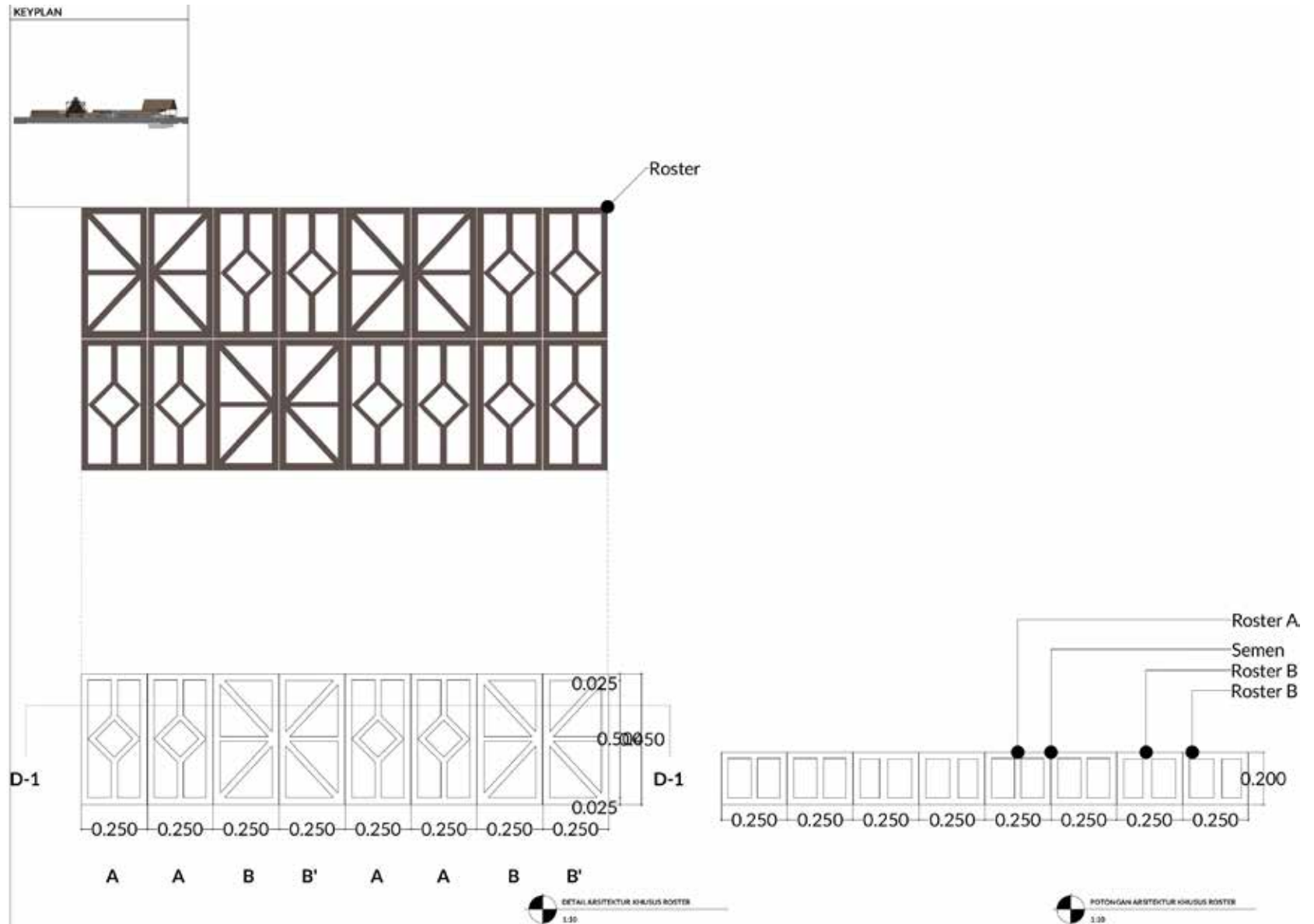
## 1. Arsitektural Khusus Atap Culture Versus Nature



*Detail Potongan Atap  
Penulis, 2020*

Detail arsitektur pada atap bangunan entrance merupakan salah satu detail yang menunjukkan nilai culture versus nature. Nilai culture terlihat jelas pada penggunaan roster yang sekaligus untuk meminimalisir pencahayaan alami dan memiliki nilai budaya sebagai material yang ada pada bangunan tua. Selain itu detail tersebut memperlihatkan penggunaan material teknologi masa kini acp yang dengan texture lokal yaitu kayu. Didukung dengan curtain wall untuk penghawaan dan pencahayaan alami dan concrete untuk mencegah air hujan masuk kedalam bangunan karena bangunan yang cukup tinggi.

## 2. Detail Arsitektural Khusus Roster Memori Masa Lalu

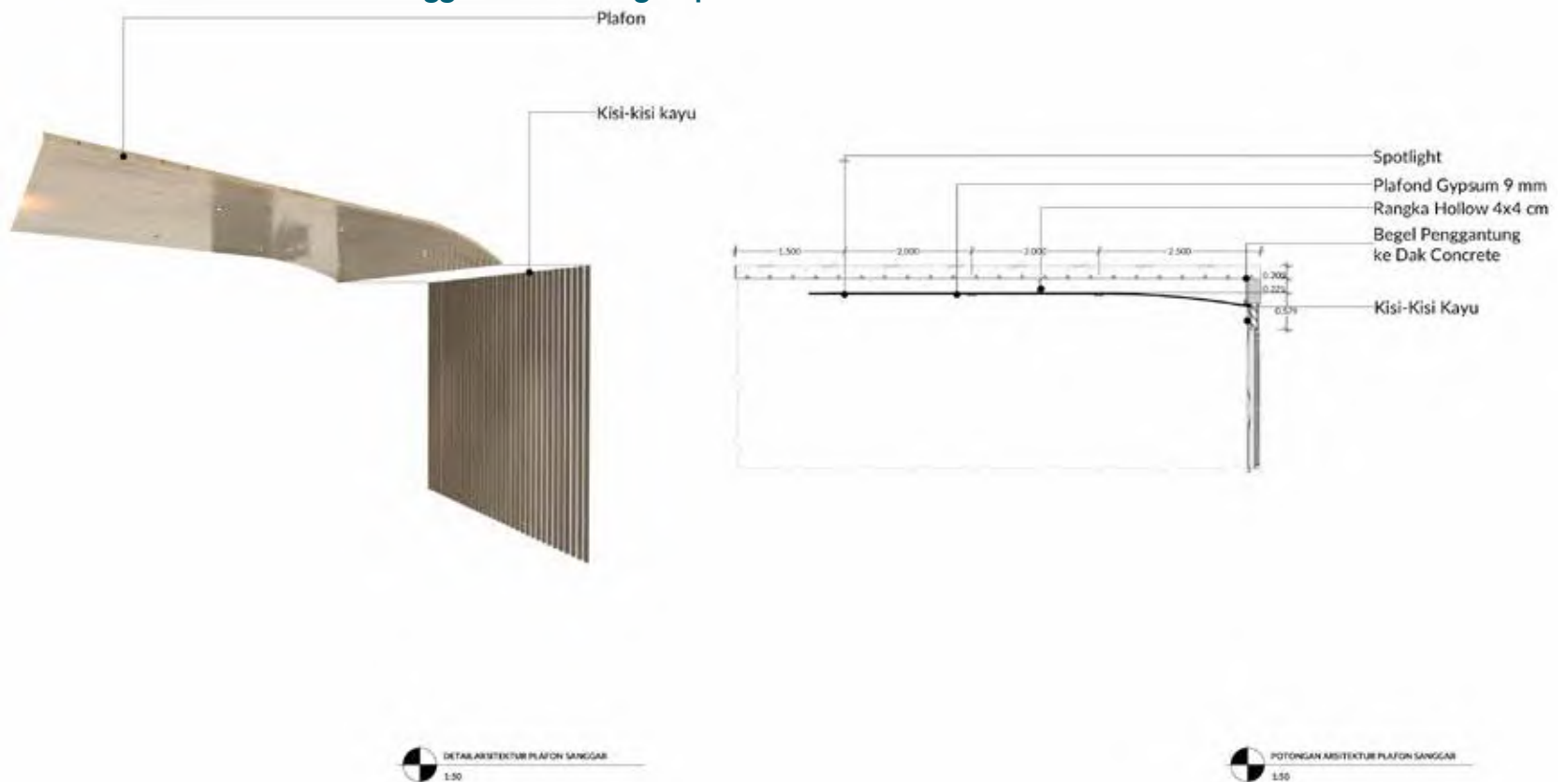


Detail Roster  
Penulis, 2020

Gambar diatas merupakan roster yang digunakan pada Arts and Cultural Center. Roster yang digunakan merupakan roster dengan bentuk lebih modern tetapi tidak melupakan nilai budaya roster pada bangunan tua yang menggunakan material batu bata. Terdapat 2 jenis roster yaitu roster A dan roster B. Pemasangan roster B dilakukan bolak balik mengikuti roster A yang dipasang berjejer 2 kali, begitu seterusnya.

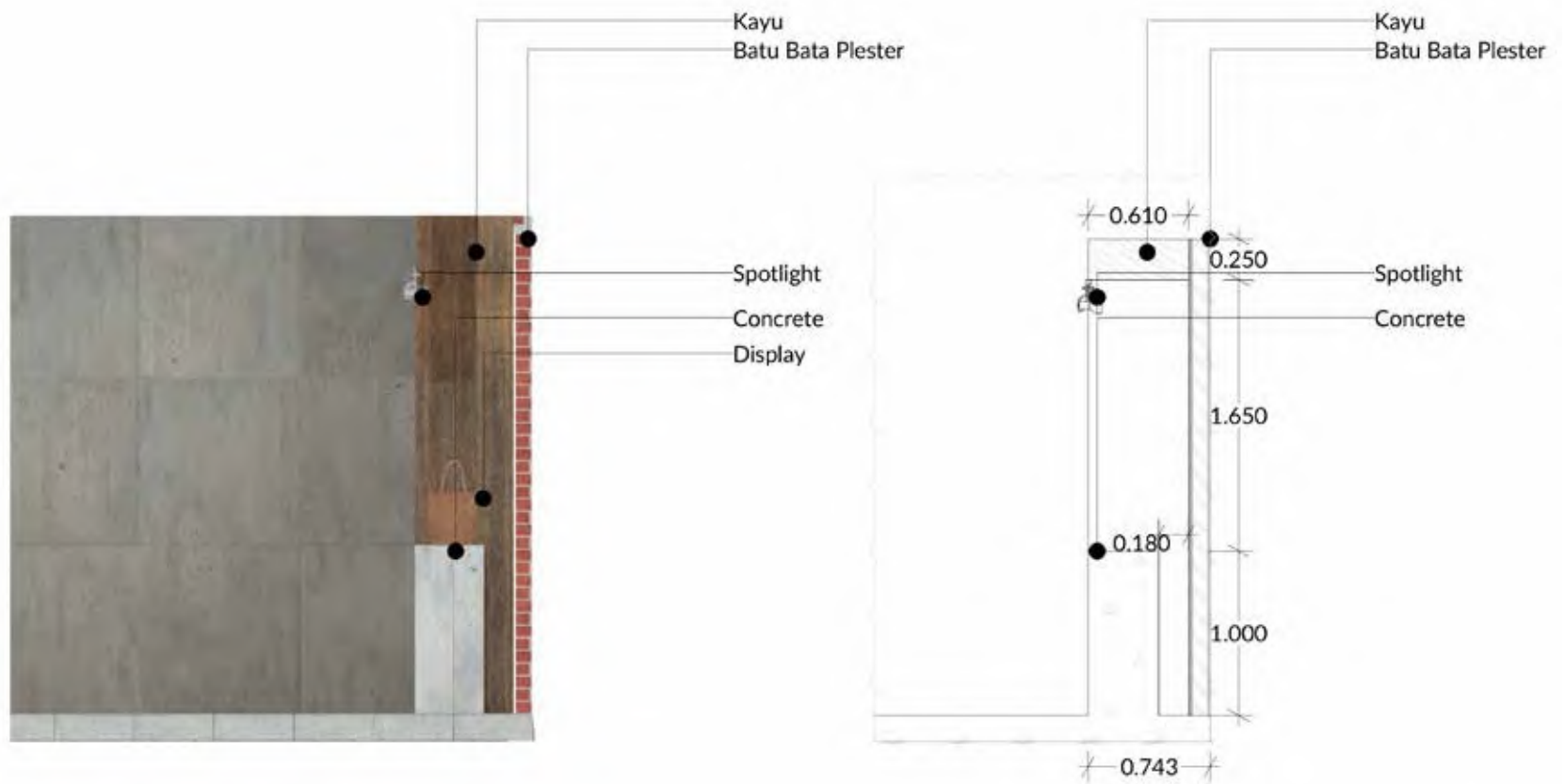


### 3. Detail Arsitektural Plafon Sanggar untuk Mengekspresikan Nature



Plafon diatas merupakan plafon yang berada pada interior sanggar. Plafon tersebut dibuat sedikit melengkug untuk menangkap angin didalam bangunan sanggar dikarenakan bukaan yang hanya berada pada diatas. Material yang digunakan yaitu kayu serta plafon gypsum dengan ketebalan 9 mm dan dipasangan dengan hollow menuju atap dak.

#### 4. Detail Arsitektural Khusus Display dengan Nilai Kestrategisan



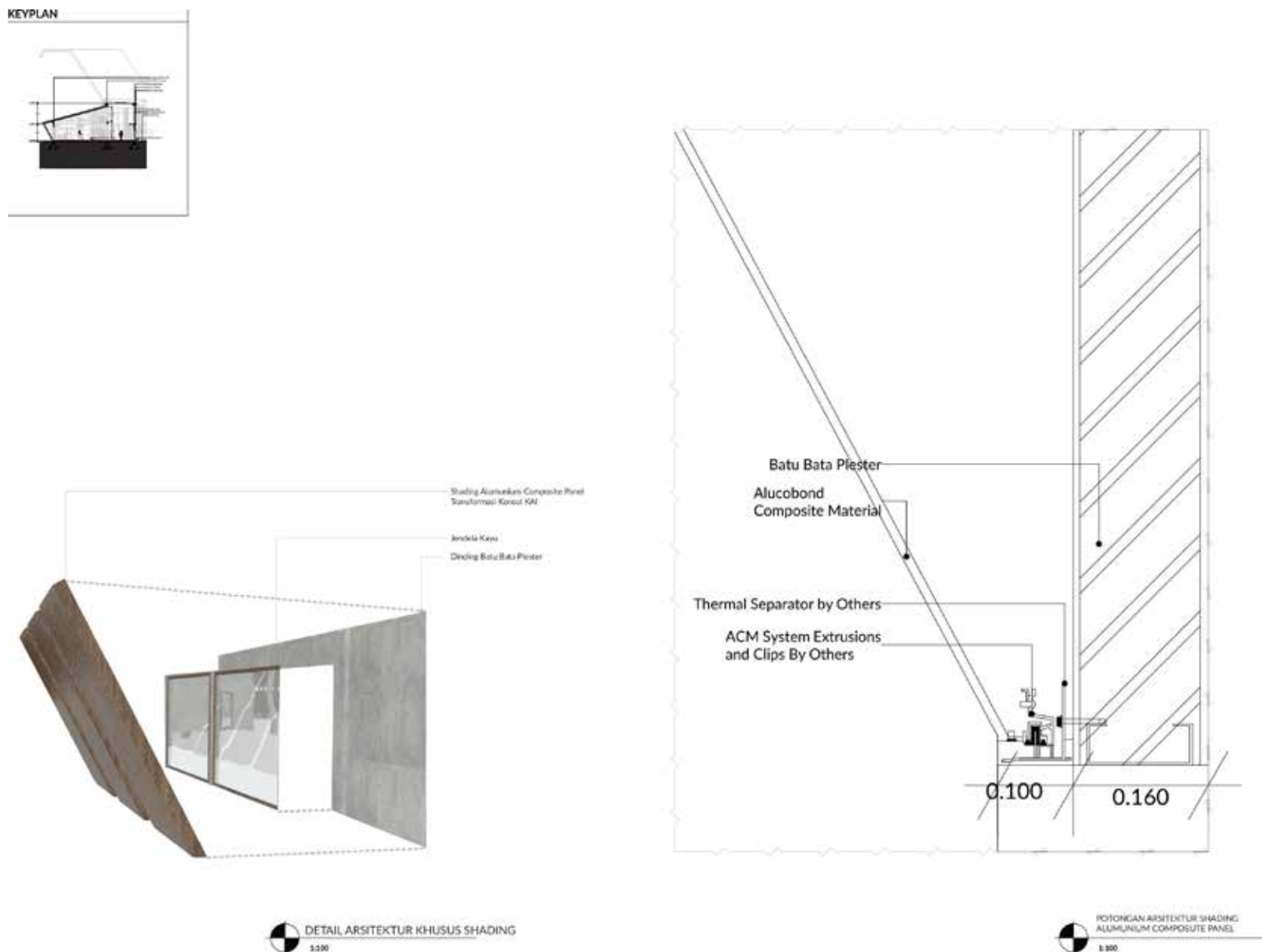
DETAIL ARSITEKTUR DISPLAY TEMPORARY EXHIBITION  
1:20

POTONGAN ARSITEKTUR DISPLAY TEMPORARY EXHIBITION  
1:20

البعثة الإسلامية الأندلسية  
Detail Display  
Penulis, 2020

Detail pada area temporary exhibition yaitu pada peletakan display yang menggunakan material concrete sebagai nilai budaya dan material kayu sebagai nilai lokalitas buda Kota Magelang. Display barang UMKM tersebut merupakan display barang secara permanen dengan tambahan lampu spotlight yang pada saat malam hari energi berasal dari panel surya.

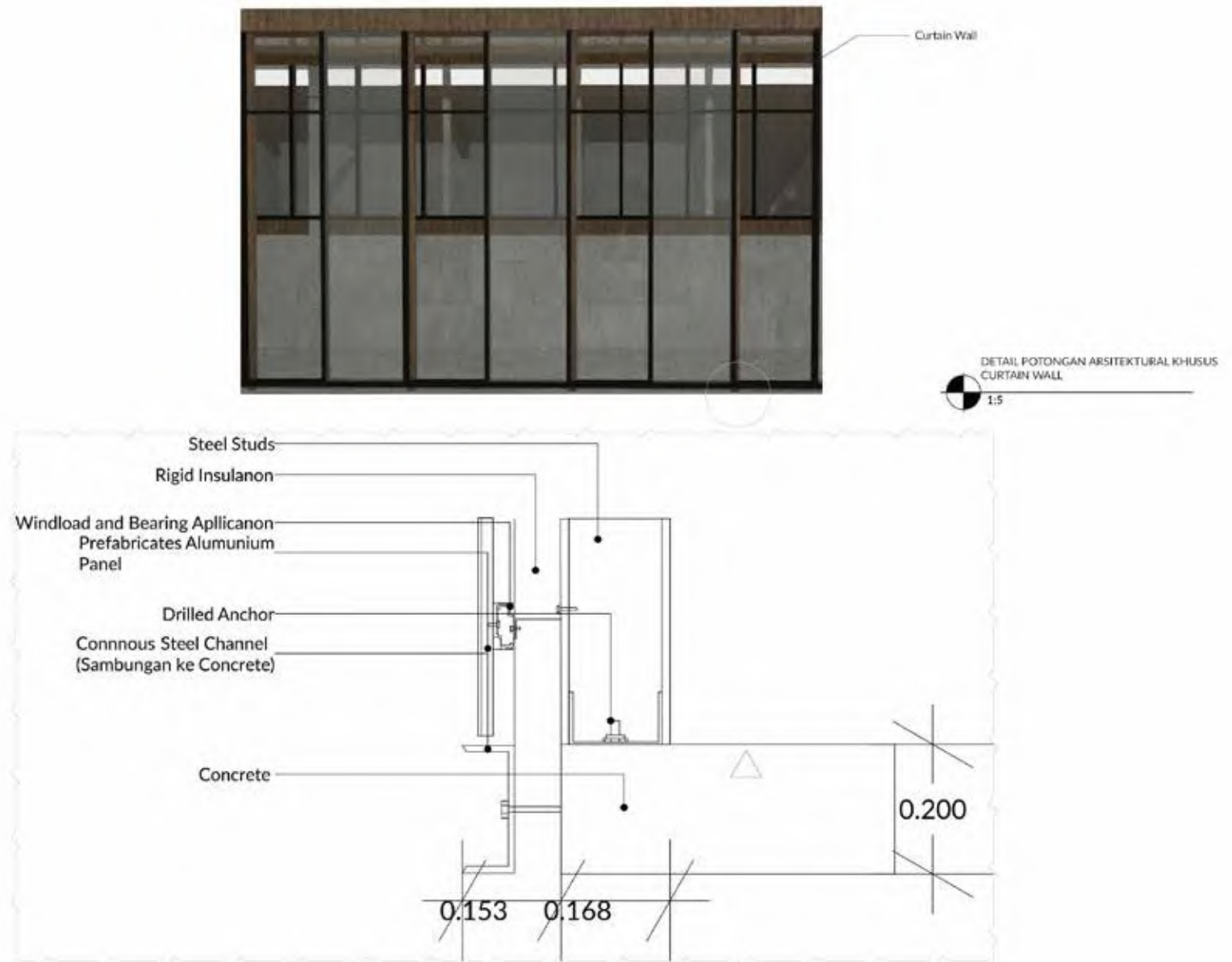
## 5. Detail Arsitektur Khusus Shading dalam Menangkap Alam Budaya



*Detail Shading  
Penulis, 2020*

Shading tersebut merupakan shading yang mendominasi keseluruhan fasad bangunan perancangan. Shading tersebut merupakan transformasi dari konsol KAI dengan material aluminium composite panel untuk mengikuti teknologi masa kini. Fungsi shading tersebut adalah untuk meminimalisir penghawaan dan pencahayaan alami khususnya pada sisi timur dan barat.

## 6. Detail Arsitektural Khusus Curtain Wall dalam Penghawaan dan Pencahayaan Alami



Detail Curtain Wall  
Penulis, 2020

Detail arsitektur khusus pada curtain wall bertujuan untuk menunjukkan sambungan yang digunakan dalam pemasangan curtain wall. Curtain wall sangat berperan penting didalam keseluruhan bangunan dalam upaya menunjukkan konsep nature dalam memanfaatkan pencahayaan maupun penghawaan alami ke dalam bangunan.







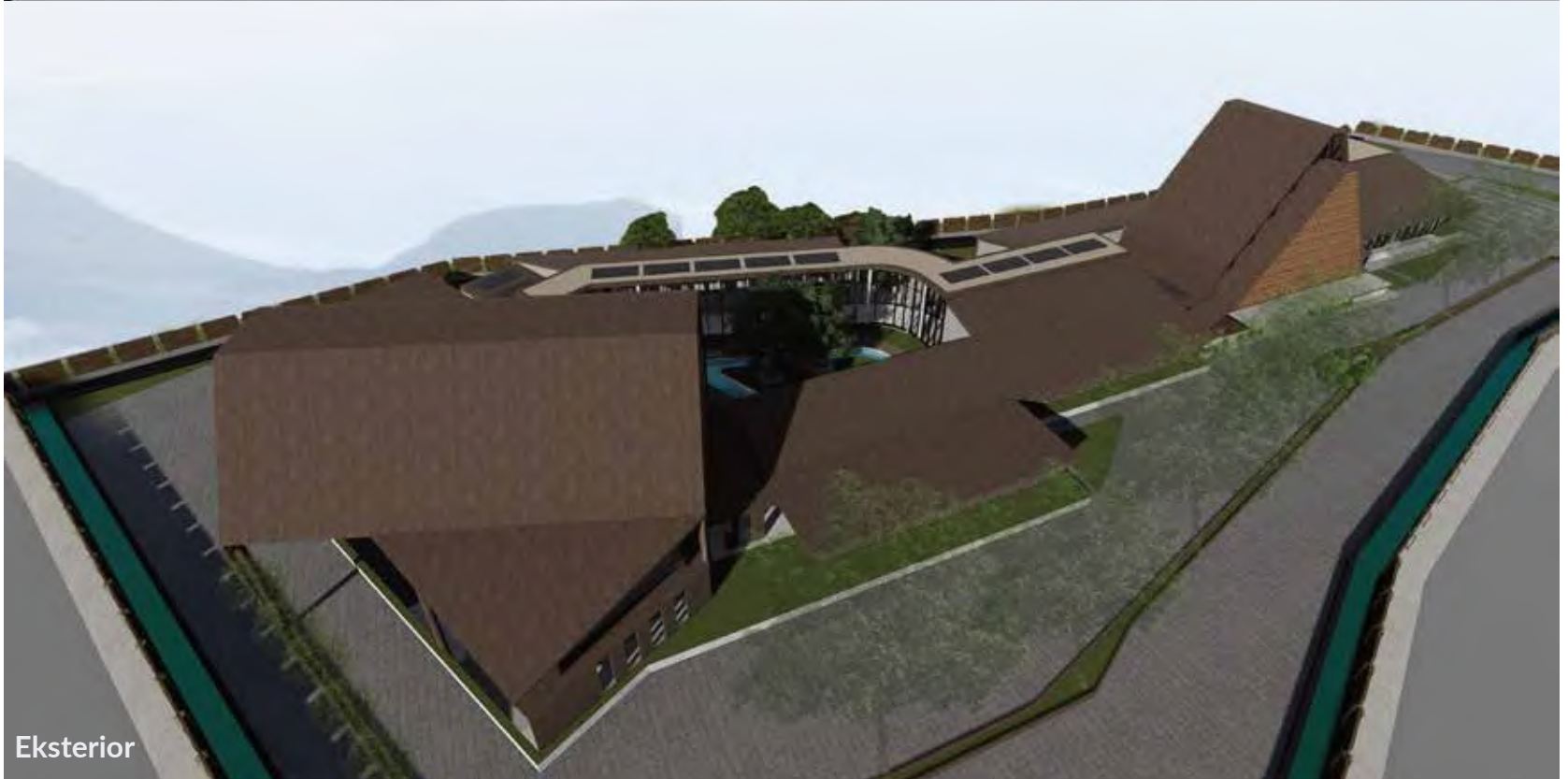
Eksterior



Eksterior



Eksterior



Eksterior





Entrance Hall as an introductory place







Culinary Space for remembering the past







Outdoor Kuliner dengan Tepian Aliran Air



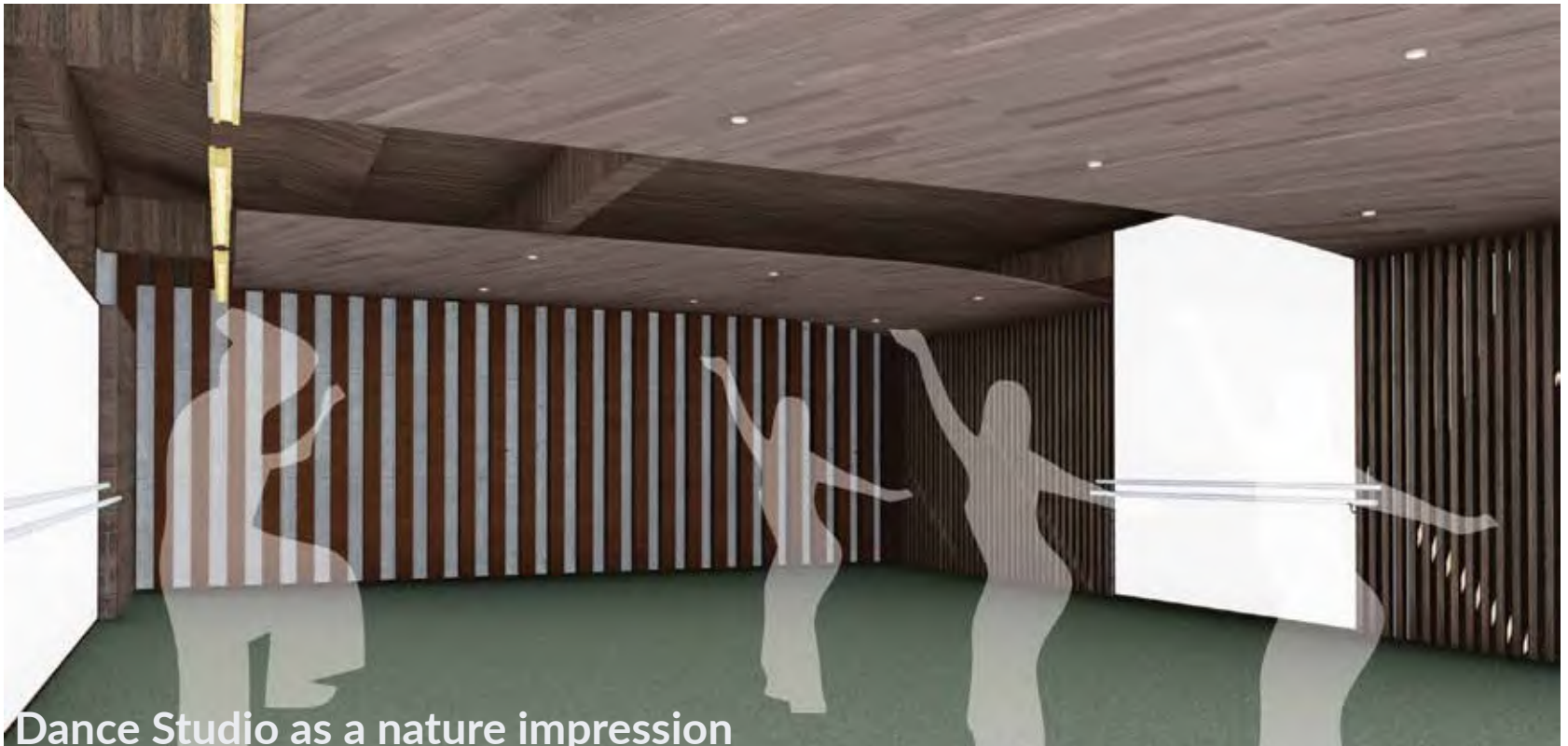




Temporary Exhibition as a reflection of 'strategic value'





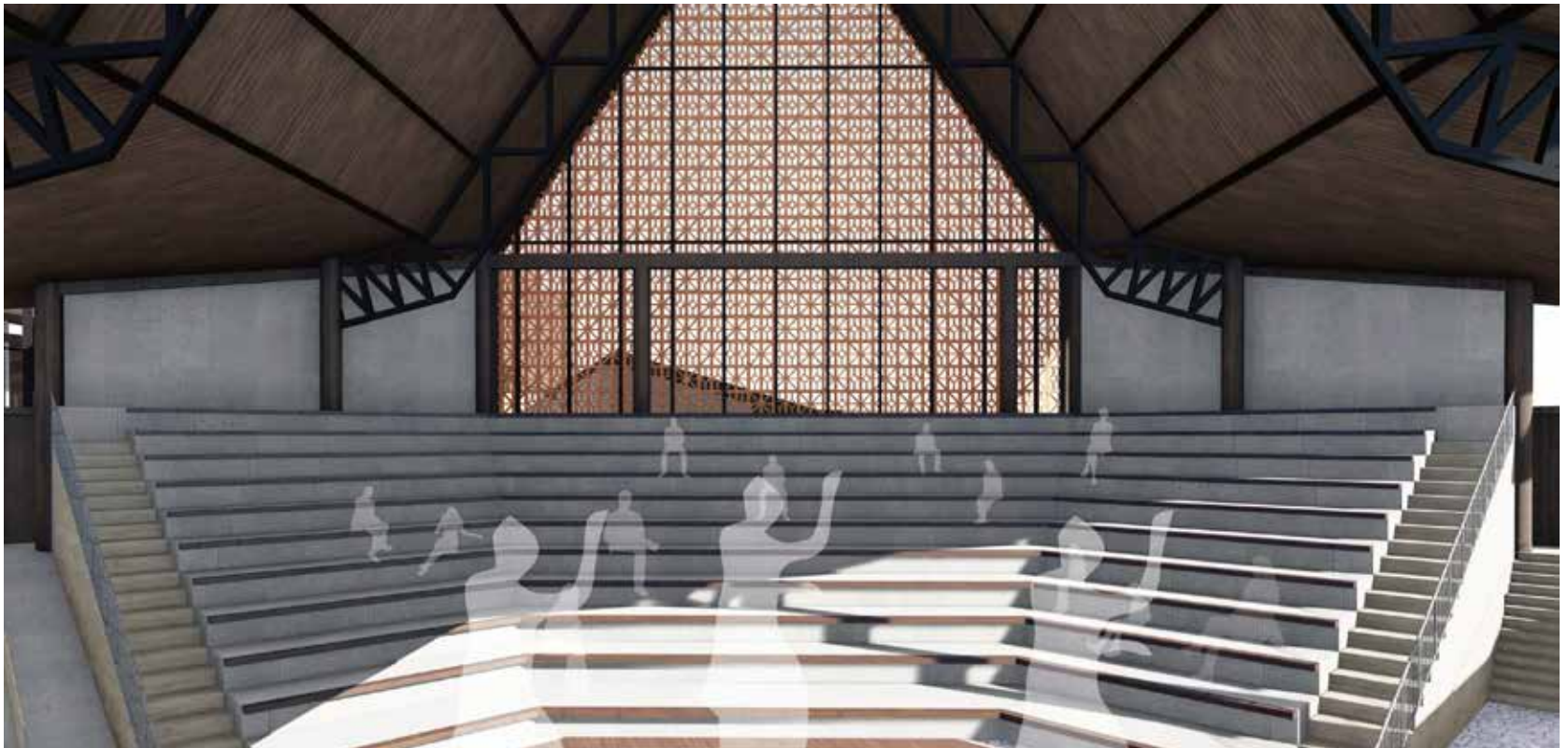


Dance Studio as a nature impression



Praying Hall as a reflection of 'sanctity value'





Embracing and framing mountains with performing arts







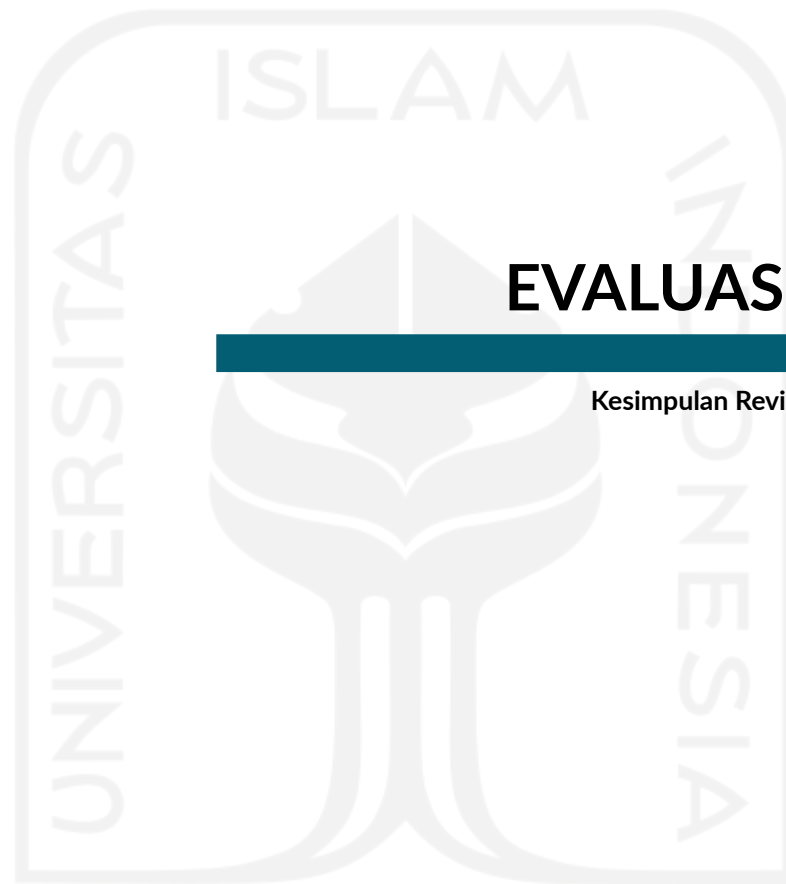
Inner Courtyard as a nature representation







6

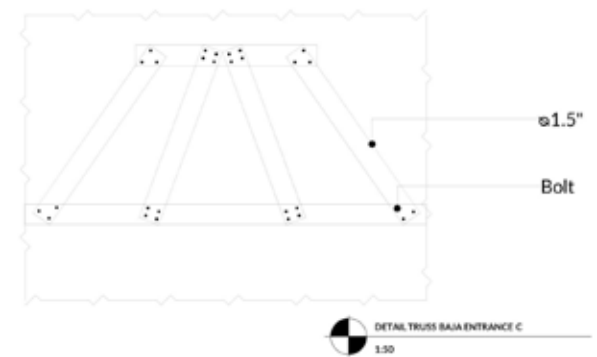
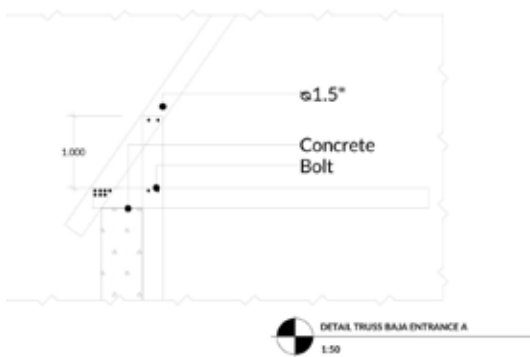
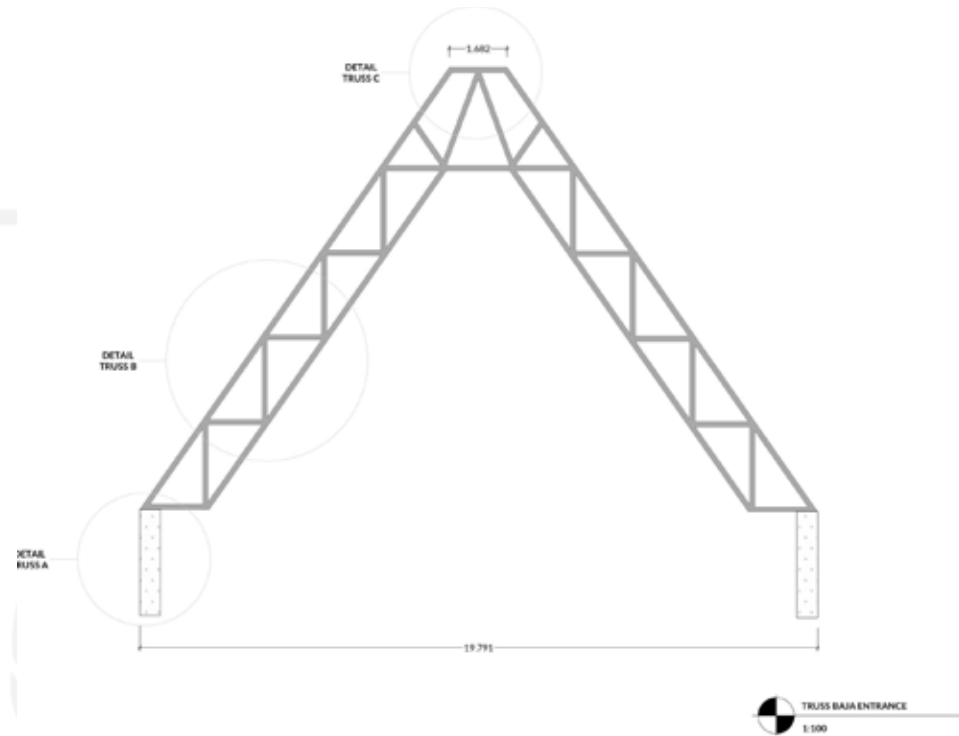


# EVALUASI RANCANGAN

Kesimpulan Review Evaluatif Pembimbing dan Penguji

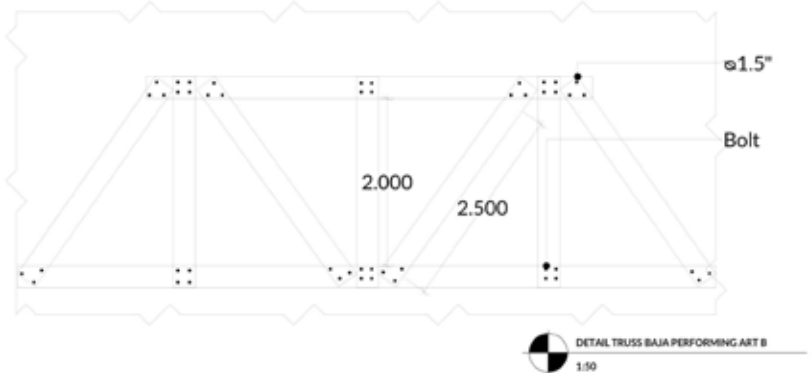
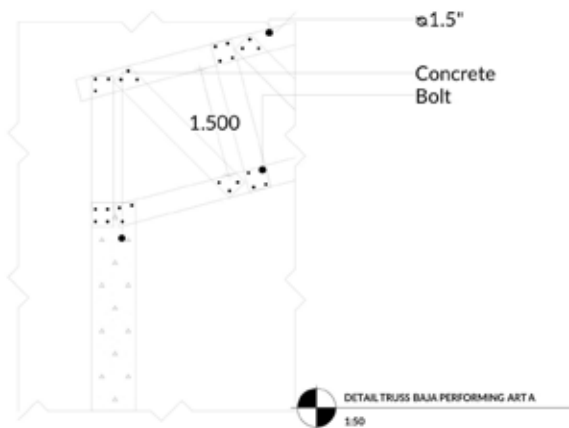
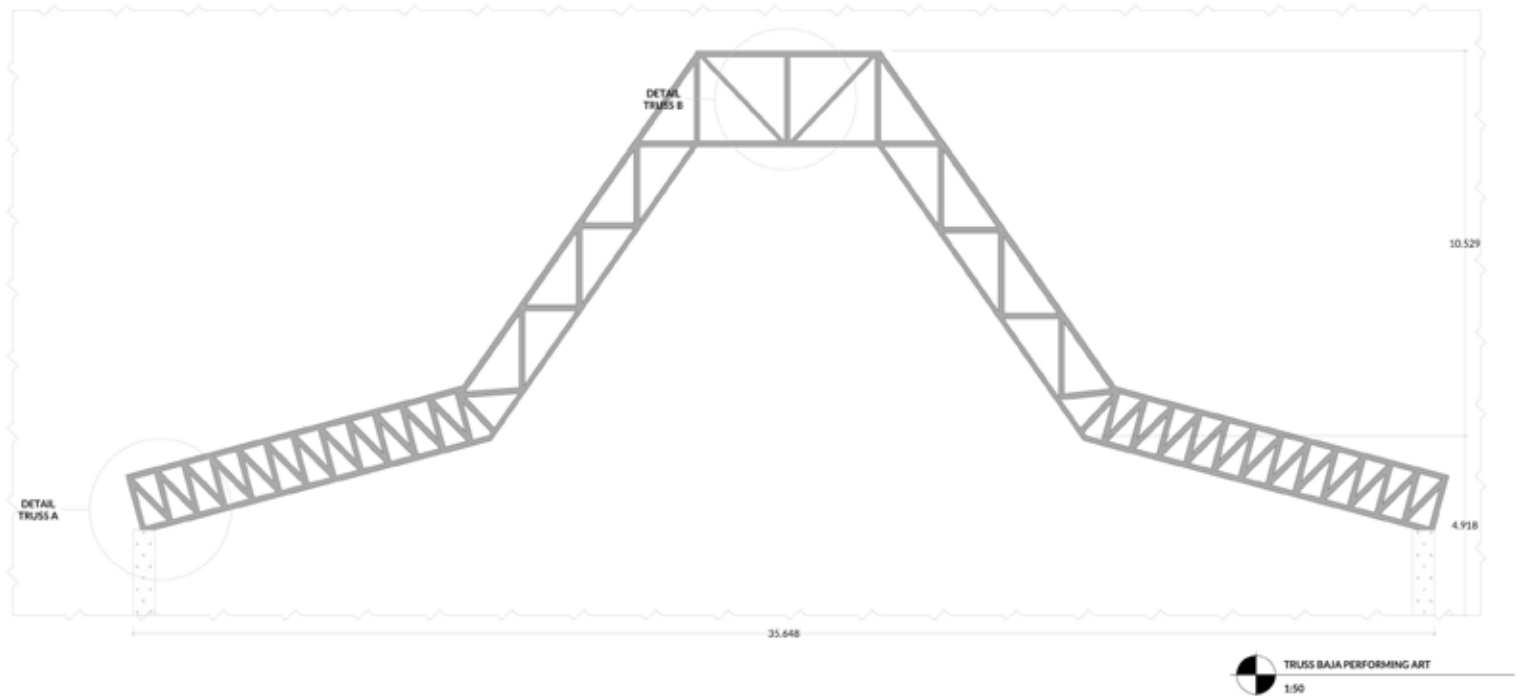
Berdasarkan hasil evaluasi terdapat beberapa bagian yang ditanggapi oleh dosen penguji maupun dosen pembimbing. Tanggapan tersebut bertujuan agar rancangan dapat lebih baik dan menjadi referensi bagi para pembaca.

## 1. Penambahan Struktur Atap Truss Entrance



Penambahan gambar teknis terdapat pada struktur atap baja truss pada area entrance. Hal ini bertujuan untuk menunjukkan ukuran truss yaitu dengan ukuran diameter 1.5" serta lebar antar truss yaitu kurang lebih 1 meter. Selain itu, sistem penyambungan antar truss juga dijelaskan yaitu menggunakan bolt/baut.

## 2. Penambahan Struktur Atap Truss Performing Art



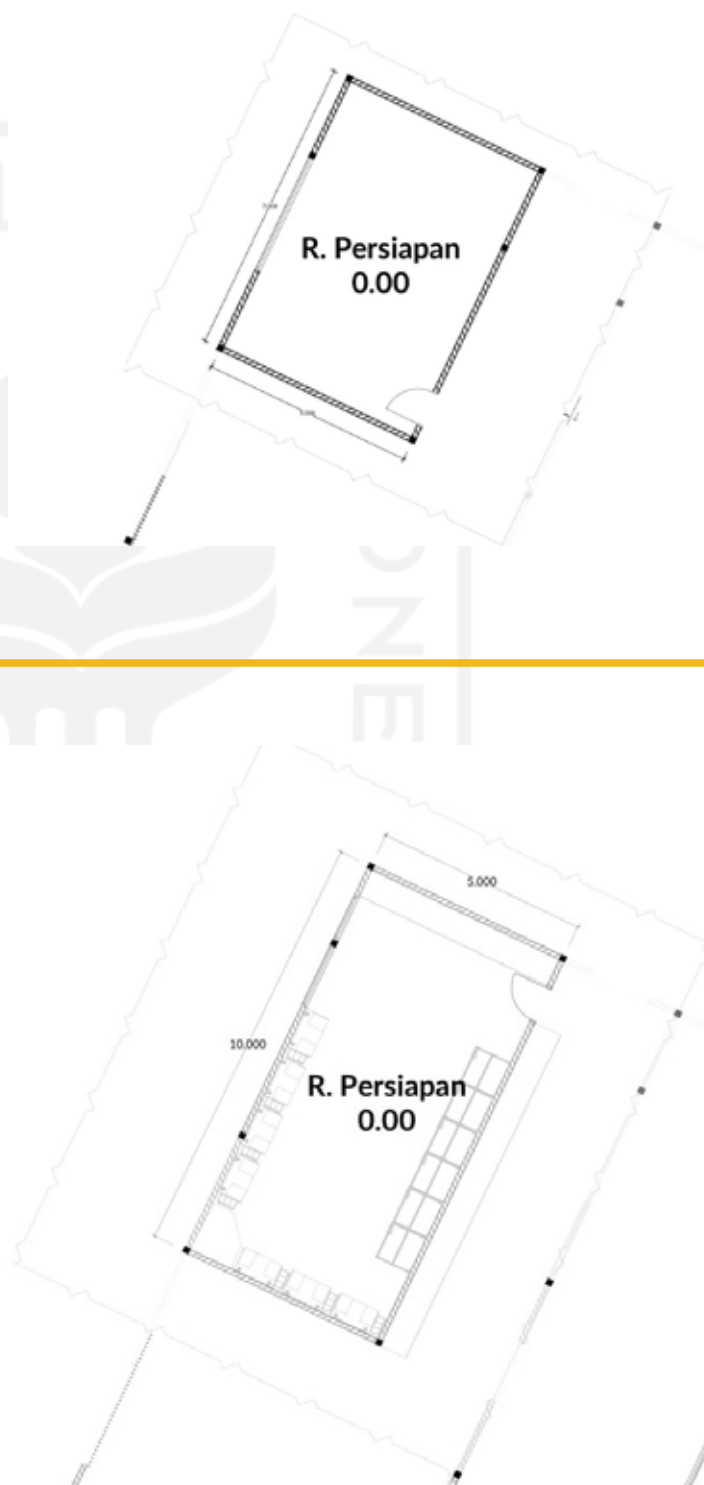
Kemudian terdapat penambahan gambar detail struktur pada rangka atap truss di ruang performing art. Penggunaan material atap performing art sama dengan atap truss pada struktur atap entrance yaitu menggunakan baja dengan diameter 1.5" dan disambung dengan bolt/baut.

### 3. Ruang Persiapan Sanggar

Saat evaluasi, ukuran pada ruang persiapan bagi para performer kurang memadai yaitu hanya dengan luasan 35 sqm. Sehingga, sebaiknya ruangan diperluas untuk memberikan kenyamanan para penari dalam mengganti pakaian atau make-up.

*Before*

*After*



Ukuran pada ruang persiapan diperluas menjadi 50 sqm dengan memperluas area pada ruang sanggar. Sehingga, pada ruang persiapan dapat dijangkau kurang lebih 13-15 orang dengan meja rias yang terdiri dari 7 set dan bilik area ganti yang terdiri dari 6 bilik. Didalmnya juga diberi tambahan lemari untuk menyimpan kostum para penari.



#### 4. Area Hijau pada Ruang Interior Lobby Entrance



Konsep nature di sebuah ruangan dapat tercipta dengan adanya tanaman hias di dalamnya. Namun, pada ruang lobby entrance belum terdapat tanaman hias, sehingga konsep nature belum tercipta pada interior.



*Before*

*After*



Tanaman Sri Rejeki ditambahkan dekat dengan area resepsionis untuk menekankan konsep nature didalam ruangan. Sehingga pengunjung dapat merasakan nature dari pencahayaan dan penghwaan alami yang didukung dengan tanaman didalam ruangan



tersebut. Tanaman gantung juga diletakkan pada dinding interior dekat dengan tempat duduk tunggu pengunjung.

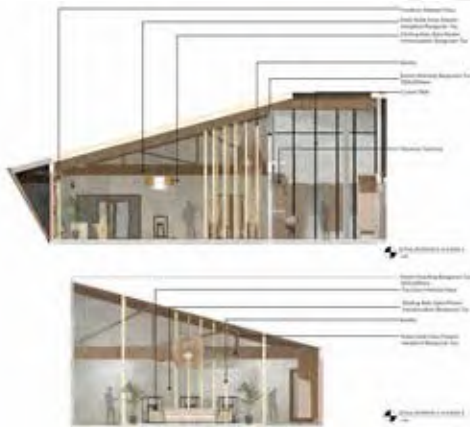
## 5. Area Hijau pada Ruang Interior Kuliner



Konsep nature pada regionalisme kritis di dalam bangunan belum tercipta karena tidak terdapat tanaman di dalam bangunan tersebut khususnya di ruang kuliner.

*Before*

*After*



Tanaman ditambahkan pada ruang kuliner, yaitu secara menggantung di dekat roster dan di dalam pot. Pemilihan peletakkan tanaman-tanaman ini dikarenakan sekaligus untuk menekan konsep penghawaan alami dari udara yang masuk melalui bukaan di ruang kuliner.

## 6. Area Hijau pada Ruang Interior Temporary Exhibition



Seperti pada ruangan kuliner dan lobby, pada area temporary exhibition belum terdapat tanaman untuk menghadirkan konsep nature di dalam ruangan.

*Before*

*After*



Mayoritas tanaman yang ditambahkan yaitu tanaman menggantung pada area temporary exhibition. Pemilihan tanaman menggantung ini, selain untuk mendukung penghawaan alami, juga agar tidak mengganggu visual para pengunjung saat menikmati hasil pameran UMKM.



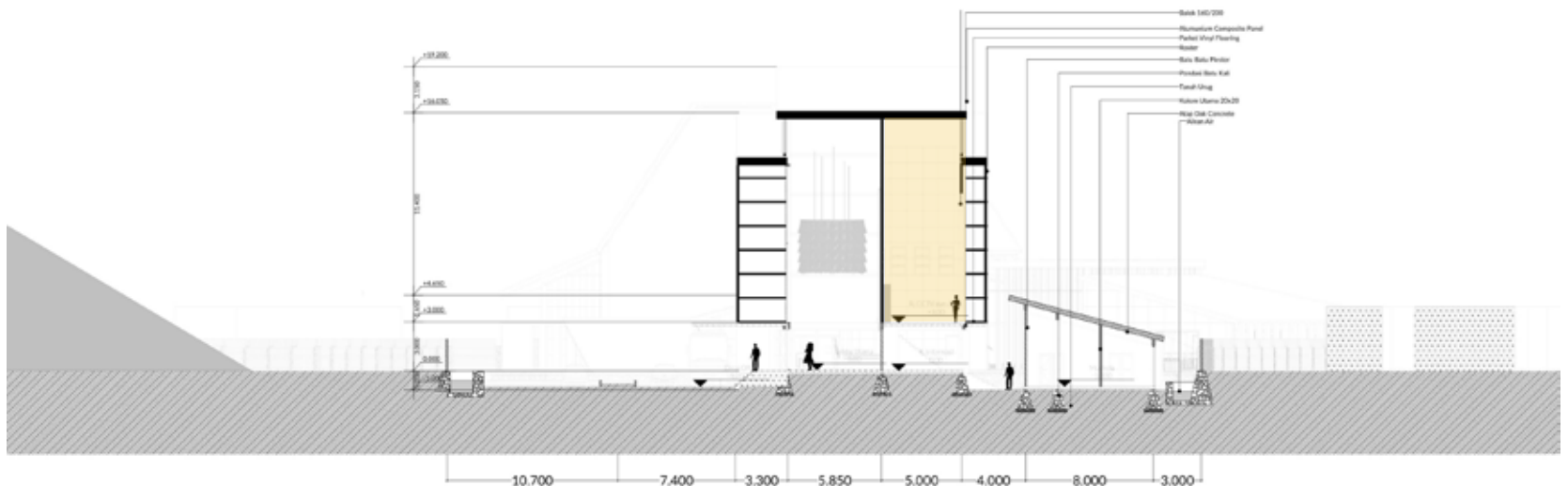
## 7. Pemanfaatan pada Ruang Mezanine



Menurut hasil evaluasi, ruang mezanine yang cukup tinggi pada area resepsionis belum difungsikan secara maksimal.

*Before*

*After*





Fungsi pada area mezanine diubah menjadi ruang CCTV dan pengarsipan para pengunjung arts and cultural center. Ruang CCTV digunakan untuk mengawasi kegiatan di keseluruhan bangunan dan dikarenakan lokasinya yang berada tepat ditengah-tengah keseluruhan gubahan yaitu pada area entrance sehingga dapat dengan mudah mengakses keseluruhan gubahan disaat terjadi kejahatan. Selain itu peletakan TV CCTV cukup banyak sehingga dinding tinggi didalam area mezanine dapat difungsikan dengan maksimal.

**LAMPIRAN**





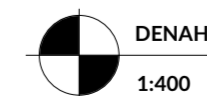
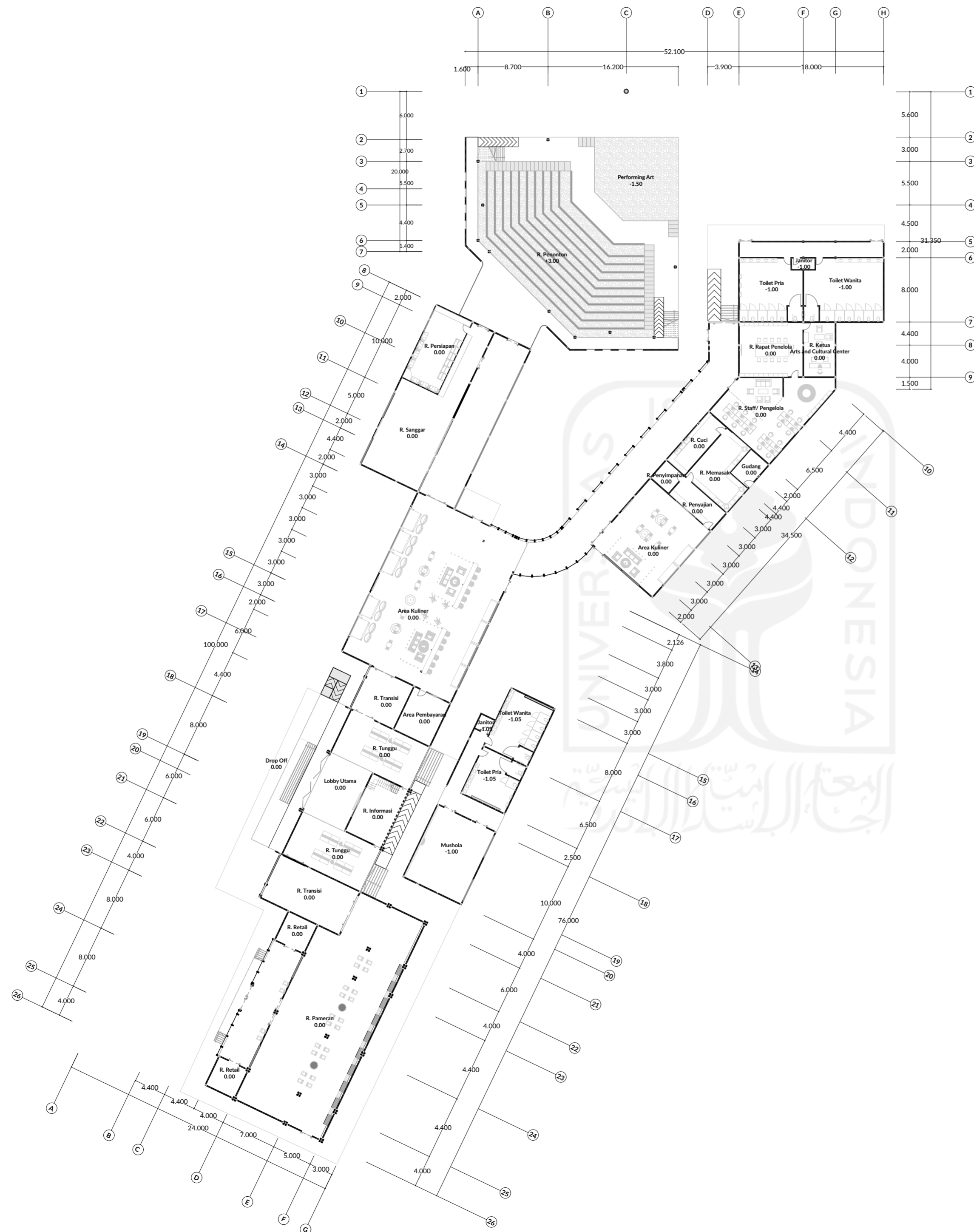
LEGENDA		
NOTES		
UNDERGRADUATE FINAL PROGRAM		
PROJECT NAME		
ARTS AND CULTURAL CENTER <small>POTROBANGSAN, KOTA MAGELANG</small>		
INSTITUTION		 DEPARTMENT of ARCHITECTURE ISLAMIC UNIVERSITY OF INDONESIA
<small>DEPARTMENT OF ARCHITECTURE FACULTY OF CIVIL ENGINEERING AND PLANNING ISLAMIC UNIVERSITY OF INDONESIA</small>		
Dr. Ing. PUTU AYU P. AGUSTIANANDA, S.T., M.A <small>SUPERVISOR</small>		
STUDENT NAME	STUDENT ID	
ASTRID DEA OCTAVANYA	16512124	
DRAWING TITLE		
SITUASI		
SCALE		
1:500		
CHECKED BY	NAME	DATE
REVIEWED AND APPROVED BY	NAME	SIGN
 N		
<small>COPYRIGHT ARTS AND CULTURAL CENTER 2020</small>		

 SITUASI  
1:500









NOTES

UNDERGRADUATE FINAL PROJECT

PROJECT NAME

**ARTS AND CULTURAL CENTER**  
POTROBANGSAN, KOTAMAGELANG

INSTITUTION

DEPARTMENT OF ARCHITECTURE  
FACULTY OF CIVIL ENGINEERING  
AND PLANNING  
ISLAMIC UNIVERSITY OF INDONESIA



**Dr. Ing. PUTU AYU P. AGUSTIANANDA, S.T., M.A**  
SUPERVISOR

STUDENT NAME STUDENT ID

**ASTRID DEA OCTAVANYA 16512124**

DRAWING TITLE

DENAH

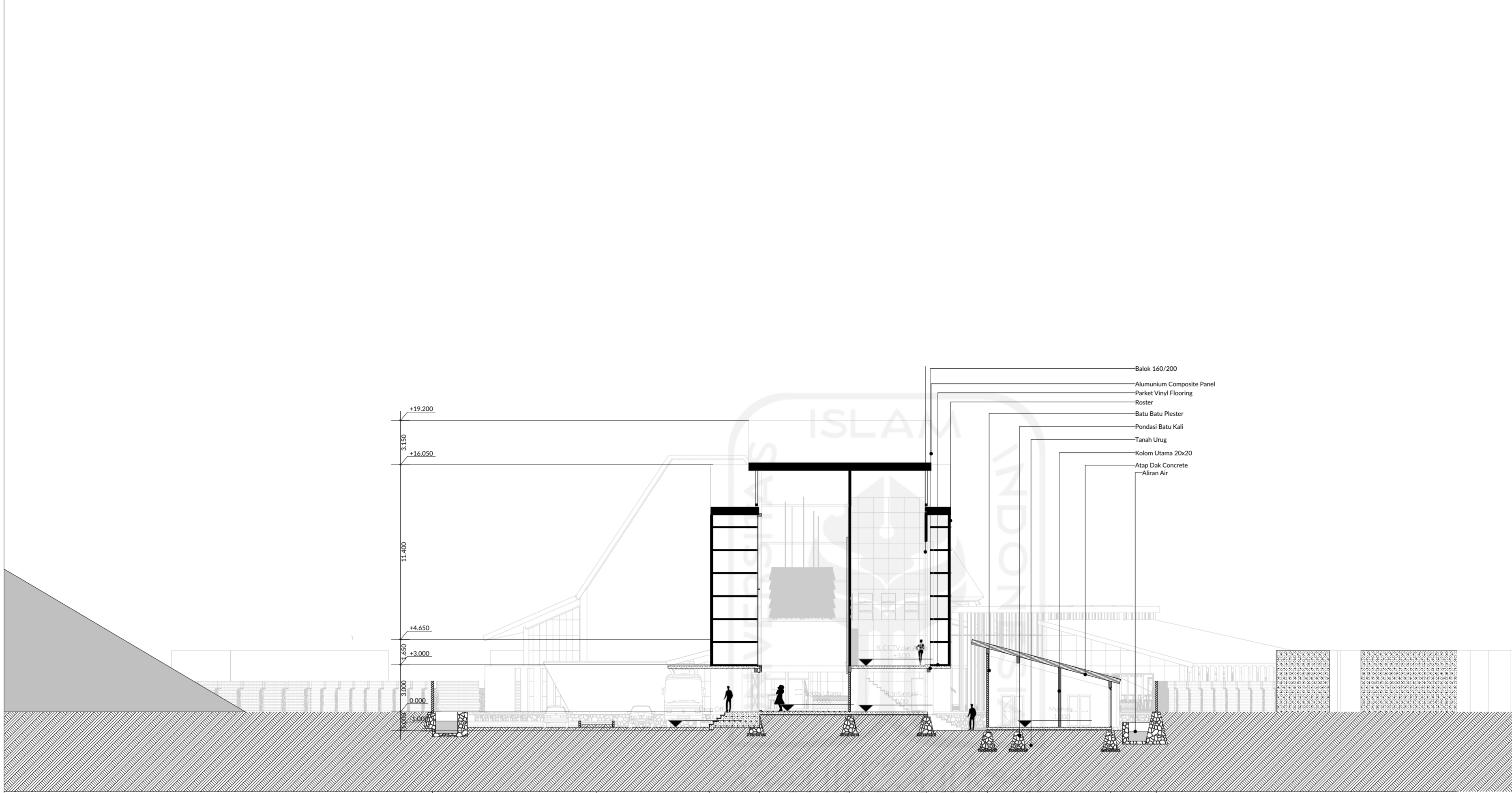
SCALE

1:400

CHECKED BY	NAME	DATE	SIGN

REVIEWED AND APPROVED BY





+19.200  
 3.150  
 +16.050  
 11.400  
 +4.650  
 +3.000  
 3.000  
 0.000  
 10.700 7.400 3.300 5.850 5.000 4.000 8.000 3.000

- Balok 160/200
- Aluminium Composite Panel
- Parket Vinyl Flooring
- Roster
- Batu Batu Plester
- Pondasi Batu Kali
- Tanah Urug
- Kolom Utama 20x20
- Atap Dak Concrete
- Aliran Air

NOTES

UNDERGRADUATE FINAL PROJECT

PROJECT NAME  
**ARTS AND CULTURAL CENTER**  
 POTROBANGSAN, KOTA MAGELANG  
 INSTITUTION  
 DEPARTMENT OF ARCHITECTURE  
 FACULTY OF CIVIL ENGINEERING  
 AND PLANNING  
 ISLAMIC UNIVERSITY OF INDONESIA




Dr. Ing. PUTU AYU P. AGUSTIANANDA, S.T., M.A  
 SUPERVISOR

STUDENT NAME	STUDENT ID
<b>ASTRID DEA OCTAVANYA</b>	<b>16512124</b>

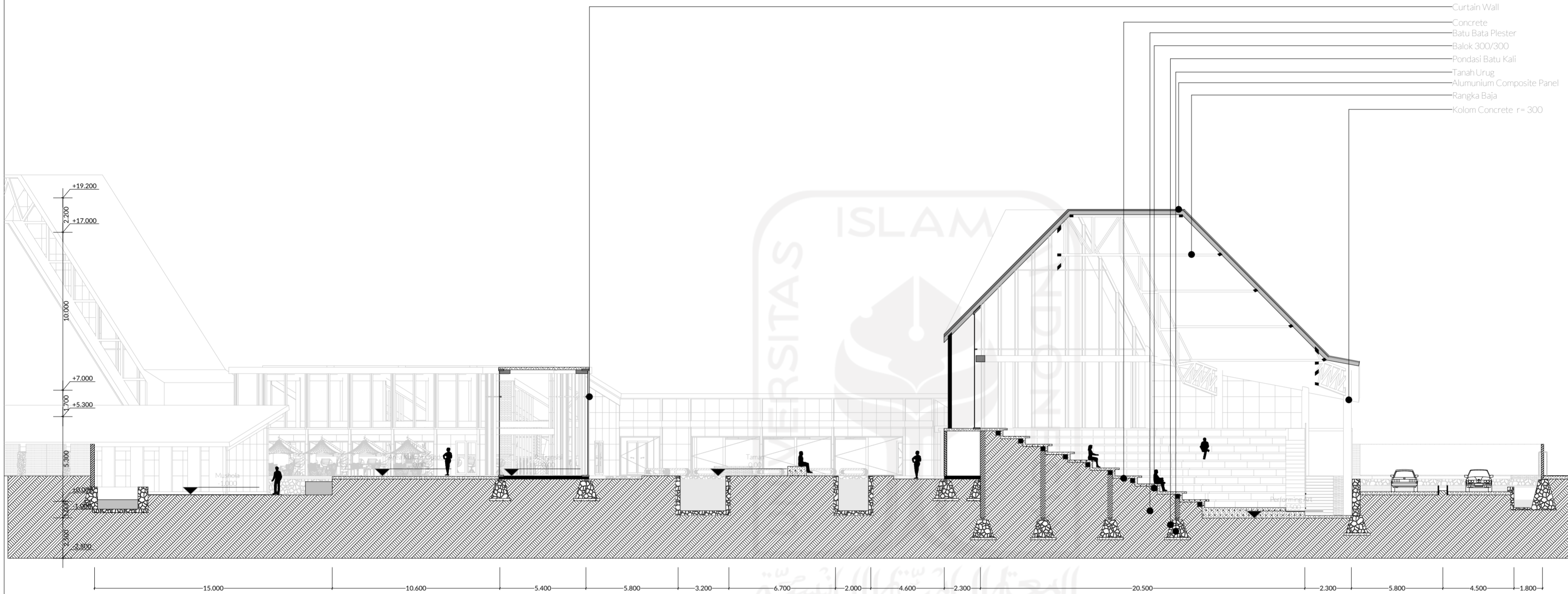
DRAWING TITLE  
**POTONGAN TAPAKA**

SCALE  
**1:200**

	NAME	DATE	SIGN
CHECKED BY			
REVIEWED AND APPROVED BY			


**POTONGAN TAPAKA**  
 1:200





NOTES

UNDERGRADUATE FINAL PROJECT

PROJECT NAME

ARTS AND CULTURAL CENTER  
POTROBANGSAN, KOTAMAGELANG

INSTITUTION  
DEPARTMENT OF ARCHITECTURE  
FACULTY OF CIVIL ENGINEERING  
AND PLANNING  
ISLAMIC UNIVERSITY OF INDONESIA



Dr. Ing. PUTU AYU P. AGUSTIANANDA, S.T., M.A  
SUPERVISOR

STUDENT NAME STUDENT ID

ASTRID DEA OCTAVANYA 16512124

DRAWING TITLE

POTONGAN TAPAK B

SCALE

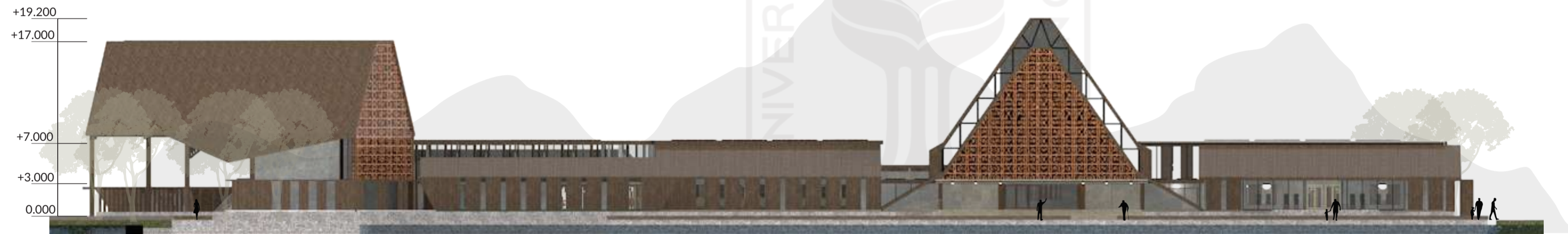
1:200

CHECKED BY	NAME	DATE	SIGN
REVIEWED AND APPROVED BY			

POTONGAN TAPAK B  
1:200







**LEGENDA**

**NOTES**

**UNDERGRADUATE FINAL PROGRAM**

PROJECT NAME

**ARTS AND CULTURAL CENTER**  
POTROBANGSAN, KOTA MAGELANG

INSTITUTION

DEPARTMENT OF ARCHITECTURE  
FACULTY OF CIVIL ENGINEERING  
AND PLANNING  
ISLAMIC UNIVERSITY OF INDONESIA



**Dr. Ing. PUTU AYU P. AGUSTIANANDA, S.T., M.A**  
SUPERVISOR

STUDENT NAME

STUDENT ID

**ASTRID DEA OCTAVANYA**

**16512124**

DRAWING TITLE

**TAMPAK BARAT**

SCALE

**1:200**

	NAME	DATE	SIGN
CHECKED BY			
REVIEWED AND APPROVED BY			

 **TAMPAK BARAT**  
1:500

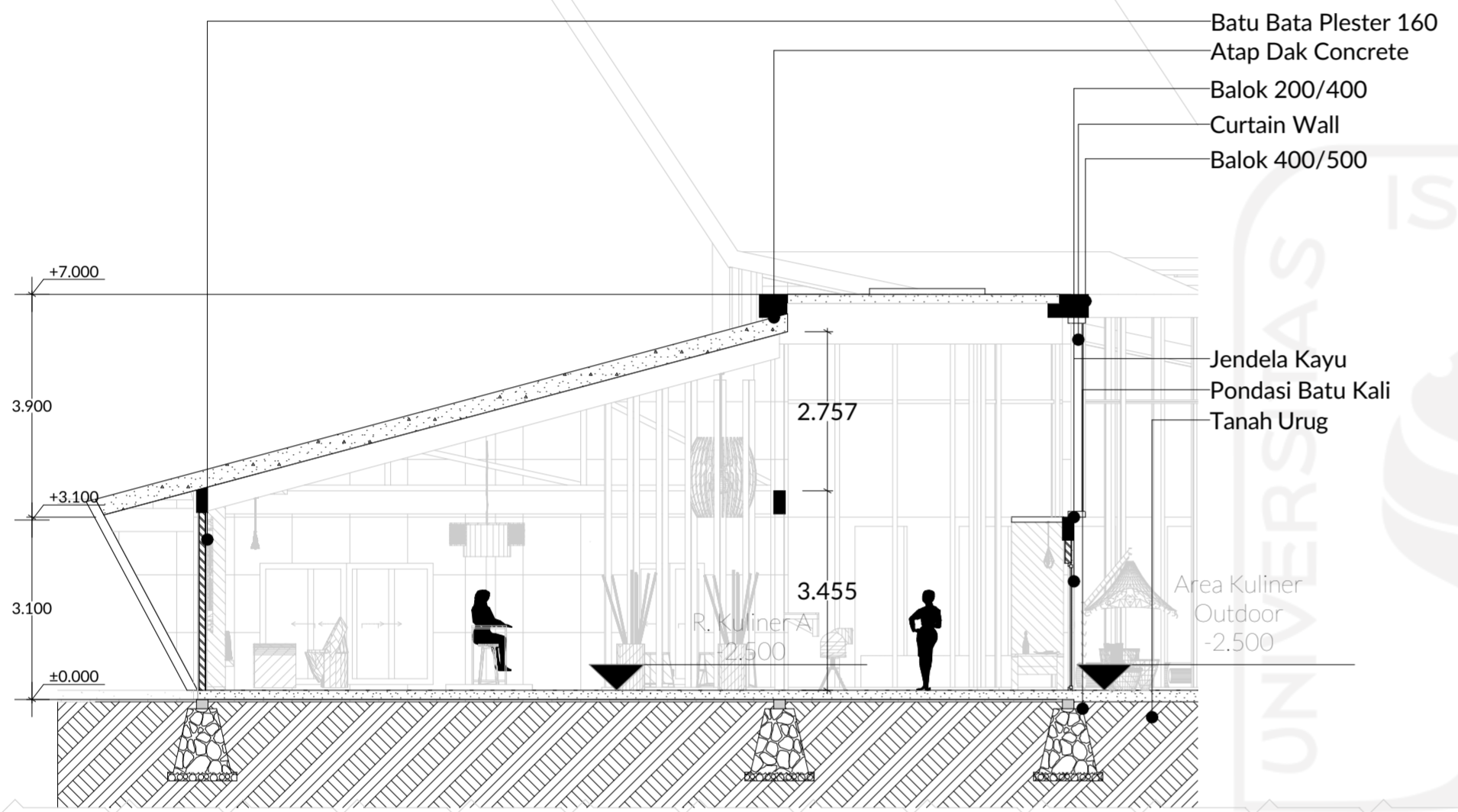
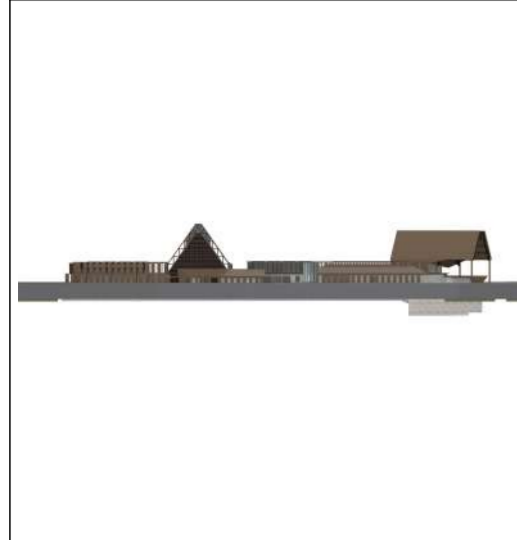


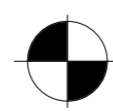


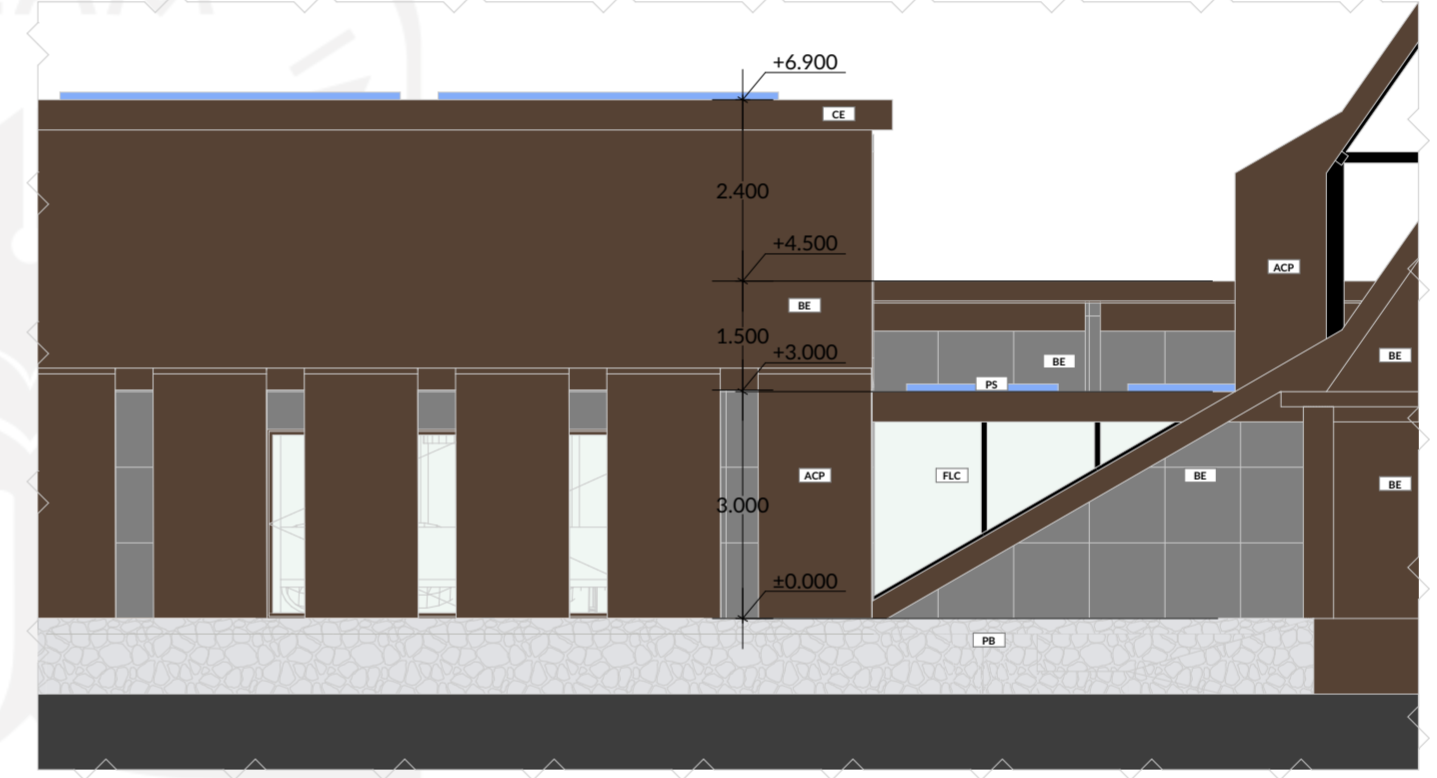


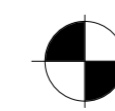


**KEYPLAN**




 POTONGAN PARTIAL B (R. KULINER B)  
 1:100




 TAMPAK PARTIAL B (R. KULINER B)  
 1:100

**LEGENDA**

ACP	ALUMINIUM COMPOSITE PANEL 4mm thk (WOOD COLOR) ex. ALUCOBOND
CE	CONCRETE WALL PLASTERED AND PAINTED W/ WATERPROOF PAINT
BE	BRICK WALL PLASTERED WITH CONCRETE
FLC	FRAME CURTAIN WALL w/ 12mm TEMPERED TINTED GLASS
PS	SOLAR PANEL MYSOLAR 300WP
PB	BATU KALI

**NOTES**

1. Semua dimensi dalam gambar ini adalah dalam satuan meter.  
 2. Untuk detail konstruksi yang tidak tertera dalam gambar ini, merujuk ke standar konstruksi yang berlaku.  
 3. Semua pekerjaan harus sesuai dengan gambar dan spesifikasi yang tertera.

**UNDERGRADUATE FINAL PROJECT**

PROJECT NAME	
ARTS AND CULTURAL CENTER POTROBANGSAN, KOTA MAGELANG	
INSTITUTION	
DEPARTMENT OF ARCHITECTURE FACULTY OF CIVIL ENGINEERING AND PLANNING ISLAMIC UNIVERSITY OF INDONESIA	

Dr. Ing. PUTU AYU P. AGUSTIANANDA, S.T., M.A  
 SUPERVISOR

STUDENT NAME	STUDENT ID
ASTRID DEA OCTAVANYA	16512124

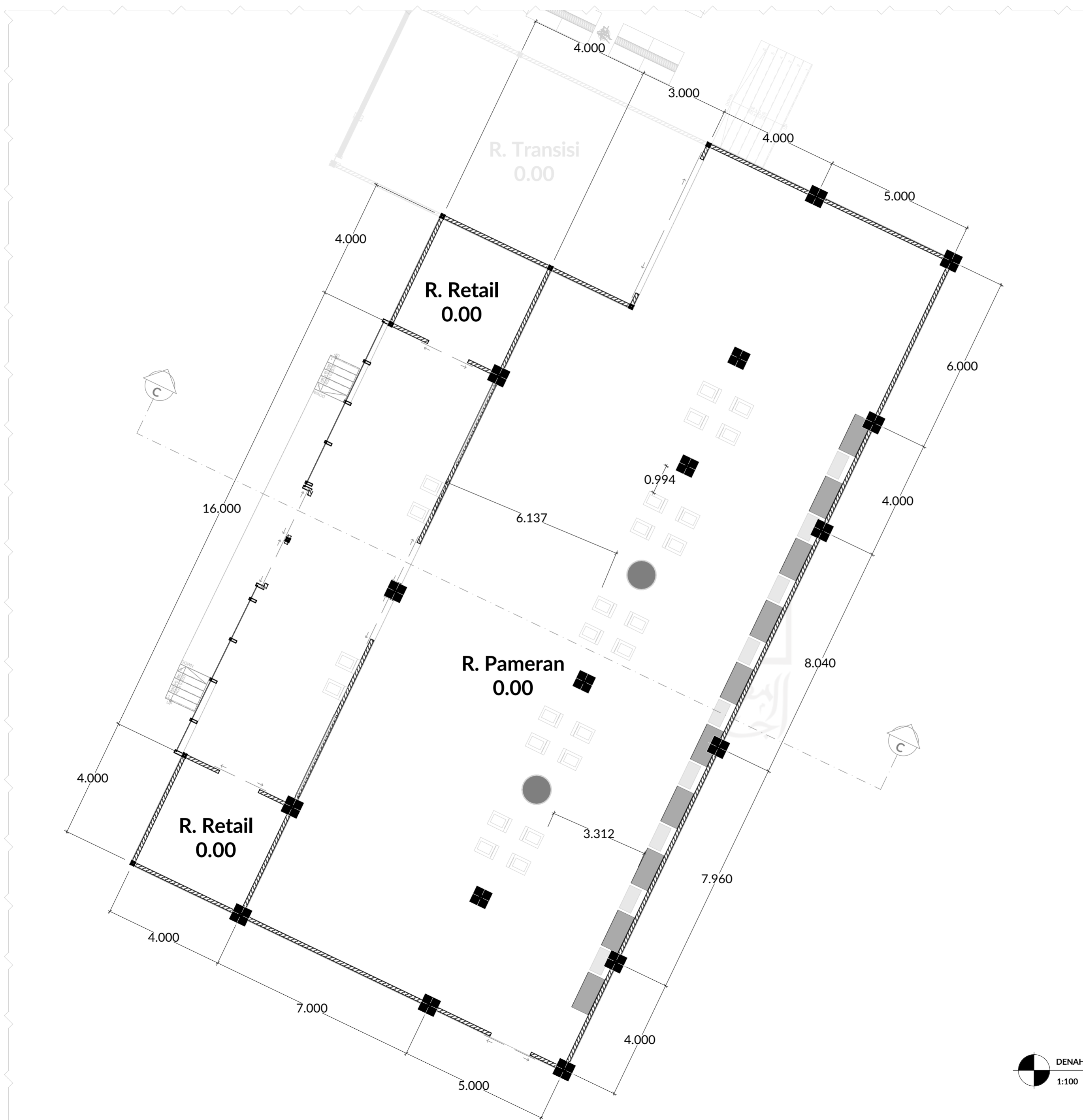
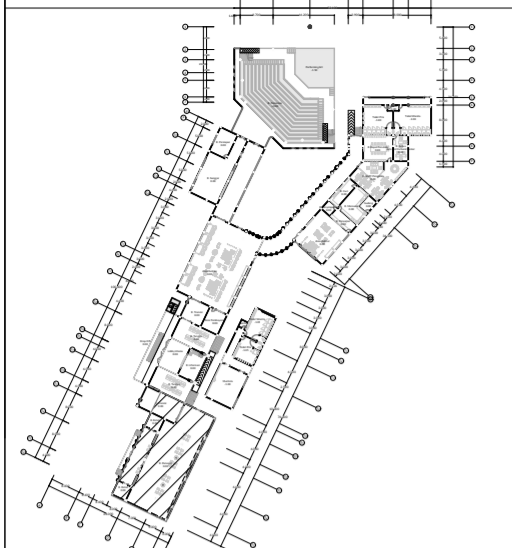
DRAWING TITLE  
 POTONGAN PARTIAL B (R. KULINER), TAMPAK PARSIAL  
 AREA KULINER

SCALE  
 1:100

	NAME	DATE	SIGN
CHECKED BY			
REVIEWED AND APPROVED BY			



KEYPLAN



DENAH PARTIALA ( R.PAMERAN)  
1:100

LEGENDA

ARCHITECTURAL EDUCATION VERSION

NOTES

UNDERGRADUATE FINAL PROJECT

PROJECT NAME	
ARTS AND CULTURAL CENTER POTROBANGSAN, KOTAMAGELANG	
INSTITUTION	
DEPARTMENT OF ARCHITECTURE FACULTY OF CIVIL ENGINEERING AND PLANNING ISLAMIC UNIVERSITY OF INDONESIA	

Dr. Ing. PUTU AYU P. AGUSTIANANDA, S.T., M.A  
SUPERVISOR

STUDENT NAME	STUDENT ID
ASTRID DEA OCTAVANYA	16512124

DRAWING TITLE

DENAH PARTIALA ( R.PAMERAN)

SCALE

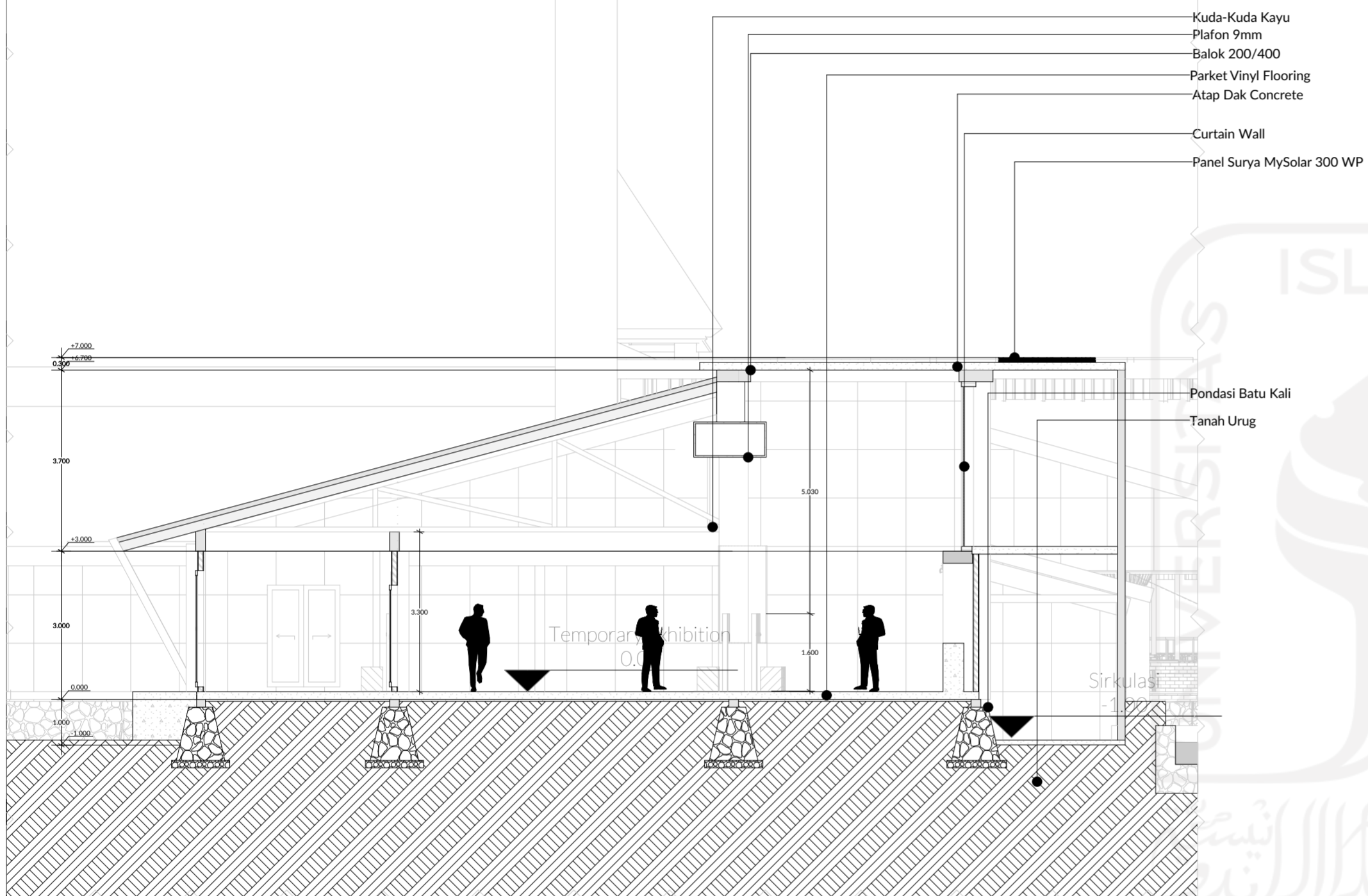
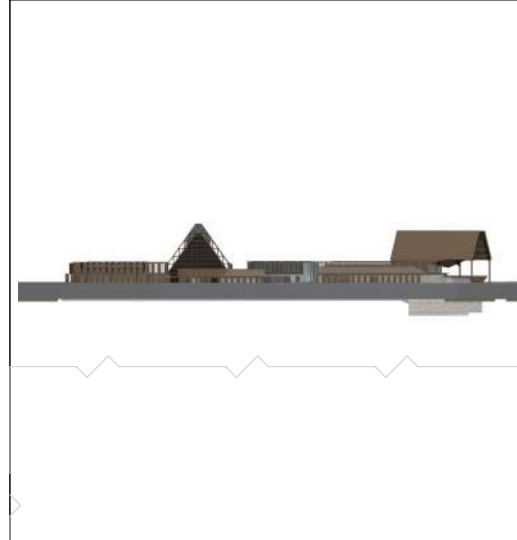
1:100

	NAME	DATE	SIGN
CHECKED BY			
REVIEWED AND APPROVED BY			





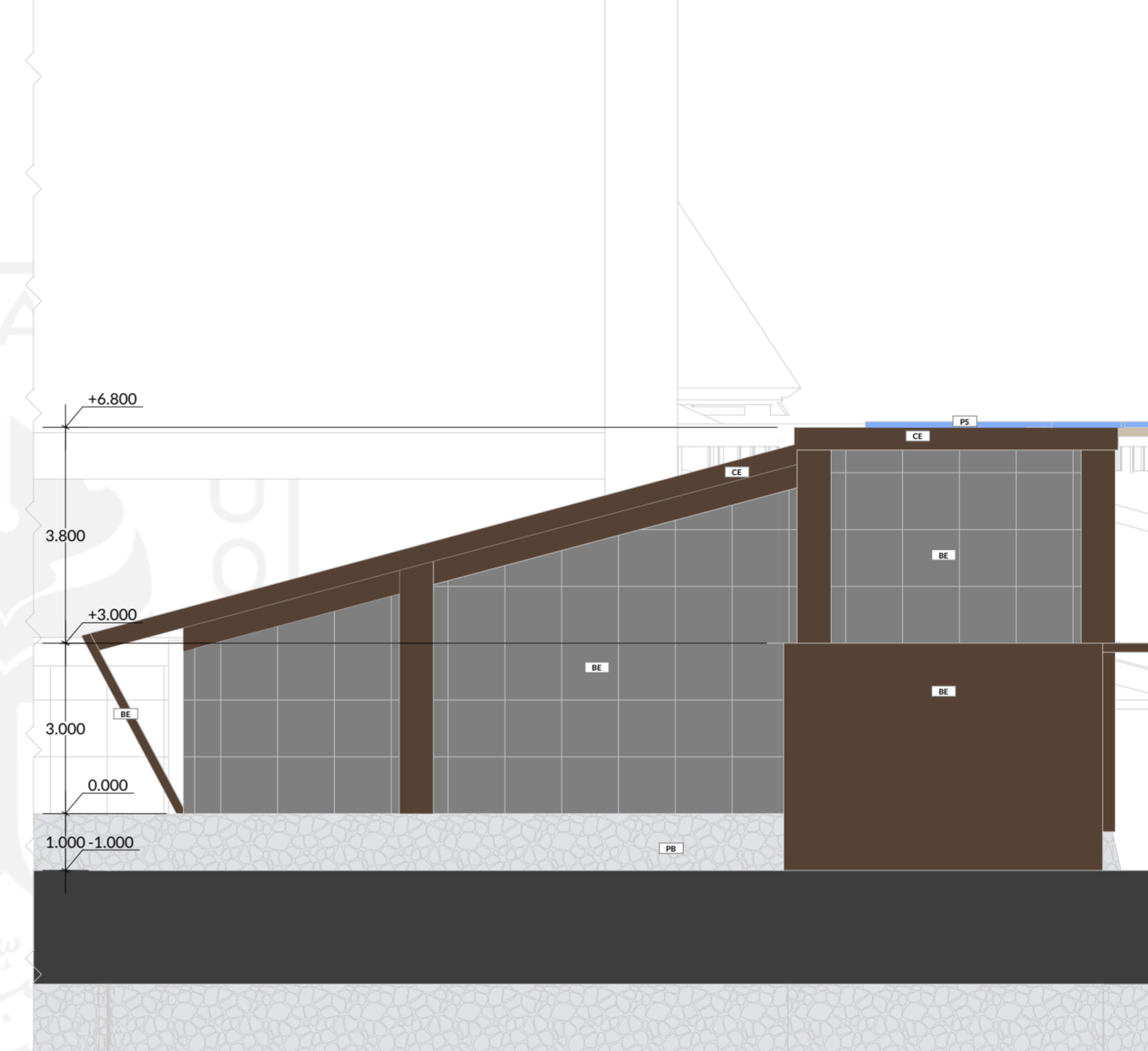
**KEYPLAN**



- Kuda-Kuda Kayu
- Plafon 9mm
- Balok 200/400
- Parket Vinyl Flooring
- Atap Dak Concrete
- Curtain Wall
- Panel Surya MySolar 300 WP

- Pondasi Batu Kali
- Tanah Urug

**POTONGAN PARTIAL A (R.TEMPORARY EXHIBITION)**  
1:100



**TAMPAK PARTIAL A (R. TEMPORARY EXHIBITION)**  
1:100

**LEGENDA**

ACP	ALUMINIUM COMPOSITE PANEL 4mm thk (WOOD COLOR) ex. ALUCOBOND
CE	CONCRETE WALL PLASTERED AND PAINTED W/ WATERPROOF PAINT
BE	BRICK WALL PLASTERED WITH CONCRETE
FLC	FRAME CURTAIN WALL w/ 12mm TEMPERED TINTED GLASS
PS	SOLAR PANEL MYSOLAR 300WP
PB	BATU KALI

**NOTES**

UNDERGRADUATE FINAL PROJECT

PROJECT NAME	
ARTS AND CULTURAL CENTER POTROBANGAN, KOTAMAGELANG	
INSTITUTION	
DEPARTMENT OF ARCHITECTURE FACULTY OF CIVIL ENGINEERING AND PLANNING ISLAMIC UNIVERSITY OF INDONESIA	DEPARTMENT of <b>ARCHITECTURE</b>

**Dr. Ing. PUTU AYU P. AGUSTIANANDA, S.T., M.A**  
SUPERVISOR

STUDENT NAME	STUDENT ID
<b>ASTRID DEA OCTAVANYA</b>	<b>16512124</b>

DRAWING TITLE

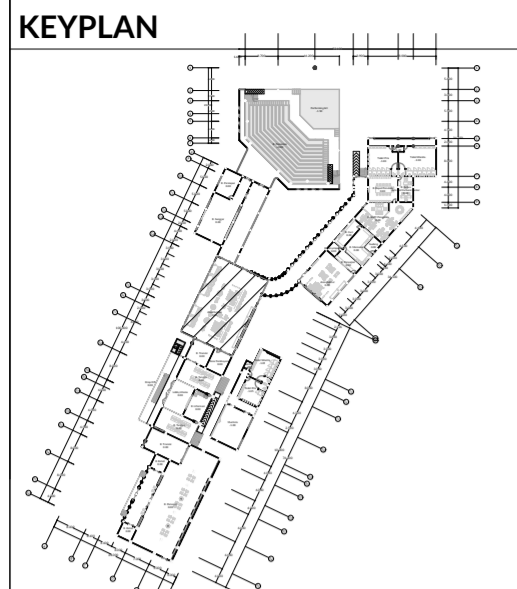
**POTONGAN PARTIAL A ( R.PAMERAN), TAMPAK PARSIAL  
TEMPORARY EXHIBITION**

SCALE

**1:100**

CHECKED BY	NAME	DATE	SIGN

REVIEWED AND APPROVED BY



DENAH PARTIAL B (R.KULINER)  
1:100

NOTES

UNDERGRADUATE FINAL PROJECT

PROJECT NAME	
ARTS AND CULTURAL CENTER POTROBANGSAN, KOTAMAGELANG	
INSTITUTION	
DEPARTMENT OF ARCHITECTURE FACULTY OF CIVIL ENGINEERING AND PLANNING ISLAMIC UNIVERSITY OF INDONESIA	
Dr. Ing. PUTU AYU P. AGUSTIANANDA, S.T., M.A SUPERVISOR	
STUDENT NAME	STUDENT ID
ASTRID DEA OCTAVANYA	16512124

DRAWING TITLE

DENAH PARTIAL B (R.KULINER)

SCALE

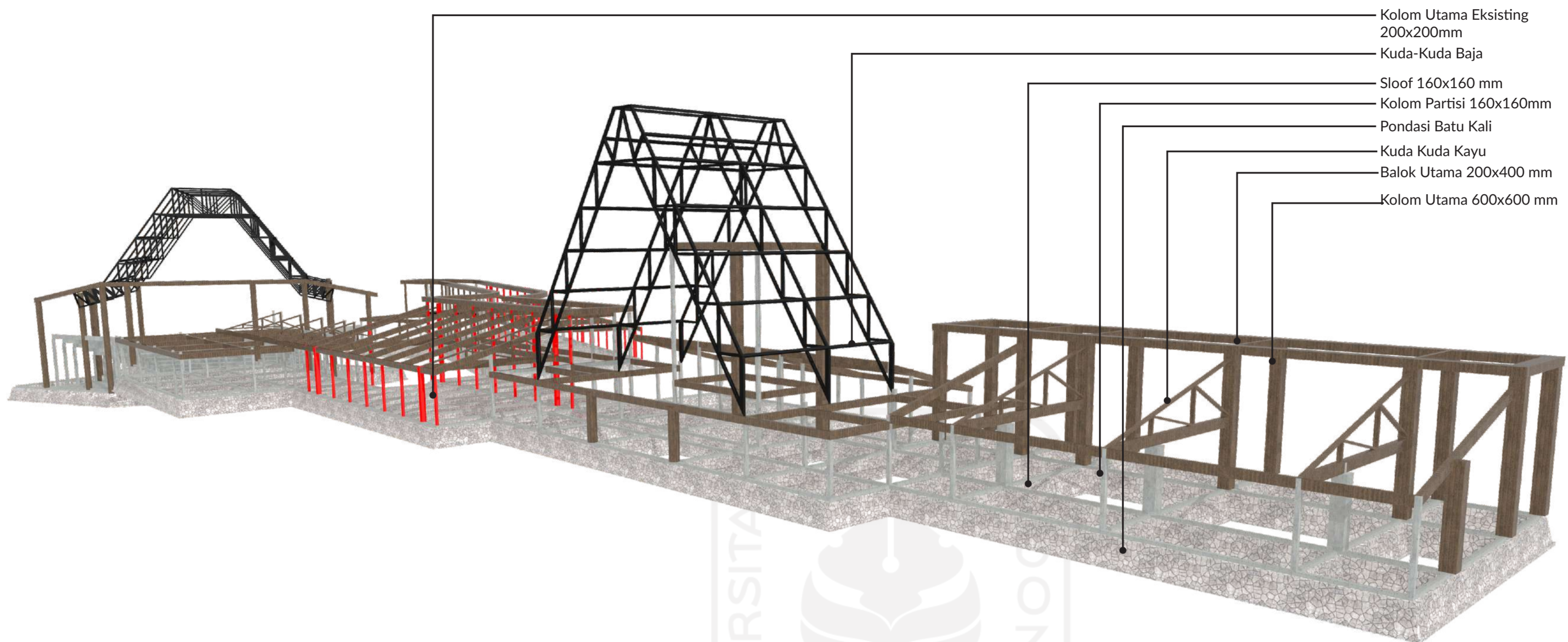
1:100

	NAME	DATE	SIGN
CHECKED BY			
REVIEWED AND APPROVED BY			

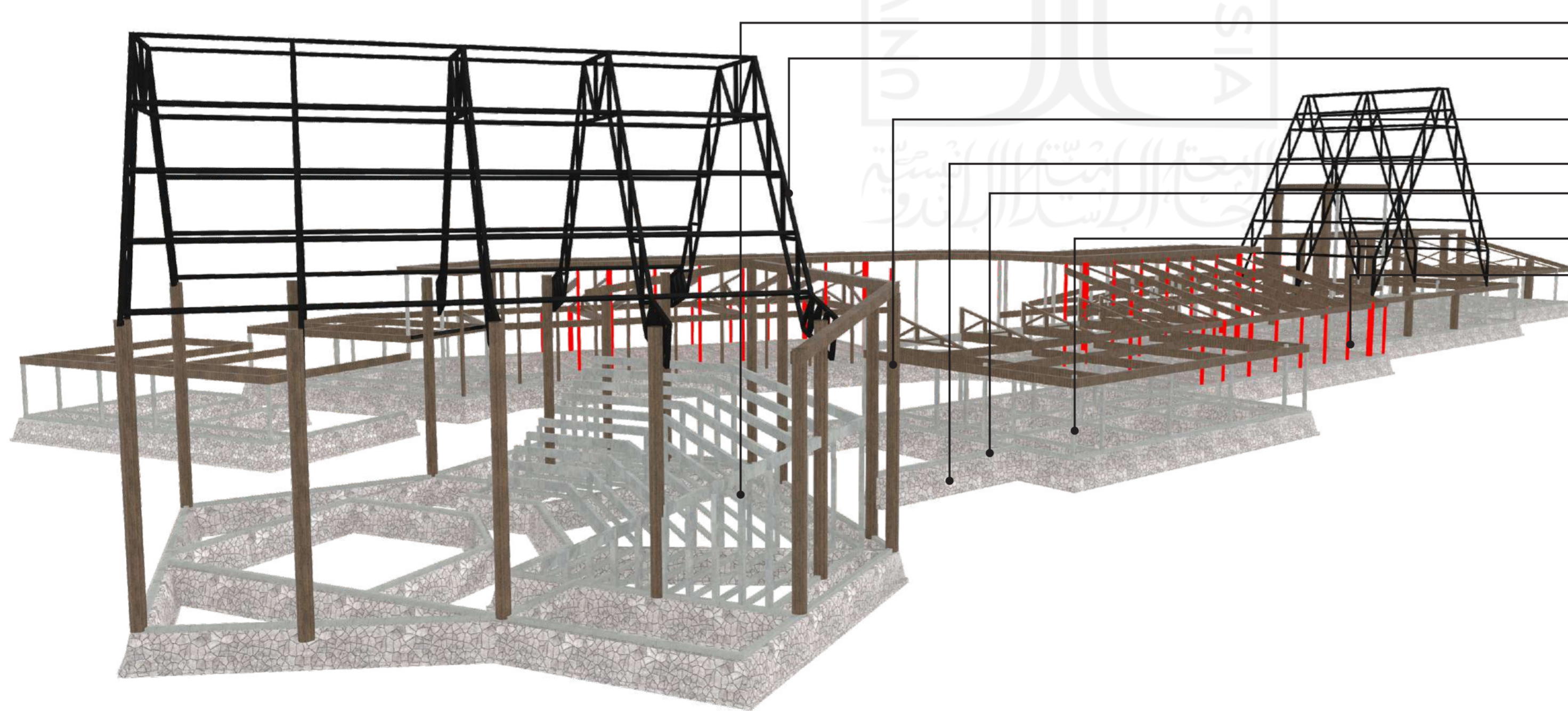








- Kolom Utama Eksisting 200x200mm
- Kuda-Kuda Baja
- Sloof 160x160 mm
- Kolom Partisi 160x160mm
- Pondasi Batu Kali
- Kuda Kuda Kayu
- Balok Utama 200x400 mm
- Kolom Utama 600x600 mm



- Balok Utama 200/400 mm
- Kuda Kuda Baja
- Kolom Utama Lingkaran 600 mm
- Pondasi Batu Kali
- Sloof 200/400 mm
- Kolom Utama 200x200 mm
- Kolom Utama Eksisting 200x200 mm

**LEGENDA**

---

**NOTES**

---

**UNDERGRADUATE FINAL PROGRAM**

PROJECT NAME  
ARTS AND CULTURAL CENTER  
POTROBANGSAN, KOTA MAGELANG

INSTITUTION  
DEPARTMENT OF ARCHITECTURE  
FACULTY OF CIVIL ENGINEERING  
AND PLANNING  
ISLAMIC UNIVERSITY OF INDONESIA

DEPARTMENT of ARCHITECTURE

Dr. Ing. PUTU AYU P. AGUSTIANANDA, S.T., M.A  
SUPERVISOR

STUDENT NAME	STUDENT ID
ASTRID DEA OCTAVANYA	16512124

DRAWING TITLE  
**SKEMA STRUKTUR**

SCALE  
not to scale

	NAME	DATE	SIGN
CHECKED BY			
REVIEWED AND APPROVED BY			

SKEMA STRUKTUR  
not to scale

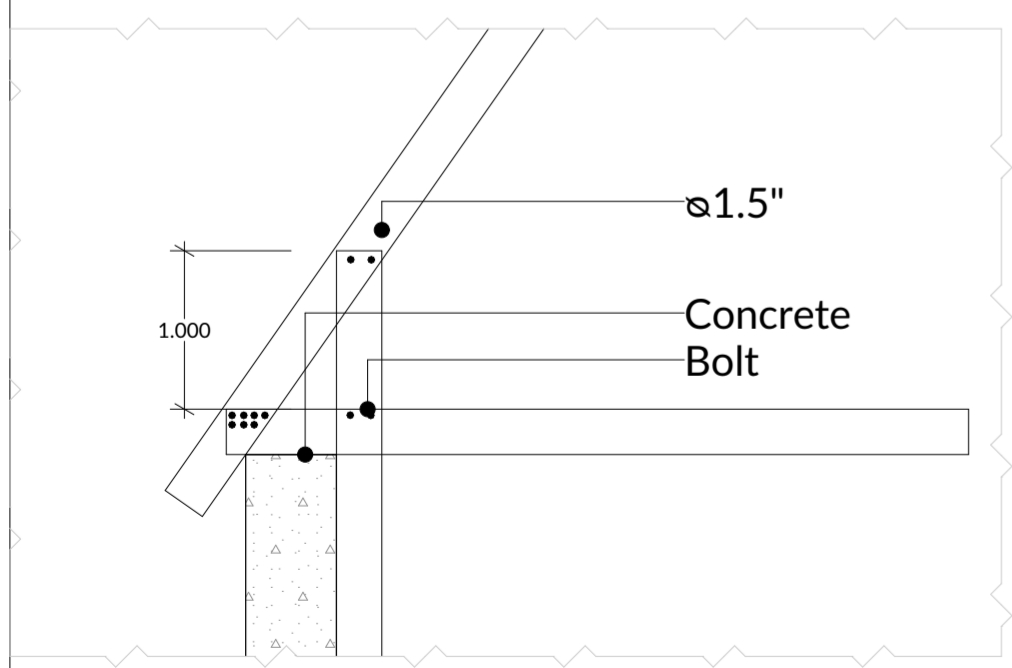
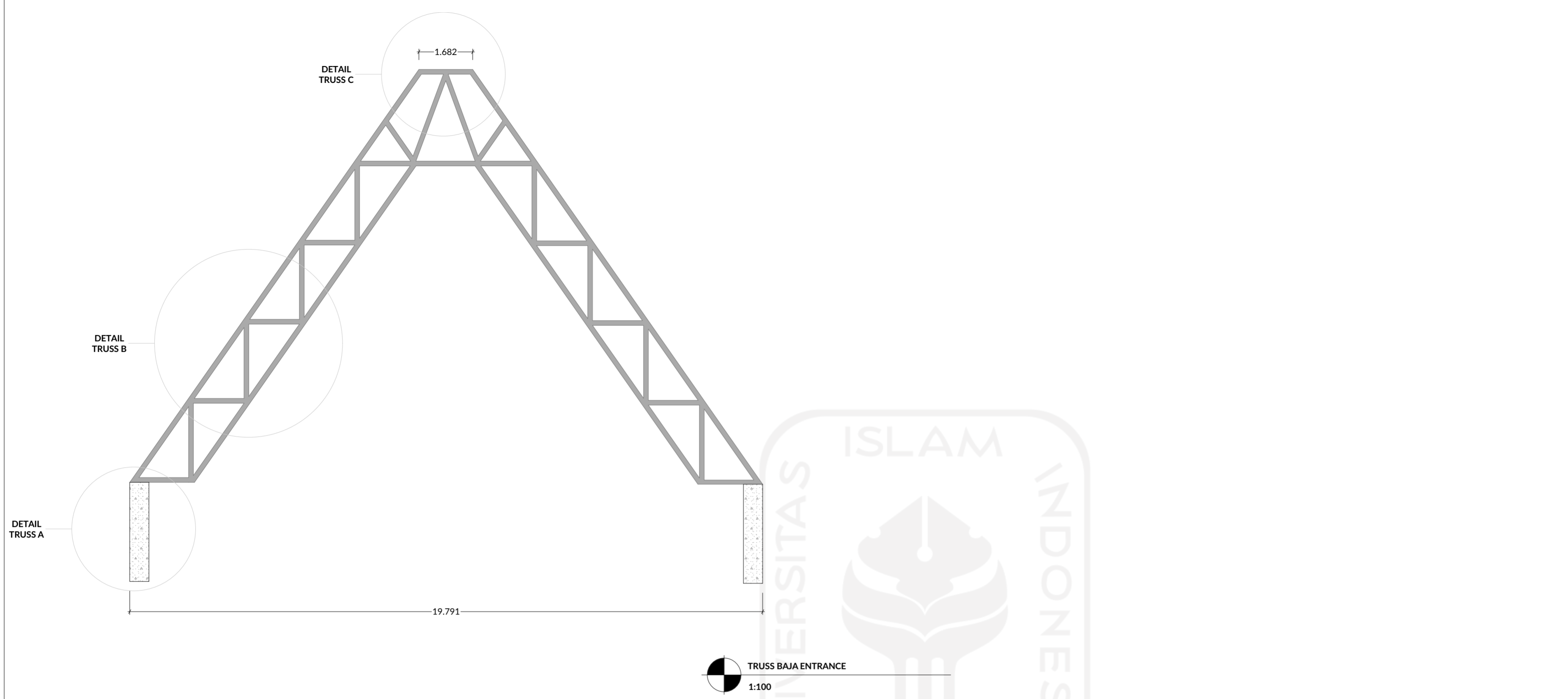
N

COPYRIGHT ARTS AND CULTURAL CENTER 2020

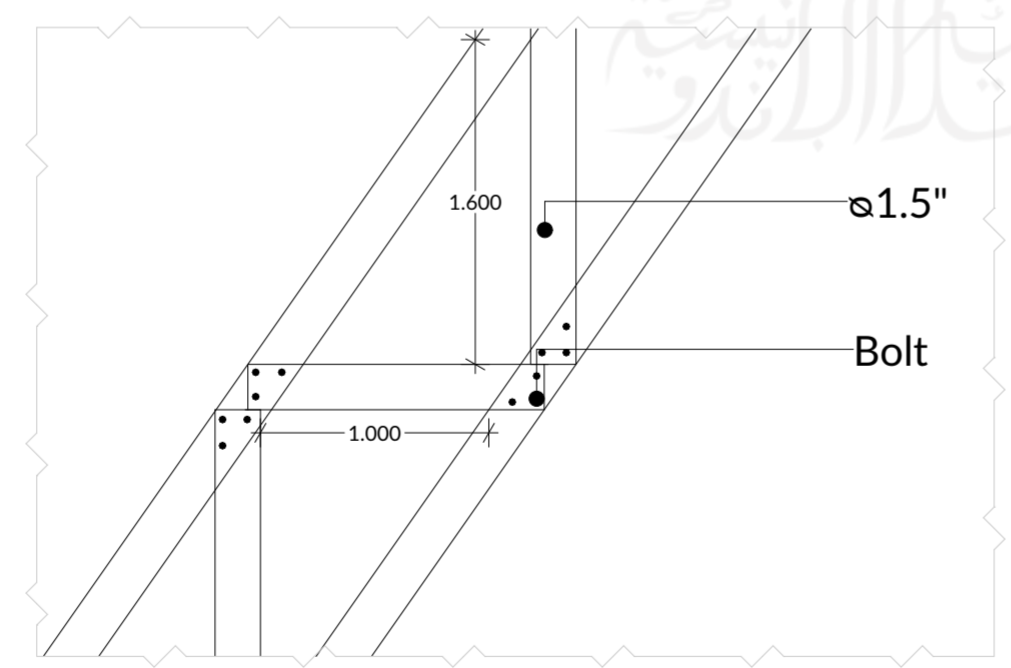




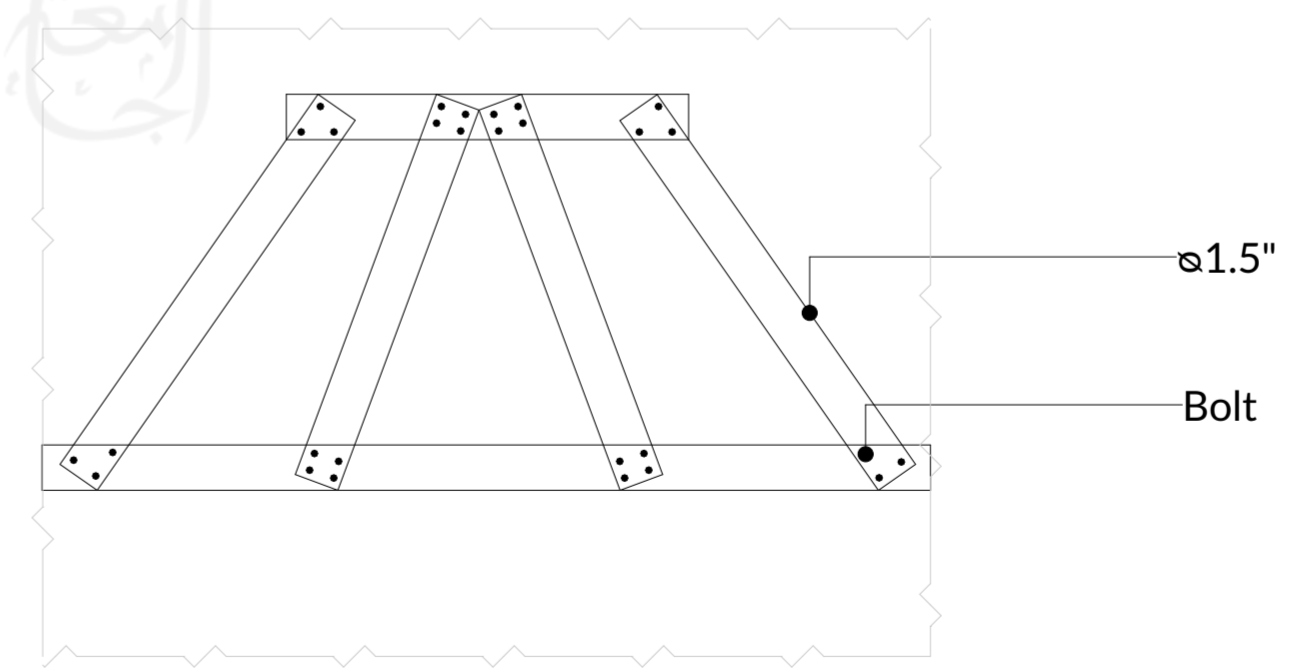




DETAIL TRUSS BAJA ENTRANCE A  
1:50



DETAIL TRUSS BAJA ENTRANCE B  
1:50



DETAIL TRUSS BAJA ENTRANCE C  
1:50

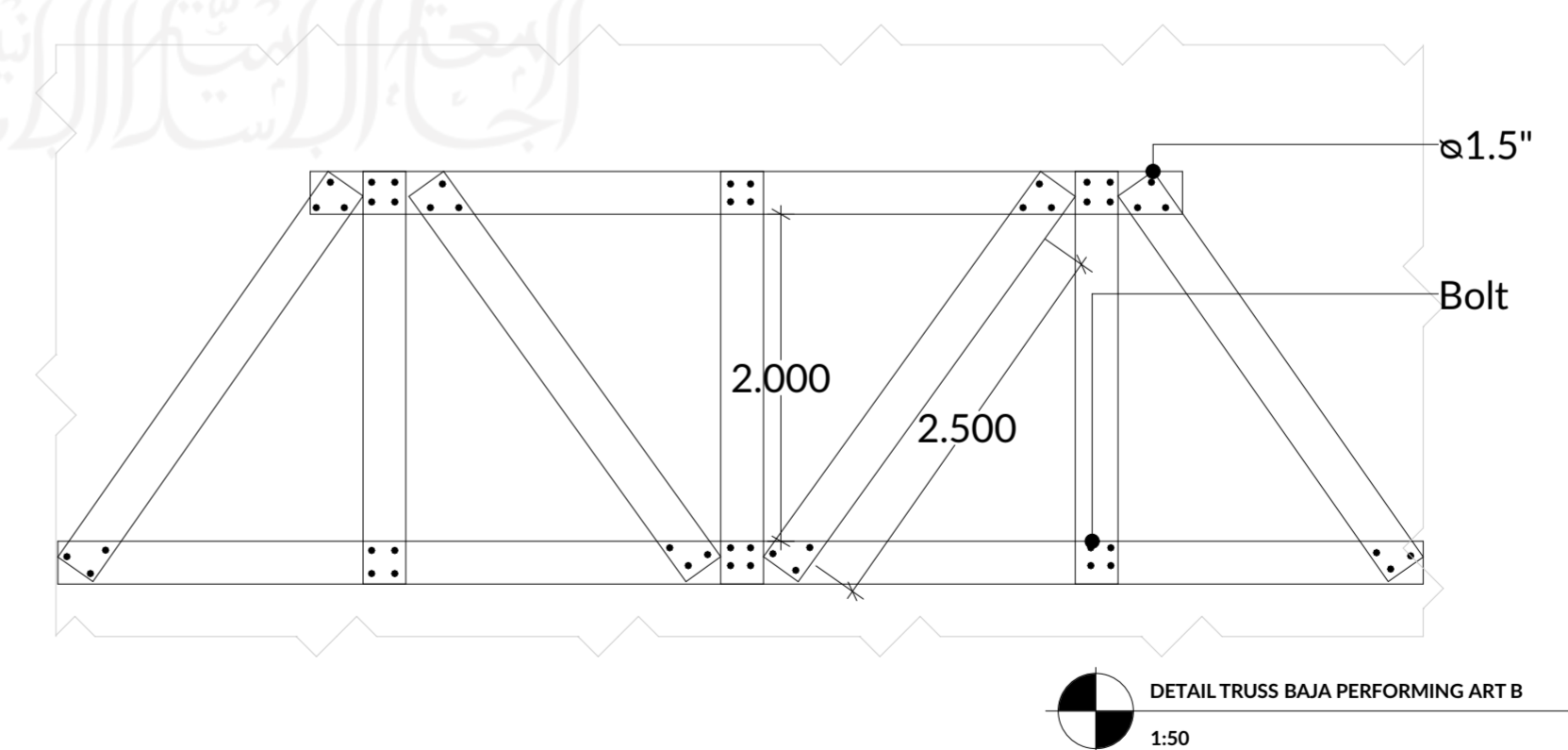
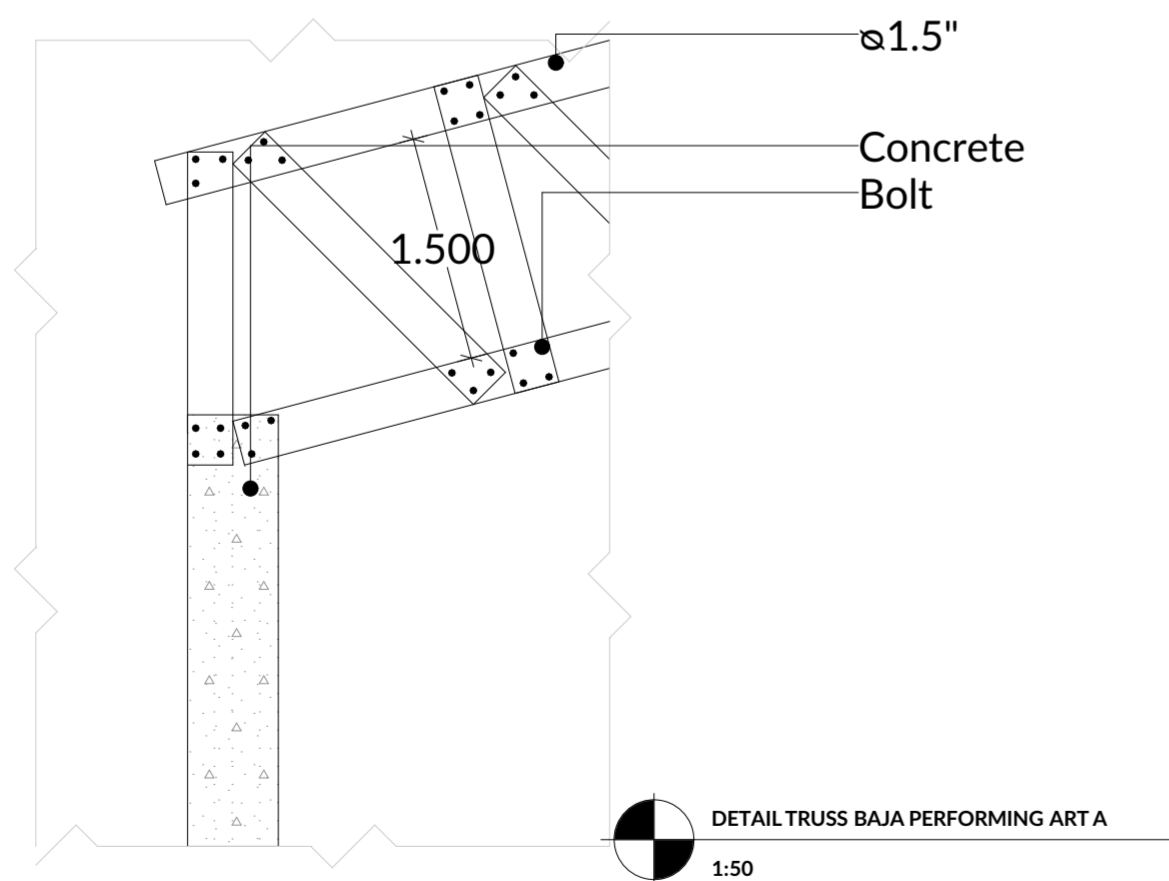
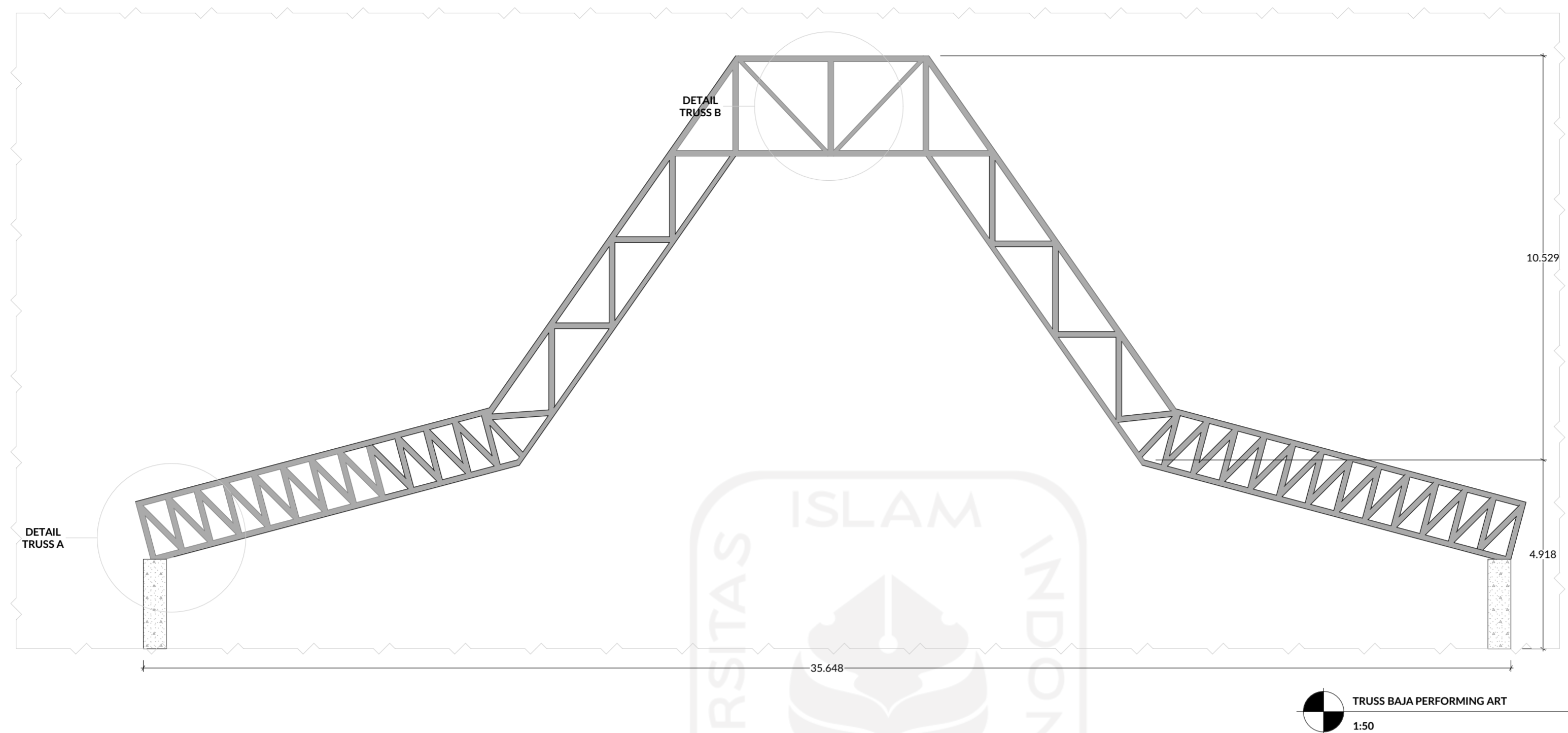
NOTES

UNDERGRADUATE FINAL PROJECT

PROJECT NAME	
ARTS AND CULTURAL CENTER POTROBANGSAN, KOTAMAGELANG	
INSTITUTION	
DEPARTMENT OF ARCHITECTURE FACULTY OF CIVIL ENGINEERING AND PLANNING ISLAMIC UNIVERSITY OF INDONESIA	DEPARTMENT of <b>ARCHITECTURE</b>
Dr. Ing. PUTU AYU P. AGUSTIANANDA, S.T., M.A SUPERVISOR	
STUDENT NAME	STUDENT ID
ASTRID DEA OCTAVANYA	16512124
DRAWING TITLE	
DETAIL TRUSS BAJA ENTRANCE, DETAIL TRUSS BAJA ENTRANCE A , B, C	
SCALE	
1:100, 1:50	
CHECKED BY	NAME DATE SIGN
REVIEWED AND APPROVED BY	

N

COPYRIGHT ARTS AND CULTURAL CENTER 2020



NOTES

UNDERGRADUATE FINAL PROJECT

PROJECT NAME  
**ARTS AND CULTURAL CENTER**  
 POTROBANGSAN, KOTAMAGELANG

INSTITUTION  
 DEPARTMENT OF ARCHITECTURE  
 FACULTY OF CIVIL ENGINEERING  
 AND PLANNING  
 ISLAMIC UNIVERSITY OF INDONESIA

DEPARTMENT OF ARCHITECTURE

Dr. Ing. PUTU AYU P. AGUSTIANANDA, S.T., M.A  
 SUPERVISOR

STUDENT NAME	STUDENT ID
<b>ASTRID DEA OCTAVANYA</b>	<b>16512124</b>

DRAWING TITLE

**DETAIL TRUSS BAJA PERFORMING ART, DETAIL TRUSS BAJA PERFORMING ART A,B**

SCALE

**1:100, 1:50**

	NAME	DATE	SIGN
CHECKED BY			
REVIEWED AND APPROVED BY			







**LEGENDA**

PDAM	Sumber Air Bersih PDAM
PA	Penampung Aliran Air Hujan
P	Pompa
GWT	Ground Water Tank
■	Shaft
—	Saluran Air Bersih

**NOTES**

**UNDERGRADUATE FINAL PROGRAM**

<b>PROJECT NAME</b>	
ARTS AND CULTURAL CENTER POTROBANGSAN, KOTA MAGELANG	
<b>INSTITUTION</b>	
DEPARTMENT OF ARCHITECTURE FACULTY OF CIVIL ENGINEERING AND PLANNING ISLAMIC UNIVERSITY OF INDONESIA	

**Dr. Ing. PUTU AYU P. AGUSTIANANDA, S.T., M.A**  
SUPERVISOR

<b>STUDENT NAME</b>	<b>STUDENT ID</b>
ASTRID DEA OCTAVANYA	16512124

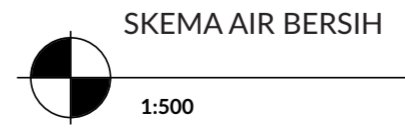
**DRAWING TITLE**

SKEMA AIR BERSIH

**SCALE**

1:500

	NAME	DATE	SIGN
<b>CHECKED BY</b>			
<b>REVIEWED AND APPROVED BY</b>			



**SKEMA AIR BERSIH**

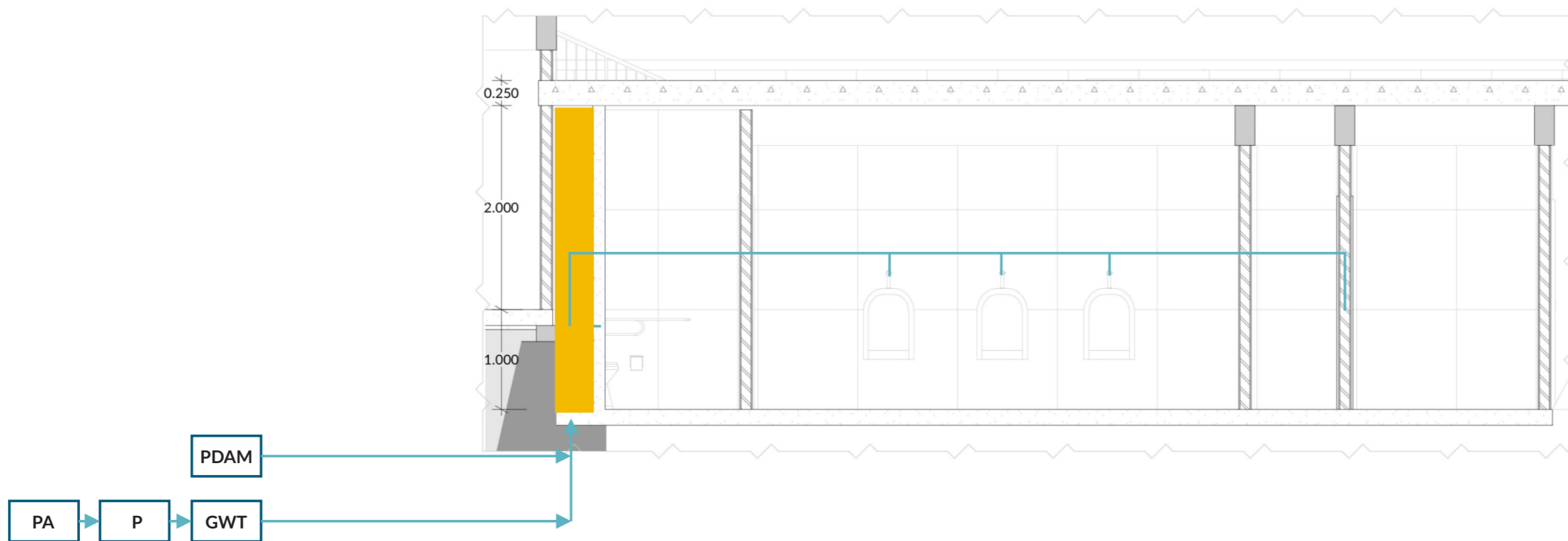
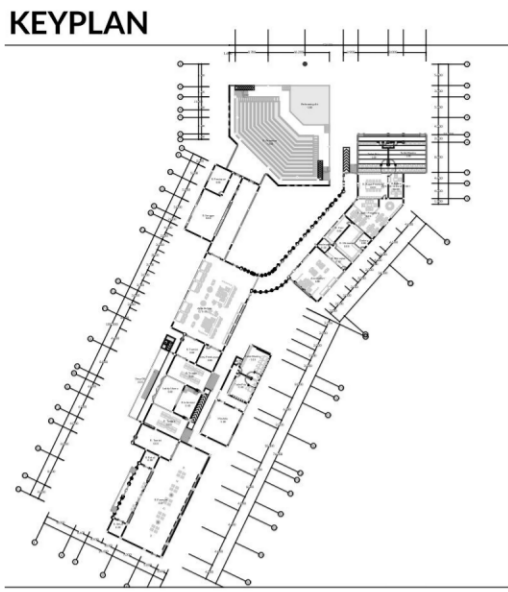
1:500

COPYRIGHT ARTS AND CULTURAL CENTER 2020









**LEGENDA**

PDAM	Sumber Air Bersih PDAM
PA	Penampung Aliran Air Hujan
P	Pompa
GWT	Ground Water Tank
■	Shaft
—	Saluran Air Bersih

**NOTES**

**UNDERGRADUATE FINAL PROGRAM**

PROJECT NAME	
ARTS AND CULTURAL CENTER POTROBANGSAN, KOTA MAGELANG	
INSTITUTION	
DEPARTMENT OF ARCHITECTURE FACULTY OF CIVIL ENGINEERING AND PLANNING ISLAMIC UNIVERSITY OF INDONESIA	DEPARTMENT of <b>ARCHITECTURE</b>

Dr. Ing. PUTU AYU P. AGUSTIANANDA, S.T., M.A  
SUPERVISOR

STUDENT NAME	STUDENT ID
ASTRID DEA OCTAVANYA	16512124

DRAWING TITLE

**SKEMA AIR BERSIH  
DENAH DAN POTONGAN PARSIAL TOILET**

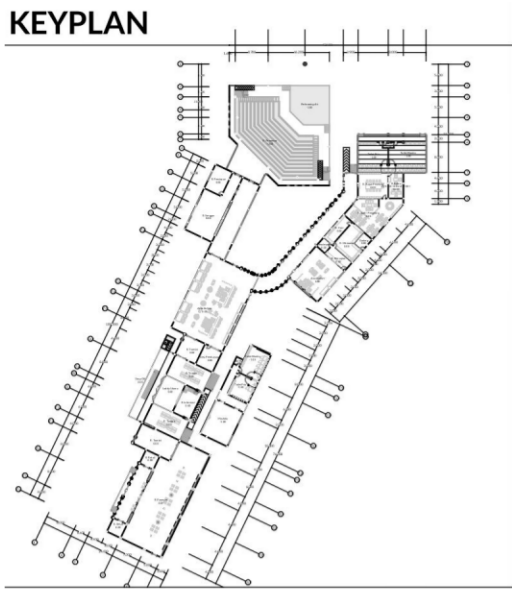
SCALE

1:50

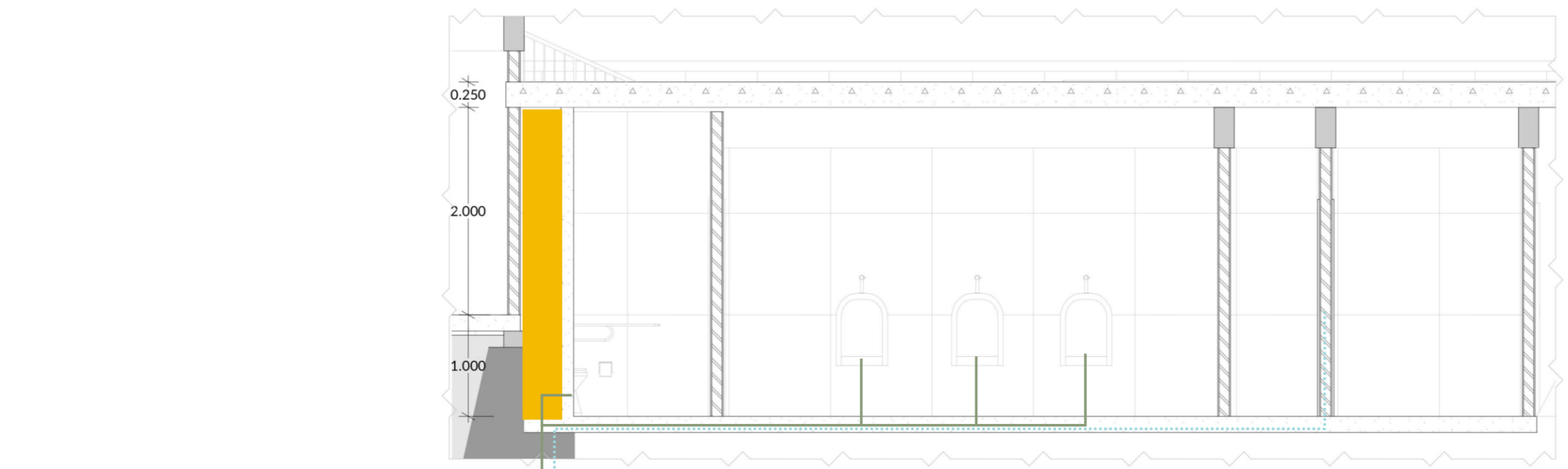
CHECKED BY	NAME	DATE	SIGN
REVIEWED AND APPROVED BY			







SKEMA LIMBAH PADAT DAN CAIR  
POTONGAN PARSIAL TOILET  
1:500



SKEMA LIMBAH PADAT DAN CAIR  
POTONGAN PARSIAL TOILET  
1:500

**LEGENDA**

- R Resapan
- BK Bak Kontrol
- RK Riol Kota
- ST Septic Tank
- Shaft
- Saluran Kotoran
- Saluran Air Kotor

**NOTES**

**UNDERGRADUATE FINAL PROGRAM**

<b>PROJECT NAME</b>	
ARTS AND CULTURAL CENTER POTROBANGSAN, KOTA MAGELANG	
<b>INSTITUTION</b>	
DEPARTMENT OF ARCHITECTURE FACULTY OF CIVIL ENGINEERING AND PLANNING ISLAMIC UNIVERSITY OF INDONESIA	

Dr. Ing. PUTU AYU P. AGUSTIANANDA, S.T., M.A  
SUPERVISOR

<b>STUDENT NAME</b>	<b>STUDENT ID</b>
ASTRID DEA OCTAVANYA	16512124

**DRAWING TITLE**

SKEMA LIMBAH PADAT DAN CAIR  
DENAH DAN POTONGAN PARSIAL TOILET

**SCALE**

1:50

CHECKED BY	NAME	DATE	SIGN

REVIEWED AND APPROVED BY





**LEGENDA**

- Paving Drainage
- Pompa

**NOTES**

**UNDERGRADUATE FINAL PROGRAM**

**PROJECT NAME**  
ARTS AND CULTURAL CENTER  
POTROBANGSAN, KOTA MAGELANG

**INSTITUTION**  
DEPARTMENT OF ARCHITECTURE  
FACULTY OF CIVIL ENGINEERING  
AND PLANNING  
ISLAMIC UNIVERSITY OF INDONESIA

**DEPARTMENT of ARCHITECTURE**

**Dr. Ing. PUTU AYU P. AGUSTIANANDA, S.T., M.A**  
SUPERVISOR

<b>STUDENT NAME</b>	<b>STUDENT ID</b>
<b>ASTRID DEA OCTAVANYA</b>	<b>16512124</b>

**DRAWING TITLE**  
  
**SKEMA DRAINASE**

**SCALE**  
**1:500**

	NAME	DATE	SIGN
<b>CHECKED BY</b>			
<b>REVIEWED AND APPROVED BY</b>			

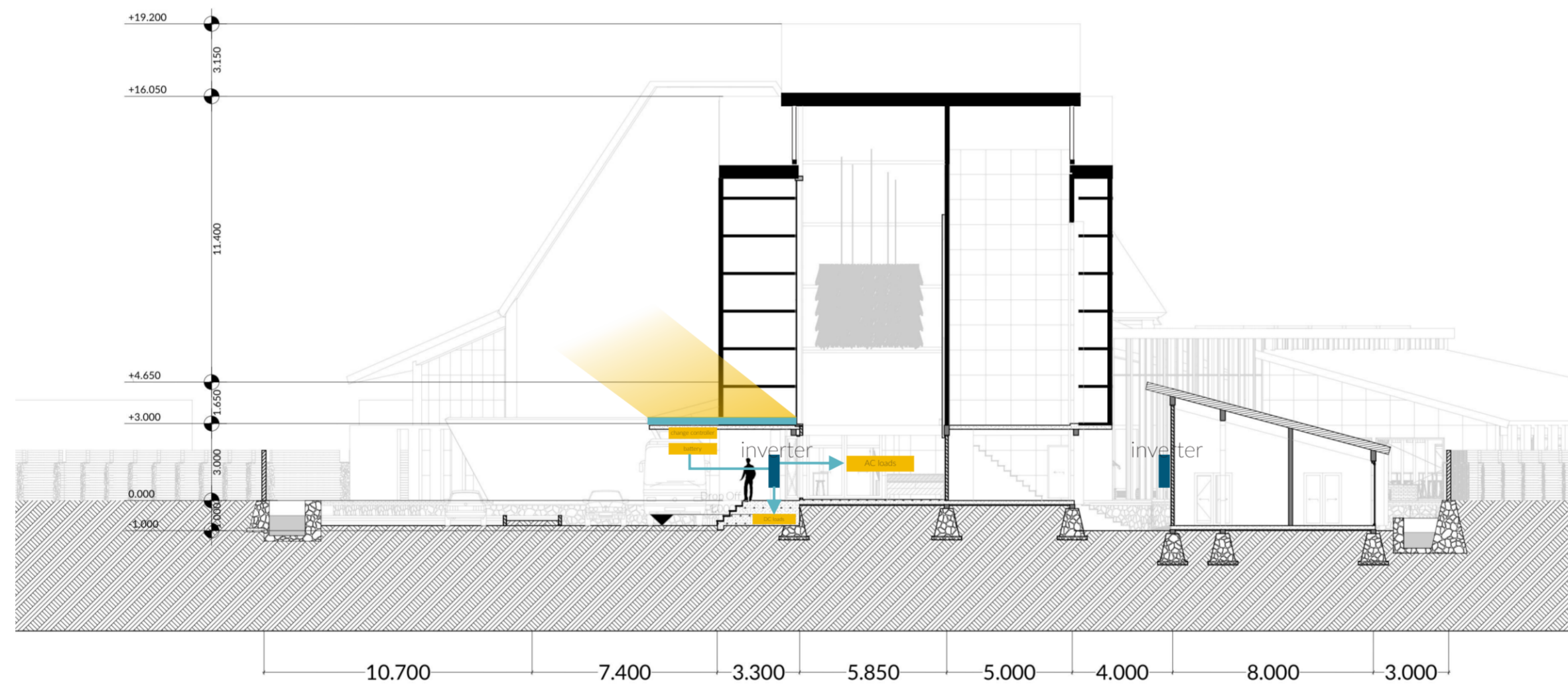
**N**

COPYRIGHT ARTS AND CULTURAL CENTER 2020

**SKEMA DRAINASE**  
1:500







SKEMA PENYEDIAAN ENERGI  
1:500

LEGENDA

NOTES

UNDERGRADUATE FINAL PROGRAM

PROJECT NAME

ARTS AND CULTURAL CENTER  
POTROBANGSAN, KOTA MAGELANG

INSTITUTION

DEPARTMENT OF ARCHITECTURE  
FACULTY OF CIVIL ENGINEERING  
AND PLANNING  
ISLAMIC UNIVERSITY OF INDONESIA



Dr. Ing. PUTU AYU P. AGUSTIANANDA, S.T., M.A.  
SUPERVISOR

STUDENT NAME

ASTRID DEA OCTAVANYA

STUDENT ID

16512124

DRAWING TITLE

SKEMA PENYEDIAAN ENERGI

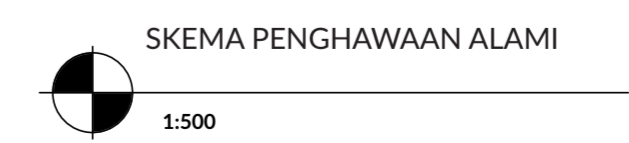
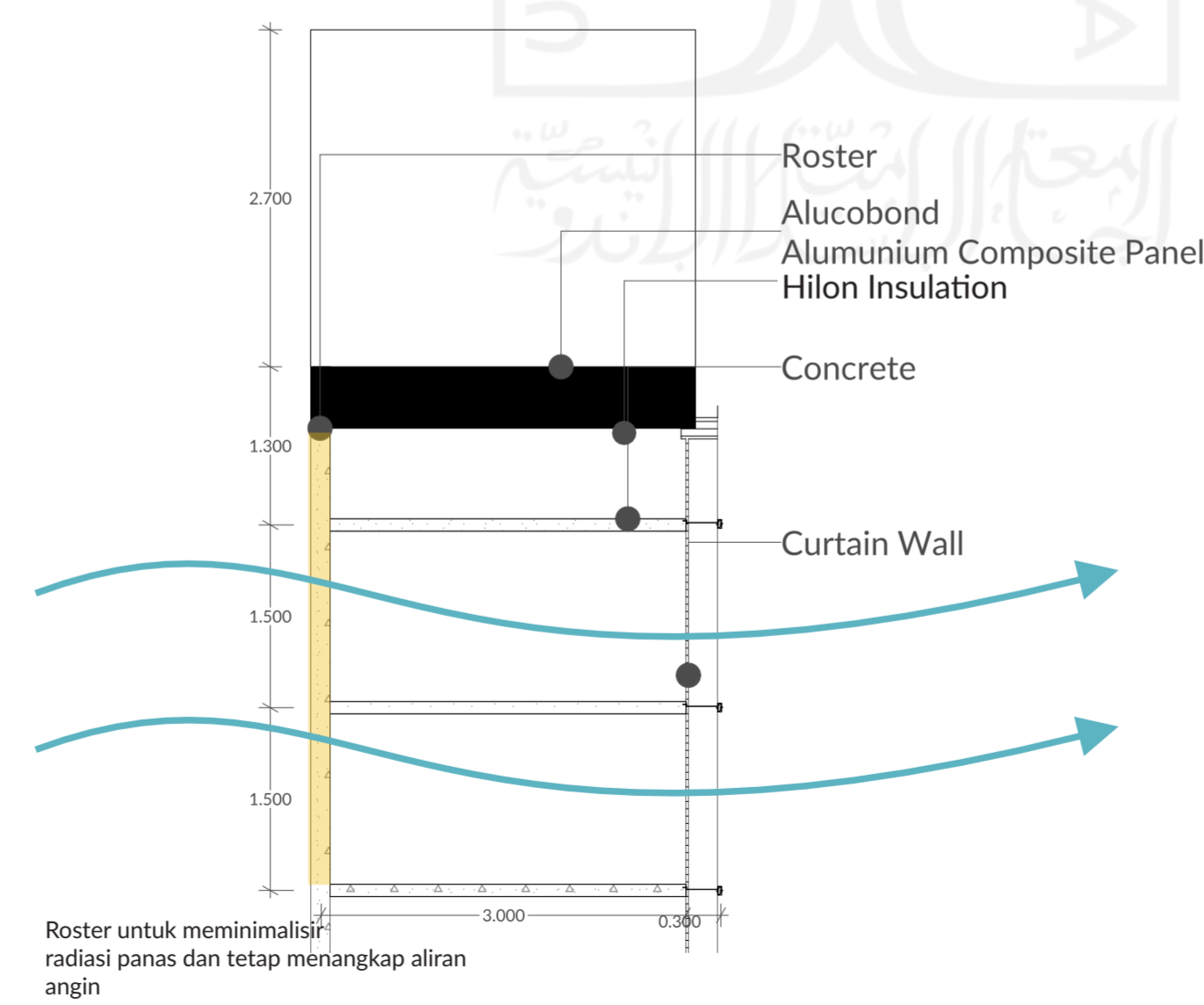
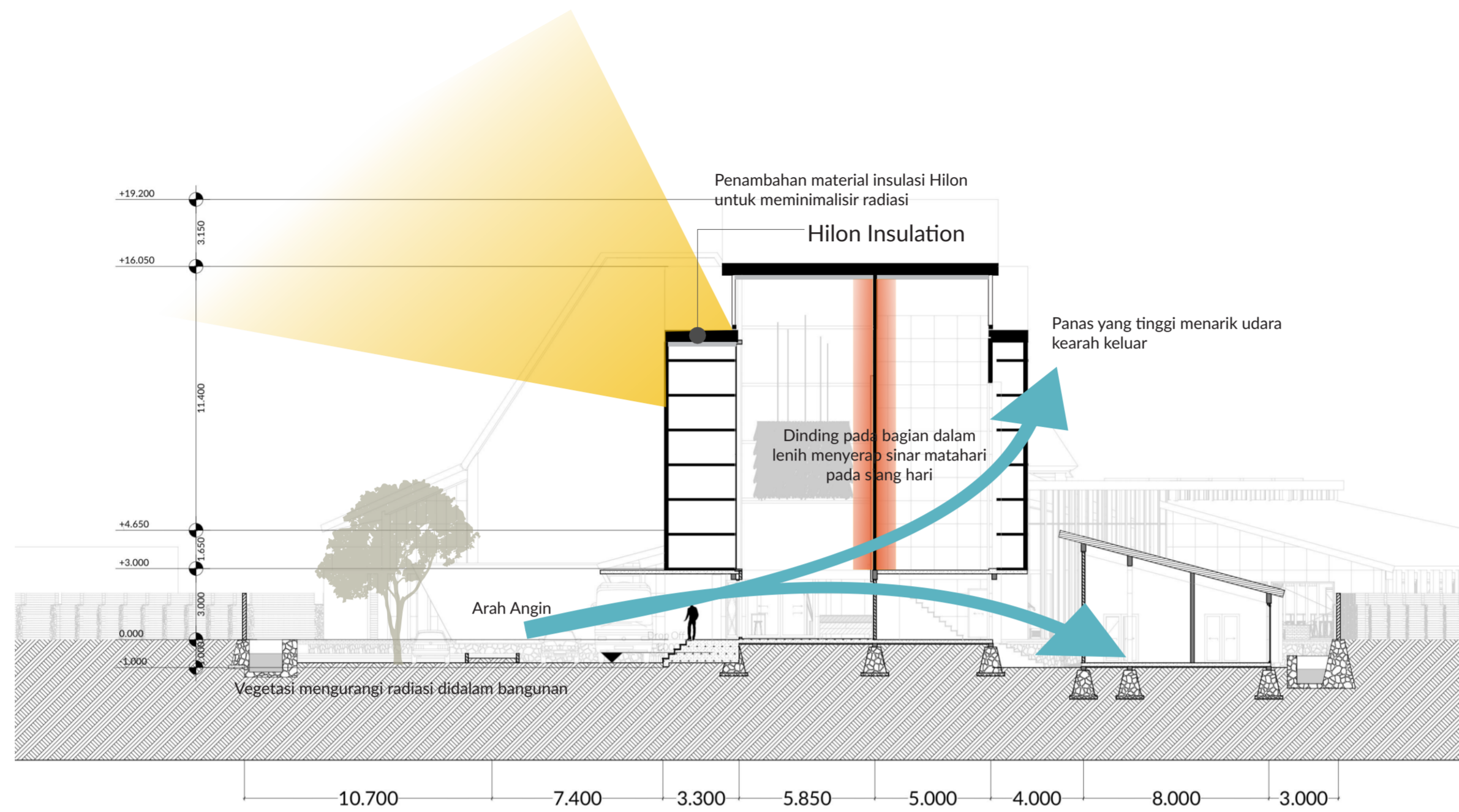
SCALE

1:500

	NAME	DATE	SIGN
CHECKED BY			
REVIEWED AND APPROVED BY			

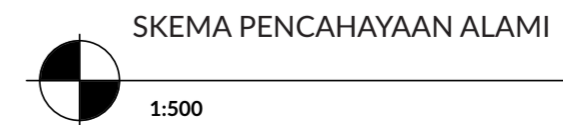
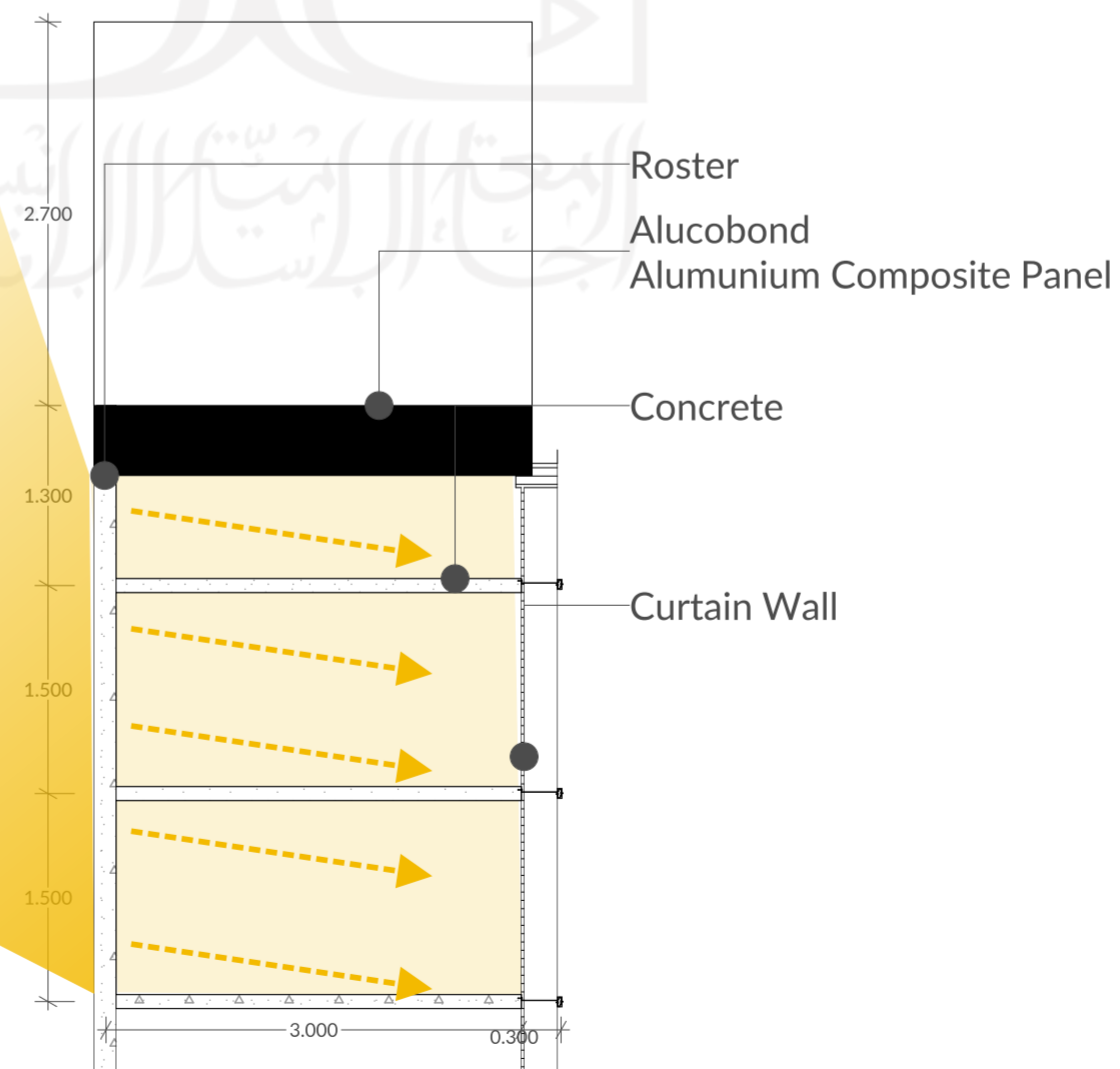
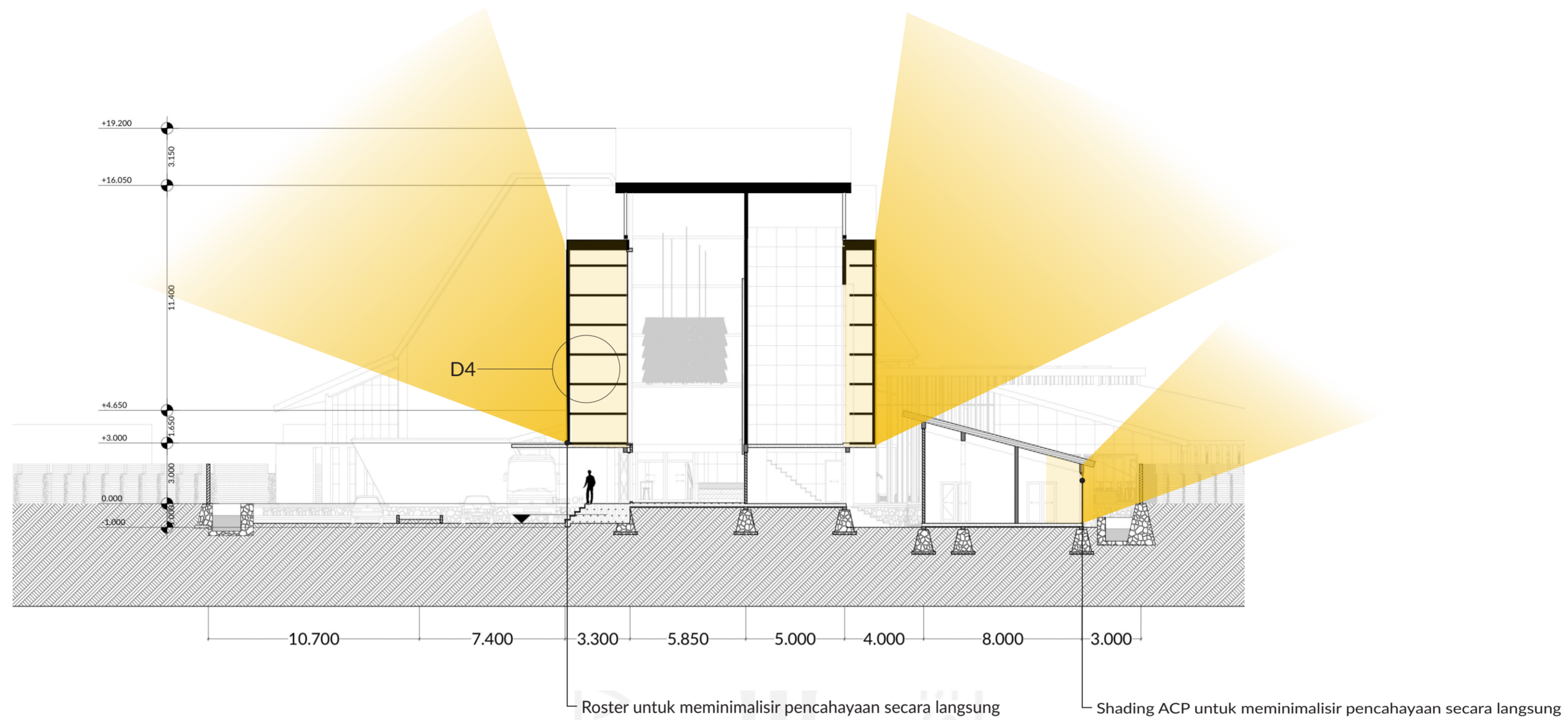






LEGENDA		
NOTES		
UNDERGRADUATE FINAL PROGRAM		
PROJECT NAME		
ARTS AND CULTURAL CENTER POTROBANGSAN, KOTA MAGELANG		
INSTITUTION		
DEPARTMENT OF ARCHITECTURE FACULTY OF CIVIL ENGINEERING AND PLANNING ISLAMIC UNIVERSITY OF INDONESIA		
Dr. Ing. PUTU AYU P. AGUSTIANANDA, S.T., M.A. SUPERVISOR		
STUDENT NAME	STUDENT ID	
ASTRID DEA OCTAVANYA	16512124	
DRAWING TITLE		
SKEMA PENGHAWAAN ALAMI		
SCALE		
1:500		
CHECKED BY	NAME	DATE
REVIEWED AND APPROVED BY	NAME	SIGN
COPYRIGHT ARTS AND CULTURAL CENTER 2020		





**LEGENDA**

**NOTES**

**UNDERGRADUATE FINAL PROGRAM**

<b>PROJECT NAME</b>	
ARTS AND CULTURAL CENTER POTROBANGSAN, KOTA MAGELANG	
<b>INSTITUTION</b>	
DEPARTMENT OF ARCHITECTURE FACULTY OF CIVIL ENGINEERING AND PLANNING ISLAMIC UNIVERSITY OF INDONESIA	

**Dr. Ing. PUTU AYU P. AGUSTIANANDA, S.T., M.A**  
SUPERVISOR

<b>STUDENT NAME</b>	<b>STUDENT ID</b>
ASTRID DEA OCTAVANYA	16512124

**DRAWING TITLE**

SKEMA PENCAHAYAAN ALAMI

**SCALE**

1:500

	NAME	DATE	SIGN
<b>CHECKED BY</b>			
<b>REVIEWED AND APPROVED BY</b>			









**LEGENDA**

- Hydrant Box
- Sprinkler 4 meter
- Pillar Hydrant
- Siamese Connection

**NOTES**

**UNDERGRADUATE FINAL PROGRAM**

**PROJECT NAME**  
ARTS AND CULTURAL CENTER  
POTROBANGSAN, KOTA MAGELANG

**INSTITUTION**  
DEPARTMENT OF ARCHITECTURE  
FACULTY OF CIVIL ENGINEERING  
AND PLANNING  
ISLAMIC UNIVERSITY OF INDONESIA

DEPARTMENT of  
**ARCHITECTURE**

**Dr. Ing. PUTU AYU P. AGUSTIANANDA, S.T., M.A**  
SUPERVISOR

<b>STUDENT NAME</b>	<b>STUDENT ID</b>
<b>ASTRID DEA OCTAVANYA</b>	<b>16512124</b>

**DRAWING TITLE**  
  
**SKEMA FIRE PROTECTION**

**SCALE**  
**1:500**

	NAME	DATE	SIGN
<b>CHECKED BY</b>			
<b>REVIEWED AND APPROVED BY</b>			

**N**

COPYRIGHT ARTS AND CULTURAL CENTER 2020

**SKEMA FIRE PROTECTION**  
 1:500



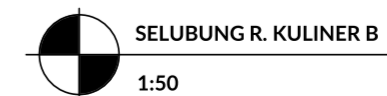
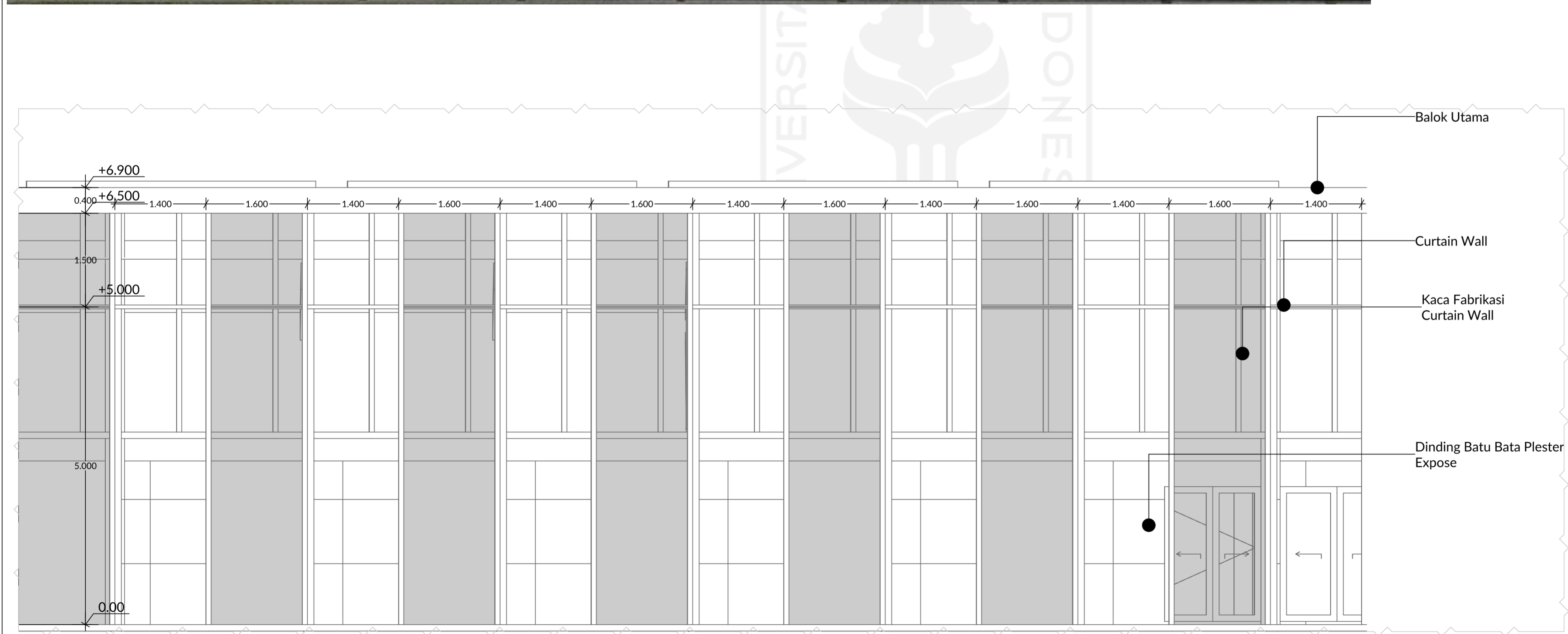












NOTES

UNDERGRADUATE FINAL PROGRAM

PROJECT NAME

ARTS AND CULTURAL CENTER  
POTROBANGSAL KOTAMAGELANG

INSTITUTION

DEPARTMENT OF ARCHITECTURE  
FACULTY OF CIVIL ENGINEERING  
AND PLANNING  
ISLAMIC UNIVERSITY OF INDONESIA

Dr. Ing. PUTU AYU P. AGUSTIANANDA, S.T., M.A

SUPERVISOR

STUDENT NAME STUDENT ID

ASTRID DEA OCTAVANYA 16512124

DRAWING TITLE

SELUBUNG R. KULINER B

SCALE

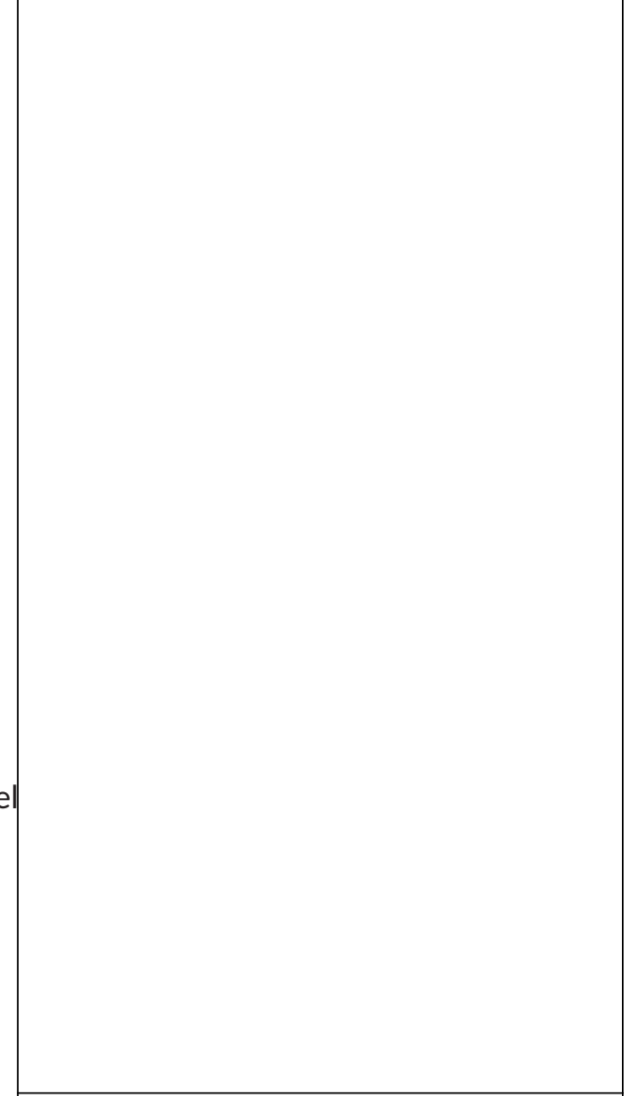
1:50

CHECKED BY	NAME	DATE	SIGN
REVIEWED AND APPROVED BY			

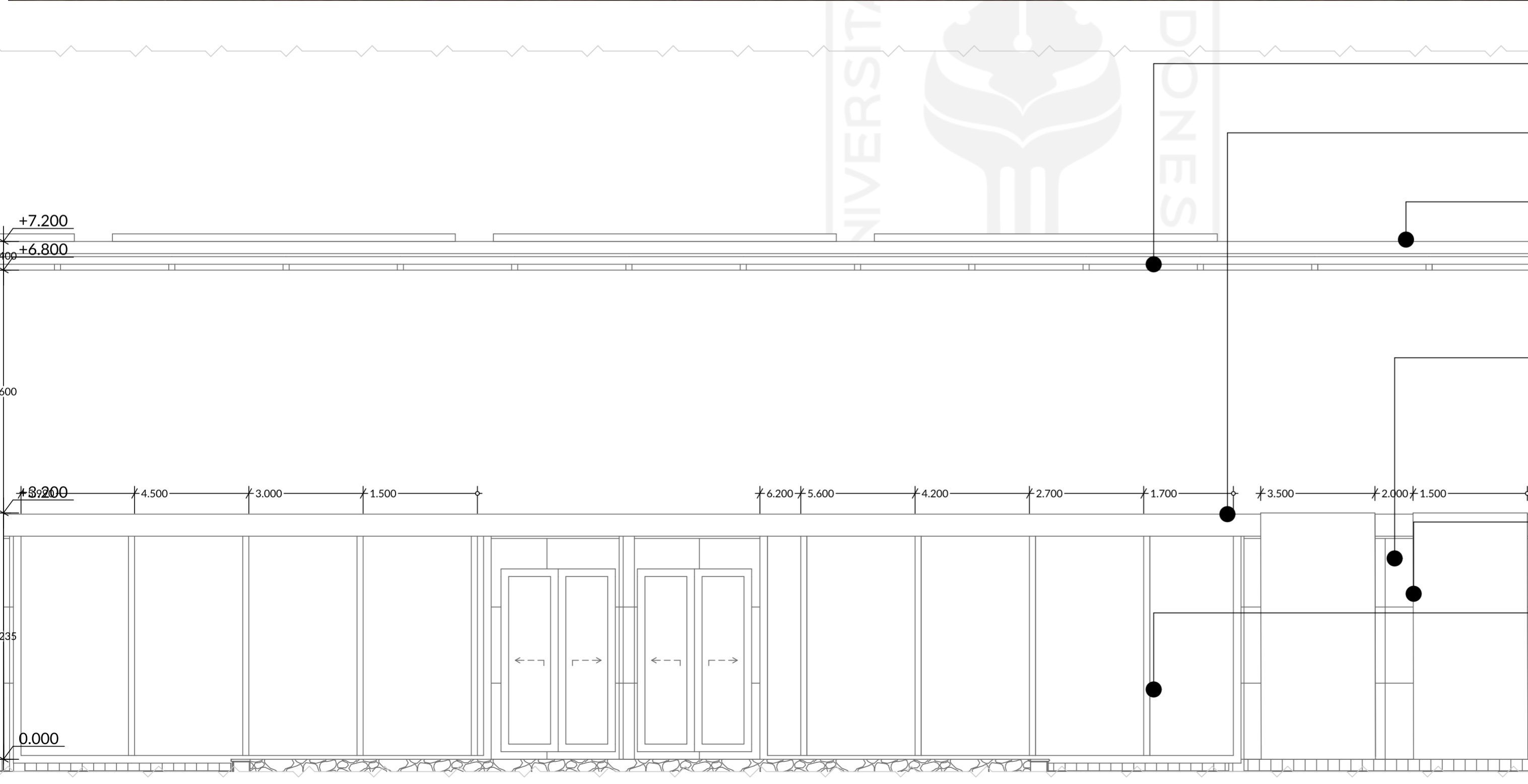


- Curtain Wall
- Balok Utama
- Atap Dak Concrete dengan Wood Painted
- Dinding Batu Bata Plester Expose
- Alucobond Wood Alumunium Composite Panel
- Curtain Wall

LEGENDA



NOTES



- Curtain Wall
- Balok Utama
- Atap Dak Concrete dengan Wood Painted
- Dinding Batu Bata Plester Expose
- Alucobond Wood Alumunium Composite Panel
- Curtain Wall

+7.200  
+6.800  
0.400  
3.600  
+3.200  
4.500  
3.000  
1.500

6.200  
5.600  
4.200  
2.700  
1.700  
3.500  
2.000  
1.500

3.235  
0.000

UNDERGRADUATE FINAL PROGRAM

PROJECT NAME

ARTS AND CULTURAL CENTER  
POTROBANGSAL, KOTAMAGELANG

INSTITUTION

DEPARTMENT OF ARCHITECTURE  
FACULTY OF CIVIL ENGINEERING  
AND PLANNING  
ISLAMIC UNIVERSITY OF INDONESIA

Dr. Ing. PUTU AYU P. AGUSTIANANDA, S.T., M.A  
SUPERVISOR :

STUDENT NAME STUDENT ID

ASTRID DEA OCTAVANYA 16512124

DRAWING TITLE

SELUBUNG TEMPORARY EXHIBITION

SCALE

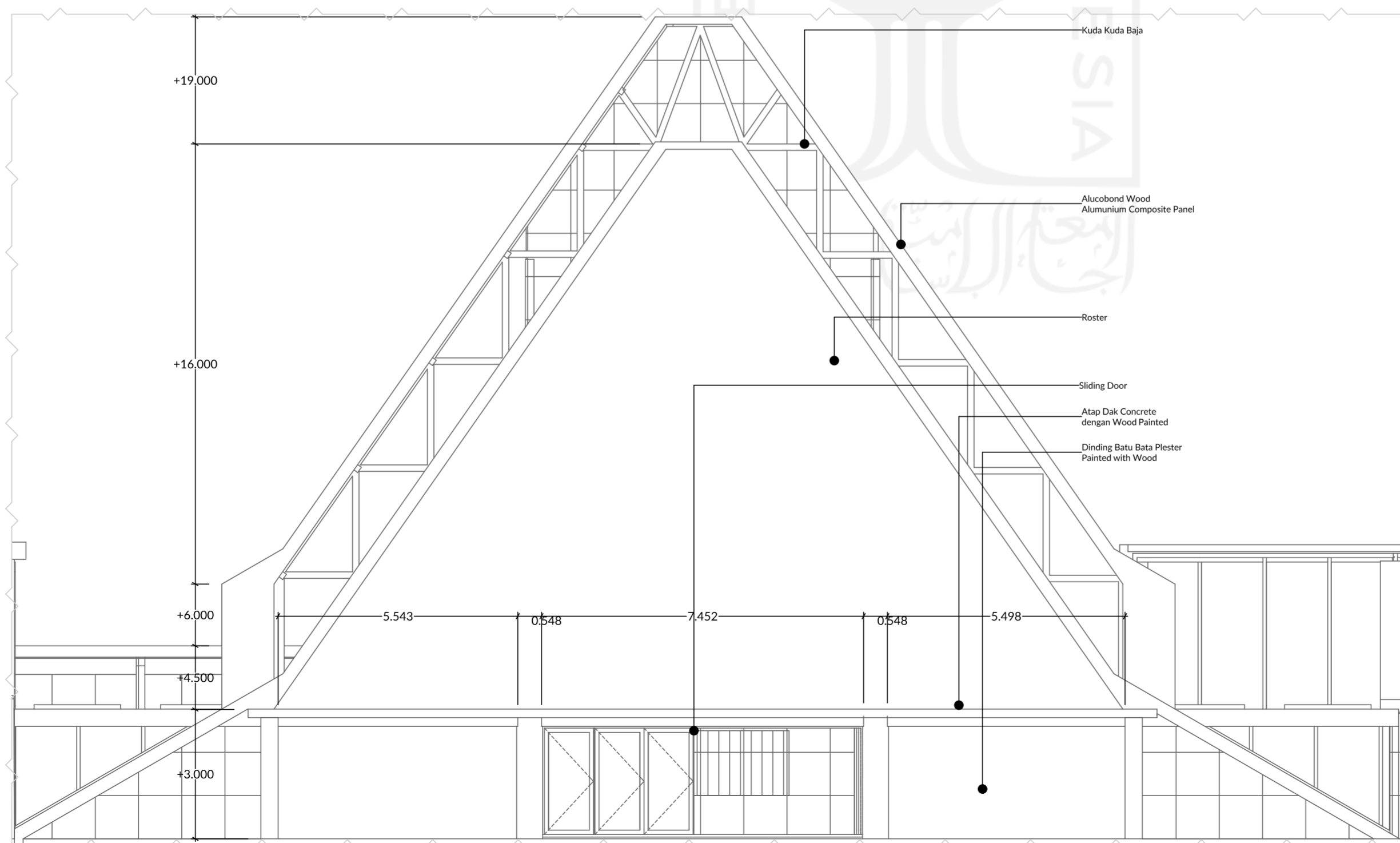
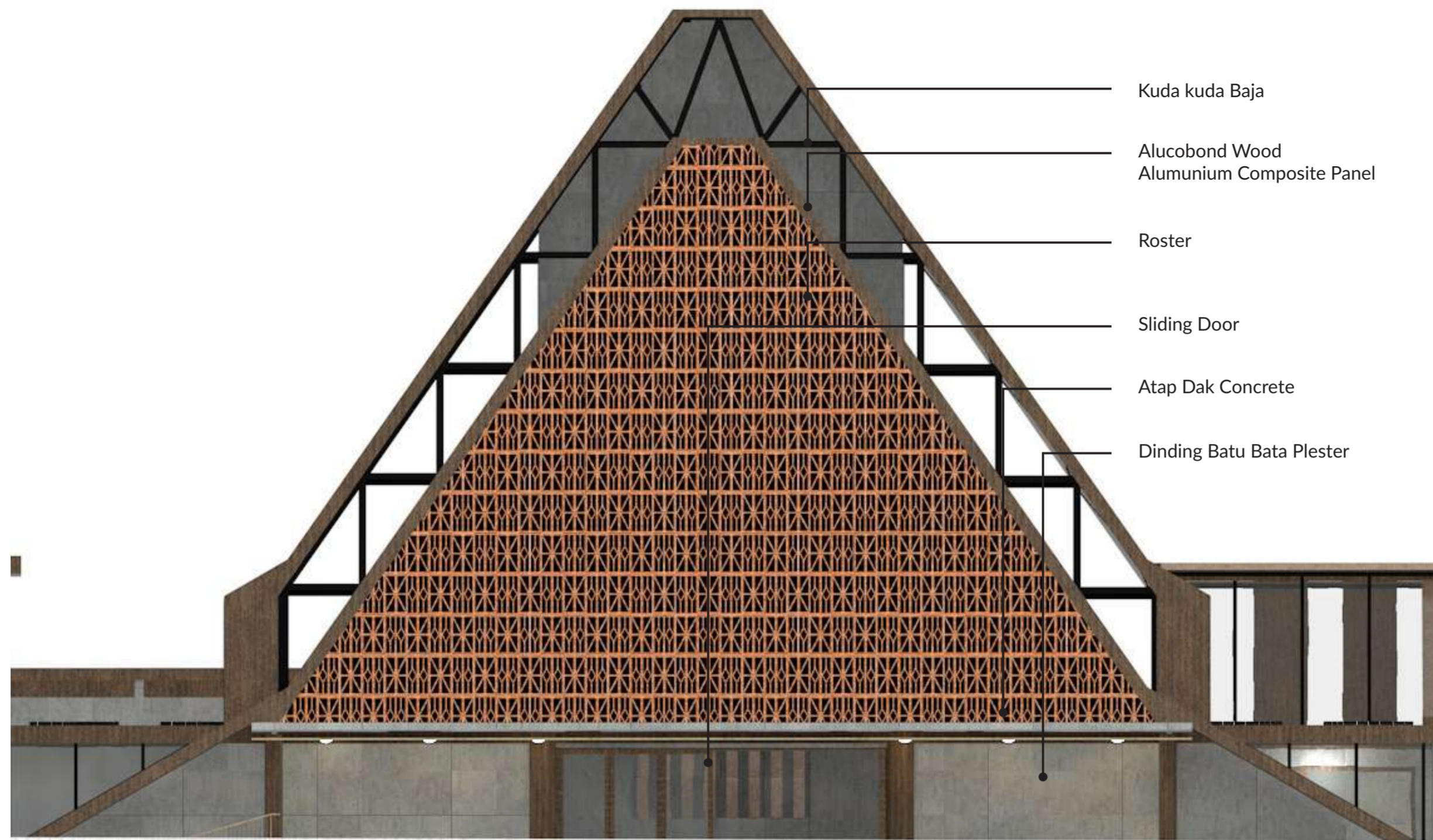
1:50

CHECKED BY	NAME	DATE	SIGN

REVIEWED AND APPROVED BY	NAME	DATE	SIGN







NOTES

UNDERGRADUATE FINAL PROGRAM

PROJECT NAME

ARTS AND CULTURAL CENTER  
POTROBANGSAL KOTAMAGELANG

INSTITUTION

DEPARTMENT OF ARCHITECTURE  
FACULTY OF CIVIL ENGINEERING  
AND PLANNING  
ISLAMIC UNIVERSITY OF INDONESIA

Dr. Ing. PUTU AYU P. AGUSTIANANDA, S.T., M.A

SUPERVISOR :

STUDENT NAME STUDENT ID

ASTRID DEA OCTAVANYA 16512124

DRAWING TITLE

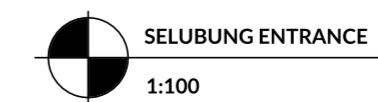
SELUBUNG ENTRANCE

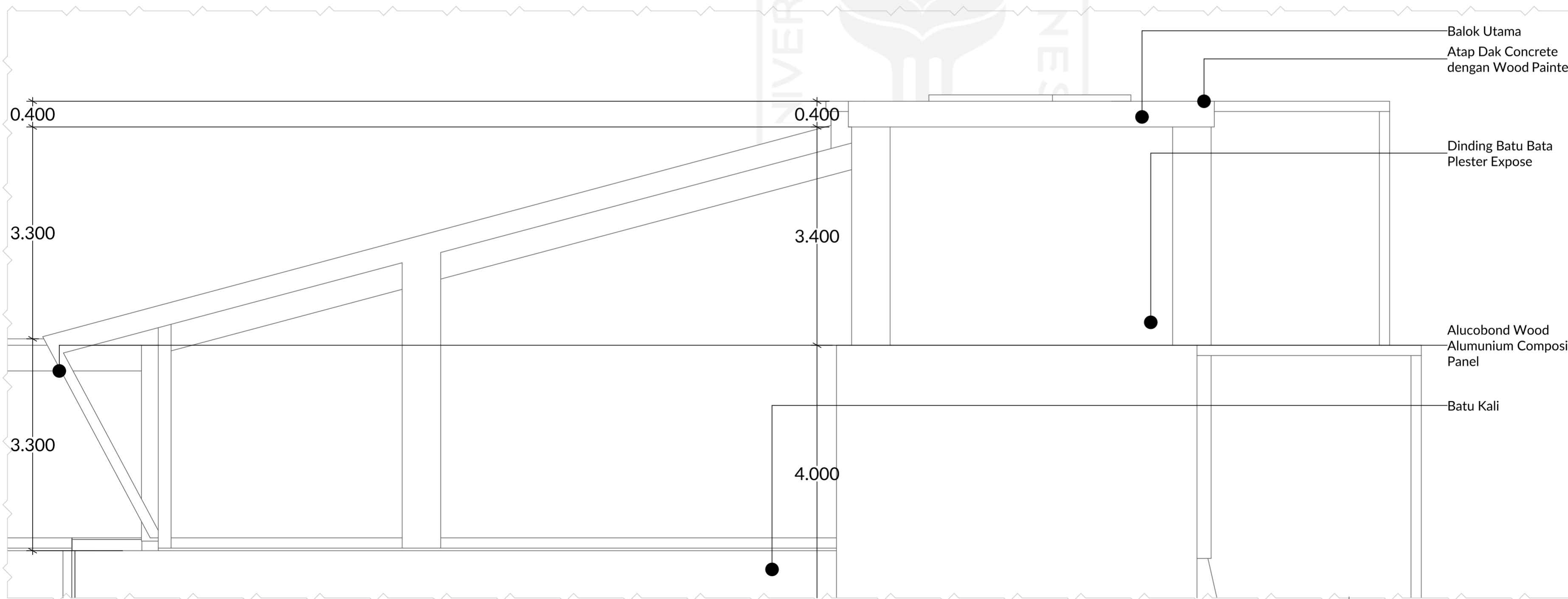
SCALE

1:100

CHECKED BY	NAME	DATE	SIGN

REVIEWED AND APPROVED BY	NAME	DATE	SIGN





NOTES

UNDERGRADUATE FINAL PROGRAM

PROJECT NAME	
ARTS AND CULTURAL CENTER POTROBANGSAL KOTAMAGELANG	
INSTITUTION	
DEPARTMENT OF ARCHITECTURE FACULTY OF CIVIL ENGINEERING AND PLANNING ISLAMIC UNIVERSITY OF INDONESIA	

Dr. Ing. PUTU AYU P. AGUSTIANANDA, S.T., M.A  
SUPERVISOR

STUDENT NAME	STUDENT ID
ASTRID DEA OCTAVANYA	16512124

DRAWING TITLE

SELUBUNG TEMPORARY EXHIBITION 2

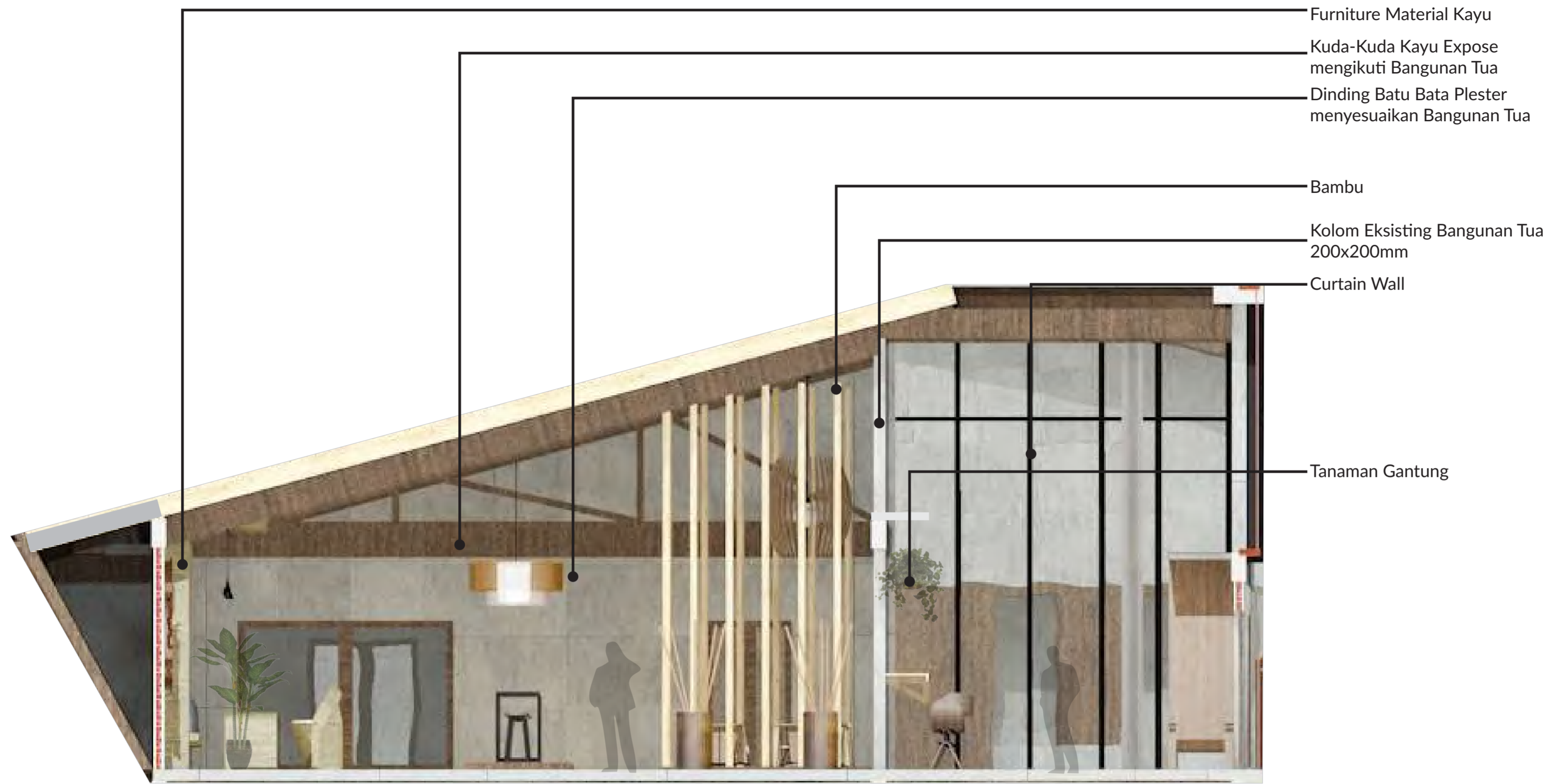
SCALE

1:50

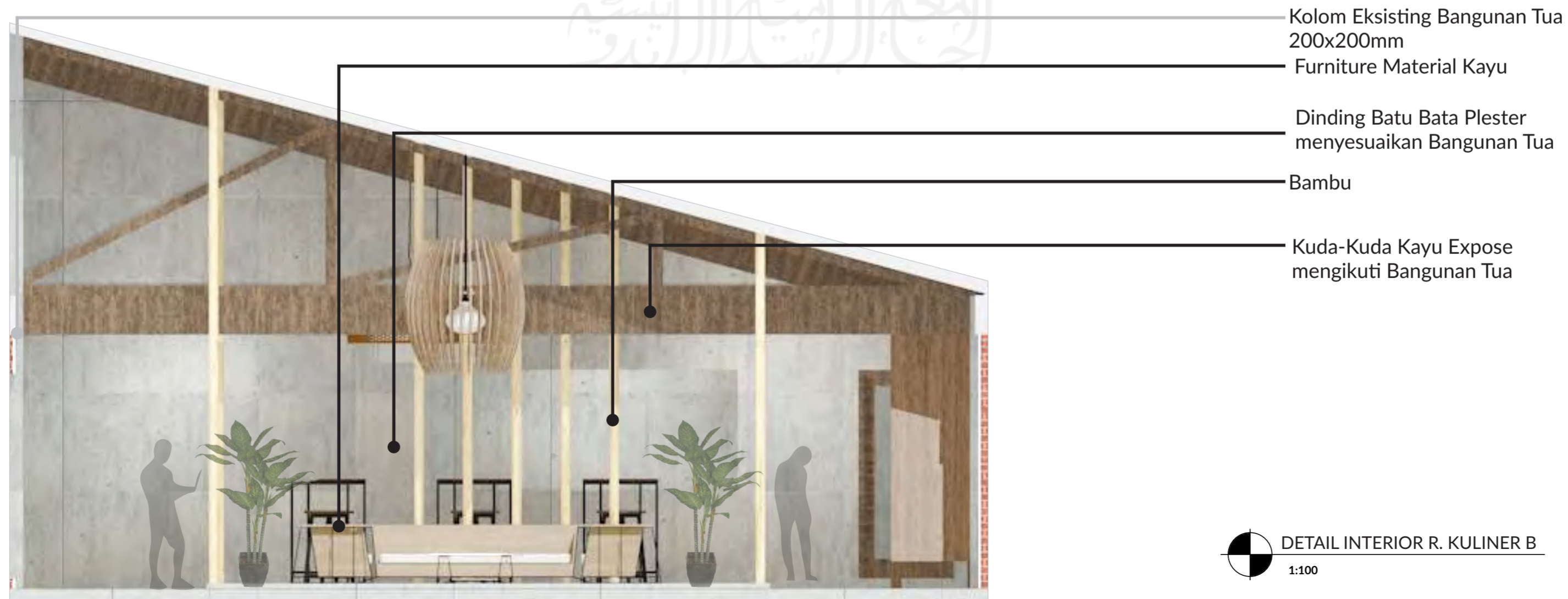
	NAME	DATE	SIGN
CHECKED BY			
REVIEWED AND APPROVED BY			

SELUBUNG TEMPORARY EXHIBITION 2  
1:50





DETAIL INTERIOR R. KULINER A  
1:100



DETAIL INTERIOR R. KULINER B  
1:100

NOTES

UNDERGRADUATE FINAL PROGRAM

PROJECT NAME	
ARTS AND CULTURAL CENTER POTROBANGSAL, KOTAMAGELANG	
INSTITUTION	
DEPARTMENT OF ARCHITECTURE FACULTY OF CIVIL ENGINEERING AND PLANNING ISLAMIC UNIVERSITY OF INDONESIA	

Dr. Ing. PUTU AYU P. AGUSTIANANDA, S.T., M.A  
SUPERVISOR

STUDENT NAME	STUDENT ID
ASTRID DEA OCTAVANYA	16512124

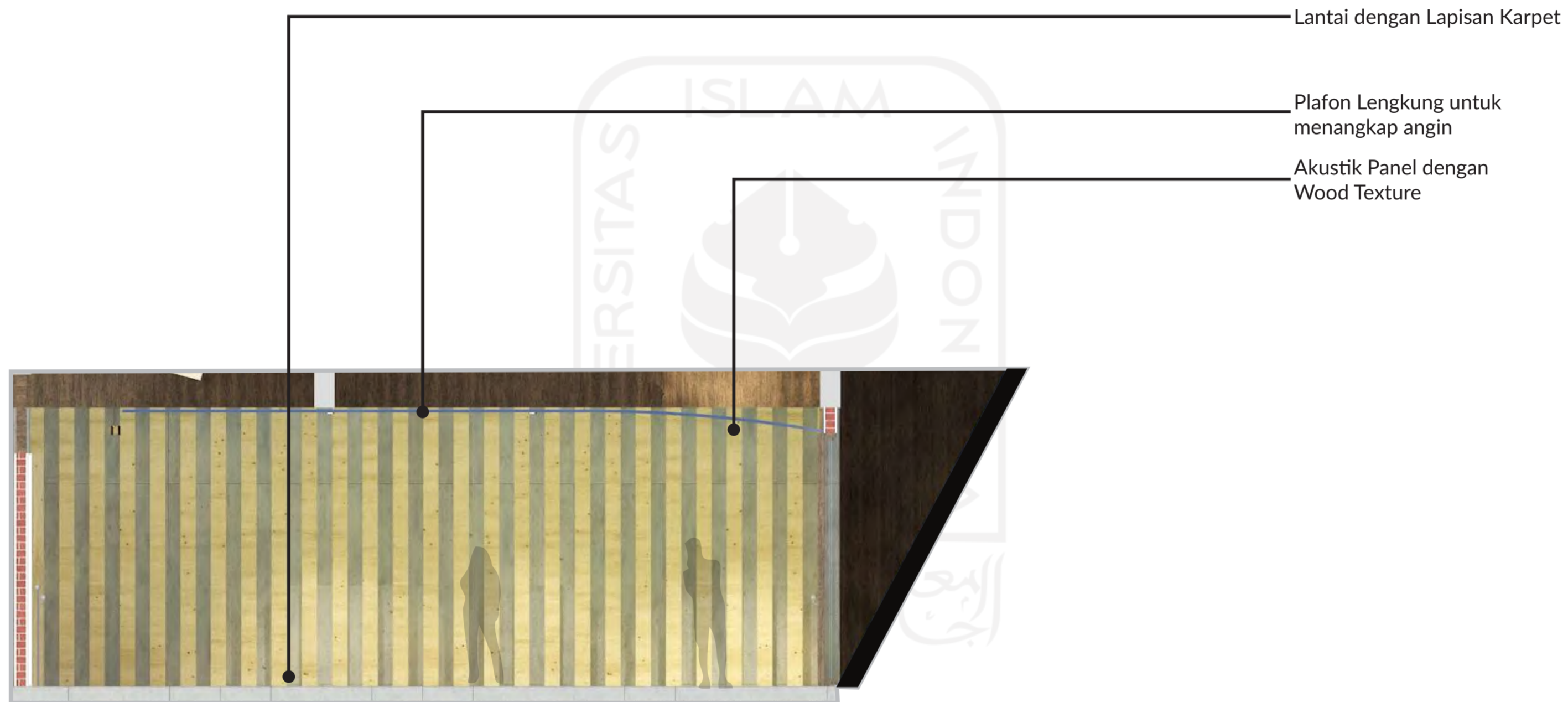
DRAWING TITLE

DETAIL INTERIOR R. KULINER A  
DETAIL INTERIOR R. KULINER B

SCALE

1:100

	NAME	DATE	SIGN
CHECKED BY			
REVIEWED AND APPROVED BY			



DETAIL INTERIOR R. SANGGAR  
1:50

LEGENDA

NOTES

UNDERGRADUATE FINAL PROGRAM

PROJECT NAME

ARTS AND CULTURAL CENTER  
POTROBANGSAL, KOTAMAGELANG

INSTITUTION

DEPARTMENT OF ARCHITECTURE  
FACULTY OF CIVIL ENGINEERING  
AND PLANNING  
ISLAMIC UNIVERSITY OF INDONESIA

Dr. Ing. PUTU AYU P. AGUSTIANANDA, S.T., M.A

SUPERVISOR

STUDENT NAME STUDENT ID

ASTRID DEA OCTAVANYA 16512124

DRAWING TITLE

DETAIL INTERIOR R. SANGGAR

SCALE

1:50

	NAME	DATE	SIGN
CHECKED BY			
REVIEWED AND APPROVED BY			







- Curtain Wall
- Kuda Kuda Baja
- Lampu Rotan Gantung
- Hilon Insulation
  
- Furniture Material Kayu
- Dinding Batu Bata Plester menyesuaikan Bangunan Tua

DETAIL INTERIOR LOBBY UTAMA  
1:100

NOTES

UNDERGRADUATE FINAL PROGRAM

PROJECT NAME	
ARTS AND CULTURAL CENTER <small>POTROBANGSAL, KOTAMAGELANG</small>	
INSTITUTION	
DEPARTMENT OF ARCHITECTURE FACULTY OF CIVIL ENGINEERING AND PLANNING ISLAMIC UNIVERSITY OF INDONESIA	
Dr. Ing. PUTU AYU P. AGUSTIANANDA, S.T., M.A <small>SUPERVISOR</small>	
STUDENT NAME	STUDENT ID
ASTRID DEA OCTAVANYA	16512124

DRAWING TITLE

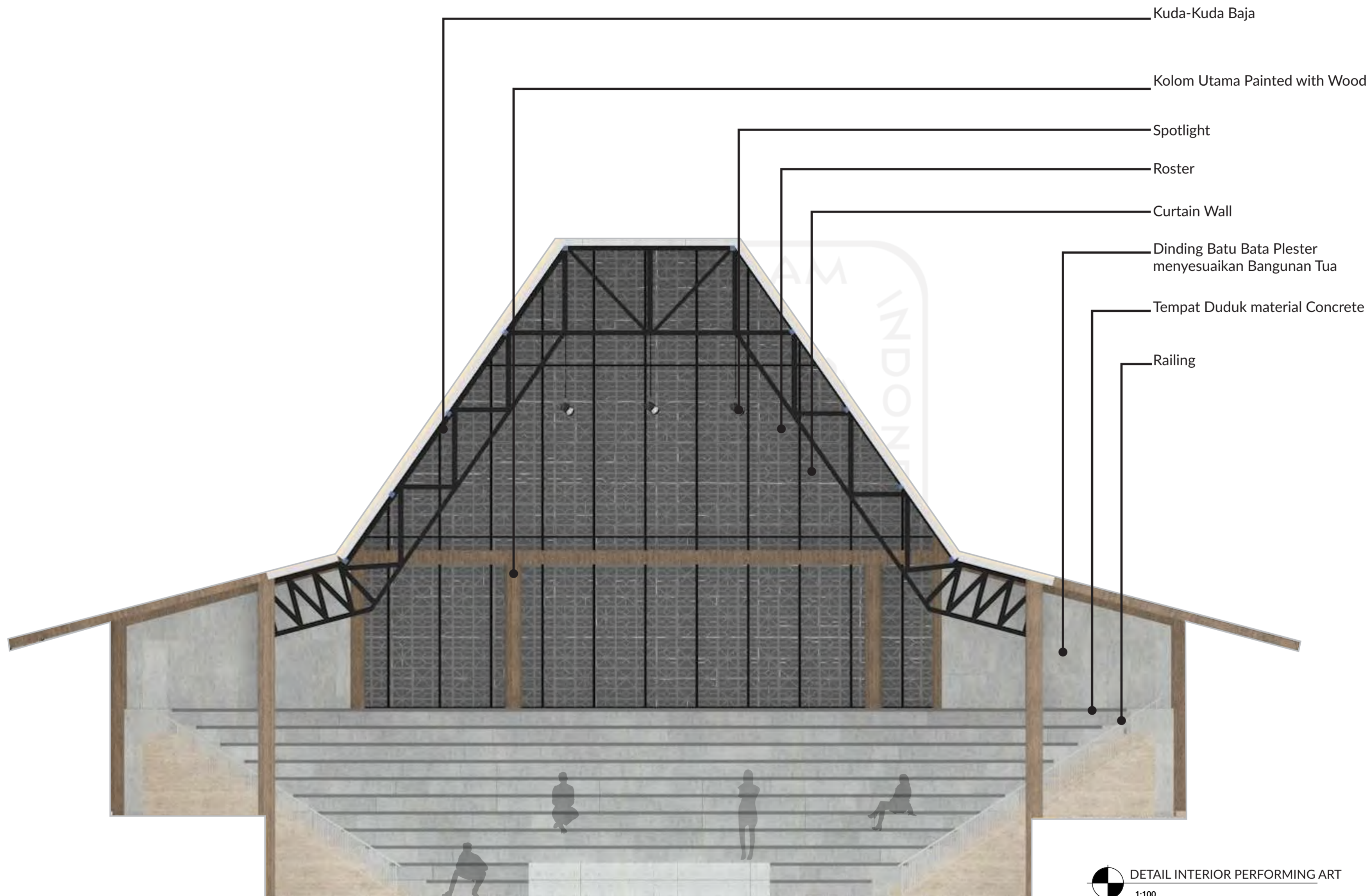
DETAIL INTERIOR LOBBY UTAMA

SCALE

1:100

	NAME	DATE	SIGN
CHECKED BY			
REVIEWED AND APPROVED BY			





Kuda-Kuda Baja

Kolom Utama Painted with Wood

Spotlight

Roster

Curtain Wall

Dinding Batu Bata Plester  
menyesuaikan Bangunan Tua

Tempat Duduk material Concrete

Railing

NOTES

UNDERGRADUATE FINAL PROGRAM

PROJECT NAME

ARTS AND CULTURAL CENTER  
POTROBANGSAL KOTAMAGELANG

INSTITUTION

DEPARTMENT OF ARCHITECTURE  
FACULTY OF CIVIL ENGINEERING  
AND PLANNING  
ISLAMIC UNIVERSITY OF INDONESIA

Dr. Ing. PUTU AYU P. AGUSTIANANDA, S.T., M.A  
SUPERVISOR

STUDENT NAME

STUDENT ID

ASTRID DEA OCTAVANYA

16512124

DRAWING TITLE

DETAIL INTERIOR PERFORMING ART

SCALE

1:100



DETAIL INTERIOR PERFORMING ART

1:100

CHECKED BY

NAME	DATE	SIGN

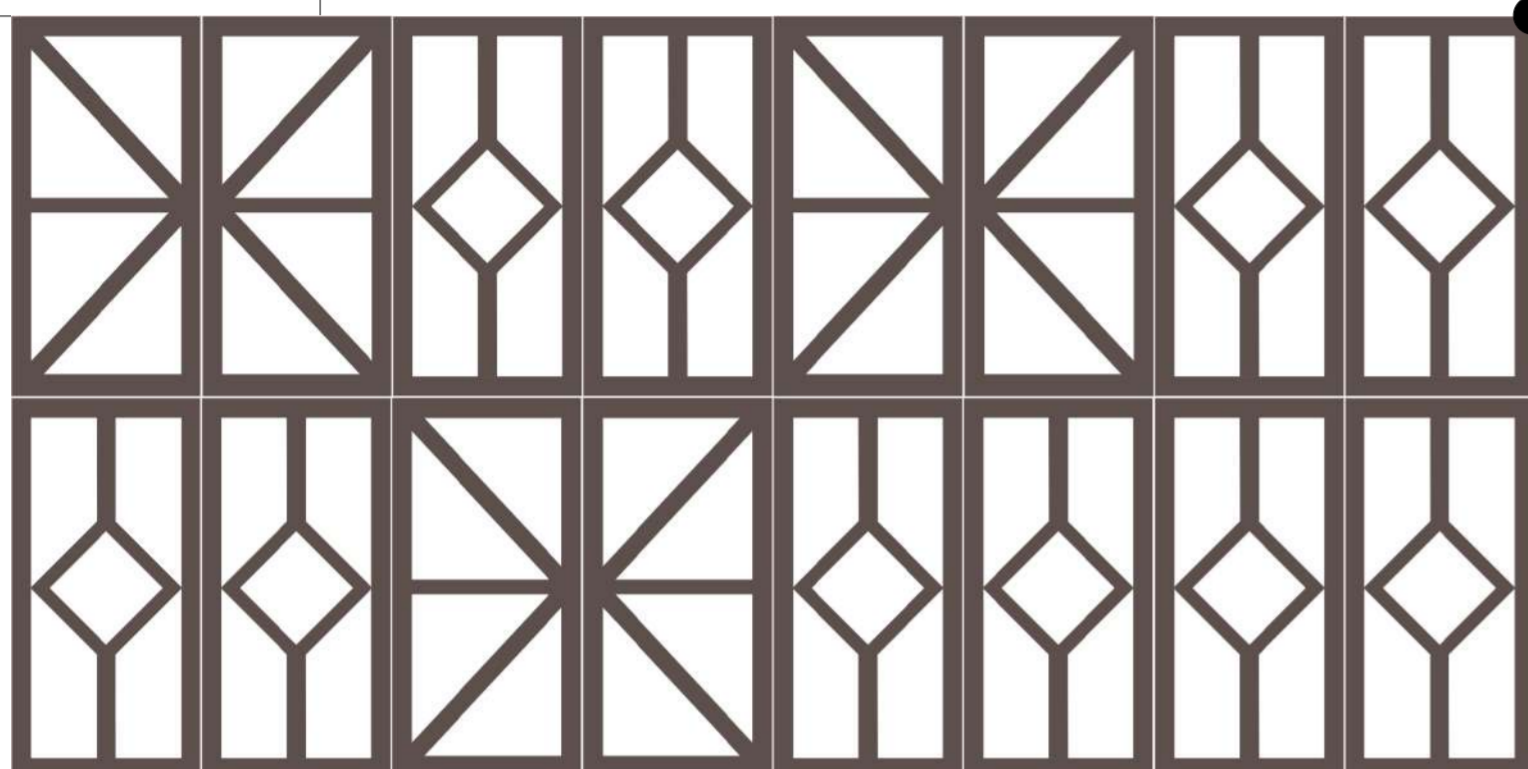
REVIEWED AND APPROVED BY



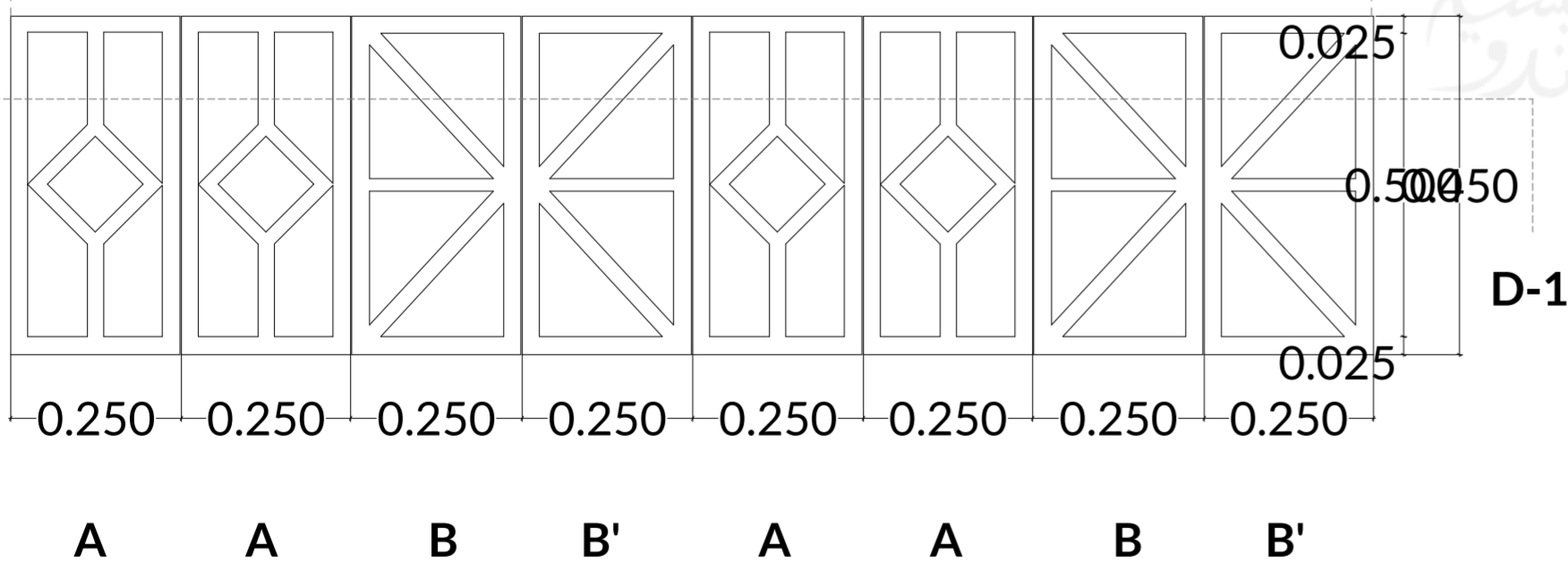




Roster

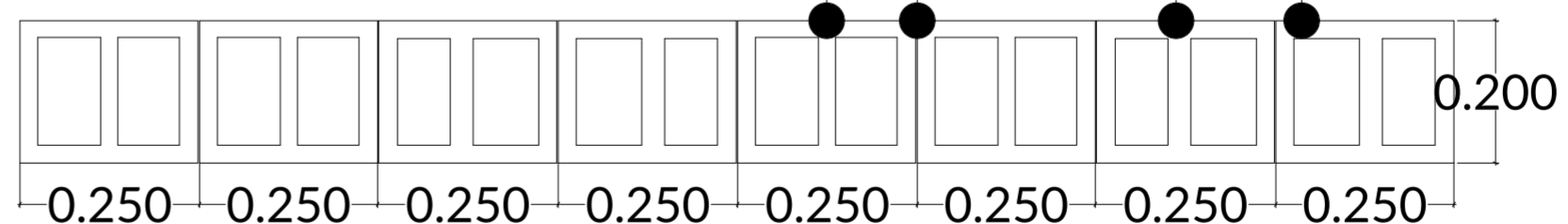


D-1



DETAIL ARSITEKTUR KHUSUS ROSTER  
1:10

Roster A  
Semen  
Roster B  
Roster B'



POTONGAN ARSITEKTUR KHUSUS ROSTER  
1:10

NOTES

UNDERGRADUATE FINAL PROJECT

PROJECT NAME	
ARTS AND CULTURAL CENTER POTROBANGSAN, KOTAMAGELANG	
INSTITUTION	
DEPARTMENT OF ARCHITECTURE FACULTY OF CIVIL ENGINEERING AND PLANNING ISLAMIC UNIVERSITY OF INDONESIA	DEPARTMENT of <b>ARCHITECTURE</b>
Dr. Ing. PUTU AYU P. AGUSTIANANDA, S.T., M.A SUPERVISOR	
STUDENT NAME	STUDENT ID
ASTRID DEA OCTAVANYA	16512124

DRAWING TITLE

DETAIL ARSITEKTUR ROSTER

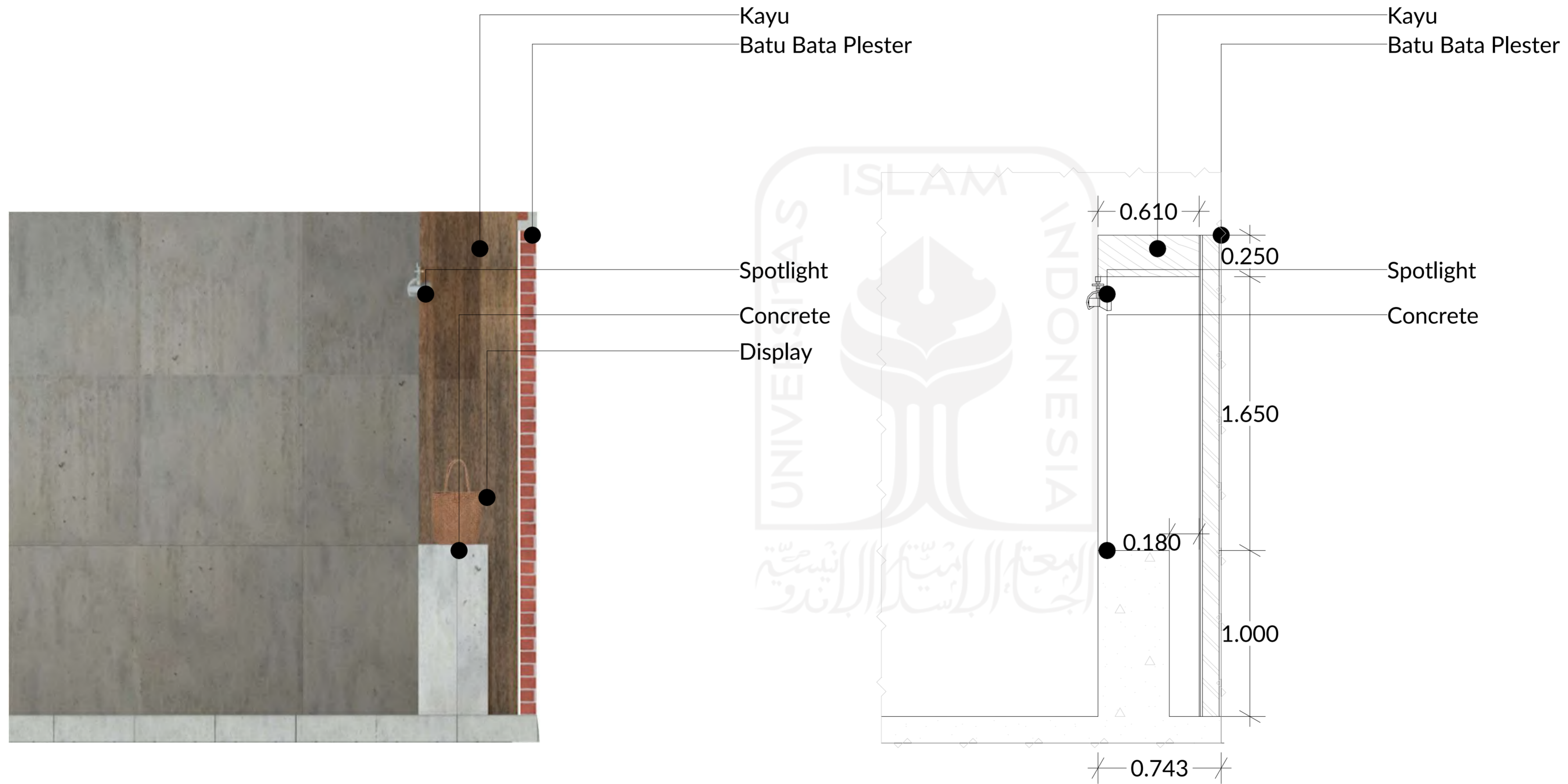
SCALE

1:10

CHECKED BY	NAME	DATE	SIGN
REVIEWED AND APPROVED BY			







DETAIL ARSITEKTUR DISPLAY TEMPORARY EXHIBITION  
1:20

POTONGAN ARSITEKTUR DISPLAY TEMPORARY EXHIBITION  
1:20

NOTES

UNDERGRADUATE FINAL PROJECT

PROJECT NAME

ARTS AND CULTURAL CENTER  
POTROBANGSAN, KOTAMAGELANG

INSTITUTION

DEPARTMENT OF ARCHITECTURE  
FACULTY OF CIVIL ENGINEERING  
AND PLANNING  
ISLAMIC UNIVERSITY OF INDONESIA



Dr. Ing. PUTU AYU P. AGUSTIANANDA, S.T., M.A.  
SUPERVISOR

STUDENT NAME STUDENT ID

ASTRID DEA OCTAVANYA 16512124

DRAWING TITLE

DETAIL ARSITEKTUR DISPLAY TEMPORARY EXHIBITION

SCALE

1:20

NAME	DATE	SIGN

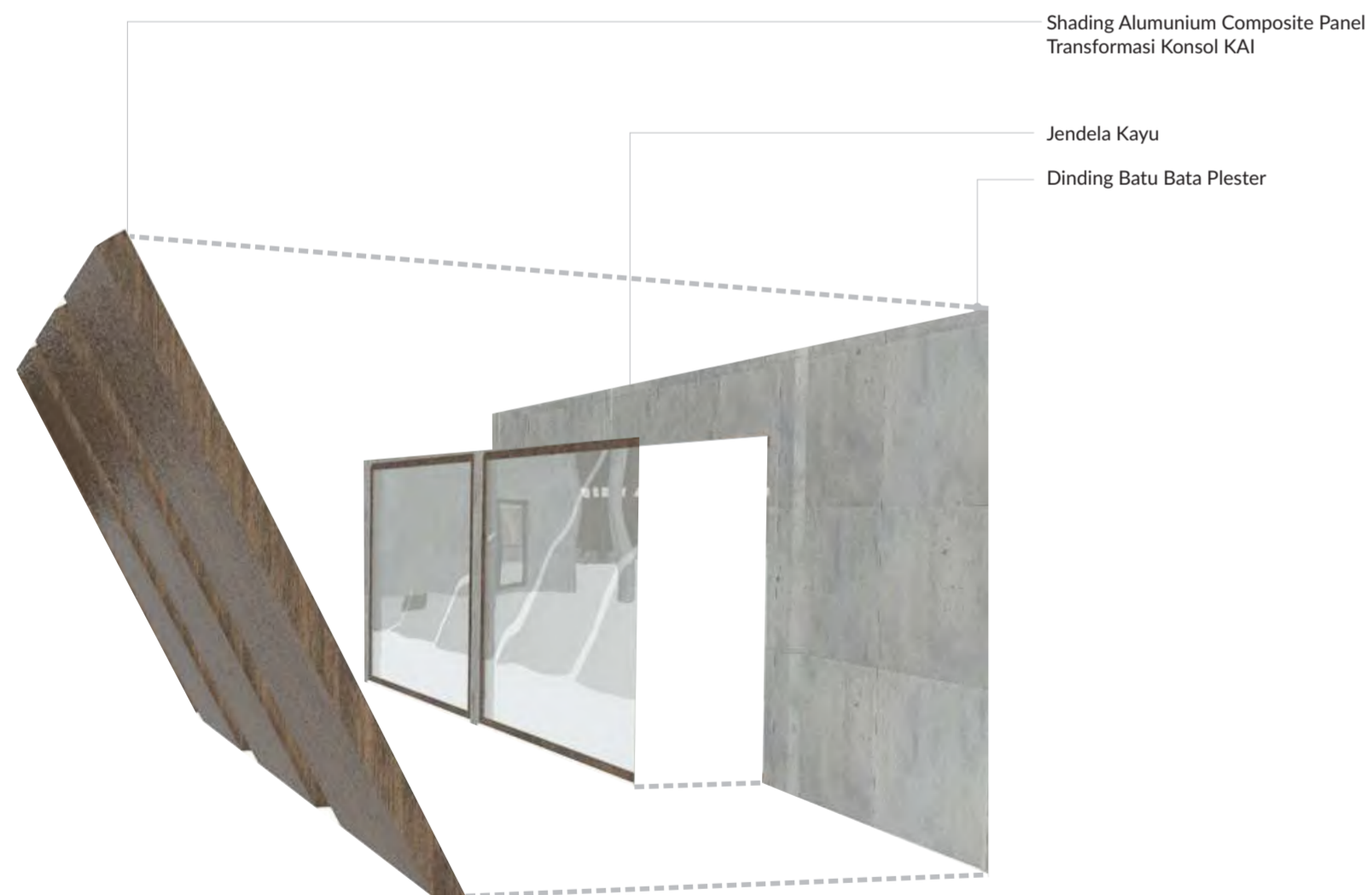
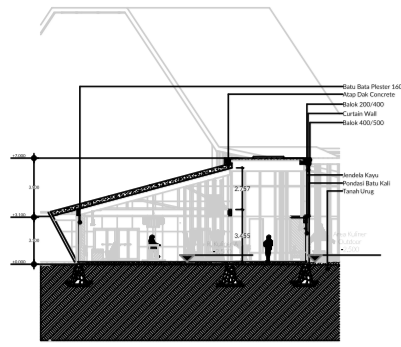
CHECKED BY

REVIEWED AND APPROVED BY

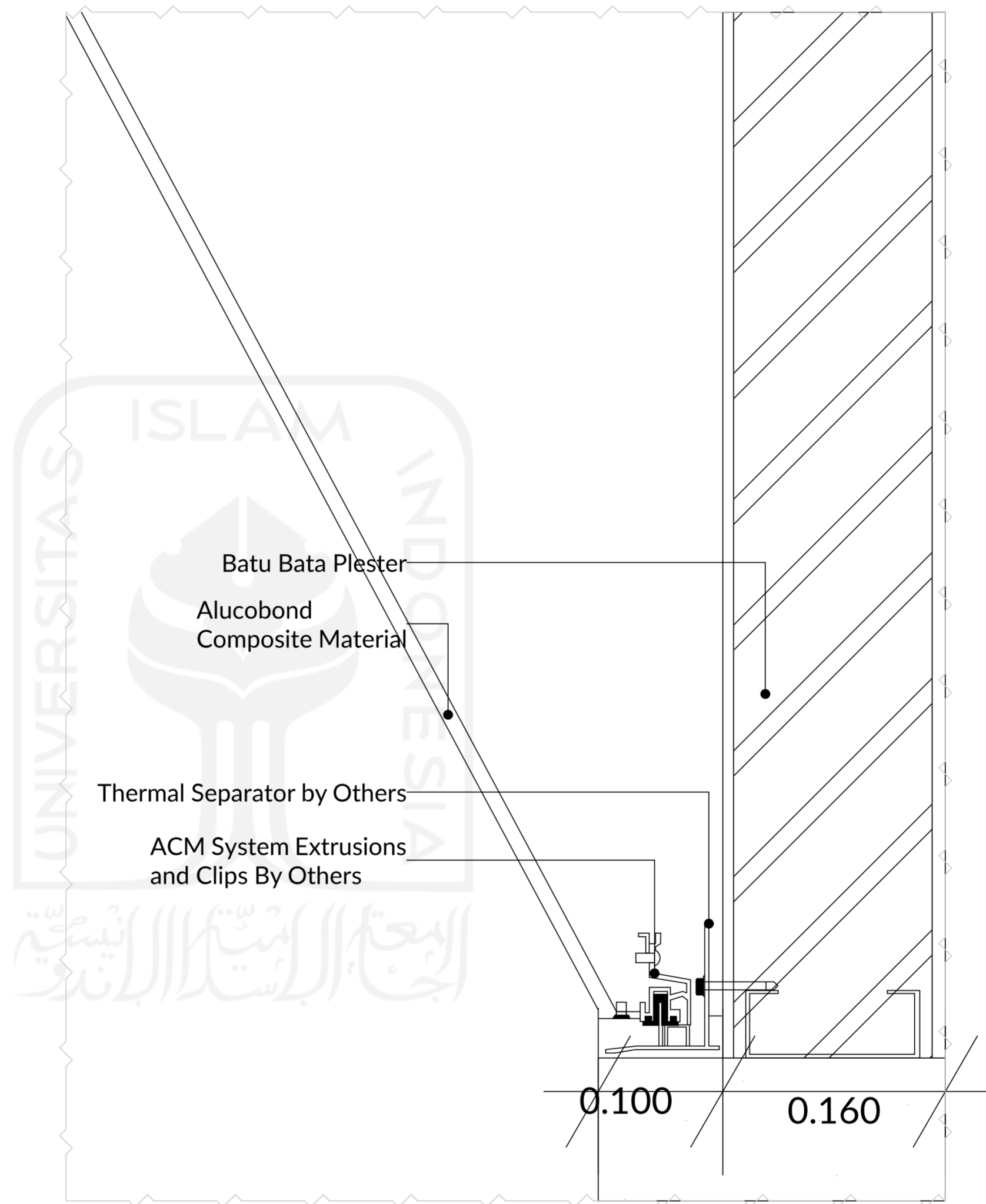




KEYPLAN



DETAIL ARSITEKTUR KHUSUS SHADING  
1:100



POTONGAN ARSITEKTUR SHADING ALUMINIUM COMPOSITE PANEL  
1:100

LEGENDA

NOTES

UNDERGRADUATE FINAL PROGRAM

PROJECT NAME  
ARTS AND CULTURAL CENTER  
POTROBANGSAL, KOTAMAGELANG

INSTITUTION  
DEPARTMENT OF ARCHITECTURE  
FACULTY OF CIVIL ENGINEERING  
AND PLANNING  
ISLAMIC UNIVERSITY OF INDONESIA

Dr. Ing. PUTU AYU P. AGUSTIANANDA, S.T., M.A  
SUPERVISOR

STUDENT NAME	STUDENT ID
ASTRID DEA OCTAVANYA	16512124

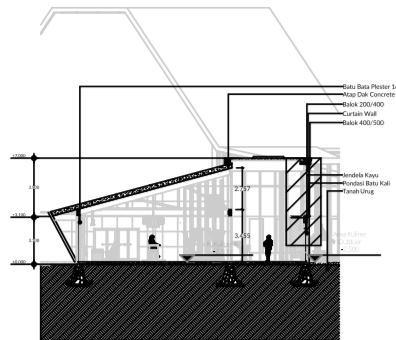
DRAWING TITLE  
DETAIL ARSITEKTUR SHADING ALUMINIUM COMPOSITE PANEL

SCALE  
1:5

	NAME	DATE	SIGN
CHECKED BY			
REVIEWED AND APPROVED BY			

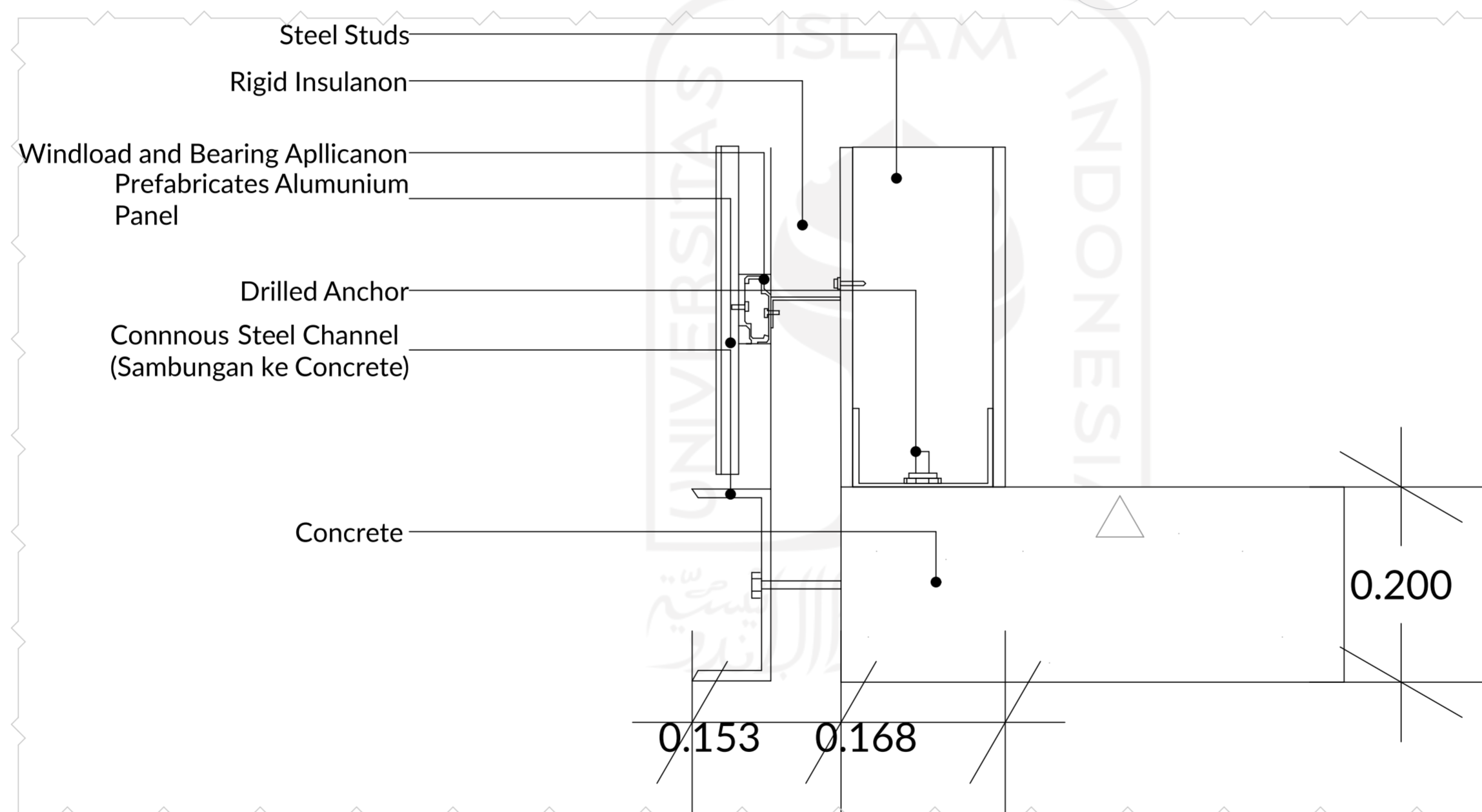


KEYPLAN



Curtain Wall

DETAIL POTONGAN ARSITEKTURAL KHUSUS CURTAIN WALL



DETAIL POTONGAN ARSITEKTURAL KHUSUS CURTAIN WALL



LEGENDA

NOTES

PROYEK AKHIR SARJANA

PROJECT NAME	
ARTS AND CULTURAL CENTER POTROBANGSAN, KOTAMAGELANG	
INSTITUTION	
DEPARTMENT OF ARCHITECTURE FACULTY OF CIVIL ENGINEERING AND PLANNING ISLAMIC UNIVERSITY OF INDONESIA	
Dr. Ing. PUTU AYU P. AGUSTIANANDA, S.T., M.A LECTURER	
STUDENT NAME	STUDENT ID
ASTRID DEA OCTAVANYA	16512124

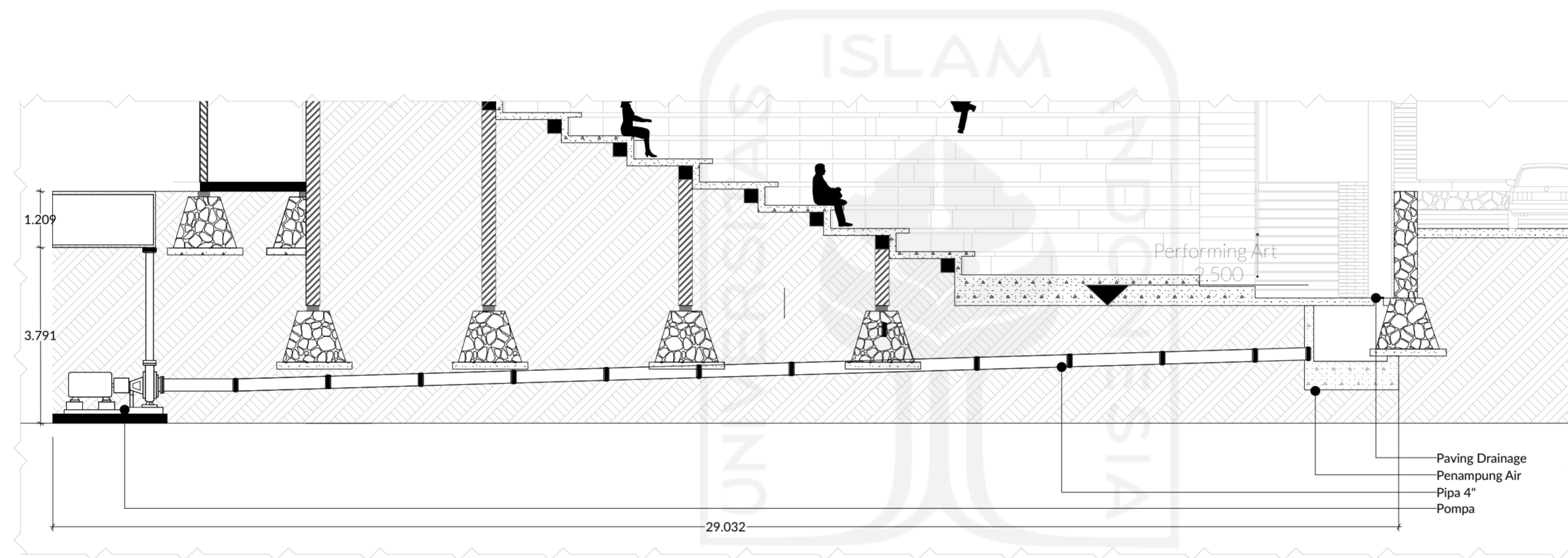
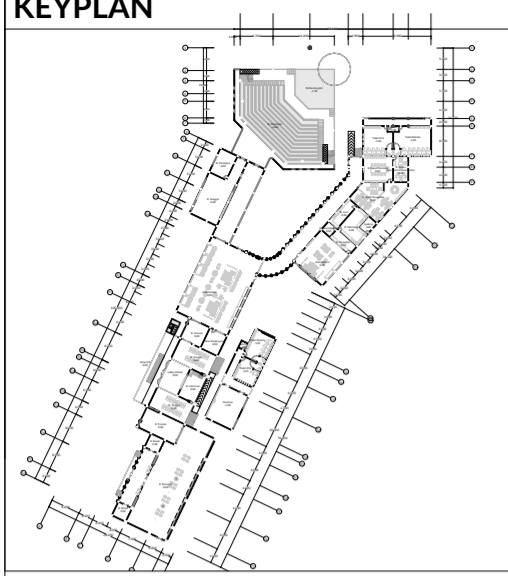
DRAWING TITLE		
DETAIL CURTAIN WALL		

SCALE		
1:5		

	NAME	DATE	SIGN
CHECKED BY			
REVIEWED AND APPROVED BY			



KEYPLAN



LEGENDA

NOTES

UNDERGRADUATE FINAL PROJECT

PROJECT NAME

ARTS AND CULTURAL CENTER  
POTROBANGSAN, KOTA MAGELANG

INSTITUTION

DEPARTMENT OF ARCHITECTURE  
FACULTY OF CIVIL ENGINEERING  
AND PLANNING  
ISLAMIC UNIVERSITY OF INDONESIA



Dr. Ing. PUTU AYU P. AGUSTIANANDA, S.T., M.A  
SUPERVISOR

STUDENT NAME STUDENT ID

ASTRID DEA OCTAVANYA 16512124

DRAWING TITLE

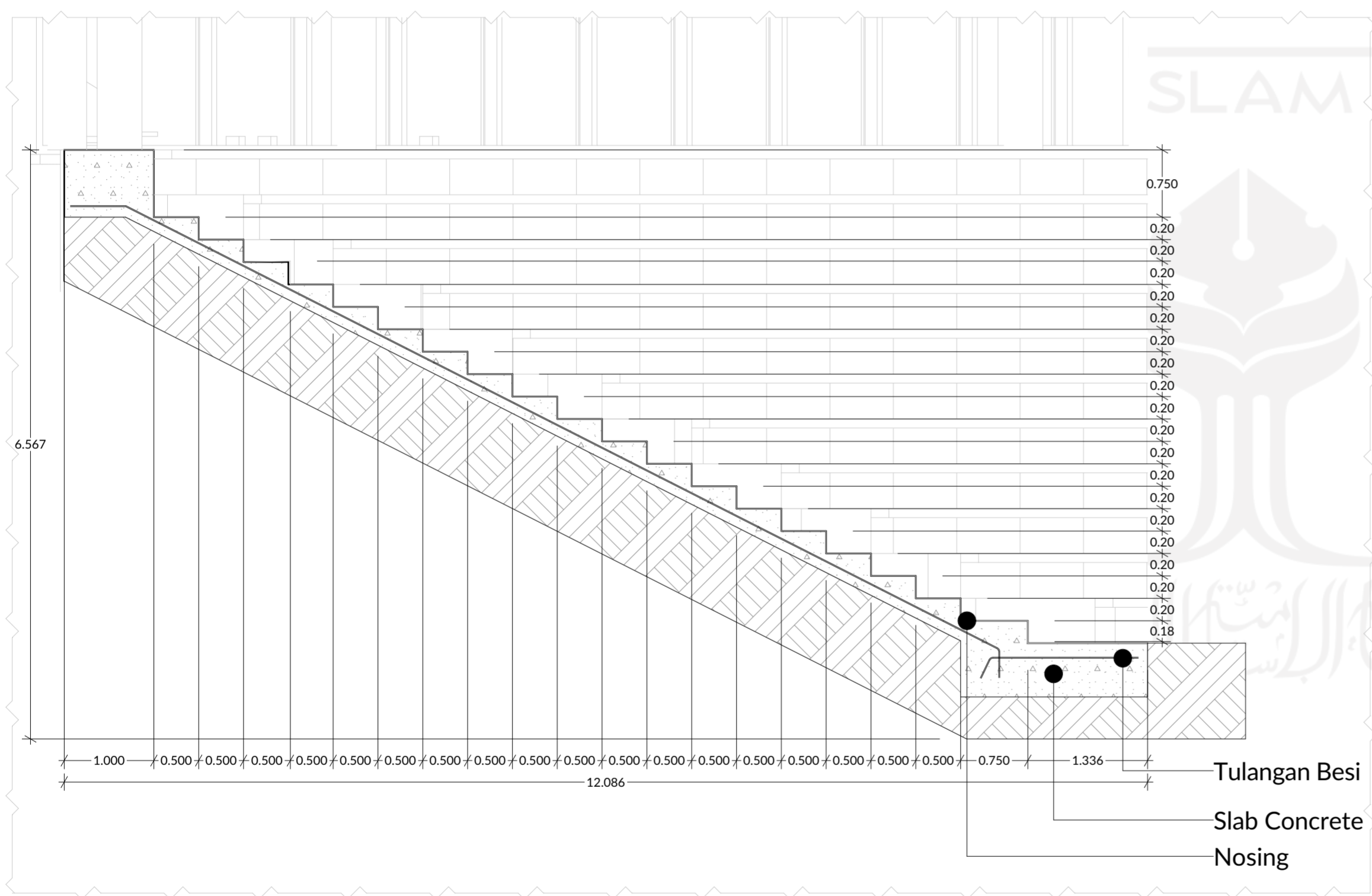
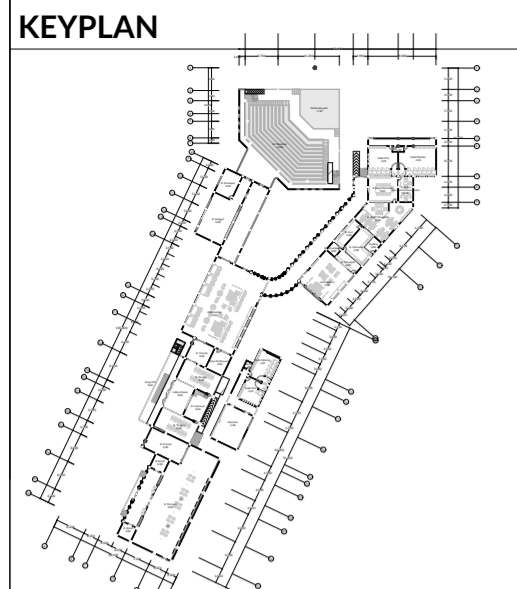
DETAIL DRAINASE

SCALE

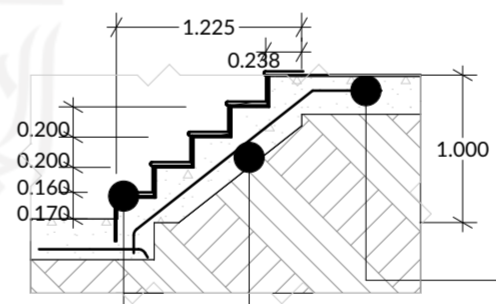
1:100

CHECKED BY	NAME	DATE	SIGN
REVIEWED AND APPROVED BY			





DETAIL TANGGA 1  
1:50



Tulangan Besi  
Slab Concrete  
Nosing

DETAIL TANGGA 2  
1:50

NOTES

UNDERGRADUATE FINAL PROJECT

PROJECT NAME	
ARTS AND CULTURAL CENTER POTROBANGSAN, KOTAMAGELANG	
INSTITUTION	
DEPARTMENT OF ARCHITECTURE FACULTY OF CIVIL ENGINEERING AND PLANNING ISLAMIC UNIVERSITY OF INDONESIA	DEPARTMENT of <b>ARCHITECTURE</b>
Dr. Ing. PUTU AYU P. AGUSTIANANDA, S.T., M.A SUPERVISOR	
STUDENT NAME	STUDENT ID
ASTRID DEA OCTAVANYA	16512124

DRAWING TITLE		
DETAIL TANGGA		
SCALE		
1:50		

	NAME	DATE	SIGN
CHECKED BY			
REVIEWED AND APPROVED BY			











**LEGENDA**

**NOTES**

**PROYEK AKHIR SARJANA**

PROJECT NAME

**ARTS AND CULTURAL CENTER**  
POTROBANGSAN, KOTAMAGELANG

INSTITUTION

DEPARTMENT OF ARCHITECTURE  
FACULTY OF CIVIL ENGINEERING  
AND PLANNING  
ISLAMIC UNIVERSITY OF INDONESIA

**Dr. Ing. PUTU AYU P. AGUSTIANANDA, S.T., M.A**  
LECTURER

STUDENT NAME

STUDENT ID

**ASTRID DEA OCTAVANYA**

**16512124**

DRAWING TITLE

PERSPEKTIF EKSTERIOR

SCALE

**1:100**

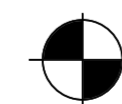
CHECKED BY

NAME

DATE

SIGN

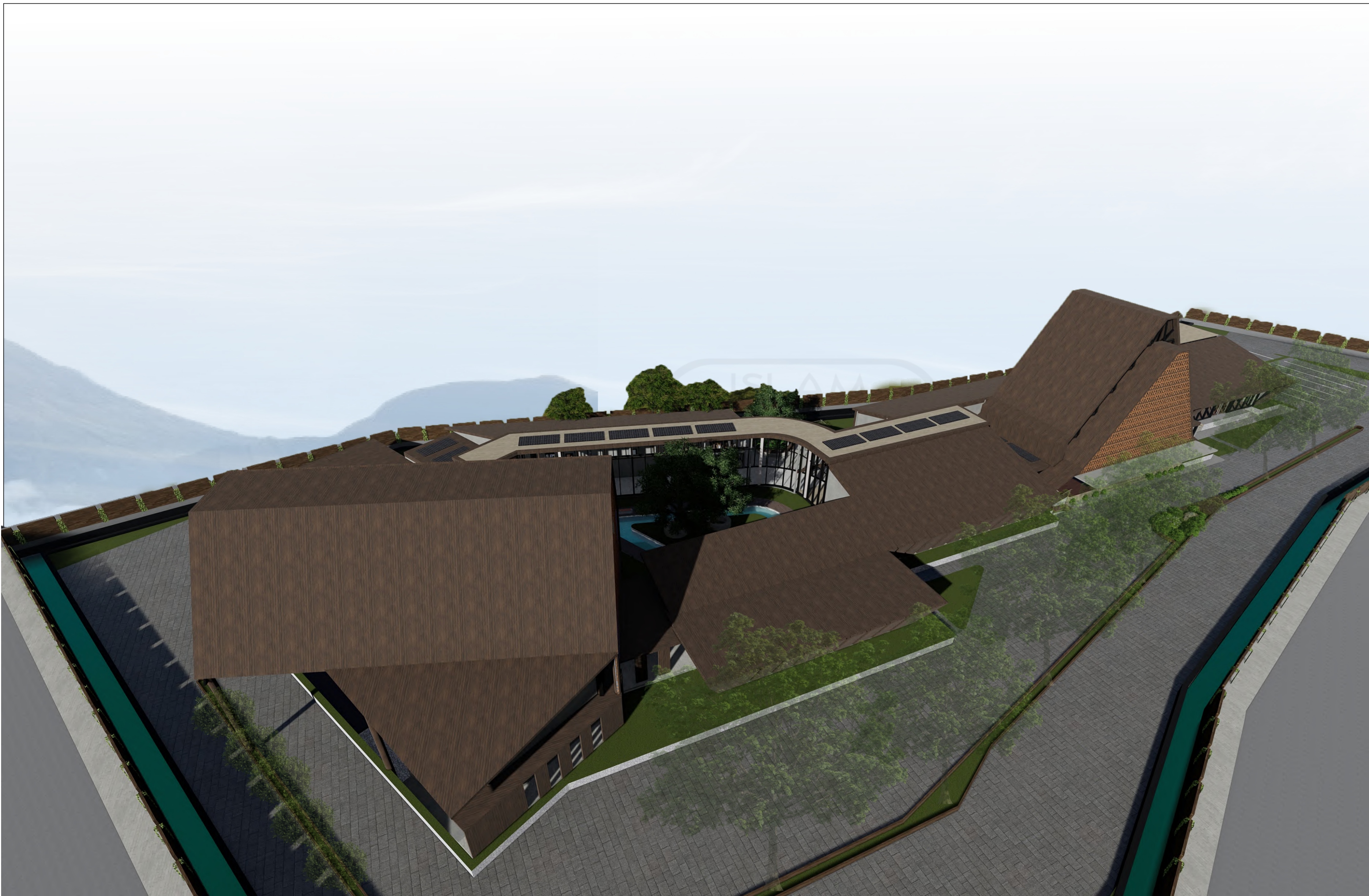
REVIEWED AND APPROVED BY



PERSPEKTIF EKSTERIOR

1:100





NOTES

PROYEK AKHIR SARJANA

PROJECT NAME	
ARTS AND CULTURAL CENTER <small>POTROBANGSAL, KOTAMAGELANG</small>	
INSTITUTION	
DEPARTMENT OF ARCHITECTURE FACULTY OF CIVIL ENGINEERING AND PLANNING ISLAMIC UNIVERSITY OF INDONESIA	
Dr. Ing. PUTU AYU P. AGUSTIANANDA, S.T., M.A LECTURER	
STUDENT NAME	STUDENT ID
ASTRID DEA OCTAVANYA	16512124


DRAWING TITLE

PERSPEKTIF EKSTERIOR

SCALE

1:100

	NAME	DATE	SIGN
CHECKED BY			
REVIEWED AND APPROVED BY			

 PERSPEKTIF EKSTERIOR  
1:100





NOTES

PROYEK AKHIR SARJANA

PROJECT NAME

ARTS AND CULTURAL CENTER  
POTROBANGSAL, KOTAMAGELANG

INSTITUTION

DEPARTMENT OF ARCHITECTURE  
FACULTY OF CIVIL ENGINEERING  
AND PLANNING  
ISLAMIC UNIVERSITY OF INDONESIA

Dr. Ing. PUTU AYU P. AGUSTIANANDA, S.T., M.A  
LECTURER

STUDENT NAME STUDENT ID

ASTRID DEA OCTAVANYA 16512124


DRAWING TITLE

PERSPEKTIF EKSTERIOR

SCALE

1:100

CHECKED BY	NAME	DATE	SIGN
REVIEWED AND APPROVED BY			

 PERSPEKTIF EKSTERIOR  
1:100





 PERSPEKTIF EKSTERIOR LOBBY  
1:100



 PERSPEKTIF INTERIOR LOBBY  
1:100

NOTES

UNDERGRADUATE FINAL PROGRAM

PROJECT NAME	
ARTS AND CULTURAL CENTER POTROBANGSAN, KOTAMAGELANG	
INSTITUTION	
DEPARTMENT OF ARCHITECTURE FACULTY OF CIVIL ENGINEERING AND PLANNING ISLAMIC UNIVERSITY OF INDONESIA	
Dr. Ing. PUTU AYU P. AGUSTIANANDA, S.T., M.A SUPERVISOR	
STUDENT NAME	STUDENT ID
ASTRID DEA OCTAVANYA	16512124

DRAWING TITLE

PERSPEKTIF INTERIOR

SCALE			
1:100			
	NAME	DATE	SIGN
CHECKED BY			
REVIEWED AND APPROVED BY			





 **PERSPEKTIF INTERIOR R.KULINER**  
1:100



 **PERSPEKTIF KULINER OUTDOOR**  
1:100

**NOTES**

**UNDERGRADUATE FINAL PROGRAM**

<b>PROJECT NAME</b>	
ARTS AND CULTURAL CENTER POTROBANGSAL, KOTAMAGELANG	
<b>INSTITUTION</b>	
DEPARTMENT OF ARCHITECTURE FACULTY OF CIVIL ENGINEERING AND PLANNING ISLAMIC UNIVERSITY OF INDONESIA	
<b>Dr. Ing. PUTU AYU P. AGUSTIANANDA, S.T., M.A.</b> SUPERVISOR	
<b>STUDENT NAME</b>	<b>STUDENT ID</b>
<b>ASTRID DEA OCTAVANYA</b>	<b>16512124</b>

<b>DRAWING TITLE</b>		
PERSPEKTIF INTERIOR		


<b>SCALE</b>		
1:100		

<b>CHECKED BY</b>	<b>NAME</b>	<b>DATE</b>	<b>SIGN</b>
<b>REVIEWED AND APPROVED BY</b>			






**PERSPEKTIF TEMPORARY EXHIBITION**  
 1:100


**PERSPEKTIF SANGGAR**  
 1:100

NOTES

UNDERGRADUATE FINAL PROGRAM

PROJECT NAME	
ARTS AND CULTURAL CENTER POTROBANGSAL, KOTAMAGELANG	
INSTITUTION	
DEPARTMENT OF ARCHITECTURE FACULTY OF CIVIL ENGINEERING AND PLANNING ISLAMIC UNIVERSITY OF INDONESIA	

**Dr. Ing. PUTU AYU P. AGUSTIANANDA, S.T., M.A**  
 SUPERVISOR

STUDENT NAME	STUDENT ID
<b>ASTRID DEA OCTAVANYA</b>	<b>16512124</b>

DRAWING TITLE

**PERSPEKTIF INTERIOR**

SCALE

**1:100**

	NAME	DATE	SIGN
CHECKED BY			
REVIEWED AND APPROVED BY			






**PERSPEKTIF PERFORMING ART**  
 1:100




**PERSPEKTIF PERFORMING ART**  
 1:100

**LEGENDA**

**NOTES**

**UNDERGRADUATE FINAL PROGRAM**

<b>PROJECT NAME</b>			
<b>ARTS AND CULTURAL CENTER</b> <small>POTROBANGSAL, KOTAMAGELANG</small>			
<b>INSTITUTION</b>			
<small>DEPARTMENT OF ARCHITECTURE FACULTY OF CIVIL ENGINEERING AND PLANNING ISLAMIC UNIVERSITY OF INDONESIA</small>			
<b>Dr. Ing. PUTU AYU P. AGUSTIANANDA, S.T., M.A</b> <small>SUPERVISOR</small>			
<b>STUDENT NAME</b>	<b>STUDENT ID</b>		
<b>ASTRID DEA OCTAVANYA</b>	<b>16512124</b>		
<b>DRAWING TITLE</b>			
<b>PERSPEKTIF INTERIOR</b>			
<b>SCALE</b>			
<b>1:100</b>			
<b>CHECKED BY</b>	<b>NAME</b>	<b>DATE</b>	<b>SIGN</b>
<b>REVIEWED AND APPROVED BY</b>			







# REFERENCES

---

- Antaranews (2019) 'Magelang Craft Expo' promosikan produk UMKM. Available at: <https://www.antaranews.com/berita/1072530/magelang-craft-expo-promosikan-produk-umkm#mobile-src>.
- Anwar, A. and Arisandi, Y. (2013) 'INVENTARISASI JALAN REL NON OPERASI LINTAS YOGYAKARTA-MAGELANG-TEMANGGUNG IN ACTIVE RAILWAY INVENTORY FOR YOGYAKARTA-MAGELANG-TEMANGGUNG TRACK', (5).
- Archdaily (2016) The Museum of Cantonese Opera Art. Available at: [https://www.archdaily.com/898889/the-museum-of-cantonese-opera-art-architectural-design-and-research-institute-of-scut-plus-architectural-designand-research-institute-of-guangdong-province?ad\\_source=search&ad\\_medium=search\\_result\\_projects](https://www.archdaily.com/898889/the-museum-of-cantonese-opera-art-architectural-design-and-research-institute-of-scut-plus-architectural-designand-research-institute-of-guangdong-province?ad_source=search&ad_medium=search_result_projects).
- Archinomy (no date) Jawahar Kala Kendra, Jaipur, India. Available at: <https://www.archinomy.com/case-studies/jawahar-kala-kendra-jaipur-india/>. Depdikbud (1997) Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- DPMPTSP (2018) 'Potensi Investasi Kota Magelang.pdf'. Available at: <http://bp2t.magelangkota.go.id/index.php/downloads/send/29-investor/545-potensi-dan-peluang-investasi-kota-magelang>.
- Frampton, K. (2007) *Modern Architecture: A Critical History*. London: Thames & Hudson Ltds.
- Frampton, K. (1992) *Modern Architecture : A Critical History*. London: Thames & Hudson Ltd.
- <https://kerajinanindonesia.id/> (no date) Kerajinan Kerang dari Magelang.
- Kompasiana (2013) Kuliner Sebagai Identitas Budaya. Available at: <https://www.kompasiana.com/zulfi-karali/55280b8af17e6119088b45a7/kuliner-sebagai-identitas-budaya>.
- Kota Magelang (2015) 'Badan Pusat Statistik Kota Magelang'. Available at: [http://magelangkota.bps.go.id/website/pdf\\_publicasi/Kota-Magelang-Dalam-Angka-2015.pdf](http://magelangkota.bps.go.id/website/pdf_publicasi/Kota-Magelang-Dalam-Angka-2015.pdf).
- Kurniati, F. (2015) 'Arsitektur Regionalisme Kontemporer', pp. 1–18.
- Maria-Rosario Jackson, Ph.D. Joaquín Herranz, J. and Kabwasa-Green, F. (2003) 'ART AND CULTURE IN COMMUNITIES : A FRAMEWORK FOR MEASUREMENT', (1).
- Mitchell, N., Rössler, M. and Tricaud, P.-M. (2009) *World Heritage Cultural Landscapes: A Handbook for Conservation and Management*, World Heritage Papers 26.
- Octavanya, Astrid Dea. (2019) Pengembangan Kawasan Potrobangsari menjadi Kawasan Konservasi dengan Konsep Smart City
- Pattileamonia, R. A. (2016) 'Pusat Kebudayaan Maluku di Yogyakarta'. Available at: <http://e-journal.uajy.ac.id/10826/1/OTA14209.pdf>.
- Seni, J. J. (1976) 'Tinjauan Gedung Pertunjukan Kesenian', pp. 18–43.
- Setyoko, W. A., Thoha, M. and Amani, A. F. (2017) *Magelang Go Smart City*.
- UNESCO (2013) 'Nafas baru kota bersejarah'.

Utami, W. (2012) 'ELEMEN-ELEMEN DOMINAN DALAM PERKEMBANGAN KOTA MAGELANG', pp. 1–18.

Utami, W. (2009) 'Landscape dalam Perkembangan Kota Magelang Sebagai Kota Bersejarah', Proceeding, 5th International Symposium of Nusantara Urban Reserach Institute (NURI) "Chnage + Heritage in Architecture + Urban Development " Universitas Diponegoro (Undip) Semarang, pp. 500–504.

Utami, W. (2013) 'Konsep Saujana Kota Magelang', pp. 1–26.



PROGRAM STUDI SARJANA ARSITEKTUR  
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
YOGYAKARTA  
2019/2020